Saat Istriku Tak
Lagi Meminta Uang
GALUH ARUM

SAAT ISTRIKU TAK LAGI MEMINTA UANG

Penulis:

GALUH ARUM

Diterbitkan oleh:

Mang Dana Publishing

BLURB

Ayu, istriku semakin cantik. padahal aku hanya memberinya jatah uang hanya untuk berbelanja.

Dadaku berdegup menahan amarah saat mendengar Arman Teman satu kantor mengatakan hal yang membuat aku berpikir. Dari mana ia mendapatkan uang?

Part 1

CURIGA DENGAN ISTRIKU

"Loh, Ma, kamu dari mana?" tanyaku saat istriku pulang dengan beberapa tentengan di tangan.

"Ada kumpul-kumpul sama teman. Papa sudah pulang?" Istriku berbalik bertanya.

"Ya, Mama lihatnya bagaimana?"

Istriku tersenyum, kemudian berlalu begitu saja tanpa memperdulikan aku yang baru saja pulang. Bukannya bertanya suaminya sudah makan apa belum, ini malah begitu saja melewati aku.

Dia punya uang dari mana? Padahal, uang yang kuberikan tidak banyak. Kenapa dia bisa setiap hari pulang malam dan membawa banyak barang?

Aku teringat ibu tempo hari bilang kalau istriku kerap menitipkan anak-anak pada ibu. Sementara, ia tidak bilang mau ke mana. Hanya bilang akan

kembali sore hari dan ibu pun sama curiga seperti aku.

Apa yang dilakukan istriku, apa dia main serong? Dengan dada yang bergemuruh, aku bergegas menghampiri istriku.

"Ma!" Aku berteriak lantang.

"Ada apa?" Ia menjawab datar.

Aku menoleh beberapa kali ke arah barang belanjaannya.

"Ada apa?" Ia kembali mengulang pertanyaannya.

"Dari mana kamu mendapatkan uang sebanyak ini? Aku saja belum memberikan uang gajiku."

"Apa aku harus bilang sama kamu semua pengeluaranku, sementara kamu hanya memberiku 10 persen gajimu dan sisanya kau berikan pada ibu sebagai baktimu pada orang tua?"

Tangan ini tak kuasa menampar istriku. Hebat sekali dia berbicara. Memang aku harus berbakti pada ibu karena dia aku menjadi sukses. Untuk apa dia membahasnya. Kalau tidak karena ibu, mana bisa aku sehebat ini.

"Aku lelah, biarkan aku istirahat."

Ayu berlalu begitu saja tanpa melawan saat aku tampar. Ia membaringkan tubuh dan menutupnya dengan selimut.

***

Saat terbangun pagi, aku sudah tidak melihat Ayu di sampingku. Namun, harum masakan membuat aku tak pusing karena dirinya sedang berada di dapur.

Sebaiknya aku bergegas mandi dan berangkat ke kantor.

Selesai mandi, kulihat di meja makan sudah terhidang masakan. Anak-anak juga sudah siap dengan seragam mereka. Begitu juga dengan Ayu. Semakin hari istriku semakin cantik.

Mungkin dia merawat diri dengan baha alami. Mana mampu dia membeli skin care.

"Kamu pergi lagi nanti sore?" tanyaku.

"Aku nggak ke mana-mana. Tap sehabis menjemput anak-anak, aku mau ke rumah ibu."

"Ngapain?"

"Ngapain? Memangnya hanya kamu yang boleh mengunjungi ibumu?"

Kenapa aku bicara satu kata dia bisa lebih dari satu kata. Aku hanya ingin dia di rumah dan tidak pergi ke mana-mana. Mengurus anak-anakku seperti ibu dahulu mengurus kami.

"Ya, sudah. Sore pulang," ujarku.

Setelah itu aku pamit pada Ayu dan anak-anak. Seperti biasa, Ayu menolak aku antarkan ke sekolah anak-anak. Ia lebih suka mengantar menggunakan motor.

Semenjak menikah dengan Ayu, aku bahagia memilikinya. Dia cantik dan berpendidikan. Aku memang tidak memperbolehkan dia bekerja karena ingin lebih fokus pada anak-anak.

Pengalaman ibu, ia mendidik anak pasti baik. Aku ingin Ayu seperti ibuku kelak. Sempat ia protes saat aku memintanya berhenti bekerja, tetapi aku mengancamnya dan dia diam. Baguslah, istri harus tunduk pada suami.

Sudah setahun ini aku memberikan gajiku pada Ayu untuk keperluan masak saja. Sejak adikku Asih kuliah, biaya

semakin mendesak. Biarlah aku utamakan adikku dahulu. Toh, Ayu pun tidak masalah, ia hanya mengatakan aku harus adil. Dan aku bisa adil dengan memberikan mereka uang.

Baru saja aku memarkirkan mobil, kulihat Arman dengan beberapa SPG yang bekerja di kantor kami. Ia sepertinya mencari muka pada gadis-gadis muda itu.

"Weh, inget bini." Aku menggodanya kali ini.

"Bini di rumah, nggak tahu. Ciwi-Ciwi mulus, Bro."

"Bini gue lebih mulus." Aku tak malu memuji Ayu di depan Arman.

"Yakin, bini lo mulus?"

"Main kalau nggak percaya. Lihat ini, mukanya glowing." Aku memberikan ponsel menunjukkan wajah Ayu.

Arman menoleh padaku.

"Kata Lo, doi Lo kasih uang masak doang. Itu juga cuma 1.500.000. Bini gue aja di rumah ngoceh-ngoceh. Belum beli skincare, crembat, facial dll. Bini, Lo, yakin pakai alami? Atau di belakang Lo dia ada main sama pria lain?"

Sial si Arman, bikin bulu kuduk aku merinding. Ini lebih saram dari diamnya Ayu saat marah. Lebih baik aku pastikan lagi nanti. Benar juga, Ayu terlihat santai dengan uang yang aku berikan. Apa benar perkataan Arman?

***

Part 2

ISTRIKU SEPERTI PATUNG

Sepulang kantor aku gegas mencari di mana istriku. Namun, Ayu tak nampak di hadapanku. Kemana dia dan anak-anak?

Aku mengusap wajah kasar. Aku langsung menghampiri Ayu saat kulihat dia memasuki halaman rumah. Polesan make up masih terlihat jelas. Apalagi

lipstik pink yang membuat ia semakin cantik. Hendak marah, aku menjadi lunak melihat kecantikan istriku.

"Kami dari mana, jam segini baru pulang?"

"Bukannya aku tadi pamit mau ke rumah ibuku? Lagi pula, ini baru jam 15.00. Tumben kamu sudah pulang?" Kesal dibuatnya, bukan menjawab pertanyaanku, dia malah bertanya balik.

Memang aku pulang lebih cepat karena ucapan Arman sangat mengganggu ku. Apa benar istriku ini memiliki pria idaman lain?

Apa kurangku selama ini? Kunafkahi dia, lalu apa yang sedang dia sembunyikan dariku?

"Aku bawa makanan, tadi ketemu Mas Arfan di rumah ibu. Dia membelikan anak-anak makan, sekalian aku minta buat kamu. Kutaruh di meja makan, aku mau menggantikan anak-anak baju."

Lagi, Ayu melewatiku begitu saja. Ia merangkul kedua anakku. Perut terasa lapar, sepertinya kuhentikan saja emosi yang memuncak ini. Besok akan kucari tahu lagi atau kupasang CCTV saja.

***

Tidak ada gelagat aneh dari Ayu. Ia hanya bermain ponsel sebentar, lalu mengajari anak-anak belajar. Setelah itu, ia bangkit dan mengambil nasi untuk ia makan.

Aku membuang wajah saat ia menoleh ke arahku.

"Aku makan dulu, kamu masih mau makan apa nggak?" tanyanya seperti biasa.

"Aku sudah makan, buat kamu saja." Aku kembali fokus pada anak-

anak yang sejak tadi mengajakku bermain.

Tanpa menjawab ucapanku, ia langsung melahap makanannya. Aku terus memperhatikannya, tidak mungkin kecantikannya alami. Pasti Ayu perawatan, tapi dari mana uangnya?

Ponselku bergetar, aku mengambil di meja. Ternyata adikku menelepon.

"Iya, Sih, ada apa?" Sambil melirik ke arah Ayu, aku menjawab telepon dari Asih. Kenapa Ayu biasa saja? Biasanya ia langsung merengut saat menerima

telepon dari ibu atau Asih. Apalagi dari Mba Laras--Kakak Perempuanku.

"Mas, aku butuh uang semester. Kemarin aku mengulang satu mata kuliah, jadi harus ikut semester pendek." Aku mengehela napas saat mendengar apa yang diminta Asih.

"Berapa?" tanyaku cepat.

"Dua juta rupiah, Mas." Terdengar suara Asih pelan, mungkin ia takut tidak enak sama aku.

"Nanti Mas tranfser."

"Makasi Mas."

Setelah menutup ponsel, aku menaruh kembali di meja. Kuhampiri Ayu yang sedang mencuci piring.

"Ma, Asih meminta uang untuk semester pendek."

"Hmm."

Dia hanya menjawab seperti itu. Setelah itu, ia kembali mencuci piring lagi.

"Kok kamu cuma jawab, Hmm ... aja?"

Ayu mengembuskan napas kasar.

"Aku harus bagaimana? Harus jawab apa? Toh, semua keputusan ada ditangan kamu. Kamu yang mencari uang dan kamu pun wajib menghidupi keluarga kamu. Apalagi, pendidikan adikmu. Apa masih bisa aku berkomentar?"

Panjang sekali jawabannya. Aku sampai sesak mendengarnya. Sejak kapan Ayu seperti itu? Sangat tegas dan membuat aku seperti tidak bisa menjawab apa yang dikatakannya.

"Ya, sudah. Jangan diperpanjang."

Sepertinya memang ada sesuatu pada diri Ayu. Sikapnya seperti acuh pada keluargaku, tapi kenapa?

***

Mengobrol dengan Pak Endang membosankan. Isinya ceramah saja, apalagi kalau sudah mengatakan suami itu harus mendahulukan istri. Apa dia lupa terlahir dari siapa?

Ibu itu lebih penting. Dia yang melahirkan dan membesarkan kita. Sejak Bapak meninggal, ibu bating tulang untuk menghidupi anak-anaknya.

"Astagfirullah, kamu bikin kaget Mas saja," ujarku saat masuk ke kamar melihat Ayu memakai masker wajah.

Ayu duduk sambil memainkan ponselnya. Sesekali dia terlihat tertawa, tanpa sadar kalau aku sedang memperhatikannya. Aku ingin tahu, dia sedang apa di ponselnya.

"Kamu WA siapa?" tanyaku.

"Nih." Ayu menyodorkan ponsel miliknya. Kulihat video anak dari Mas Arfan--kakaknya.

Pantas saja dia tertawa, keponakannya itu bergaya banyak

membuat yang melihat tertawa. Kembali aku memberikan ponselnya.

Aku tak tahan seperti ini. Kenapa seperti bersama wanita kulkas? Dingin dan entah aku merasa hambar.

"Kamu kenapa, sih, aku tanya jawab hanya sekadarnya saja. Mas kaya nikah sama patung, tahu nggak."

"Aku harus seperti apa? Bukannya Mas yang menjadikan aku seperti patung? Harus menuruti apa yang tidak aku inginkan? Aku hanya mengikuti mau kamu, diam dan hanya menurut saja. Apa salah?"

Astaga, kepalaku bisa sakit jika dia terus saja memojokkan aku. Apa salah aku selama ini?

Part 3

SERBA SALAH

Seperti bumerang, aku serba salah menghadapi Ayu. Istriku sekarang malah lebih tegas dan membalikkan semua perkataanku. Bahkan, kali ini saja aku dibuat bungkam olehnya.

"Maaf kalau Mas salah. Mas hanya-__"

"Berbakti pada orang tua? Membuat ibu senang karena ibu yang

merawat dan membuat Mas hebat seperti ini, kan? Damar Prakoso, IT ternama dan terpecaya di sebuah perusahaan besar di Jakarta. Benar bukan?"

Hal yang aku takutkan begitu nyata. Senyumnya membuat diri ini merasa bersalah. Apa istriku tidak waras? Kenapa dia seperti itu? Senyumnya pun terpaksa gitu. Bersyukur deh, dia tahu apa yang aku pikirkan.

"Sudah, bersihkan wajahmu. Mas risih melihatnya."

Ayu berlalu begitu saja. Ia ke kamar mandi membersihkan wajah seperti apa yang aku perintahkan.

Saat ke luar kamar mandi, auranya semakin cantik. Membuat hasrat lelakiku bergairah, sepertinya aku akan bersenang-senang malam ini.

"Sayang, kamu cantik banget, sih. Sini duduk di sini," pihtaku.

"Nggak usah memuji, aku sedang datang bulan. Tuh, aku habis ganti pembalut." Dengan tawa Ayu memperlihatkan bungkus pembalutnya.

Astaga, aku gigit jari malam ini. Aku merebahkan diri di kasur dan menutup tubuh dengan selimut. Wajahku masih terasa panas, saat Ayu mentertawakan kekonyolanku.

***

Kenapa bangun tidur moodku, masih kurang bagus? Ah, sial! Gara-gara tamu datang bulan, aku jadi gagal semalam.

"Mas, ada Ibu." Terdengar Ayu memanggilku.

"Iya, tunggu. Mas cuci muka dulu," jawabku.

Tumben Ibuku datang pagi-pagi sekali. Ada apa, ya?

Setelah mencuci muka aku menghampiri Ibu yang sedang bermain dengan Bagas dan Anita. Kedua anakku sangat akrab dengan Ibu.

Usia Bagas tujuh tahun dan Anita lima tahun. Jarak yang sangat dekat, itu pun kemauanku agar tidak terlalu jauh saat mereka dewasa.

"Bu," ucapku sambil mencium punggung tangannya.

"Kamu baru bangun?"

"Iya, tadi habis shubuh tidur lagi. Ada apa, Bu?"

"Besok ada acara nikahan sepupumu Aldo. Kita semua diundang, bisa Ndak antar Ibu? Ajak anak dan istrimu juga. Sekalian temu keluarga."

"Ouh, bisa, Bu. Besok Damar jemput ke rumah, ya."

Kulihat istriku sibuk di dapur. Kenapa tidak menemani ibuku sih? Malah sibuk di dapur.

"Ibu sudah minum?"

"Belum, istrimu sibuk sendiri. Mana dia ingat memberi ibu minum," ujar Ibuku.

Kesal aku mendengarnya. Tak lama Ayu datang membawakan minuman untuk Ibu.

"Kamu kok baru datang ngasih ibu minum?" Aku sengaja menegur Ayu di depan ibu. Agar ibu tidak merasa terabaikan.

"Ya, iya baru. Abis ibu minta buatkan jahe hangat, ya, kan lama buatnya. Digodok dulu, apalagi aku bersihkan dulu jahenya. Yang bubuk

habis, jadi aku buatkan alami." Ayu menjawab cepat.

Lagi, ia menaruh gelas dengan senyum. Namun, senyum itu kembali membuat aku takut.

"Diminum, Bu. Nanti dingin nggak enak, malah nanti aku nggak enak kalau dikira nggak bikinin ibu minum."

Wajah ibu memerah saat mendengar ucapan Ayu.

"Eh, iya. Ibu lupa tadi." Ibu malah gerogi saat mendengar penuturan Ayu.

Aku segera menghampiri Ayu di dapur. Tangannya cepat sekali memotong bumbu dan menyiangi sayuran.

"Kamu jangan seperti itu sama ibu," protesku.

"Aku hanya membela diri," jawabnya tanpa menoleh padaku.

"Kalau Ibu lupa, ya sudah. Jangan dibahas."

Lagi, aku memperingatkannya.

"Kalau aku diam, kamu bilang aku kaya patung lagi. Aku jawab salah, aku

harus bagaimana? Diam gitu saat aku dijelekkan dan malah kamu lebih percaya ibu?"

Duh, aku salah lagi, nih. Kenapa sih Ayu semakin pintar membalikkan ucapanku? Tidak mau banyak berdebat, aku memilih menghindar saja.

Aku kembali menemui Ibu yang sedang menikmati jahe hangat buatan Ayu.

"Istrimu itu, kenapa, sih, nggak bisa mulutnya nggak nyakitin ibu?"

"Lagi datang bulan, Bu. Jadi sensitif." Kali ini aku membela Ayu di depan Ibu.

"Halah, begitu saja dijadiin alasan. Kalau nggak suka sama ibu, bilang. Jangan sedikit-sedikit menjawab omongan ibu. Ndak sopan, tahu."

Aku merasa bersalah kalau melihat ibu sedih. Tidak pernah aku melihat dia seperti itu.

"Mar, istrimu kamu belikan skincare apa? Ibu mau juga, dong. Kayanya, udah banyak flek di wajah ibu, deh."

"Hah, skincare?"

"Iya, itu ibu-ibu satu komplek bilang kalau kamu, tuh royal sama istrimu."

"Pakai saja uang yang aku kasih untuk ibu. Kan, belum habis uang sebanyak itu. Lagi pula aku nggak pernah membelikan skincare buat Ayu. Ibu tahu sendiri beberapa persen gaji aku kasih ibu dan sesuai saran ibu, aku hanya memberikan Ayu 1.500.000 untuk sebulan. Lagi pula, Ayu nggak pernah minta uang lebih. Kayanya dia make alami deh."

"Moso?"

"Iya."

Aku menegaskan lagi. Kenapa lagi-lagi kecantikan istriku yang menjadi bahan perbincangan?

"Kayanya nggak mungkin alami, deh. Jangan-jangan ada yang istrimu tutupi. Apa dia main serong dan dapat uang dari pria lain?"

Ucapan ibu sama saja seperti Arman. Hati ini seperti teriris pisau saat mendengar dan membayangkan. Hanya demi skincare, istriku berselingkuh? Ah, sial! Mana mungkin, tapi ---

***

Part 4

TINGKAH MENYEBALKAN ISTRIKU

Untung saja ibu mau aku pesankan gojek. Aku masih ada urusan dengan Ayu. Tentang perselingkuhannya, ya, kemungkinan perselingkuhan Ayu dengan pria lain.

Tanggaku mengepal keras, amarah di dada ini masih membuncah. Kuhampiri Ayu yang habis merapihkan anak-anak.

Bagas dan Anita disetelkan TV oleh Ayu. Langsung saja aku menarik kasar lengan istriku menjauh dari anak-anak.

"Apa, sih, Mas!" Ayu berani menyentakku.

"Aku mau bicara!" Aku tak kalah tegas darinya.

"Mau bicara dengan menarik lenganku dengan kasar?" Bibir Ayu terangkat satu ke atas. Ia menatapku dengan berani.

"Ya, oke. Maaf."

Aku menarik napas panjang dan mencoba menahan emosi. Aku seperti orang yang tidak sabar kali ini. Jujur saja aku sangat mencintai istriku, bahkan sampai aku tidak mengizinkannya bekerja karena salah satu alasannya adalah, aku tidak mau pria lain memandangnya.

"Jadi bicara, nggak? Malah diam, Aku banyak kerjaan."

Ingin sekali aku menampar wajahnya, tetapi aku tak akan pernah kasar padanya.

"Selama ini, uang yang aku kasih untuk kebutuhan sehari-hari, kamu pergunakan dengan baik, kan?" Rahangku terasa tercekat saat mengatakan hal itu. Lidah terasa kelu saat akan menuduhnya berselingkuh.

"Ouh, itu, tuh, lihat saja kedua anak kamu sehat, buka? Rumah rapi dan bersihkan? Apa ada masalah denga nafkah 10 persen itu?" tanya Ayu tanpa bersalah.

"Aku, cuma mau memastikan saja."

"Hanya memastikan apa, nih? Aku pikir mau menambahkan beberapa

persen, oh, iya aku lupa kalau kamu habis mentransfer uang pada adikmu. Jadi, mana ada sisa untuk aku dan kedua anakmu."

"Maksud kamu apa bicara seperti itu?"

Aku naik pitam mendengar ucapannya. Kenapa dia selalu tidak suka jika aku memberikan uang untuk keluargaku. Harusnya, ia berterimakasih pada ibu. Karena doa ibu aku semakin sukses.

"Bukan apa-apa, sekedar warning diri saja kalau aku harus sadar diri jika

akan berada di nomer kesekian dibawah keluarga kamu."

Kalau saja Bagas tidak datang, tangan ini sudah menamparnya.

"Ma, belikan aku mainan yang seperti Alan, ya. Kemarin aku nggak boleh pinjam," rengek anakku.

"Iya, nanti kita beli. Sekarang Bagas main sama adik dulu, ya." Ayu merangkul Bagas dan melangkah meninggalkan aku.

Ia malah sibuk menenangkan Bagas. Tumben sekali, biasanya dia bilang

minta saja sama Papa. Atau, langsung meminta uang.

***

Hari libur seperti ini lebih enak dinikmati sambil bermain game. Mereka semua kemana? Kenapa rumah sangat sepi?

Kucari Ayu di dapur tidak ada, di kamar anak-anak pun tidak terdengar suara. Saat kubuka, kosong dan mereka tidak ada.

Kemana mereka?

Aku berdiri di halaman rumah. Ternyata anak-anak pergi bersama Ayu

menggunakan sepeda motor. Bagas dan Anita masing-masing menenteng satu buah plastik.

"Papa." Mereka turun dari motor dan berhamburan menghampiriku. Aku memperhatikan apa yang mereka bawa.

Sementara, Ayu sibuk merapikan motor di teras. Kaca mata hitam dan masker selalu tidak pernah ketinggalan saat ia berkendara.

"Kalian dari mana?" tanyaku.

"Toko mainan. Mama membelikan buat aku, bagus, kan, Pa?" Bagas

memperlihatkan mainan mobil remot yang kutaksir dengan harga 200.000.

Kemudian, Anita memperlihatkan boneka dengan dorongan bayinya.

"Anita juga dibelikan ini, lucu, kan, Pa?"

"Iya, Sayang."

Kini, yang ada di kepalaku adalah jumlah harga mainan anak-anak. Kalau di total bisa 300.000 an. Kalau misalkan aku memberikan Ayu 1.500.000, berarti sisa 1.200.000 untuk belanja.

"Ngapain di luar, Mas?" tanya Ayu yang sudah berada di sampingku.

"Kamu uang dari mana bisa belikan mainan anak-anak? Mahal pula harganya."

"Uangku, masa uangmu." Ayu menjawab santai. Lalu, ia malah masuk ke dalam mengikuti anak-anak.

Aku mengejarnya, masih penasaran dengan semua teka teki selama ini.

"Iya aku tahu. Tapi itu juga, kan uang dariku. Kenapa kamu malah boros membelikan anak-anak mainan. Jangan

minta kalau uang belanja habis," ancamku.

Sorot mata Ayu begitu tajam menantapku.

"Katamu boros, tapi menurutku tidak. Kamu kerja buat siapa memang? Hahaha ... aku lupa kalau suamiku bekerja untuk keluarganya bukan istri dan anaknya! Benar, kan, Mas?"

Tangan ini sudah berada di atas, tetapi aku berhenti karena Anita berlari memeluk Ayu. Aku lupa anak gadisku takut dengan suara keras.

"Cup, Anita Sayang," ujar Ayu sambil menggendong Anita.

Aku belum selesai bicara, dia sudah pergi begitu saja. Kenapa ucapan Ayu malah membuat aku terus berpikir. Enak saja dia bilang aku bekerja hanya untuk keluargaku, benar, kan, dia sensitif jika berhubungan dengan keluargaku.

Aku duduk sambil memperhatikan Ayu dan anak-anak. Pasti setelah ini, dia akan meminta uang tambahan untuk masak. Lihat saja, tidak akan kuberikan.

"Ma, kamu, kan bisa minta aku belikan mainan anak-anak," ujarku mencoba mengajak bicara Ayu lagi.

"Aku masih bisa kok bikin anak-anak senang. Kalau kamu yang ke toko mainan, pasti semua mainan dengan harga murah dan besok rusak." Lagi, ia menyunggingkan senyum.

"Aku heran sama kamu, jangan sampai kamu minta tambahan uang," ketuaku.

"Tenang saja."

"Tenang? Aku curiga, kamu dapat uang dari mana bisa membelikan anak-

anak mainan, apa benar kata mereka kalau kamu berselingkuh?"

Wajah Ayu memerah mendengar pertanyaan dariku.

***

Part 5

TERSINDIR SECARA HALUS

"Kata siapa?" Ayu yang lembut dan tenang kini berteriak seolah-olah aku bukan suaminya.

Aku menahan sesak, gemuruh di dada begitu memuncak. Emosi pun kian membuat aku semakin panas berdebad dengan Ayu. Bisa-bisanya dia berteriak di hadapan suaminya.

"Kata Siapa aku berselingkuh, Mas?" Lagi, ia mempertanyakan padaku.

Wajahnya semakin memerah menahan marah.

Tidak mungkin aku mengatakan jika ibu dan Arman mengira-ngira saja karena mendengar ceritaku. Ini belum pasti, tetapi aku tak dapat mengontrol emosi.

"Bukan kata siapa-siapa, mana mungkin kamu bisa membeli beberapa barang. Apalagi lagi kamu sempat hangout bersama teman-teman kamu. Sedangkan--"

"Sedangkan kamu hanya memberikan sisa uang gaji setelah kamu

berikan pada ibumu dan untuk kau pegang, kan?"

Posisi ini membuat aku serba salah. Tak bertanya, tapi penasaran. Saat bertanya, malah menjadi bumerang untukku. Kenapa lagi-lagi membahas uang gaji, sih? Apa kurang?

"Aku hanya bertanya, tinggal jawab apa susahnya, sih."

"Susah Mas. Kalau aku mau selingkuh, sih, dari kemarin-kemarin. Secara, aku nggak jelek-jelek banget. Bisa aja aku menghubungi mantanku yang pemilik restoran itu dan

mengajaknya kembali. Lebih baik dan uangnya banyak, nggak kaya kamu. Cuma mikir perut keluarga kamu!"

"Jadi kamu ada niat selingkuh?" Aku bertanya balik.

"Tadinya nggak, sekarang aku pikir-pikir dululah. Dari pada tuduhan kamu mubazir, kan kalau bener biar sekalian."

Ayu benar-benar membuat aku murka. Kuusap wajah kasar, lalu mengempaskan bokong di sofa. Bukannya merasa bersalah, ia malah acuh dan kembali bermain boneka dengan Anita.

Lucu bukan?

Aku seperti kebakaran jenggot. Eh, dia malah seperti itu. Benar-benar dingin dan malah nantangin.

"Kamu kalau bicara janga asal. Kalau dibalik posisinya, aku yang berselingkuh bagaimana?"

Ayu menyunggingkan senyum. Lagi aku merasa takut melihat ekspresi wajahnya seperti itu.

"Lalu, kalau kita tukeran tempat bagaimana? Aku bekerja dan Mas di rumah menjaga anak dan kuberikan sedikit uang sayur? Bisa? Tapi, kalau

Mas selingkuh, sih, terserah. Kuat berapa lama sih, Mas mengeluarkan uang banyak untuk selingkuhan Mas? Secara, Mas merki bin kudet."

"Ayu!" Aku kembali berteriak hingga membuat Anita loncat ke pelukan Ayu.

"Cup, jangan nangis, Papa lagi main drama sama Mama. Jadi, ya, ada adegan teriaknya."

Anita memindahi wajahku dan Mamanya. Setelah itu, anak itu menjadi tenang dan kembali bermain.

Ayu bangkit dari duduk, ia malah menarikku ke luar.

"Sudah aku katakan, jangan pernah berteriak di hadapan anak-anak. Kamu pikir ini hutan?"

"Ucapan kamu tidak pantas didengar Ayu!"

"Lalu, apa kamu juga pantas menuduhku selingkuh? Pikirkan, sudah menjadi suami yang baik apa belum," ujarnya sambil menepuk pundakku.

Ayu lalu melangkah lagi ke dapur. Entah apa yang ia kerjakan sekarang. Aku hanya bisa mengelus dada

menghadapi sikapnya yang semakin membuat kepala ini sakit.

***

[Mar, kemarin Mba lihat istrimu ke salon sore. Manteb banget sekali perawatan sampai dua juta]

Mataku melebar saat mendapat pesan masuk dari Mba Laras--kakakku. Dua juta rupiah dia habiskan untuk ke salon? Nominal berbeda lima ratus ribu rupiah dengan uang yang biasa aku pakai.

Astaga, teka teki ini membuat aku gila. CCTV pun yang kupasang tak

menunjukan gerak gerik Ayu yang mencurigakan. Hanya saja ia selalu pulang sore bersama anak-anak. Lalu, sepertinya dia tidak berada di rumah siang hari, kemana dia?

Dering ponsel kembali berdering.

"Ya, Bu." Aku menjawab telepon ibu.

"Besok jangan lupa, ya. Kita ada undangan pernikahan. Jemput ibu nanti, sekalian Mba Laras mau ikut." Suara Ibu jelas terdengar di ponselku.

"Iya, aku nggak lupa," jawabku.

Aku menutup ponsel setelah Ibu berbicara. Besok ada acara keluarga, pasti Ayu kembali menjadi perbincangan. Kali ini pasti akan tetang kecantikannya.

Harusnya aku bangga, bukan malah berprasangka buruk. Namun, ia mendapatkan uang sebanyak itu dari mana?

Aku mencari Ayu ke kamar anak-anak, tapi dia tak ada. Lalu, kemana dia?

Gegas aku ke luar halaman. Ah, belum sampai luar, aku sudah melihat istriku sedang bersantai, duduk sambil

meminum segelas cokelat hangat sambil membaca buku.

Buku apa yang Ayu baca? Hah, buku semasa sekolahnya dulu, akuntansi perbankan. Apa dia mau kuliah lagi apa hanya sekadar iseng?

"Tumben kamu baca buku kuliah?" tanyaku iseng.

"Nggak ada bacaan lain." Dia hanya menjawab singkat.

"Kan banyak bacaan online di plamfon?"

"Isinya drama rumah tangga doang. Istri yang stres akibat suaminya selingkuh sama bodoh," ujarnya.

"Bodoh?"

"Iya, bodoh. Lebih mementingkan diri sendiri dan keluarganya. Setelah itu istrinya kabur, baru deh nyesel tujuh turunan dan ngemis-ngemis minta balikan, tapi istrinya nggak mau. Ngenes, kan?" Senyum itu menghias bibir Ayu. Lalu, menyeruput cokelat panasnya.

Aku bergeming. Dia sedang membicarakan satu cerbung atau aku?

Part 6

TEKA-TEKI MUMET

Aku meremas ujung baju. Kali ini Ayu benar-benar berubah. Dia yang lembut dan sabar, kini berubah dan aku tak mengerti bagaimana bisa ia memutar-mutar kalimat hingga membuat aku tersudut.

"Kamu mengejek, aku?" tanyaku kesal.

"Apanya mengejek? Bukannya kamu tanya, ya aku jawab. Kalau nggak percaya, lihat saja plamfon ijo di ponsel kamu. Baca saja, tapi ingat, jangan baper." Ayu tersenyum lagi.

"Baper gimana?"

"Karena aku pikir lama-lama kok mirip sama kamu, ya, tokohnya. Cuma, bedanya nggak selingkuh, eh, tapi nggak tahu deh kalau selingkuh apa nggaknya."

Kesal, itu yang aku rasakan. Lebih baik aku tinggalkan istriku yang semakin

sableng. Terus saja berbicara hal menyebalkan.

Bukannya membuatkan sesuatu untukku, malah dia santai sendiri. Anak-anak sudah tidur, pantas saja dia bisa santai seperti itu.

Perut lapar, gegas aku ke dapur mencari makanan. Kenapa Ayu hanya memasak telur balado?

Kuhampiri lagi Ayu, dengan berat hati aku kembali berinteraksi sama istri sableng ini.

"Kamu masak cuma telur balado?" tanyaku.

"Hmm ...."

"Ma, jawab yang benar, dong." Aku kembali mulai kesal.

"Iya, udah jelas kamu lihat adanya itu. Hari ini aku bayar kebersihan 30.000, sedangkan uang masak aku jatah sehari 50.000. Sisa 20.000, jadi aku hanya bisa masak telur saja. Buat anak-anak aku dadar, buat kamu aku sambelin," jawabnya.

"Bukannya ibu bawa sayur tadi?"

"Iya, bawa. Sudah aku buang."

"Kamu buang?"

"Iya. Masa ia masakan basi mau kumakan, atau kamu mau makan. Kayanya masih ada di tong sampah, biar aku ambilkan." Ayu bangkit dari duduk dan hendak ke dapur.

"Cukup, Ayu!"

Ia menatapku heran. Bagaimana bisa masakan ibu basi?

"Mana mungkin ibu bawa lauk basi?" Aku mulai kesal dengan Ayu.

"Mungkin saja. Aku sudah bilang, sejak dulu kalau ibumu memerikan makanan, selalu bekas makan mereka yang tidak habis." Ayu menjawab santai.

Akan tetapi, aku mulai tak santai dengan perdebatan ini. Kupikir lagi, memang pernah aku makan bekal yang dibawakan ibu. Setelah itu, aku bulak balik ke kamar mandi. Ah, kalau aku ceritakan, pasti Ayu semakin jadi.

"Ak pusing menghadapi kamu. Perut lapar, malah di kasih ocehan." Aku berlalu meninggalkan Ayu.

Nafsu makan pun hilang, tetapi perut malah krucuk-krucuk. Di rumah bukan santai malah dibuat senam otak sama senam jantung.

***

"Kita mau pergi ke acara saudaraku. Rapihkan anak-anak. Jam 09.00 kita jalan," tuturku pada Ayu.

Ayu yang sedang mencuci piring segera menyelesaikan cuciannya. Ia menghampiriku yang berdiri di ruang TV.

"Kok dadakan?" tanyanya sambil mengelap tangan pada tisu.

"Lupa bilang. Sudah, siap-siap sana. Mana sarapanku?"

"Di meja makan."

Syukur deh dia sudah kembali waras. Gegas aku melangkah ke meja

makan karena sudah lapar. Semalam aku menahan lapar karena kesal dengan Ayu. Ternyata dia tak peduli, malah asik tidur pulas. Semantara, aku harus mendengar perut berbunyi.

Nasi goreng telor ceplok. Untung dia masih ingat dengan kesukaanku. Awas saja sampai dia menyajikan aku kerikil di depan rumah!

Perut sudah kenyang, lebih baik aku menunggu mereka di halaman rumah.

"Mas, ke rumah Pa Rt dulu, aku lupa bilang katanya ada data yang harus di isi," ucap Ayu.

"Pagi-pagi gini emang sudah bangun? Lagian data apaan, sih?" tanyaku malas.

"Sensus kali." Ayu menjawab asal.

"Ya, sudah aku ke rumah Pak RT."

Aku bergegas ke rumah Pak RT yang tidak jauh dari rumah. Kalau tentang sensus penduduk kenapa bukan petugas yang datang ke rumah? Bukan aku yang harus ke sana.

"Assalamu'alaikum, Pak." Kebetulan Pak RT sedang di luar.

"Walaikumsalam, Pak Damar. Wah, padahal semalam saya tungguin, loh. Kok baru datang?" tanya Pak RT.

"Istri saya baru menyampaikan, kayanya lupa."

"Oh, nggak apa-apa, kok. Gini, semalam itu beberapa warga mengusulkan aka diadakan ronda malam karena satpam kompleks akan cuti. Saya mau tanya Pak Damar bisa nggak? Kalau bisa saya masukan daftar hari, bagaimana?"

Waduh, ronda? Aku paling malas kalau acara ronda seperti itu. Adanya paginya aku ngantuk.

"Pak, bagaimana?"

"Eh, iya boleh."

"Baik. Saya salut sama Bapak, masih mau walau sibuk. Sama seperti istri Bapak, pinter Bapak nyari istri, setiap hari Jumat dia berbagi rezeki sama pemulung dan beberapa warga yang kurang mampu."

"Berbagi?"

"Iya, nasi kotak yang setiap Hari Jumat nggak pernah absen dari Bu Ayu. Wah, hebat Pak Damar mendidik istri."

Aku terperangah mendengarnya. Ini pujian untukku dari hal yang sama sekali aku tidak tahu. Istriku berbagi rezeki?

Masih terkesiap dengan penuturan Pak RT. Aku melangkah pulang dengan terus saja memutar otak, dari mana istriku mendapatkan uang untuk hal semacam itu?

Bertanya padanya sama saja mengajak perang! Lalu, bagaimana cara mencari tahunya?

Part 7

BIKIN PUSING

Apalagi ini? Ayu tampil sangat cantik. Dengan gamis maron senada dengan hijabnya yang baru aku lihat dan wajah glowing. Ini benar-benar istriku? Cantik sekali ia hari ini. Dada serasa cenat cenut melihatnya seperti itu. Astaga, kapan ia meminta uang untuk membeli gamis?

"Mas, sudah jam 09.00. Jadi berangkat, nggak?" tanya Ayu.

"Eh, iya. Mas ambil kunci dulu." Aku melangkah masuk dengan kikuk, sampai aku tersandung meja. Apa ini namanya jatuh cinta sama istri sendiri. Untung saja masih istri sahku. Duh, kenapa jadi seperti ini, sih. Bisa-bisanya Ayu cantik seperti itu. Jadi pangling aku.

Isi kepala penuh dengan bayangan wajah Ayu. Sampai lupa menaruh kunci mobil di mana. Astaga, Darma, gila kali ini, masa sampai lupa menaruh kunci mobil. Aku menepuk kening sendiri.

Suara Ayu sudah terdengar tak sabar di luar. Juga suara anak-anak yang sudah kepanasan.

Untung saja ketemu kuncinya. Gegas aku menghampiri mereka di luar.

Sesekali melirik ke arah Ayu yang santai bermain ponsel di sampingku. Degub jantung ini tak berhenti berdetak membuat konsentrasi dslam menyetir seperti buyar.

"Yu, kamu pakai gamis baru?" Aku bertanya langsung.

"Iya, lagi diskon." Ia menjawab dan kembali memainkan ponselnya.

"Uangnya dari mana?" Kuberanikan diri bertanya.

Ayo menoleh dengan tangan masih memegang ponsel miliknya. "Dari ATM-lah."

Sungguh jawaban yang tidak aku bisa percaya. Kenapa harus melawak saja, aku tahu uang itu dari ATM. Hanya saja dari mana asalnya.

***

Mobil kuparkir di halaman rumah ibu, tetapi mereka belum juga siap. Aku turun bersama Ayu dan anak-anak. Namun, belum sampai ke dalam sudah

ada beberapa ibu-ibu yang menghampiri kami.

"Wah, Mar, sudah lama nggak kesini, loh, istri kamu cantik sekali. Masih sama seperti menikah dulu, padahal, sudah punya anak dua," ujar Bu Adi tetangga sebelah rumah ibu.

Kulihat Ayu memperlihatkan deretan gigi putihnya. Sambil menggandeng Anita yang merengek saja.

"Pantes saja, pasti deh uang gajinya habis untuk skincare istri sampai ibunya saja mengeluh nggak ada uang."

"Hus, Bu."

Apa yang kudengar, ibu mengeluh tak punya uang. Lalu, mereka pasti berpikir aku sibuk dengan istri dan anakku sampai lupa berbakti.

Kenapa bisa seperti itu, sih. Aku pamit masuk ke dalam menemui ibu. Ternyata Mba Laras pun sudah datang.

"Ayo, nanti telat," ucapku.

Ibu bukan menjawab, malah sibuk memandang Ayu. Netranya tak berkedip, pasti melihat gamis yang dikenakan istriku.

"Gamis kamu baru, Yu?" tanya Ibu.

"Iya, Mas Damar membelikannya khusus ke undangan ini."

Aku menoleh seketika mendengar ucapan Ayu. Kapan aku membelikannya? Lalu, wajah ibu berpaling menatap aku.

"Kamu hanya beli untuk istrimu? Ibu tak kau belikan?" Netra ibu mulai berkaca-kaca.

"Bukan begitu, Bu. Kan, aku pikir ibu sudah kukasih uang, nah, bisa beli dari uang itu. Kalau Ayu, kan jarang-jarang. Itu pun hadiah dari teman, Bu." Ayu menyunggingkan senyum mendengar kebohonganku.

Pasti dia sedang mentertawakan kebodohan aku kali ini. Sejak kapan aku membelikam dia gamis. Bahkan, aku saja Di buat kebingungan oleh ulahnya.

Minta uang saja jarang, tapi malah banyak membeli barang. Belum lagi ibu yang juga mau gamis.

"Iya sudah, Bu. Nanti aku belikan gajian," ujarku.

Ibu masih merengut sampai membuang muka tak mau menatapku. Aduh, Bu, jangan membuat masalah lagi. Aku sudah di abaikan oleh Ayu, jangan

sampai Ibu juga ikut-ikutan mendiamkan aku.

"Yang ke salon juga kamu yang menyuruhnya?" tanya Mba Laras.

Aduh apa lagi ini. Aku mengusap wajah kasar jangan sampai Mba Laras mengatakan jumlah uang yang dikeluarkan oleh Ayu saat di salon itu.

"Salon apa, Ras?"

Aduh, ibu malah bertanya. Padahal aku berharap Ayu tak menjawab, eh malah ibu yang bertanya. Rasanya aku seperti memiliki istri dua dan harus bersikap adil.

"Itu, Ayu ke salon perawatan menghabiskan uang dua juta rupiah," ujar Mba Laras.

Lagi, aku mengusap dan mengacak-acak rambut yang gak gatal.

"Iya, Mba. Mas Damar sengaja, katanya buat aku perawatan. Masa gaji besar, istrinya kucel dan glowing. Malu sama rekan-rekannya. Benar, kan, Mas?" Ayu memaksa aku menjawab iya sepertinya.

"Eh, iya."

Permainan apa ini, aduh wajah ibu semakin masam saja. Sepertinya dia

marah padaku. Kalau seperti ini urusannya jadi panjang.

"Wah bagus kamu, Mar," ujar Mas Anton--suami Mba Laras.

"Oh, iya. Yu, kamu masih ingat beberapa pengetahuan tentang keuangan nggak? Mas Anton butuh orang keuangan, kalau bisa kamu mau nggak ambil projek ini sampai karyawan cuti masuk." Mas Anton menawarkan Ayu pekerjaan.

"Masih, boleh. Dari rumah, kan? Nggak harus ke kantor, kan?" tanya Ayu santai.

"Iya. Jadi mau, nih?" tanya Mas Anton bersemangat.

Ada yang aneh, kok Mas Anton bisa menawarkan pekerjaan pada Ayu padahal, sudah jelas lama sekali Ayu tak bekerja. Kok bisa dengan mudahnya Mas Anton percayakan soal keuangan CV-nya pada Ayu?

"Mar, boleh nggak Ayu ngurus keuangan CV gue sementara?" tanya Mas Anton.

"Terserah saja, asal anak-anak keurus aja di rumah." Aku kembali

melirik Ayu yang langsung memalingkan wajah dariku.

"Lumayan, buat nambahin uang belanja sama skincare, bener nggak, Yu?" Mas Anton kembali berbicara dan Ayu pun menyambutnya dengan senyum. Ada apa dengan mereka?

Ah, tidak mungkin mereka berselingkuh di belakangku. Sial, pikiran buruk menghantuiku lagi.

Jadi, selama ini Ayu bisa melakukan pekerjaan keuangan? Jangan-jangan dia bekerja kembali tanpa sepengetahuanku?

Part 8

PEKERJAAN ISTRIKU

Setelah pulang dari acara, tubuh ini terasa lelah. Begitu juga otak dan pikiranku terkuras habis memikirkan istriku yang menjadi sorotan keluarga. Teringat tadi Pak De Wowo mengatakan hal bercanda, tapi membuat keki.

"Waduh, Ayunya istrimu. Sayang Pak De sudah tua. Kalau masih muda,

tak tikung." Langsung semua yang ada di sana tertawa terbahak-bahak. Semua tahu memang Pak De Wowo suka bercanda. Namun, bagiku menyebalkan.

Sepertinya aku harus bicara langsung sama Ayu kalau aku tidak setuju dengan rencananya bekerja dengan Mas Anton.

"Yu, aku mau bicara."

"Apa?"

"Aku nggak bolehin Mama bekerja dengan Mas Anton. Titik!"

"Apa Mas, kamu melarang aku bekerja dengan Kakak iparmu?" tanya Ayu sembari menghampiriku.

"Iya, kan sudah aku katakan, kamu ngurus anak saja. Nggak usah kerja, nanti anak-anak malah terbengkalai. Lagian, urusan cari nafkah biar aku saja." Aku berujar bak suami siaga.

Ayu menatap sinis, ia menaikan setengah alisnya. Lalu, tersenyum tipis.

"Biar kamu saja yang mencari nafkah? Nggak salah denger aku? Cari nafkah buat siapa? Aku atau keluargamu?"

"Ya, kamu, lah." Aku menjawab cepat.

"Aku? Gaji kamu 15 juta sebagai IT. Lalu, kamu pikir, bahan pokok dan kebutuhan rumah tangga cukup dengan satu nol dari angka 15 juta kalau di tendang?" Ayu tertawa di hadapanku. Kurang asem banget dia, pake bawa-bawa angka nol 15 juta.

Asem banget deh aku!

"Mas nggak suka kamu terlalu dekat sama Mas Anton. Nggak enak sama Mba Laras, takut dikira macam-macam," jawabku berbohong.

Lagi, Ayu tertawa mendengar penuturanku.

"Ya, ampun, Mas. Kamu sama kakak ipar saja cemburu. Aku lupa, kalau sama Mas Arfan yang jelas kakak kandungku pun, kamu kadang suka cemburu nggak jelas. Heran aku!" Ayu menarik napas panjang, lalu ia kembali menatapku sengit.

Entah, aku juga tidak mengerti degan kondisi seperti ini. Benar kata Ayu, pada kakak kandung Ayu saja aku terkadang cemburu. Sulit mengendalikan diri ini.

"Kalau kamu melarang aku ini, itu, ya harusnya rubah dong jalan pikiran kamu. Berbakti, sih, boleh. Tapi pake logika aja, deh. Maaf, Mas, kali ini aku butuh pekerjaan dari Mas Anton." Dengan sigap Ayu mengambil tas dan memasuki kamar.

Aku menepuk kening saat pintu kamar tertutup dengan kencang. Begitulah wanita, jika marah, apa saja jadi sasaran kemarahannya.

Meneguk air dingin membuat kepalaku sedikit tenang. Apalagi jika ada yang lebih segar, misalkan es atau yang

lain. Ah, mana mungkin, Ayu saja sedang marah. Mana mau dia membuatkan aku makanan.

Lebih baik aku tidur, besok ada tugas yang menunggu di kantor. Sebelum itu, aku terlebih dahulu mandi, badan sudah terasa bau dan gerah.

***

Jam sepertinya tidak bersahabat padaku. Kenapa harus menunjukkan pukul 06.00, sedangkan aku harus terburu-buru. Bahkan, Ayu saja tak membangunkanku. Sepertinya dia masih ngambek.

"Aku pulang malam nanti. Ada audit soalnya," ucapku pada Ayu.

"Iya," jawabnya singkat. Lalu, kembali mengaduk sayur di panci.

Ayu tahu jika pagi hari aku jarang sarapan. Cukup rokok saja sudah kenyang bagiku. Sementara, siang hari baru aku menyentuh nasi.

"Kamu tetap kekeh bekerja dengan Mas Anton?" tanyaku lagi.

"Iya, selama kamu masih ngasih aku uang segitu. Emang kamu pikir aku PRT, di kasih nafkah segitu. PRT Bu Minah

tetangga sebelah saja 2 juta. Kalah, dah istri sah." Ayu menyunggingkan senyum.

Aduh, mumet kepalaku mendengarnya. Segera kuulurkan punggung tangan agar dia menciumnya. Lalu, kuciumi anak-anak dan pamit ke kantor. Lama-lama bisa gila mendengar ocehan Ayu. Uang terus yang ada dipikirannya, tidak mengerti kalau suaminya kerja keras juga lelah.

Dasar wanita, lawan bicara satu dia bisa sepuluh kata jawabnya. Lagian, tumben dia bawel begitu.

Aku gegas masuk ke mobil melihat jam sudah tidak bisa ditolerir. Kota Jakarta macet, tambah ruwet kalau sampai kesiangan.

***

Ruang kerja sudah sudah tersaji kopi hangat. Siapa yang iseng memberikan padaku? Aku saja belum meminta sama si Boy OB. Lah, sudah ada aja kopi.

"Man, kopi siapa?" tanyaku asal.

"Pak Darma itu dari saya. Sebagai ucapan terima kasih karena kemarin membatu pekerjaan saya yang

keteteran." Lisa tersenyum padaku saat itu juga.

Kopi? Sayangnya aku tidak suka kopi. Lagi pula, kemarin aku hanya membantu karena dia lelet dan kerjaanku pun jadi lama. Bukan karena aku baik hati.

Arman kulihat senyum-senyum dari meja kerjanya. Pasti deh bocah itu bakal bikin heboh satu kantor.

"Terima kasih, Lis. Saya nggak doyan kopi hitam, Sayangnya." Aku menolak halus, lagi pula aku ingat perkataan Ayu kala itu.

"Jangan sembarangan minum kalau disediain perempuan," kata Ayu.

"Kenapa?"

"Takut ada guna-guna. Nanti kamu kepelet, kan rugi nanti uang kamu. Mau kamu jadi bangkrut nanti?"

Aku bergidik ngeri saat mengingat perkataan istriku. Ada baiknya aku menjaga diri. Setidaknya, walau kata Ayu aku merki, ya, aku harus setia.

"Oh, maaf, Pak. Mau saya ganti minumnya?" tanya Lisa lagi.

"Nggak usah, saya bawa air sendiri." Aku kembali ke meja kerja dan duduk santai.

Arman mulai menyenggol lenganku. Sial, anak itu pasti mau bertanya macam-macam.

"Gebet, Bro. Lampu ijo itu," cecarnya.

Aku menautkan kedua alis, gila aja nih anak nyuruh aku main api? Ayu dingin dan cuek aja kelabakan. Apalagi aku main perempuan, bisa minta ditalak si Ayu.

"Buat, lo aja, Bro. Gue masih ada satu bini, itu aja nggak abis." Kusunggingkan senyum pada Arman seolah membuktikan kalau aku pria setia.

"Yakin, bahenol, tuh."

"Elah, bagusan bini gue."

Arman tak bicara lagi setelah aku membuka laptop. Pekerjaan hari ini harus selesai sebelum meeting sore nanti.

Pintu ruangan terbuka, Bu Dinda kepala HRD datang menghampiri meja Arman.

"Pak Arman, tolong hubungi keuangan CV Buana, namanya Ibu Ayu Ningtias. Cepat, ya. Ini nomer ponselnya." Aku terkesiap mendengar ucapan Bu Dinda.

Apa Ayu itu yang dimaksud adalah istriku? Atau hanya ada kesamaan? Tapi, CV Buana itu bukannya perusahaan kecil yang dibangun Mas Arfan?

***

Part 9

KEJUTAN

Kurampas cepat kartu nama yang bertuliskan CV Buana. Benar, ini atas nama Ayu Ningtias. Nama yang kusebut dalam ijab kabul sembilan tahun lalu, hanya saja tidak ada bintinya.

"Maen ambil aja, sih," keluh Arman dan mengambil kartu nama itu.

Aku diam membisu. Selama ini Ayu menyembunyikan sesuatu dariku. Dia bekerja tanpa izin suaminya. Mana bisa

seperti itu! Sudah jelas aku melarangnya bekerja, kenapa malah dia diam-diam dariku? Pantas saja dia seperti tak membutuhkan aku.

Aku mendekati Arman yang memulai menelepon Ayu. Beberapa menit ia berbicara, tapi aku masih diam dan tak mengatakan jika itu benar istriku.

"Oke, Bu Ayu. Kami tunggu datanganya. Kalau bisa datang ke kantor dan bertemu langsung dengan HRD atau CEO kita, bagaimana?" Arman bertanya

pada Ayu. Namun, aku tidak tahu apa jawabannya.

"Oke, pukul 15.00. siap, nanti saya kirim alamat kantor kami." Lagi, Arman mengakhiri pembicaraan.

Jadi, hari ini Ayu akan datang ke kantor? Lalu, anak-anak dia taruh di mana? Apa dia bawa apa dia titip ibuku seperti waktu itu?

Pikiran kacau kini berkecamuk membuat aku tak konsentrasi dalam pekerjaan. Menarik napas panjang dan mencoba tenang, tapi tetap saja Ayu benar-benar membuat aku marah.

Tidak seharusnya dia bekerja. Harusnya dia di rumah bersama anak-anak. Bukan malah keluyuran seperti itu.

"Bro, diam aja. Kenapa?" Arman menyenggol sikuku.

"Ah, nggak. Ngantuk aja," jawabku berbohong.

Sepertinya aku harus tegas dengan istriku. Seperti ini bilang, laki-laki tidak boleh kalah dari perempuan. Jadi, istri harus menurut apa perintah suami. Tanpa terkecuali.

***

Aku seperti menghitung jam sejak tadi. Kulihat pergelangan tangan, jam kini menunjukkan pukul 14.30 dan sebentar lagi Ayu akan datang. Bagaimana caranya aku tahu jika itu istriku?

Napas memburu seperti ingin menumpahkan semua kekesalan. Namun, aku seperti tak berdaya menghadapi keputusa keras kepala istriku.

Kembali mengingat saat kuputuskan satu tahun lalu setelah

Bapak meninggal. Asih sudah masuk ke perguruan tinggi dan ibu berharap ia bisa melanjutkan masa depan dengan berkuliah.

Mbak Laras tidak mungkin membiayainya, begitu dengan Ibu yang menjadi janda. Sebagai anak laki-laki, kuputuskan untuk bertanggung jawab pada adikku.

"Aku nggak setuju. Kamu lihat nilai dia saja jelek, kalau kuliah, apa menjamin dia nggak buang-buang uang?" Ayu menolak dengan alasan Asih tidak pintar.

"Dia adikku, tanggungjawab aku sebagai kakaknya." Kembali aku menegaskannya.

"Pa, sejak mulai masuk sekolah SMA, dia sudah sering membuat ulah. Bolos dan melakukan hal yang tidak baik. Nilainya anjlok, setiap hari main dan main. Tolong pertimbangan lagi, Pa. Kita juga punya anak, kita harus nabung."

Darah berdesir saat mendengar Ayu menolak dan malah menjelekkan adikku.

"Terserah, Mas. Kalau itu mau kamu, jangan salahkan uang kamu yang terbuang sia-sia!"

Aku tidak peduli dengan pendapatnya. Mulai saat itu aku mengencangkan ikat pinggang demi memasukkan Asih ke perguruan tinggi yang bagus. Uang pangkal yang fantastis mampu membuat satu gajiku habis.

Namun, demi masa depan adikku. Aku tak masalah. Akan tetapi, mulai dari sana istriku mulai tak bersahabat. Mulai acuh dan tak banyak bicara.

"Bro, dipanggil ke ruangan Pak Erik. Katanya ada yang mau diomongin." Tepukan di pundak membuat aku terkesiap dari lamunan.

"Ada apa, ya?" tanyaku.

"Nggak tahu."

Gegas aku ke ruangan bosku. Jantung kok rasanya aneh, debar-debar bagaimana gitu. Membuka pintu setelah dipersilahkan masuk ternyata, wajah yang familiar ada di hadapanku.

"Pak Damar silahkan," ujar Pak Erik.

Kaki rasanya sulit sekali untuk melangkah. Apalagi netra ini sama sekali tak bisa berkedip. Wanita di dahadapanku mampu membuat aku tak berdaya.

Lutut semakin lemas, aku mencoba kuat melangkah dan duduk di hadapan Ayu istriku.

Ya, dia sudah datang. Dengan tampilan modis sama seperti gadis dulu. Bersama sang kakak, ia melempar senyum padaku.

"Kita akan bekerja sama dengan mereka, Bu Ayu dan Pak Arfan." Bosku antusias dan tak berhenti memandangi Ayu. Ini yang aku paling tidak suka, ia bekerja dan menjadi pusat perhatian.

Terpaksa aku berjabat tangan. Untuk pertama kalinya Mas Arfan

menatapku sengit. Pasti ada sesuatu yang membuat ia seperti itu.

Lama kami berbincang, Ayu masih sama seperti dulu. Kecerdasannya begitu terlihat. Pantas saja kakaknya menggandeng sang adik untuk bisnisnya.

"Hmm ...." Tenggorokan terasa kering saat melihat Pak Erik menjabat tangan Ayu sembari tersenyum.

"Terima kasih, Pak." Suara Ayu terdengar sangat lembut. Kalau di rumah aja, teriak sama suami.

Aku mengekor saat mereka ke luar. Untung saja Pak Erik tak mengikuti juga.

Mas Arfan pamit ke kamar mandi, kesempatan aku bicara pada Ayu.

"Kamu nggak izin aku dulu bekerja seperti ini?" tanyaku memasang wajah marah.

"Untuk apa izin? Pasti nggak boleh, kan?"

Baru satu jawaban aja sudah bikin hati kremes nih istri. Belum lagi jawaban yang panjang kaya kereta.

"Ya, aku suami kamu jadi---"

"Jadi, harusnya sadar bekerja untuk anak dan istri, bukan hanya untuk

keluarga sendiri. Mana bisa saya melihat adik saya diperlakukan seperti tak berharga dengan uang masak yang lebih kecil dari PRT!"

Kalimatku terpotong oleh Mas Arfan yang tidak aku sangka sudah berada di belakangku. Pantas saja ia sinis, ternyata Ayu sudah menceritakan semuanya.

Aku mengusap wajah kasar, kenapa harus ada keluarga yang ikut campur? Pasti panjang ini ceritanya. Mampus dah!

***

Part 10

KEJUTAN 2

"Mas mau kalian menyelesaikan masalah dengan bijak. Dan kamu, Damar, kalau sebagai kepala rumah tangga kamu tidak bisa menyelesaikan masalah kalian, saya tunggu di rumah ibu. Saya yang bantu selesaikan. Masih untung adikku tidak langsung

menalakmu. Bisa panik kamu," ungkapnya sambil terkekeh.

Aku menunduk malu, masih sempat Mas Arfan mengejekku. Bukan panik lagi, Mas, tapi bengek aku kalau sampai Ayu seperti itu. Jagan sampe deh.

"Iya, Mas. Terima kasih."

"Biar Ayu pulang dengan saya. Kamu selesaikan saja pekerjaan dengan baik. Jangan sampai, sudah dikasih uang belanja sedikit, malah kamu nggak fokus dan bikin kerjaan berantakan. Nanti malah di pecat, adik saya lagi yang susah," ucap Mas Arfan.

Astaga, semakin lama mereka kakak beradik itu kenapa begitu kompak. Mas Arfan yang biasanya ramah, kini begitu dingin dan tak memandang bulu saat ia mengeluarkan kalimat pedas.

"Anak-anak di mana?" tanyaku.

"Di rumah ibuku. Tenang saja." Ayu menjawab mantap.

Ayu pamit dan melangkah mengikuti Mas Arfan dari belakang. Tiba-tiba saja Bu Dinda menghampiriku.

"Pak, Bu Ayu dilihatin saja, sudah jauh orangnya. Inget istri di rumah," ujarnya sembari menyikutku.

Aku mengernyitkan kening, jadi ia berpikir aku terpesona dengan istriku sendiri? Ah, aku lupa kalau mereka tidak tahu kalau Ayu istriku. Bu Dinda berlalu setelah tersenyum tidak jelas padaku.

Kepala terasa pening, ruang kerja menjadi tujuan utama. Walau banyak pendingan pekerjaan menumpuk. Benar kata Mas Arfan, jangan membuat diri susah karena terlalu banyak pikiran.

Ah, semangat Damar, kalau mengikuti arus, pastilah semua pekerjaanmu terbengkalai. Dan, argh ...

aku tidak bisa membayangkan diri ini menjadi pengangguran.

Kuremas rambut pelan. Sepertinya kalau aku cuci kepala sambil dipijat enak. Nanti saja aku mampir ke babershop.

"Bro, muka lecek, kenapa?" tanya Arman.

"Suntuk." Aku menjawab cepat.

"Pak Damar mau dipesankan teh hangat ke OB?" Aku melongok kala Lisa menawarkan minum.

Aku menggeleng cepat, lalu berterima kasih. Untuk kedua kalinya

aku menolak tawaran Lisa. Bisa kulihat wajahnya merengut, maaf, aku tidak mau membuat dia berpikir aku membuka jalan perselingkuhan.

Astaga, percaya diri sekali aku. Mungkin Lisa hanya berterima kasih, bukan suka sama suami orang. Aku kembali menenggelamkan kepala di meja. Berharap sedikit menghilangkan rasa pusing ini.

***

Jam pulang kerja sudah tiba, aku gegas melajukan mobil dengan cepat menuju rumah. Berharap bisa bertemu

dengan Ayu dan menyelesaikan masalah ini.

Kepala rasanya pusing sekali kalau belum selesai semua. Tidak tenang yang aku rasakan dan takut jika Ayu pergi lagi. Pernah saat itu ia sedang marah. Tanpa kuduga, ia pergi membawa Anita.

Kepala rasanya sakit, jantung begitu cepat berpacu saat aku pulang Ayu tak ada di rumah. Saat itu, aku berjanji tidak akan membuat Ayu kecewa.

Semoga saja Ayu masih berada di rumah dan tidak melakukan hal aneh

seperti yang dikatakan Mas Arfan, seperti menggugat cerai.

Aku tidak berpikir sampai sana karena Ayu masih santai walau dia seperti acuh padaku. Jika Mas Arfan tak mengatakan hal itu, mungkin aku tidak akan berpikir sejauh itu.

Melihat Pak Bos menatap Ayu saja dada ini terasa panas. Sial sekali aku hari ini.

Kutarik napas panjang, akhirnya sampai juga di rumah. Semoga saja semua bisa selesai dengan baik dan Ayu kembali seperti dulu.

"Katanya meeting?" Sebuah pertanyaan terlontar saat aku memasuki rumah.

Ayu belum tidur, sepertinya baru selesai makan. Bekas piring saja masih ia pegang.

"Batal, mungkin besok," jawabku asal.

Meeting hari ini memang batal karena klien meminta tukar jadwal. Untung batal, jadi aku bisa pulang lebih cepat.

Ayu melangkah ke dapur mencuci tangan dan piring.

"Ma, kita harus bicara." Aku langsung saja pada pokok pembahasan. Walau tubuh ini sudah gerah, tapi ini harus selesai.

"Kalau masalah pekerjaan tadi, aku nggak mau bahas."

"Kenapa nggak mau? Itu harus, loh. Kamu bekerja tanpa izin padaku, sudah jelas kamu salah. Malah nggak mau bahas." Aku mulai emosi, padahal baru saja sedikit bicara.

"Introspeksi, dong, kamu. Harusnya pikir, kenapa istri malah bekerja. Emang kamu mau tahu kalau uang belanja

habis? 1.500.000 kamu kasih, 50.000 sehari. Kamu pikir cukup?" Ayu pun mulai sangat emosi sepertinya.

"Itu, kan, hanya uang makan. Biaya lain-lainnya, kan aku yang bayar," jawabku membela diri.

"Memang, tapi apa kamu mau tahu kalau aku jemput anak-anak sekolah pakai motor dan harus beli bensin? Belum jajan anak-anak, satu lagi, aku butuh juga butuh manjaiin diri. Ke salon dan belanja. Kamu pikir ngurus anak nggak stres?"

Rumitnya permintaan perempuan. Pakai manjaiin diri segala lagi. Sudah punya suami, tidak perlu-lah ke salon segala.

"Sudah laku, ngapain ke salon. Kamu udah cantik, Ma."

"Emang laki-laki suka asal bicara. Istri udah laku, nggak usah dandan. Nanti, giliran selingkuh, pihak istri sah yang disalahin sama pelakor karena nggak bisa ngerawat diri, jadinya lakinya milih dia." Ayu tersengal-sengal, ia begitu emosi padaku.

Apa aku se-menyebalkan itu?

"Aku nggak begitu, Ma. Aku setia."

"Iya mungkin setia kalau di mulut."

"Ma, jangan meleber ke mana-mana, dong. Bahas saja yang seharusnya di bahas."

"Oke, kalau mau kamu begitu. Aku minta stop memberikan aku nafkah sekecil itu. Kalau kamu tidak bisa berubah, aku kasih pilihan, kamu mau bawa Anita atau Bagas?"

Apa maksud Ayu? Apa dia meminta cerai dariku?

Part 11

BIAR KAMU SADAR

POV Ayu

Aku menarik napas panjang, untuk menghadapi suami macam Mas Damar. Harus banyak istighfar dan sabar. Merki bin kodot (pelit) dari dulu kenapa tidak hilang juga dari raganya. Bahkan semakin parah.

Wajahnya memerah saat mendengar penuturanku. Panik bukan? Kamu pikir aku main-main dengan ancamanku? Lihat, apa yang akan kamu lakukan.

"Maksud kamu apa bicara hal itu? Aku nggak suka dengan apa yang kamu katakan." Mas Damar membela diri lagi. Sejak tadi dia mencoba berargumentasi denganku, tetapi dia tetap kalah telak.

"Masa kamu nggak ngerti. Apa harus aku perjelas. Ceraikan saja aku, Mas. Kembalikan pada keluargaku. Aku capek, punya suami kaya nggak ada.

Kerja pontang panting, lelah, aku yang merasakan."

Semua unek-unek itu akhirnya keluar juga. Dada ini terasa sesak saat ia menghabiskan banyak uang untuk keperluan keluarganya. Apalagi saat Asih mulai kuliah satu tahun lalu dan itulah yang membuat prahara dalam rumah tanggaku.

"Mana bisa begitu. Istighfar, Ma. Jangan kalah sama ego kamu. Aku setiap bulan menafkahi kamu, kamu saya kurang bersyukur. Masih banyak di luar sana yang nggak bisa makan dan

suaminya kena PHK," ujar Mas Damar tanpa rasa bersalah.

"Nah, mereka kena PHK, berarti mereka suaminya nggak ada pemasukan. Alias nggak punya gaji, sedangkan kamu, satu bulan gaji bisa masuk ke rekening 15 juta. Belum lagi uang bonus dan kinerja lainnya. Pikir dong, jangan ngaco. Boleh berbakti, tapi sudah membuat anak istri cukup apa belum?"

Mas Damar mengusap wajah kasar. Aku tidak peduli, dia salah dan harus mempertanggungjawabkan semuanya. Termaksud hidup aku dan anak-anak.

"Aku sudah bilang, aku bantu Asih kuliah."

"Iya, aku tahu. Setidaknya kamu adil, memang kuliah bayar tiap bulan? Nggak, kan?" tanyaku dengan emosi.

Setahuku, kuliah itu akan kembali mengeluarkan dana setelah semester dan itu setelah 6 bulan. Jadi, per bulan dia masih bisa menyisihkan untuk 6 bulan berikutnya.

"Kamu jangan cari masalah. Ibuku juga butuh uang dan kamu tahu dari mana dia dapat uang selain aku?" tanya dengan wajah emosi.

"Kamu lupa ada Mba Laras? Dia kerja, masa dia nggak ngasih buat bulanan?" Sepertinya emosiku sudah tak terbendung lagi.

Alasan apa pun tetap salah. Enak saja selama setahun ini dia mengikat pengeluaranku dan menghamburkan di sana. Otakku terasa berat menghadapi pria macam ini.

"Biaya jajan Asih pun mungkin lebih besar dariku, memang aku nggak tahu kalau sehari saja ibu bisa memberi dia 100rb untuk kuliah. Sedangkan aku,

50.000 untuk makan kedua anakku. Apa namanya adil?"

"Dia ibu dan adikku, wajar aku memberikan mereka uang."

"Memang, ya sudah. Kamu pikirkan baik-baik, besok aku akan ke rumah ibu, kalau kamu belum bisa benerin otak kamu. Jangan harap aku kembali ke rumah ini." Aku sungguh tak sanggup menghadapi semuanya.

"Sombong kamu, baru kerja saja sudah tidak merasa butuh aku."

Picik pikirannya, dari pada aku darah tinggi di sini, lebih baik aku ke

kamar dan merapikan barang-barang. Sepertinya aku harus benar-benar memberi dia pelajaran. Dia pikir aku akan terima diajak susah terus.

Sejak pacaran sudah kukatakan aku tidak mau menikah dengannya. Ibunya sering kali ikut campur masalah kami. Sampai Damar menjemputku saja menjadi permasalahan.

"Pusing kepalaku menghadapi kamu!" teriak Mas Damar.

Kubanting pintu kamar untuk kesekian kali. Kerebahkan tubuh ini. Rasanya kepalaku pening sekali.

Teringat perbincanganku dengan Disti, sahabatku.

"Tinggalin aja," ujarnya.

"Kalau bisa mah mau. Dia sebenarnya orang baik. Sayang aja, otaknya lagi geser. Ini semua ulah ibu." Aku menghela napas.

"Ya, lu harus tegaslah. Masa dia ngasih lu uang makan segitu? Nyari tambahan gimana?"

Aku berpikir ulang. Sejak itu, aku terus memutar otak bagaimana aku bisa mendapat uang. Tuhan sepertinya mendengar doaku. Mas Arfan mengajak

bekerja sama mengurus CV barunya. Dia mengizinkan aku bekerja dari rumah dan semua kulakukan terkadang di rumah ibu.

Berjalan sudah hampir sepuluh bulan lamanya. Aku pun kerap berkonsultasi pada Mas Arfan, bukan aku membicarakan masalah pribadi. Hanya saja tidak mungkin aku mengatakan pada ibu Mas Damar.

Mas Arfan pun memberikan uang bulanan untuk ibu. Namun, tidak sampai mengabaikan anak dan istrinya. Tidak

seperti Mas Damar, entah apa yang ada dipikirannya

***

Kuputuskan, sepertinya aku harus pergi. Biar saja dia berpikir jernih. Lagi pula, anak-anak tidak rewel jika jauh dari bapaknya.

"Mau ke mana?" Tangan Mas Damar menarik lenganku. "Mau ke mana?" tanyanya lagi.

"Kok, tangannya panas." Aku segera mengecek keningnya. Astaga, kenapa suhu tubuhnya panas. Sejak kapan dia sakit seperti ini?

Gegas aku mengambil termometer dan air putih. Mas Damar terlihat kesulitan saat bangun. Katanya perutnya juga sakit, memang sudah beberapa hari, ungkapnya. Namun, ia tahan karena tidak terlalu parah.

38 derajat, pantas saja ia lemas. Kuberikan obat yang ada di rumah dulu. Jika tidak turun, nanti aku bawa ke dokter.

Kenapa, sih, saat aku mau memberikannya pelajaran, dia malah sakit. Menang banyak sekali dia. Walau aku kesal, tapi dia tetap suamiku.

Dering ponsel berbunyi, Disti meneleponku. Segera aku melangkah ke luar agar Mas Damar tak bisa mendengarku.

"Iya, Ti. Ada apa?" tanyaku padanya.

"Jadi ke rumah nyokap nggak? Gue jemput nanti." Suara Disti begitu ceria dari seberang telepon.

"Nggak jadi, laki gue sakit. Kesian," jawabku.

"Hahaha ... gila, udah disakitin, masih aja sayang. Untung lo nggak depresi kaya istri-istri di dalam novel

yang suka gue baca." Disti malah mentertawakanku. Wajar si.

"Ya, gue, kan sudah bilang. Gue punya cara sendiri buat diri gue seneng, gue nggak mau nyiksa diri dalam kesedihan dan buat stres sampai gila. Nah, yang untung laki gue sama keluarganya. Hahaha ... selow sajalah jalanin hidup. Makanya, banyak minta sama Tuhan, biar hidup lo berkah." Aku malah jadi ceramah pada Disti.

"Ya udah deh."

Aku mengakhiri panggilan Disti. Pernah juga aku dalam tahap seperti itu.

Pusing dan hampir gila. Bahkan, anak-anak menjadi sasarannya. Namun, kembali aku berpikir, untuk apa aku seperti itu. Lebih baik, aku mencari kegiatan, uang banyak dan buat perhitungan dengan suamiku. Dan berhasil bukan, ia mulai merasa aku cuek padanya.

Saat aku punya uang, manjakan diri. Untuk apa pusing dengan keadaan, kalau dia mau berubah, kita jalani sama-sama lagi. Kalau tidak ada perubahan, tunggu saja surat pengadilan.

Gegas aku ke dapur untuk membuatkan dia bubur. Ia mengeluh sakit, takutnya ia malah sakit tipes.

Semoga saja demamnya turun setelah minum obat tadi.

Selang sejam, aku kembali ke kamar melihat kondisinya. Setelah anak-anak mandi dan sarapan, aku meminta mereka tetap di ruang TV untuk menonton saja.

"Kamu sejak kapan sakit, sih?" tanyaku kesal. Padahal harusnya aku pergi ke rumah ibu.

"Nggak tahu, perut sakit, Ma." Dia terus memegangi tanganku.

"Ke dokter aja, ya?" tanyaku.

Mas Damar mengangguk. Dia sudah lemah tak berdaya mungkin. Demamnya sudah turun, tetapi perutnya masih sakit.

***

Ada saja cobaan. Benar dugaanku, Mas Damar kena tipes. Gejala tipes, harusnya dirawat, tapi dia menolak. Lebih memilih rawah jalan saja.

Sejak tadi ponsel Mas Damar terus bergetar. Orangnya malah tertidur.

Kuambil dari nakas, penasaran siapa yang menelepon.

Wah, ternyata pesan dari ibu. Sepertinya dia mengabarkan pada ibunya. Kubuka sajalah.

Sepertinya Ku menyesal membukanya. Kini, aku kembali merasa sesak yang begitu luar biasa.

[Aku sakit, Bu. Tadi ke dokter, gejala tipes.]

Pesan Mas Damar pada Ibu.

[Oalah, kamu sakit. Kok bisa, ini pasti istrimu yang nggak bisa ngurus.

Suami kerja, bukan diurus yang benar. Pasti, nih nggak pernah masak, beli terus sampai kamu sakit karena makan sembarangan. Kamu menikah sama Ayu, dari awal bukan bahagia, ini semua akibat dosa istrimu ini. Bikin suami sakit]

Kurang baik apa aku pada suami? Bisa-bisanya aku dikatakan seperti itu. Apa kurang cukup melihat aku dengan kondisi seperti ini?

Kutaruh kembali di nakas. Gegas aku ke kamar dan berkemas. Biar saja ibu yang merawat kamu, Mas.

***

Part 12

KEHILANGAN

Obatnya benar-benar paten, sampai aku baru saja terbangun dari tidur. Tubuh ini masih lemas dan terasa lapar. Memindahi sekeliling, rasanya sepi. Tidak terdengar suara anak-anak, apalagi Ayu.

"Ma," panggilku.

Tidak ada jawaban. Perlahan aku bangkit dan mencari mereka. Namun,

aku sama sekali tidak menemukannya. Kemana mereka? Apa iya, Ayu tega meninggalkan aku saat sedang sekit seperti ini?

Gegas aku mengambil ponsel untuk menghubunginya. Namun, sebelum itu, ponselku masih terbuka pesan dari ibu. Aku ingat sebelum tidur, aku mengirim pesan padanya.

Ibu sudah membalas pesan dariku, tapi aku sama sekali tidak merasa membukanya. Apa jangan-jangan Ayu yang membacanya?

Kepala ini semakin sakit, jangan-jangan Ayu pergi karena membaca pesan dari ibu. Kutepuk kening ini, rasanya hancur sekali mengingat pesan Ibu pastilah Ayu sangat sakit hati.

Gegas aku menelepon Ayu. Sial! Sama sekali tidak diangkat. Bagaimana ini?

Tubuh masih lemas, terpaksa aku menelepon ibu agar datang membantu. Mana bisa aku melakukan semua sendiri saat sakit seperti ini.

[Bu, bisa ke rumah sekarang]

Pesan langsung kukirim pada Ibu.

[Nggak ada yang antar. Asih pergi tadi]

Kuketik lagi agar ibu datang setelah Asih datang.

[Telpon Asih saja. Bilang pulang cepat]

[Nanti ibu coba]

Kembali aku menaruh ponsel di nakas. Mencoba tenang, tetapi hati ini begitu sulit untuk ditenangkan.

***

"Aduh, istrimu itu benar-benar nggak tahu diri. Suami lagi sakit, malah ditinggal. Emang benalu itu!"

Sejak datang ibu terus saja mencerca Istriku. Kenapa dia tidak pernah mencoba akur? Padahal, aku sudah mendahului kebutuhannya. Sampai Ayu terus mendiamkan ku.

"Bu, sudah, jangan salahkan Ayu terus. Dia pergi juga gara-gara Ibu," keluhku.

Mau bagaimana pun Ibu harus tahu. Pesan masuknya membuat Ayu sakit hati. Bahkan sampai pergi dari rumah. Padahal, saat tadi saja dia masih sibuk mengurusku. Kalau dia sudah seperti itu, pasti Ayu marah besar.

"Loh, kok gara-gara Ibu?" Ibu menatap tidak suka.

"Iya, Mas, kenapa jadi salah Ibu. Istri Mas saja yang nggak bisa ngurus, Mas." Asih malah ikut berkomentar.

"Kamu diam saja, Sih. Jangan ikut campur!" bentakku padanya. Seketika Asih diam dan kembali memainkan ponselnya.

Memindahi sekeliling, Ibu saling pandang dengan Asih. Lalu, saat aku melihat ke arah mereka, kembali dua orang itu sibuk dengan kesibukan masing-masing.

"Aku minta tolong sama Ibu dan kamu ke sini untuk mengurusku. Bukan mencerca Istriku. Cukuplah, Ibu jangan ikut campur urusan aku dan Ayu," ucapku.

Wajah ibu masam seperti tak terima saat aku menyalahkan dia. Gegas ia melangkah ke dapur, sepertinya mengambil piring karena aku memintanya membelikan bubur tadi.

"Kamu, kok malah membela dia? Bukan ibu yang sudah melahirkan dan mengurus kamu." Sembari memberikan

aku bubur yang tadi ibu beli di luar, dia pun terus saja mengoceh.

Drama apa lagi ini? Sudah tahu aku masih sakit, masih saja diajak berdebat. Habis ini pasti akan ada drama Isak tangis. Lalu, seperti yang sudah-sudah, ujung-ujungnya uang.

"Bu, aku tahu itu dan nggak akan amnesia. Tapi, kan ibu juga harus tahu aku sudah menikah. Jadi, urusan rumah tangga aku biarlah kami yang menyelesaikan." Kali ini aku merasa tidak enak, tapi ibu harus ditegaskan. Lelah aku setiap hari harus bertengkar

dengan Ayu. Bahkan, dia pergi saat aku butuh dia.

"Tuh bener, kan. Harusnya ibu nggak izinin kamu nikah sama dia. Ayu bawa pengaruh buruk buat kamu. Bahkan, kamu rela mengeluarkan uang banyak untuk perawatannya. Belum baju baru, kemarin saja ke undangan kamu belikan gamis bagus. Lah, ibu, kamu lupakan." Ibu terlihat mengusap sudut mata. Kini, ia malah sesegukan di hadapanku.

Astaga, gara-gara skincare dan gamis bikin ibu iri pada Ayu. Aku harus

bagaimana menjelaskannya, jika semua bukan uangku. Dan mungkin Ayu sengaja mengatakan hal itu untuk membuat Ibu iri atau apalah, aku tidak mengerti juga.

"Mas, jangan begitu. Kasihan Ibu, sampai menangis," ucap Asih.

"Sudahlah, Sih. Mas bilang kamu diam saja, nggak usah ikut-ikutan bicara. Bikin tambah panas saja." Aku mengusap wajah kasar, pastilah Ayu di sana sedang menceritakan hal yang terjadi pada kami.

Bagaimana aku menghadapi ibu mertuaku? Duh, rumit-rumit.

"Bu, masalah gamis, kan ibu bisa beli sendiri. Skincare kalau mau juga bisa. Aku memberikan gajiku lebih besar pada ibu. Apa masih kurang?" tanyaku pelan.

"Kebutuhan ibu banyak, belum jajan Asih saja sehari bisa 200.000. Belum masak, listrik, air dan uang bulanan RT." Ibu menjelaskan rincian pengeluarannya sampai membuat aku melongok.

"Uang jajan Asih kenapa banyak banget?" Aku menoleh pada Adikku.

"Ya, aku, kan kuliah butuh ongkos, butuh makan, belum keperluan lain," jawabnya membela diri.

"Cobalah kamu bekerja part time. Mas pusing kalau seperti ini. Taruhannya rumah tangan Mas berantakan cuma gara-gara gaji Mas banyak kukasih ke ibu."

Harus mengadu pada siapa aku kalau seperti ini. 200.000 dikalikan 24 hari saja sudah 4.600.000. Pemborosan sekali itu. Sepertinya harus kurubah.

"Gini aja, mulai sekarang uang jajanmu 100.000 saja. Kamu pikir Mas gudang uang?"

Seketika wajah Asih murung. Aku tidak peduli, enak saja dia menghabiskan banyak uang dengan gratis.

"Mar, kasihan Asih, nanti dia sakit kalau nggak makan di kampus, lebih parah, kan?" Ibu membela Asih kali ini.

"Ya ibu buat bekel saja buat dia. Biar irit, kan?"

Mereka diam tanpa kata. Sesekali saling melempar pandang. Bubur di

meja sudah tidak hangat, tetapi aku harus minum obat dan terpaksa kumakan saja.

***

"Duh, kok bisa Ayu pergi pas kamu sakit?" tanya Mba Laras.

Kakakku datang karena di telepon Ibu. Bersama Mas Anton, sepulang kerja Mba Laras langsung mampir ke rumahku.

"Gara-gara Ayu baca pesan Ibu di ponselku," jawabku.

"Haduh, ibu buat ulah apa?" tanya Mba Laras pelan sembari melirik ibu yang berada di ruang TV.

Kuceritakan semua pada mereka, tentang kepergian Ayu.

"Mba sudah bilang, jangan pernah mengikuti maunya ibu. Mba saja memberi ibu secukupnya. Kan, ibu dapat uang pensiun dari alm. bapak. Cukuplah buat makan berdua," ujar Mba Laras.

"Kasihan Ibu, Mba. Takut mau beli sesuatu," ujarku.

"Iya, tapi nggak mengorbankan pernikahan kamu juga. Gila aja kamu kasih Ayu uang belanja minim." Mba Laras tertawa membuat aku kesal.

Wajar aku ingin ibu bahagia. Sejak Bapak meninggal, siapa lagi yang akan mencari nafkah kalau bukan aku yang memberi.

"Mas Anton saja memberi sebulan lebih dari yang kamu kasih ke Ayu. Bisa ngamuk Mba kalau Mas Anton kaya kamu. Bukan ngamuk, deh tapi langsung gugat cerai hahaha ...."

Tawa Mba Laras semakin kencang hingga membuat ibu melongok ke luar.

"Ma, ketawanya kaya gitu. Kasihan, kan tuh yang otw jomblo meringis," ledek Mas Anton.

Mereka memang kompak mentertawakan aku. Sial sekali punya kakak yang selalu saja berbeda pendapat denganku.

"Mba juga perempuan dan seorang istri. Dengan gaji minim mana bisa mba hidup. Untung istrimu kuat, nggak stres kaya kebanyakan orang." Penuturan

Mba Laras membuat aku merasa bersalah pada Ayu.

Ayu, pulang Sayang. Mas kangen ini, Mas janji akan menambahkan 5 persen lagi untuk kamu asal kamu pulang.

"Lo, kebalik Bro. Harusnya Ibu yang dapat jatah 1.500.000 dan Ayu dapat lebih dari itu. Gue kira Ayu lo fasilitasin sampe kinclong." Mba Laras menyenggol Mas Anton saat wajah ini sudah tidak tahu bentuknya.

"Mas, jangan muji Ayu. Si Damar itu cemburuan, nanti kamu dikira naksir

sama istrinya. Hahaha ...." Tawa Mas Laras semakin kencang.

"Lagian, istri cakep, modalin lah. Laki cemburuan, tapi nggak bisa nyenengin bini. Hati-hati, kalau di jomblo, Mba yakin, deh yang ngantri jadi Bapaknya anak-anak kamu banyak." Lagi ucapan Mba Laras semakin membuat aku jengkel.

Untuk apa mereka datang kalau semakin membuat aku kesal dan jengkel. Ucapan Mba Laras saja bikin hati keki. Andai saja tubuh ini tidak lemas, sudah kudatangi rumah ibu mertua.

"Sih, kamu nginep aja dulu di rumah Mas Damar sampai dia sembuh. Ibu juga, kasian nggak ada yang ngurus. Ini juga ulah kalian, kan. Sampai Ayu kabur." Mba Laras sangat berani mengucapkan hal itu pada ibu.

"Ibu aja, deh, Mba. Aku jauh ke kampus dari sini. Lagian, aku, kan sibuk kuliah," tolak Asih.

"Kuliah main-main doang, kan kamu. Emang Mba nggak tahu nilai kamu semua jelek. Mas kamu saja bodoh, mau dibohongin sama kamu. Mar,

berhentikan saja semua fasilitas. Suruh kerja, nyusahin saja."

Aku terkesiap mendengar ucapan Mba Laras. Bukannya selama ini nilai-nilai Asih bagus? Lalu, kok Mba Laras mengatakan hal sebaliknya? Baru beberapa Minggu dia memberikan nilai dengan IPK 3.2 yang lumayan menurutku.

"Bukannya IPKnya 3.2, Mba?" tanyaku.

"Hahaha ... kebalik. 2.3 IPKnya."

Seketika raut wajahku berubah menatap Asih yang menunduk saat

kulihat dirinya. Maksudnya apa ini? IPK 3.2 kenapa bisa berubah jadi 2.3?

Part 13

TAK BERHASIL MEMBUJUK PULANG

"Jelaskan sama Mas, apa benar yang dikatakan Mba Laras? Jawab Asih!" Aku mengguncang-guncangkan tubuhnya.

Emosi ini tak terbendung kala mengingat perkataan Ayu.

"Dia tidak ada niat belajar. Percuma buang-buang uang saja. Kamu pikir kuliah tidak mahal?"

Aku mengusap wajah kasar. Demi keinginan ibu, Asih harus kuliah dan aku yang membiayainya. Namun, aku harus kecewa karena ia membohongiku.

"Jawab, Mas!"

"Sudah, kasihan adikmu," ujar Ibu.

Tanganku mengepal keras, bisa-bisanya Asih berbohong padaku. Bagaimana bisa dia berbohong selama ini.

"Jaman sekarang, IPK banyak yang di palsukan. Coba kamu mampir aja ke daerah ujung, pasti deh banyak jasa edit yang pasti persis dengan hasil asli dari

kampus." Kini Mba Laras kembali berujar.

"Mas nggak mau tahu, semester ini, kalau kamu masih saja jelek nilainya, lebih baik kamu selesaikan saja kuliahmu." Semoga saja ancamanku berhasil kali ini.

"Mar, nggak bisa begitu. Asih harus menjadi sarjana. Itu pesan Bapak sebelum meninggal," ujar Ibu.

"Bu, kalau nilai seperti itu, bagaimana bisa dia bisa mencari pekerjaan? Dari pada uangku habis, lebih baik dia bekerja saja. Biar

berpikir!" Aku menghela napas, rasanya kepala menjadi pening kembali.

"Kamu tega, Mar. Masa kamu nggak peduli dengan wasiat Bapak." Lagi, Ibu menangis terisak.

"Bu, coba ibu pikir sekarang. Biaya kuliah mahal, tapi dia malah seperti itu," ujarku.

"Jahat kamu memang. Kamu lebih baik membelikan baju mahal dan perawatan kulit istrimu dari pada kuliah adikmu, hah?" Ibu meninggikan suaranya.

Kutepuk kening ini. Apa mereka tidak berpikir, aku sedang sakit dan butuh ketenangan? Masih saja memikirkan banyak kesenangan untuk mereka sendiri.

Kulirik Mba Laras yang menatap dengan biasa saja. Bahkan, tak sedikit pun ia menenangkan ibu atau membela Asih.

"Lebih baik ibu pulang ke rumah saja. Dari pada di sini tidak di hargai. Ayo Asih, kita pulang!" titah ibu.

Aku hendak menghadang ibu, tetapi Mba Laras mencegahku dengan tangannya. Lalu, ia menggeleng.

"Biarkan saja," ujarnya pelan.

Mana bisa aku membiarkan ibu pergi? Lalu, siapa yang akan mengurusku?

Benar saja, ibu dan Asih gegas pergi dari rumah. Aku mengikuti perkataan Mba Laras. Hanya melihat mereka tanpa menahannya.

"Ibu juga nanti baik lagi. Kalau dia sudah kehabisan uang. Kemana lagi dia akan minta, kalau bukan ke kamu." Mas

Anton kini berbicara setelah dia hanya diam saat ada Ibu.

Benar juga kata Mas Anton. Nanti juga akan datang kembali.

"Mas, mau antar aku ke rumah Ayu, nggak?" tanyaku.

"Tanya Mba kamu, mau nggak?" Mas Anton malah meminta aku bertanya dahulu pada Mba Laras.

Mba Laras mengangkat bahu. Aku sedikit memohon padanya, kalau bukan mereka, siapa yang akan membantuku.

***

Tidak seperti biasa jantungku berdetak tidak karuan. Apalagi melihat mobil Mas Arfan di halaman rumah. Bisa-bisa aku kena sindiran terus.

"Jadi masuk nggak?" tanya Mba Laras.

"Jadi, tapi ada Mas Arfan," ujarku.

"Kenapa memang?" Mba Laras kembali bertanya.

"Malu aja." Aku menghela napas panjang dan berusaha masuk ke rumah itu.

Perlahan dibantu Amas Anton, aku masuk ke dalam rumah Ayu. Kebetulan mereka semua berada di ruang tamu.

"Assalamu'alaikum," ucapku.

"Walaikumsalam." Kompak mereka menjawab salamku.

Ayu bangkit melihat ke hadirankun. Namun, ia bukan menghampiriku. Akan tetapi, ia malah duduk menjauh.

"Kamu ngapain, Mas ke sini?" tanya Ayu dengan sinis.

"Aku mau jemput kamu." Aku menjawab pelan.

"Yu, selesaikan masalahmu." Ibu mertuaku meminta Ayu berbicara denganku.

Aku hanya bisa menunduk saat Mas Arfan menatapku. Seperti sedang berada di kursi persidangan.

"Masih berani datang ke rumah ini?" Mas Arfan akhirnya angkat bicara.

"Maaf, Mas. Semua kesalah pahaman." Aku mencoba menjelaskan.

"Kesalah pahaman? Jadi, pesan menyakitkan Ibu kamu salah kirim gitu?"

Ya Allah, aku langsung di tembak. Kenapa Mas Arfan harus tahu masalah kami, sih? Harusnya rahasia kita saja, Yu.

"Kalau kamu sudah tidak bisa menafkahi istri kamu, silahkan kembalikan adik saya ke ibunya!" teriak Mas Arfan.

"Arfan, sudah. Biar mereka bicara berdua dulu," ujar ibu mertuaku.

Ibu mertua masih bisa tenang. Namun, Mas Arfan sejak tadi seperti ingin membunuhku.

"Sebelumnya, saya minta maaf sama kamu, Yu. Atas perlakuan Ibu saya

yang buat kamu sakit hati," ujar Mba Laras.

"Mba nggak usah minta maaf. Mba nggak salah." Kini, Ayu mau membuka suara.

"Pulang saja dulu, Yu. Bicarakan dengan baik-baik. Kalau dia tetep nggak bisa merubah sikap, terserah kamu mau bagaimana." Mba Laras memang top deh. Tahu aja kemauan adiknya.

"Iya, bener kata Mba Laras. Pulang dulu, anak-anak biar di sini. Sekolah pun nggak jauh dari sini. Biar kamu fokus

dulu sama Damar. Kasian, kan lagi sakit," ujar Ibu mertuaku.

Semoga saja Ayu mau mendengarkan mereka. Aku tidak perlu susah payah membujuknya. Lagi pula, kan dia pun harus izin ke luar rumah. Masih untung aku mau menjemputnya.

"Ayu nggak mau, Bu. Biar saja ibunya Mas Damar yang mengurusnya. Aku tuh nggak becus ngurus suami, sampai dia aja sakit. Jadi, orang yang paling pantas mengurus Mas Damar itu ibunya atau Asih." Ayu membuang wajah saat aku menatapnya.

"Ma, aku minta maaf. Ibu nggak bermaksud bicara itu." Aku mencoba membujuknya.

"Nggak bermaksud? Tapi, itu jelas untukku. Wanita mana yang nggak sakit hati, saat dia sudah berkorban dan menuruti suaminya, tapi masih dikatakan nggak becus ngurus suami?"

Suara Ayu kini bergetar, ia menggigit bibir bawah. Netranya mulai berembun, Ya Allah, kenapa sampai seperti ini?

"Aku sudah banyak mengalah sama kamu. Sampai setahun ini aku pendam

semua. Dulu, saat kamu di paksa membayar rumah milik Bapak kamu, aku diam. Saat itu juga kamu masih bergaji standar. Kamu turutin orang tua kamu. Sekarang, setelah penghasilan kamu naik, masa ia aku masih di ajak susah? Kamu mikir nggak, sih?" Lagi, Ayu mencurahkan semua isi hatinya.

Ayu mulai menangis di depan kami. Selama ini aku tidak pernah melihat dia menangis. Bahkan, ia malah membuat aku takut dengan sikap cueknya.

"Satu lagi, Mas. Aku mencoba santai selama ini, mencari pekerjaan

dan penghasilan sendiri, tapi apa? Kamu malah masih saja seperti itu. Kamu pikir, kamu tahu saat anak-anak kelaparan? Apa kamu tahu saat aku ingin ini dan itu? Hah, aku lupa, kamu hanya tahu kebutuhan ibu dan Asih. Bukan Aku!" Ayu kembali histeris.

Aku mencoba mendekatinya. Namun, Ayu memintaku mundur. Aku sama sekali tidak tahu jika Ayu selama ini memendam semuanya.

Sikap diamnya selama ini hanya untuk menutupi kegelisahannya. Namun,

bagaimana pun, ibu dan Asih tanggungjawabku.

"Ma, tapi ibu dan Asih, kan tanggungjawabku juga," ujarku.

"Semua orang juga tahu, Mar. Anak laki-laki harus bertanggungjawab sama keluarganya. Apalagi seorang ibu, tapi lo lupa sama kewajiban lo sebagai seorang suami dan ayah. Ongkos lo aja nggak anak cukup dengan jumlah nafkah yang lo kasih buat adik gue," ucap Mas Arfan.

Apa yang harus aku katakan? Aku tersudut dengan ucapan Mas Arfan. Apa

salah aku selama ini? Niatku hanya membahagiakan ibu.

"Ton, ajak Adik ipar lo ke pengajian kalau nggak, suruh dia buka ponselnya. Di sana banyak tausyiah tentang rumah tangga dengan kewajiban pada orang tua setelah menikah." Mas Arfan mengajak bicara Mas Anton.

"Siap, Mas." Aduh, Mas Anton malah mengiyakan.

"Aku minta maaf kalau salah, kasih aku kesempatan merubah semuanya. Akan tetapi, aku minta kamu pulang dulu." Lagi, aku meminta sama Ayu.

"Nggak, Mas. Aku sudah terlanjur sakit hati. Diam terus saat hati ini diinjak-injak. Lebih baik introspeksi diri, Mas. Silahkan pulang."

Ya Allah Gusti. Kenapa malah Ayu mengusirku? Bukannya ikut pulang ke rumah, ini malah kekeh mau di sini? Bagaimana hidupku nanti?

Semoga saja ini mimpi, coba aku cubit tangan sendiri. Aduh, sakit. Iya ini nyata.

"Yu, aku mohon. Bu, tolong bujuk Ayu."

"Nak Damar, sepertinya biarkan Ayu di sini dulu. Mungkin dia butuh ketenangan," ujar Ibu mertuaku.

Aku memindahi wajah Mas Anton dan Mba Laras. Mereka pun sudah tidak bisa melakukan apa-apa untuk membujuk Ayu.

"Kita pulang saja dulu, kamu harus istirahat." Mba Laras memberikan jalan tengah untukku.

Aku pasrah. Aku pulang dengan tangan kosong, Ayu dan anak-anak tidak berhasil aku bawa pulang. Ayu, kenapa

kamu tega sekali pada suamimu. Sedang sakit malah kamu tinggalkan.

Part 14

KETIKA IBU HARUS MENJADI PANUTAN

POV ibu Damar

"Mas kamu kebangetan. Dia malah membela istrinya dari pada ibu." Aku mulai kesal karena Damar sekarang malah memilih Ayu dari apa aku.

Aku pun kesal dengan Laras. Sejak dulu dia selalu bertentangan denganku. Seperti sekarang, dia sepertinya lebih

berpihak pada Ayu dari pada aku. Kasihan sekali Asih, jatah uang jajannya harus berkurang.

"Iya, aku juga kesal. Masa jatah jajanku berkurang. Bagaimana aku bisa kuliah, Bu? Mana Mba Laras bongkar semuanya. Sebenarnya dia anak ibu apa bukan, sih. Kok malah membela si Ayu itu." Asih pun sama kesalnya denganku.

Laras anakku, tapi sikapnya berbeda memang. Ia diasuh ibuku dulu karena aku bekerja dan Laras tak mau kembali tinggal bersamaku. Setelah

ibuku meninggal, barulah ia kembali tinggal bersamaku.

Namun, ia sangat berbeda. Entah, apa yang ibuku ajarkan padanya. Tak pernah mau menuruti kemauanku. Bahkan, memberikan sebagian gajinya saja tidak mau. Dasar anak durhaka, sekarang malah membawa Damar juga.

"Bu, aku nggak mau dikurangi uang jajanku. Mana bisa aku dengan uang sekecil itu. Belum ongkos, makan sama yang lain. Lebih baik aku nggak usah kuliah." Asih mengerucutkan bibir.

Aduh, kalau dia tidak mau kuliah, bagaimana nanti masa depannya? Aku nggak mau terus membiayainya. Atau aku suruh nikah sama laki-laki kaya raya saja. Biar dia hidup enak dan aku pun enak.

"Kamu masih mau kuliah, nggak sih?" tanyaku.

"Hmm ... sebenarnya males, sih, Bu. Apalagi Mas Damar saja sudah mengancam aku. Mau belajar sampai kapan pun, otakku nggak akan nyampe," ujar Asih.

"Kalau gitu, kamu nikah saja. Cari orang kaya, bagaimana?"

Wajah Asih terlihat kebingungan.

"Maksud Ibu, aku berhenti kuliah dan menikah saja?" tanya Asih.

"Iya. Bagaimana? Kamu hidup enak, nah, pasti ibu juga bakal hidup enak."

Asih tak menanggapi ucapanku. Anak itu malah masuk ke kamarnya. Hah, sama saja dia seperti Laras. Kuberikan masukan baik, malah tidak mau dengar.

Laras juga, dulu aku bilang menikah saja dengan juragan Ajung, eh malah menolak dan memilih si Anton itu. Nah, hidup mepet, memberi uang pun dijatah. Dia saja harus bekerja, tidak nurut dengan orang tua, sih.

***

Sudah dua hari aku bungkam dan tak mau mengirimkan kabar pada Damar. Tadi dia mengirim pesan untukku. Tidak mungkinlah aku meminta maaf pada Ayu. Bagaimana derajatku sebagai orang tua.

Semua gara-gara Ayu. Sejak dulu aku tidak suka padanya. Sudah kukatakan, menikah dengan wanita kaya saja. Malah lebih memilih wanita itu. Mana sekarang lebih cantik dan semua barangnya terlihat mewah. Pasti Ayu meminta macam-macam pada anakku. Awas saja, kubuat dia meminta cerai pada Damar.

Lebih baik kukirim pesan atau kutelepon saja, ya, sih Ayu?

Kuputuskan berkirim pesan padanya.

[Kamu sengaja, ya, Ayu. Membuat Damar benci sama ibu? Dasar istri nggak tahu diri, suami lagi sakit malah kabur. Sudah nggak becus merawatnya. Malah kabur dan nggak mau urusi Damar.]

Kukirim dan sepertinya sudah dia baca. Pasti dia langsung panik.

Ternyata cepat juga dia membalasnya. Cepat aku membuka pesan dari Ayu.

[Jangan salahkan aku, Bu. Silahkan Ibu urus anak ibu sepeti dulu. Sudah cukup, aku akan ikuti kemauan ibu. Kukembalikan Mas Damar pada Ibu.]

Benar-benar menantu tidak tahu diri. Begini balasan pada ibu mertuanya? Tidak ada sopan santun sekali si Ayu.

Kesal aku dibuatnya. Jadi, dia mau menceraikan Damar? Kabar baik kalau begitu. Jadi, Damar biar fokus padaku saja. Toh, anak juga akan ikut si Ayu. Kasih saja nafkah seadaanya. Kalau si Ayu menikah lagi, pasti nanti juga ada yang menafkahinya

"Terima kasih, ya."

Aku mendengar suara Asih dari luar. Sepertinya dia habis di antar seseorang.

Kuhampiri anak itu yang baru pulang kuliah.

"Sama siapa tadi, Sih?" tanyaku sambil melongok kanan kiri.

"Teman kampus." Asih menjawab sekenanya.

"Jangan yang naik motor, Sih. Yang punya mobil kalau mau minta anterin. Nggak ada masa depan, sama aja kaya si Anton."

Wajah Asih kembali di tekuk. "Bu, kalau mau numpang ya, sama siapa aja. Siapa suruh uang jajanku berkurang."

Asih langsung masuk ke kamar. Langsung saja aku ikuti dia.

"Bu, Asih mau mandi. Ibu ngapain di sini?" tanya Asih.

"Kamu minta maaf ke rumah Mas kamu, sana. Ini, kan sudah tanggal 31. Mas kamu gajian, nanti dia lupa ngaasih ke Ibu." Sengaja aku meminta Asih menelepon Damar.

"Ibu saja. Makanya jangan seperti itu. Ibukan masih butuh Mas Damar, pakai ngambek segala," ujar Asih.

Benar, sih. Yang susah aku juga kalau seperti ini. Apa aku harus ke rumah Damar saja. Atau bagaimana, ya?

Kuputar otak bagaimana caranya Damar bisa datang ke rumah. Kembali aku menemui Asih.

"Sih, telepon Masmu. Bilang ibu sakit, ini." Kuberikan ponselku pada Asih. Wajahnya masih saja cemberut saat aku meminta dia menelepon Damar.

"Kalau susah saja, Asih yang di suruh-suruh."

Walau mengeluh, Asih sama seperti Damar. Dia selalu menuruti kemauan

ibunya. Aku mendengarkan saja saat dia menelepon.

"Kata Mas Damar, ibu ke dokter saja sama aku. Dia belum pulih benar, dia aja tinggal sama Mba Laras sekarang."

"Kok, sama Mba Laras?"

"Iya, kan, istrinya kabur. Ibu nggak mau ngurusin dia, jadi dia tinggal di rumah Mas Anton."

"Dia nyuruh ke dokter, uangnya bagaimana?" tanyaku.

"Nanti sekalian di transfer, atau kalau ke rumah."

Halah, gagal deh nyuruh si Damar ke rumah. Biasanya hari ini dia sudah mentransfer sejumlah uang dan aku bisa makan enak di luar.

Nasib, punya anak kok durhaka. Kok nggak ada nyenengin ibunya. Awas saja kalau nggak datang ke rumah.

***

Saat kudengar mobil Laras, gegas aku berbaring dengan tempelan koyo di kanan kiri dahi. Tidak lupa aku tutup tubuh ini dengan selimut.

"Ibu mana, Sih?" terdengar suara Damar bertanya pada Asih.

"Di dalam, Mas."

Derap langkah semakin mendekati kamar. Seperti akan ada yang masuk, segera saja aku pura-pura batuk.

"Bu," panggil Damar.

"Kamu sama siapa?" tanyaku.

"Diantar Mba Laras." Damar duduk di pinggir ranjang sembari menatapku yang terbaring.

"Tuh, bener, kan ibu paling meriang." Suara Laras tiba-tiba memecah keheningan.

Merusak suasana saja si Laras ini. Datang bukannya cemas sama ibunya, malah bikin Damar tidak cemas lagi, kan.

"Sudah ke dokter belum, Bu?" tanya Laras.

"Sudah, ke puskesmas." Aku manjawab datar.

"Katanya ke dokter?" Wajahnya seperti mengintimidasiku.

"Mana uangnya?" Aku mengulurkan uang pada Laras.

"Punya ibu kok matre amat. Pakai aja uang ibu, nanti, kan bisa diganti," ucapnya tanpa berdosa.

"Mulut kamu tuh pedes, amat, sih, Ras," kataku kesal.

"Lah, turunan ibu ini." Dia malah tertawa.

Aku tersenyum kecut. Begitulah anak pertamaku yang selalu berbeda pendapat. Bukannya kasihan melihat ibunya sakit, eh malah seperti itu.

"Bu, setelah sembuh, ikut aku ke rumah Ayu. Minta maaf sama dia, Bu. Aku mau memperbaiki rumah tangga dengannya," pinta Damar.

"Apa?Minta maaf? Mau taruh di mana harga diri ibu, harusnya dia yang datang meminta maaf. Nggak becus urus kamu, malah kabur dengan alasan nggak cocok sama ibu." Aku membuang wajah. Demi apa pun, aku tidak sudi meminta maaf.

"Bu, tolong sekali saja." Wajah Damar memelas. Alah, hanya karena

wanita seperti itu dia sampai memohon padaku.

Enak saja aku meminta maaf. Sampai kapan pun tidak akan sudi.

Sejenak Damar tak memohon karena dia mendapat telepon. Dia bangkit dan keluar dari kamar.

Biar saja kalian bercerai. Toh anakku juga tidak jelek banget. Bisa mencari wanita lain yang lebih baik dan penurut. Tidak seperti Ayu yang pembangkang.

Damar masuk ke kamarku. Namun, ada yang aneh, wajahnya terlihat begitu emosi. Ada apa dengan anakku?

"Bu, apa maksud ibu mengirimi Ayu pesan ini? Belum selesai masalahku, sudah dibuat panas lagi dengan pesan ibu. Ibu mau aku bercerai sama Ayu, hah?" Damar begitu emosi padaku.

"Iya, ceraikan saja wanita pembangkang kaya dia. Di dunia ini pun banyak wanita, bukan hanya satu!"

Brakk ....

Damar memukul keras pintu kamar hingga membuat aku ketakutan. Astaga, dia benar marah padaku?

***

Part 15

MUMET BIN MUMET

"Perkara wanita banyak di dunia itu masalah kesekian. Harusnya Ibu membantu mempertahankan pernikahanku dengan Ayu. Bukan malah mendukung perceraian kami. Apa Ibu nggak mengerti perasaanku?" Aku menahan emosi yang memuncak di dada.

Bisa-bisanya Ibu berlaku seperti itu. Salah apa Ayu padanya, selama menikah istriku tak pernah berkata kasar padanya. Baru kali ini Ayu mengatakan hal yang benar-benar sudah ia pendam selama ini.

Keluhan demi keluhan Ayu selalu aku abaikan. Aku tidak suka saat ia mengatakan Ibu begini dan begitu. Kupikir semua mengada-ada. Nyatanya, semua terjadi seperti itu.

"Untuk apa Ibu mendukung kamu. Istri kamu pembangkang, apa yang harus dibanggakan? Kecantikan luar

tidak menjamin hatinya baik." Lanjut Ibu lagi.

Kulirik Mba Laras yang mulai gusar. Ia memilih ke luar dari kamar Ibu. Kupikir dia malas mendengar perdebatan kami. Kalau seperti ini, Ayu akan menjadi benci padaku.

"Ini rumah tanggaku. Ibu nggak usah ikut campur. Aku saja menjaganya agar nggak retak. Namun, aku nggak percaya Ibu sejahat itu. Terus saja mengguncang mental Ayu." Darahku berdesir, menghadapi ibu membuat aku kesal.

Tubuhku belum pulih benar, mentalku saja kembali drop. Bagiamana bisa saat sedang tidak fit, aku harus di hadapkan dengan kenyataan pahit. Terus saja cobaan bertubi-tubi datang.

Mengacak-acak rambut yang gak gatal. Sungguh frustasi diri ini. Begitu tegas Ayu mengatakan akan mengirimkan aku surat perceraian.

Tak peduli dengan ibu, gegas aku beranjak untuk pergi ke rumah Ayu.

"Mau ke mana kamu, Mar?" Ibu berteriak saat aku ke luar kamar. Namun, aku enggan menjawabnya.

"Kamu mau ke mana?" Kini, Mba Laras yang bertanya padaku.

"Pesankan aku ojek online, Mba. Aku mau ke rumah Ibunya Ayu. Semua kacau gara-gara Ibu," jelasku.

"Selesaikan besok saja. Sudah malam, mau kondisi kamu drop lagi?" Mba Laras tidak memperbolehkan aku pergi.

"Kalau kamu drop, bagaimana bisa mempertahankan Ayu? Kalau dia mengirimkan gugatan, kamu bisa mediasi nanti saat persidangan.

Dengarkan, Mba, kesehatan kamu lebih penting."

Aku menyerah dan mengikuti apa kata Mba Laras. Setiap kata-kata wanita yang enam tahun lebih tua dariku, membuat aku nurut saja.

"Kita pulang saja." Rangkulnya.

Emosi masih menyelimuti dada. Untuk pamit pada Ibu pun aku enggan. Hanya gegas masuk ke mobil dan merebahkan tubuh di sofa mobil.

***

Dua hari terlewati begitu saja. Aku sudah memulai kembali pekerjaanku.

Namun, aku hanya batu mengirimkan pesan pada Ayu. Dibaca pun tidak, tetapi dia tetap aktif di Wa-nya.

Mungkin dia masih marah. Lebih baik aku berikan dia kesempatan untuk menyendiri.

"Sudah sehat, Bro?" tanya Arman.

"Lumayan, masih lemes, sih." Aku menjawab sekenanya.

"Bagus, deh. Pekerjaan lo jadi gue, kan yang ngerjaiin. Harusnya berterima kasih sama gue," oceh Arman.

"Nanti gue transfer aja."

"Tahu aja maunya gue."

"Tahulah."

Dasar Arman, ujung-ujungnya uang lagi. Sama saja seperti keluargaku. Hanya Mba Laras saja yang lebih baik otaknya.

"Pak Damar, bisa ke ruangan Bapak?" Elly, sekertaris bos datang langsung ke ruanganku.

"Iya."

Gegas saja aku bangkit menuju ruangan Bos Erik. Ada apa aku dipanggil?

Langkah ini seperti melambat saat melihat sosok cantik di hadapanku. Istriku sendiri datang bertemu dengan Pak Erik. Bagus sekali, kemarin meminta cerai dan sekarang sudah datang sendirian.

"Pak Damar silahkan duduk," ujar Pak Erik.

"Baik, Pak."

Melihat ayu yang tenang malah membuat aku gelisah. Mana bisa wanita di hadapanku tidak. cemas setelah beberapa hari lalu ia meminta talak.

"Kita sudah mulai berjalan bisnis dengan CV Buana. Bantu Bu Ayu untuk memberikan data pengeluaran projects terbaru kita. Pak Darman sudah sudah sehat, bukan?" tanya Pak Erik.

Apalagi ini? Aku harus bekerja sama dengan Ayu saat genting seperti ini? Semoga saja aku bisa profesional. Aku melirik ke arah Ayu, dia masih tetap memberikan senyum, juga padaku.

Terbuat dari apa, sih hati kamu, Yu. Masih bisa tersenyum saat aku saja mulai tidak tenang dengan nasib rumah tanggaku.

"Saya sudah sehat, Pak." Aku menjawab datar.

Tumben Ayu datang sendiri. Kemana Mas Arfan? Biasanya dia bersama kakaknya. Apa sengaja dia datang sendiri untuk bisnis ini? Mana cantik banget. Pak Erik saja tidak berkedip sejak tadi. Pengen aku rauk rasanya.

"Terima kasih, Pak. Senang bekerja sama dengan Anda. Insyallah tidak akan lama pekerjaan saya. Asal, Pak Damar tidak lama memberikan data," ujar Ayu.

Kembali aku melirik Ayu, berjabat tangan saja lama. Menyebalkan, Pak Erik masih muda, bisa-bisa dia naksir sama Ayu. Secara dia saja belum memilliki kekasih.

Ayu melangkah ke luar. Segera aku pamit dan mengikuti langkahnya sampai ke luar ruangan.

"Tunggu, Ma." Kutarik lengannya, tapi dia dengan cepat melepaskan tanganku.

"Lepas, Mas. Jangan pernah sentuh aku." Sorot mata tajam Ayu membuat aku tak berkutik.

Sebenci itukah dia padaku? Aku sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Namun, kenapa semua harus terjadi.

"Ma, kita bicara. Jangan seperti ini, aku nggak kuat berpisah sama kamu." Cepat aku berbicara sebelum dia pergi.

"Kalau kamu tahu seperti itu, harusnya kamu sadar sebelum semuanya terlambat. Ini, kan yang ibu kamu mau? Perceraian kita? Maaf, Mas, kali ini aku sudah putuskan. Demi kewarasan aku, tunggu saja surat

gugatan perceraian dariku." Kalimat itu begitu menyayat hati.

"Ma, tunggu."

Ayu mempercepat langkahnya, beberapa orang mulai memperhatikan aku. Namun, langkahku terhenti saat bertemu dengan beberapa rekan kerja yang mengajak bicara.

Sial, Ayu berhasil menghilang. Pasti akan susah untuk menemukannya. Ah, tapi tenang saja, aku akan berkerja sama dengannya. Pasti mudah kami bertemu lagi.

"Cantik, ya Bu ayu." Terdengar salah satu dari rekan kerja berbicara.

"Iya, udah cantik pinter. Beruntung suaminya." Lagi, salah satu dari mereka berbicara.

"Sudah punya suami?" tanya pria berkemeja biru.

"Sudah, katanya." Pria berkemeja hitam menjawab.

Syukurlah, setidaknya mereka tahu Ayu sudah memiliki suami. Aku pamit dan gegas kembali ke ruang kerjaku.

Pikiranku malah buntu saat ini. Konsentrasi ku buyar, bahkan angka-angka dan beberapa pekerjaan menjadi sangat sulit.

Otak begitu buntu. Benar kata Mas Arfan dulu, selesaikan masalah dan jangan merusak pekerjaanmu.

"Bro, kenapa lagi?" tanya Arman.

"Kepala mumet, bini lagi ngambek." Aku menjawab asal saja.

"Kasih saja duit. Nanti juga baik lagi, kaya bini gue. Tempelin 100 ribu di jidatnya."

Aku menggeleng mendengar ucapan Arman. Ada-ada saja. Masa iya wanita bisa seperti itu.

"Jangan bercanda."

"Ye, nggak percaya. Wanita itu kalau sudah ngambek seribu diam. Gue mah tahu, ujung-ujungnya uang. Kasih Aja uang, nanti langsung senyum. Coba deh."

Mau aku coba, rasanya nggak mungkin. Mana mau Ayu bicara setelah aku kasih uang. Lagi pula dia sudah banyak uang. Biarkan saja dia

menikmati uangnya. Dan uangku, bisa aku tabung.

"Man, bini lo suka ribut sama mertua nggak?" tanyaku pelan.

"Namanya menantu sama mertua ada ajalah. Tapi, sih nyokap gue nggak pernah ribet urusan rumah tangga gue. Jadi, bini anteng aja. Nggak pernah sampe ribut gede. Palingan, ya ngambeknya bini kalau emak gue minta uang berlebihan buat Adek gue. Tapi, masih wajar."

Beruntung sekali si Arman. Tidak pusing memikirkan masalah perdebatan menantu dan mertua.

"Intinya, kalau mau nyatui bini ama emak, kudu adil, deh. Kalau gue, penuhin deh maunya bini, nah, kalau dia sudah seneng, kan, doi pasti deh bilang gini. Semoga rezeki papa berlimpah, ya. Nah, ngalir lagi rezeki gue. Baru deh, gue kasih ke emak gue. Dapet lagi kalimat sama dan doubel doa juga doubel rezekinya." Lagi, Arman menambah.

Dulu memang Ayu sering berkata itu. Namun, setahu belakangan aku sama sekali tidak pernah mendengarnya lagi. Bahkan, ibu saja tidak pernah mengatakan itu.

"Intinya, mah, lo harus tahu agama dah. Biar bisa bersikap sesuai dengan apa yang dianjurkan saat seorang laki-laki yang sudah menikah. Sama ibu memang harus berbakti, tapi, ya sewajarnya."

Berasa ngomong sama Pak Ustad deh. Arman memang menyebalkan, tapi dia kadang ada benarnya juga.

Kulirik jam di tangan. Sepertinya aku harus mencoba membujuk Ayu kembali. Sudah waktunya pulang dan pekerjaan ini masih setengah lagi. Mumet kepala!

***

Part 16

ULAH IBU DUNIAKU HANCUR

Sebelum ke rumah Ayu, aku mampir ke rumah ibu untuk mengajaknya untuk meminta maaf pada Ayu. Hanya berharap semua selesai hari ini. Kupastikan Ibu harus ikut denganku kali ini.

"Bu, ikut aku ke rumah Ayu." Tanpa basa-basi aku langsung berbicara niatku untuk datang sore ini.

"Ibu sudah bilang nggak akan mau ke sana. Dia siapa memang, harus gitu ibu meminta maaf. Adanya dia, mantu nggak berguna," oceh ibu.

Aku tidak mau berdebat lagi. Cara halus tidak berhasil, sepertinya Ibu harus mendapat terapi sedikit.

"Terserah, kalau Ibu nggak mau datang, ya, sudah. Mulai bulan besok, aku tak mau memberi Ibu jatah uang bulanan. Apa itu yang Ibu mau?" Kupastikan dia akan setuju.

Raut wajahnya masam. Sepertinya kesal dengan ancamanku. Harusnya

sejak kemarin aku melakukan itu. Kenapa baru terpikir kali ini?

Aku beri waktu berpikir lima menit. Kerutan di wajahnya sudah begitu terlihat. Bibirnya komat kamit sendiri. Entah apa yang dia umpat kali ini.

"Sejak kapan kamu berani mengancam ibu?" tanyanya kesal.

"Sejak Ibu memulai perang dengan Ayu." Aku menjawab sekenanya. Biar saja dia kesal denganku, akibat ulahnya, semua berantakan.

"Ya, sudah. Ibu turuti maumu."

Lega rasanya. Ibu bersiap dengan mengganti baju. Tidak lama ia keluar masih dengan wajah masam.

"Mau ke mana, Bu?" tanya Asih.

"Jemput Nyonya besar." Dia menjawab asal.

Asih menautkan kening. Mungkin tidak mengerti dengan yang ibu maksud. Namun, tak masalah. Bukan urusanku, akhirnya berhasil juga membujuknya dengan ancaman.

***

Sepanjang jalan aku mulai tidak tenang. Semoga saja niat baik ini

tersambut baik. Mobilku akhirnya terparkir di halaman rumah Ayu. Bersyukur tidak ada mobil Mas Arfan, sepertinya memang dia ada sejak pagi.

"Tolong, Bu, bicara baik-baik kalau Ibu menyesali semua perbuatan Ibu," ucapku.

"Hmm ...." Ibu hanya mengatakan itu saja.

Aku menggandeng tangan ibu memasuki rumah Ayu. Kuberanikan diri walau debar di dada membuat aku ketar ketir.

"Assalamu'alaikum," ucapku.

"Walaikumsalam." Ibu mertuaku yang menjawab salam.

"Papa." Anita berhamburan memelukku.

Kangen rasanya memeluk anak ini.

"Papa mau jemput kita, ya?" tanyanya dengan lugu.

"Iya, Sayang." Aku menjawab agar Anita tenang.

Ibu mertuaku tidak banyak bicara, hanya menyuruh kami masuk dan ia memanggil Ayu. Ibu pun tidak mengeluarkan sepatah katapun.

Agak lama Ayu ke luar dan akhirnya ia muncul di hadapanku.

"Ada apa Mas ke sini?" tanyanya.

Sekilas ia melihat Ibu. Sama sekali tak menghampirinya atau mencium punggung tangannya seperti biasa.

"Aku datang bersama Ibu dan beliau mau bicara," ucapku.

Ayu mengerutkan kening. "Bicara apa?"

"Bu, katakan pada Ayu kalau semua salah paham. Kalau selama ini, ibu

menyesal dengan perlakuan ini ke Ayu," ujarku berbisik.

Ibu menarik napas panjang.

"Kamu tuh harus sadar, Mar. Wanita banyak, nggak cuma dia aja. Wong istri dablek begini kok di kejar-kejar. Bela-bela ngancem ibu demi dia!"

Aku terkesiap dengan ucapan Ibu. Bukannya dia janji akan menyelesaikan masalahku? Lalu, kenapa seperti sengaja membuat tambah runyam.

"Loh, Bu Andar jangan seperti itu. Anak saya Ayu sidah menjadi istri yang baik. Dia diam selama ini, tapi tetap saja

di zolimi. Sekarang, Anda mengatakan anak saya dablek? Introspeksi diri, Bu. Anak ibu saja tidak becus mengasih nafkah, sok-sokan mau dilayani dengan baik." Ibunya Ayu ikut berbicara.

Ya Allah. Salah apa aku, kenapa ibu tega mengatakan itu.

"Bu, maafkan ibu saya. Kami datang niat menyelesaikan masalah dengan Ayu." Aku merelai mereka yang terus berdebat.

"Mas mau menyelesaikan masalah atau menambah masalah? Sudah cukup penghinaan padaku kali ini. Aku akan

ikuti kemauan ibumu Mas. Ceraikan aku!"

Detik ini duniaku hancur bersama keluarnya permintaan cerai dari Ayu. Ibu, kenapa kau tega membuat hidupku hancur?

Tubuhku luruh ke lantai. Sambil menangis aku memohon pada Ayu. Namun, Ibu terus menarik lenganku.

"Jangan bodoh, Damar. Kamu tampan, banyak uang, banyak wanita yang mau sama kamu. Biarkan wanita bodoh itu meminta cerai!" Ibu masih saja mencerca Ayu.

"Damar silahkan bawa ibumu yang tak punya tatakrama dengan baik. Cukup dia membuat hati anakku sakit hati. Tadinya Ibu masih membujuk Ayu untuk bertahan. Namun, melihat kelakuan Ibumu itu, maaf, Ibu setuju jika kalian berpisah." Kedua kalinya hati ini terpatahkan.

"Yu, aku mohon, Yu."

Semakin aku memohon, Ibu semakin keras menarik tanganku.

"Lepas, Bu!" titahku.

Napasku tersengal-sengal, antara lelah dengan keadaan dan rasa ketakutan hidup tanpa Ayu.

"Kamu berani membentak Ibu?" Air matanya kini keluar. Maaf, Bu, bukan maksud aku seperti itu. Namun, ulah ibu kali ini sudah merusak jiwaku.

"Silahkan pergi, Mas!"

Memindahi sekeliling, anak-anak bersembunyi di belakang tubuh neneknya. Semantara, Ayu masih terlihat begitu tegar. Tidak terlihat air mata sedikit pun.

"Yu, apa kamu sudah tidak cinta?" Lagi, aku mencoba membujuknya.

"Cinta untuk meyakiti, untuk apa? Aku dan ibunmu tidak akan pernah menyatu. Menikah bukan menyatukan dua hati, tapi satu keluarga. Namun, nyatanya aku tidak bisa, seperti yang ibumu katakan. Aku istri bodoh, yang tak bisa mengurus suami." Kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Ayu membuat dada ini sesak. Perihnya begitu nyata saat semua harapan pupus begitu saja.

"Ayo kita pergi, harga dirimu mau di kemanakan?"

Dari pada membuat Ayu semakin sakit hati, akhirnya aku mengalah pergi dari rumah Ayu.

Ibu sudah berhasil menghancurkan hidupku. Bagaimana bisa ia tidak tepat janji. Katanya akan membuat aku rujuk, nyatanya semua hancur.

***

"Ibu, puas?" tanyaku saat kami sudah berada di rumah.

"Baguslah, terbebas dari perempuan seperti dia."

"Bu, Ibu janji minta maaf sama Ayu. Kenapa malah membuat kacau?"

"Loh, kan yang ngomong gitu kamu. Bukan Ibu. Ibu bicara sesuai fakta dan kenyataan. Suami sakit dia malah kabur, apa namanya kalau istri tak becus urus suami?"

"Itu gara-gara Ibu. Kalau Ibu diam dan tidak banyak bicara, mungkin Ayu masih bersamaku."

Tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Aku benar-benar kesal dengan Ibu. Aku bangkit, tanpa pamit kembali

masuk ke mobil dan menyetir dengan kecepatan tinggi.

Pikiranku kacau, harus bagaimana ini? Ayu benar akan menceraikan aku. Harus ke mana aku mengadu saat ini. Dipikiranku hanya ada Mba Laras sekarang. Sepertinya aku harus ke sana sekarang.

Kulajukan mobil ke arah rumah Mba Laras. Berpikir akan ada jalan ke luarnya. Rumah kakakku tidak terlalu jauh dari rumah Ibu, beberapa menit pun akan sampai, apalagi dengan kecepatan tinggi.

Mobil terhenti di depan rumahnya. Terlihat sudah ada mobil mereka terparkir, gegas aku memarkirkan kendaraan dan turun.

Mba Laras dan Mas Anton sedang duduk di teras sambil makan.

"Kamu tumben ke rumah nggak bilang?" tanya mas Anton.

"Iya, tumben. Muka juga lecek amat kaya kanebo kering." Tawa renyah terdengar dari bibirnya.

"Paling ibu atau Ayu. Nggak jauh-jauh, bener nggak?" tanya Mas Anton.

Aku menceritakan apa yang terjadi tadi di rumah Ayu. Bibir ini masih saja bergetar, tubuh pun terasa lemas. Kali ini aku sangat takut kehilangan Ayu.

"Mau Lo tambah uang belanja juga, kalau sudah seperti ini mana mau rujuk. Ibu sudah kelewatan," imbuh Mas Anton.

"Iya, harusnya kamu nggak usah bawa ibu ke rumah Ayu. Bikin masalah tambah panjang, kan?"

"Bukan panjang lagi, tapi ruwet. Ayu meminta cerai, Mba. Bagaimana

ini?" Aku meminta pendapat dari Amba Laras, kali saja berhasil.

"Bagaimana, apanya? Ya, jalani aja. Kayanya keputusan Ayu sudah bulat, deh. Mba lepas tangan. Ibu kebangetan, ya. Nggak berubah, dia Mas."

"Masih sama, dulu rumah tangga gue juga begitu. Ibu nyuruh Laras cerai dari gue karena dulu sempat nggak kerja karena PHK. Untungnya, kami kebal, Ibu lelah sendiri. Cuma, kalau sama Ayu, mungkin batas kesabaran orang berbeda. Jadi, dia memilih menyerah saja."

Aku tidak bisa banyak berkata. Jantung saja masih berdetak tak karuan. Emosi pun masih meronta-ronta. Kalut semua karena permintaan cerai dari Ayu.

Ya Allah, sesakit ini kah ditinggal Ayu?

***

Part 17

KESALAHPAHAMAN

POV Ayu

Setelah kemarin membuat mentalku down, kini aku harus kembali bekerja. Kesepakatan dengan Mas Anton membuat aku harus bertemu juga dengan Mba Laras. Namun, sepertinya mereka biasa saja.

Pukul 09.00 aku sudah sampai di kantor mereka. Sebuah perkantoran

kecil yang mereka bangun berdua, seperti yang kini aku lakukan bersama Mas Arfan.

Untuk sementara, Mas Arfan memperbolehkan aku mengambil beberapa job untuk menambah wawasan dan pengetahuanku di bidang keuangan. Apalagi, kami perusahaan baru yang tidak begitu banyak pekerjaan.

Aku butuh uang untuk membesarkan kedua anakku. Sementara, ayahnya tidak bisa aku andalkan. Biarkan saja dia menghidupi

ibu dan adikknya. Mau lihat akan sehebat apa Asih nanti.

Kalau memang berhasil, kuancungkan jempol karena dia membela mati-matian untuk kepentingan kuliah Asih. Namun, jika sebaliknya, ingin sekali aku tertawa di depan Mas Damar dan Ibunya.

"Hai, baru datang apa sudah lama menunggu?" tanya Mba Laras.

"Eh, baru datang Mba. Baru saja sampai." Aku menjawab cepat.

"Kita ke dalam aja, yuk. Ngobrol di ruanganku, nggak enak di sini."

Mba Laras masih saja ramah, padahal mungkin dia sudah tahu bagaimana kejadian semalam. Tidak mungkin Mas Damar tidak menceritakan pada kakaknya.

Perbedaan Mba Laras sangat mencolok. Dia baik dan supel. Sepertinya dia juga sudah terbiasa dengan tabiat ibunya.

"Mau minun apa?" tanya Mba Laras.

"Apa aja Mba."

"Oke, teh hangat saja."

"Iya."

Ruangan Mba Laras sangat nyaman. Bahkan seperti rumah, sudah tersedia untuk minum dan tempat makanan. Benar-benar di desain dengan baik.

"Aku sudah tahu kejadian kemarin, mewakili keluargaku, Mba minta maaf, ya." Sembari memberikan minum, Mba Laras duduk di hadapanku.

"Tidak masalah, Mba. Aku juga maaf, nggak bisa mempertahankan semuanya. Aku sudah tidak sanggup Mba," ungkapku.

"Iya, sangat di sayangkan. Mba juga tahulah, bagaimana Ibu Mba. Dulu,

rumah tangga Mba juga hampir sama kaya kamu. Untungnya, masih bisa terselamatkan." Mba Laras terlihat menarik napas.

"Iya, kah?"

"Mas Anton sempat kena PHK, Ibu meminta aku menceraikannya karena ada anak kenalan ibu yang kaya sedang mencari jodoh. Perjaka tua, tapi kaya. Kutolak, sampai ibu memakiku sebagai anak durhaka. Mengatakan sumpah serapah, jika aku durhaka dan akan selamanya hidup susah. Lucu, bukan

ibuku?" Mba Laras tersenyum miris. Ternyata, dia lebih kuat dari pada aku.

Andai saja Mas Damar mementingkan aku, mungkin kami masih bisa berjuang menghadapi Ibu. Akan tetapi, nyatanya aku seperti bertepuk sebelah tangan.

"Sayangnya Damar tidak seperti aku. Dia terlalu lemah dengan Ibu. Mungkin karena ia merasa hidupnya seperti itu karena Ibu. Namun, malah dia mengorbankan kebahagiaannya. Salah dia, itu pilihan."

Kata-kata Mba Laras sangat bijak. Aku mengerti dia juga menyayangkan, tapi mau bagaimana semua sudah terjadi.

"Kamu sudah menjadi istri yang baik. Membuat suamimu terlihat baik di mata semua orang. Bahkan, ibuku sampai iri dengan wajah cantik dan gamis barumu," ucapnya sambil terkekeh.

"Astaga, Mba masih ingat. Mba juga yang WA Mas Damar, kan? Waktu kita perawatan bareng?" tanyaku.

"Iyalah, biar saja dia mikir. Nah, bener, kan dia mikir kamu dapat uang dari mana?"

Iya juga, Mas Damar Seperi mencurigaiku berselingkuh. Karena WA dari Mba Laras. Sampai semua terbongkar, tapi alasanku adalah membuat dia jera. Dia kira hanya dia yang bisa bekerja.

Sejak menikah, ia meminta ku untuk di rumah saja. Alasannya demi anak-anak, padahal dia tipe pria pencemburu. Sepertinya dia juga cemburu dengan Pak Erik.

"Dia cemburu dengan bosnya sendiri." Lagi, Mba Laras mengatakan hal yang sedang aku pikirkan.

"Iya, sepertinya."

Setelah lama berbincang, Mas Anton datang dan kami langsung membicarakan pekerjaan.

***

Mas Arfan ternyata menelepon beberapa kali. Setelah selesai meeting dengan Mba Laras, aku gegas ke kantor Pak Erik karena Mas Arfan sudah di sana dan sedang menunggu untuk meeting dengan perusahaan mereka.

Segera kupesan ojek online untuk menjangkau kantornya. Hati ini sejujurnya tak tenang jika nanti bertemu dengan Mas Damar. Namun, demi pekerjaan dan masa depan kedua anakku. Aku mencoba kuat dengan bayangan itu.

Tidak memakan waktu banyak di jalan. 20 menit aku sudah sampai kantor Pak Erik. Gegas aku ke ruangannya.

Untung saja tidak bertemu dengan Mas Damar. Namun, sedikit aku bisa melihat dari kejauhan. Mas Damar

bersama seorang wanita. Kenapa dekat sekali? Ah, biarkan saja.

"Loh, baru datang?" tanya Pak Erik..

"Eh, iya."

"Memang Pak Arfan nggak mengabari kalau meeting kali ini batal karena Ibunya Pak Arfan tiba-tiba masuk rumah sakit," ujar Pak Erik.

Gegas aku mengambil ponsel dan benar beberapa kali Mas Arfan menelepon juga mengirim aku pesan.

[Mas ke rumah sakit, kamu putar arah saja..ini mendadak masuk rumah sakit]

Astagfirullah, ibu kenapa? Bukannya tadi baik-baik saja. Aku harus bagaimana? Rasa panik tidak bisa aku sembunyikan. Sejak tadi Pak Erik memperhatikan aku.

"Mau saya antar ke rumah sakit?" tanya Pak Erik.

Ragu untuk menjawab, tapi ini urgent. Aku paham dengan kondisiku saat panik semua akan menjadi kacau.

Sebaiknya aku terima saja tawaran Pak Erik.

"Boleh, Pak. Maaf kalau saya merepotkan."

"Sebentar saya ambil kunci. Kebetulan saya mau ke arah sana. Jadi, sekalian saja, ya."

Debar jantungku tak bisa dikendalikan. Beberapa kali ponsel hampir terjatuh saat hendak menelepon Mas Arfan. Penyakitku kala gugup membuat semuanya kacau.

Bahkan, lutut ini serasa lemas tak berdaya. Pak Erik sudah datang dan aku

perlahan mengikutinya ke parkiran mobil.

"Bu Ayu baik-baik saja?" tanya Pak Erik.

"Iya, Pak."

"Mau saya bantu?"

"Nggak usah."

Aku mencoba perlahan kembali berjalan. Namun, aku menoleh saat tiba-tiba saja lenganku ditarik paksa.

"Mas Damar."

"Kalian mau ke mana? Jawab!"

Netranya memerah, rahangnya mengeras melihat aku bersama Pak Erik.

"Kurang ngajar, beraninya merayu istri saya!"

Bugh ...

Pak Erik jatuh tersungkur ke tanah. Belum lagi bangkit, Mas Damar sudah menarik dan memukul wajahnya lagi.

"Sudah, Mas! Lepaskan Pak Erik. Dia tidak bersalah. Lepas!" Aku berteriak kencang sampai membuat beberapa orang menghampiri.

Mas Damar ingin kembali menyerang Pak Erik, tetapi pria dengan jas hitam itu langsung mengunci tubuh Mas Damar.

"Jangan paksa saya untuk berbuat kasar! Dia suamimu, Bu Ayu?" tanya Pak Erik.

"Iya, Pak. Tapi calon mantan suami saya."

"Lepas! Berengsek." Mas Damar lepas dari cengkraman Pak Erik.

"Jadi ini alasan kamu sebenarnya meminta cerai? Karena ada pria kaya yang mendekati kamu? Gila kamu, Yu.

Dia bosku!" Suara Mas Damar membuat sekeliling kembali menatap kami.

Beberapa security datang untuk membantu Pak Erik.

Aku benar-benar merasa tidak enak dengan Pak Erik. Namanya menjadi jelek karena aku.

"Kalau pun benar, apa urusanmu? Aku ada urusan lebih penting dari pada cemburu kamu! Pak, saya minta tolong antarkan saya."

Wajah Pak Erik kebingungan, tapi aku segera masuk ke dalam mobil di susul oleh Pak Erik.

Dari luar Mas Damar terus memukuli kaca mobil ini.

"Jalan?" tanya Pak Erik.

"Jalan,Pak."

Tanpa banyak bertanya, Pak Erik langsung menjalankan mobilnya. Aku tak menyangka terjadi hal seperti ini.

"Serius, kamu istrinya Damar?" Pertanyaan berulang pertama yang terlontar dari mulut Pak Erik.

"Iya. Maaf, Pak, saya tidak mengatakan dari awal. Karena sesuatu hal."

Pak Erik mengusap wajah dan ia mengeluh sakit karena pukulan di wajahnya.

"Saya sekali lagi meminta maaf. Bukannya saya tidak mau mengakui, tapi ada beberapa hal yang tidak bisa saja jelaskan di awal. Dan, maafkan saya juga sudah membawa bapak dalam masalah saya."

"Tidak masalah, tapi saya bingung kenapa saya malah masuk mobil juga dan malah bawa lari istri orang?" Pak Erik sedikit terkekeh.

Aku pikir dia akan marah, tapi dia malah mentertawakan dirinya.

"Nanti saya ceritakan. Saya fokus pada ibu. Saya tidak bisa berpikir jika sedang cemas, kebetulan Bapak menawarkan tumpangan jadi saya terima saja."

Terserah apa kata Pak Erik. Mau batal pekerjaan juga tidak masalah. Terpenting aku sampai rumah sakit menemui ibu.

Ada rasa bersalah juga pada Mas Damar. Seolah-olah memang benar aku

berselingkuh. Padahal Pak Erik tidak sengaja mengantarku.

"Damar sepertinya mengikuti kita?"

Aku menoleh ke belakang dan benar itu mobil Mas Damar. Astaga dia mengikuti kami? Bagaimana ini?

***

Part 18

EMOSI YANG MENGHANCURKAN

POV AYU

Mobil Mas Damar terus saja memepet mobil Pak Erik. Bagaimana ini? Aku takut terjadi sesuatu yang membahayakan.

Mobil berhenti saat Mas Damar sudah menepi di depan mobil yang kami tumpangi. Bagaimana bisa akan terjadi pertumpahan darah.

Mas Damar turun dari mobil dan menggedur kaca ini.

"Sebaiknya selesaikan masalah kalian, Bu Ayu," pinta Pak Erik.

"Baik, Pak, maaf."

Aku turun dari mobil, begitu juga Pak Erik. Dia bilang tidak akan ikut campur, tapi hanya berjaga-jaga supaya Mas Damar tak berlaku kasar padaku.

"Turun juga kalian! Kamu ikut aku Ayu!" Mas Damar menarik lenganku kasar.

"Lepas, Mas!" titahku.

Mas Damar seperti kesetanan. Ia masih saja mencengkram lenganku dengan kencang. Pak Erik mencoba membantu, tetapi Mas Damar seperti tidak terima.

"Lepas, Mas! Kamu menyakiti aku!" Lagi, aku mencoba berteriak.

"Bukanya kamu yang menyakiti aku, hah? Tega kamu selingkuh dan parahnya dia bos aku. Gila kamu!" Mas Damar seperti tidak memberikan aku ruang untuk bicara dan menjelaskan.

Dia terus saja menghujami dengan tuduhan yang sama sekali tak aku lakukan dengan Pak Erik.

"Damar, kami tidak ada hubungan apa pun. Saya mengantar Bu Ayu karena searah dengan tujuannya, rumah sakit," jelas Pak Erik.

"Ck! Rumah sakit apa hotel?"

Plak ...

Tanganku tak kuasa menampar pipi Mas Damar. Apa maksud ucapannya? Dia merendahkanku?

"Jaga bicaramu, Mas. Kalau saja aku mau mencari pria kaya, sejak setahun lalu sudah kulakukan." Napasku tersengal-sengal, aku benci Mas Damar. Semakin membencinya.

"Saya tadinya tidak mau ikut campur, tapi kenapa kamu menuduh saya yang bukan-bukan? Harusnya kamu buat istrimu nyaman! Bukan terus menyalahkan."

"Kalian, sudah tertangkap basah. Malah tidak mau mengakui, Ck!"

Lagi, begitu jahatnya lidah pria yang sudah lama menjadi suamiku ini. Dia

tidak mau mendengarkan aku, malah terus mencercaku.

"Bu Ayu, lebih baik masuk ke mobil saya. Saya kasihan melihat kondisi mental Ibu menghadapi pria Saiki seperti Damar," tutur Pak Erik.

"Makasud Bapak apa bicara---"

"Berhenti bicara, atau kamu saya pecat secara tidak baik-baik dan kamu tahu jika itu terjadi, kamu sulit mencari pekerjaan baru. Lebih baik kamu ikuti mobil kami dari belakang kalau tidak percaya. Bu Ayu ikut dengan saya, takut kamu berlaku kasar."

Benar, aku tidak mau ikut dengan pria bodoh seperti Mas Damar. Terus saja mempersalahkan aku. Mas Damar diam mendengar ancaman Pak Erik.

Aku masuk ke mobil milik bos Mas Damar. Lalu, kulihat wajah Mas Damar memerah. Ia masih menahan emosi.

Untung saja Pak Erik mengancamnya. Masih takut dia dengan pemecatan oleh bosnya.

"Yu," panggil Mas Damar.

"Selesaikan nanti. Aku malu ribut ditengah jalan."

Kututup pintu mobil dengan cepat. Beruntung aku masih bisa menahan emosi. Kutatap pria di sebelahku, ada perasaan tidak enak terhadap Pak Erik.

***

Sejak tadi aku terus memperhatikan mobil Mas Damar dari kaca spion. Untuk dia masih taku di pecat, kalau tidak pria itu sudah membuat keributan di jalan.

"Sudah sampai, Bu Ayu." Panggilan Pak Erik begitu mengagetkan aku.

"Iya, Pak. Saya berterima kasih."

"Saya tidak ikut masuk, ya. Karena ada urusan lain," ucap Pak Erik.

"Iya, Pak. Terima kasih sekali lagi dan maaf untuk kejadian ini."

Aku berharap Pak Erik tak memutuskan kontrak kerja kami. Sepertinya Mas Arfan alam mengamuk jika hal ini terjadi.

Segera aku turun dan benar pikirku, Mas Damar sudah berada di ujung koridor rumah sakit.

Aku mencoba tak emosi. Fokusku kini menuju ke ruangan Ibu. Tubuh ini masih saja lemas, apalagi berkali-kali aku seperti ingin jatuh.

Aku tak menegur Mas Damar. Biarkan saja dia terus mengikutiku.

"Mas Arfan, bagaimana kondisi ibu?" tanyaku saat bertemu dengan Mas Arfan.

"Ibu masih belum sadar. Kata Ina, Ibu tiba-tiba pingsan. Sehabis jatuh katanya di kamar," jelas Mas Arfan.

"Ya Allah."

Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan Ibu. Terakhir dia berbicara jika setuju aku menggugat cerai Mas Damar. Ia merasa harga diri keluarga di injak-injak oleh ibunya Mas Damar.

"Apa Ibu kepikiran masalah kemarin?"

"Masalah apa?"

Aku lupa kalau mas Arfan belum tahu hal sebelumnya.

"Kamu datang bersama pria bodoh itu?" Mas Arfan menujuk Mas Damar yang melangkah mendekati kami.

"Aku sebenarnya datang bersama Pak Erik."

"Pak Erik?"

Aku menceritakan kejadian kemarin dan tadi. Tangan Mas Arfan mengepal

keras, lalu ia menghampiri Mas Damar dan menarik kerah baju pria itu.

"Berengsek!"

"Mas, sudah. Ini rumah sakit," ujarku sembari merelai mereka.

"Dia harus di hajar, Yu."

Bugh ...

Benar, Mas Arfan dengan kencang memukul perut Mas Damar. Ada rasa kasihan, tapi itu belum seberapa dengan tudingannya padaku tadi.

"Sudah, Mas." Lagi, aku menarik Mas Arfan.

"Maaf, Mas. Aku hanya salah paham," ujar Mas Damar sembari meringis.

"Salah paham? Lo pikir Ibu gue sampai masuk rumah sakit gara-gara salah paham?" Suara Mas Arfan kini meninggi.

"Aku hanya tidak suka ada yang mendekati Ayu, Mas. Aku hanya---"

"Hanya cemburu buta, hah? Lo pikir dong, kalau emang jadi suami cemburuan, istri di rumah itu di sediain kebutuhannya. Jangan salahkan Ayu kalau mencari nafkah sendiri. Emang

Ade gue burung, yang boleh di rumah aja. Kelakuan lo bikin mental Ade gue rusak!"

Penuturan Mas Arfan begitu tajam. Ia selama ini tahu, tetapi masih diam. Menurutnya itu rumah tangga kami harus selesai berdua. Bukan dengan adanya campur tangan keluarga.

Mungkin, kali ini dia sudah tidak tahan. Melihat aku dan ibu sampai masuk rumah sakit.

"Mas, kasih aku kesempatan, aku akan berubah. Yu, jelaskan pada Mas Arfan, aku mau berubah. Maafkan

semua kekhilafanku." Kembali Mas Damar memohon.

Entah untuk kesekian kali, aku tidak mau kembali. Cukup, semuanya tidak akan bisa berubah. Sudah kukatakan aku dan ibunya bagai minyak dan air.

"Mas, tolong pergi dari sini. Kami sudah tahu bukan, jika aku tidak ke hotel bersama dengan Pak Erik. Jadi, tolong, jangan buat keluargaku tersinggung lagi." Semoga saja dia bisa paham dan pergi dari sini.

"Yu, kita bicara lagi." Mas Damar memelas, tapi maaf, aku tidak bisa luluh lagi.

"Maaf, Mas. Aku mau fokus pada kesehatan Ibu. Gugatan perceraian, biar aku yang urus." Aku menyeka air mata. Perpisahan ini berat, bukan karena aku masih mencintai pria di hadapanku. Namun, berat bagi mental dan jiwaku. Juga kedua anak-anakku nanti.

Dokter ke luar dari ruangan dan menghampiri kami. Ia mengatakan kondisi ibu sudah stabil. Sebuah guncangan membuat ia banyak berpikir

hingga menjadi beban dan darah tingginya naik.

Salah satu alasan aku bercerai yaitu ibu. Kasihan melihatnya menangisi aku yang dimaki ibunya Mas Damar.

Tidak peduli dengan Mas Damar, aku mengikuti Mas Arfan masuk ke ruangan Ibu. Sedih rasanya melihatnya terbaring tak berdaya.

"Dok, apa Ibu mengalami struk ringan?" tanyaku pada dokter.

"Alhamdullilah tidak. Hanya terguncang saja. Kamu jaga pola makan dan jangan buat ibumu banyak pikiran.

Ajak dia berolah raga dan ceritakan hal baik," saran dokter.

"Baik, Dok."

Aku menghampiri Mas Arfan. Berharap pria itu sudah tenang. Namun, tatapannya masih sangat kacau. Netranya masih memerah.

"Mas harap kamu jangan bertemu dengan dia untuk saat ini. Biar Mas yang urus gugatan perceraian kamu. Benar kamu mau bercerai dengannya?" Mas Arfan kembali bertanya padaku.

Untuk kali ini aku harus yakin pada diri ini. Aku bisa tanpa Mas Damar.

Bukan karena sombong, tetapi aku sudah tak tahan dengan semua tudingan ibu mertua dan kelakuan Mas Damar.

"Insyallah, iya, Mas."

Aku menarik napas lega karena sudah memutuskan yang terbaik bagi diriku. Semoga saja jalan ke depan lebih baik.

***

Part 19

HANCUR SUDAH SEMUA

Mundur perlahan, dari pada aku dibuat malu dan di maki di depan umum oleh Mas Arfan. Sungguh emosi saat melihat Ayu bersama dengan Pak Erik. Bagaimana tidak, Ayu meminta cerai dan hari ini aku melihatnya dengan bosku.

Aneh bukan? Namun, kali ini aku tidak berhasil mengungkap

perselingkuhan mereka. Lihat saja Ayu, kalau sampai benar dugaanku, hak asuh Bagas dan Anita akan kuambil.

Getar ponsel menghentikan langkahku. Pesan dari Arman membuat aku tertegun.

[Bro, di mana? Gila Lo, main kabur aja. Kerjaan belum kelar. Mana main baku hantam si bos pula! Mati aja karir Lo]

Aku mengacak rambut kasar. Sial sekali hari ini. Cemburu buta membuat aku tak berpikir siapa yang aku hantam

tadi. Ayu, kenapa kamu buat aku seperti orang gila?

Melangkah cepat untuk ke parkiran dan langsung melajukan mobil kembali ke kantor. Harap-harap cemas dengan apa yang sudah kulakukan. Sial sekali hidupku saat ini, kehilangan istri, bahkan sepertinya akan kehilangan pekerjaan.

Ya Allah, salah apa aku ini? Hidupku kok malah meringis. Kenapa harus terjadi perceraian dengan Ayu. Padahal rumah tanggaku baik-baik saja.

Apa karena nafkah kurang? Harusnya Ayu bisa membicarakannya denganku. Bukan malah mencari pekerjaan dan akhirnya terjadi seperti ini.

Lagi pula menurutku, cukup satu hari 50.000. jadi, kalau di kalikan 30 hari cukup 1.500.000. Sementara, listrik dan semuanya aku yang bayar.

Aku juga, kan butuh pengeluaran untuk bensin dan makan. Lagi pula.aki tidak makan di rumah. Masa iya, kurang sehari 50.000. Harusnya bersyukur, suaminya masih mau menafkahi. Ini

malah meminta lebih, kalau tidak hemat, bagaimana bisa punya tabungan.

Dulu saja ibu memberikan aku uang jajan sedikit, tapi aku mampu mengatur keuanganku. Harusnya Ayu bisa irit, Jagan boros.

Listrik saja sudah mahal, belum lagi air dan bayar keamanan rumah. Sudah melebihi budget.

***

Kuparkirkan mobil di halaman kantor. Kenapa jadi mengingat kejadian tadi? Ah, harusnya aku ikuti saja dan

jangan langsung main hajar. Siapa tahu benar mereka akan ke hotel.

Sial!

Baru masuk lobi saja semua mata memandang. Begitu hebatnya kejadian tadi sampai aku seperti buronan saja. Terdengar sedikit di telingaku mereka berbisik, tapi masih terdengar olehku.

"Mantab kali, habis menghajar Bos, masih berani datang."

"Ya, paling cuma mau ngambil pesangon."

"Mending pesangon, kalau diberhentikan tidak hormat, mau bilang apa doi?"

Sial sekali omongan mereka. Sengaja kutatap dengan bengis pria berkemeja merah. Tanganku mengepal keras, ingin segera menghantam bibir lemes mereka.

"Puas ngomongin gue? Mau hidup lo kelar? Bos aja gue hantam, apalagi kecoa model lo pada!" Sekali hentak mereka semua berhamburan.

Biar saja sekalian kubuat kegaduhan. Toh, mungkin hari ini adalah

hari terakhir bekerja di sini. Enak saja asal bicara, seperti sudah benar saja hidup mereka.

Rencana langsung ke ruangan Pak Erik aku batalkan. Lebih baik aku ke ruangan dulu, siapa tahu Arman mau menambahkan cercaan seperti biasa.

Baru melangkah saja, hawanya sudah horor. Semua mata memandang, mungkin takjub melihat aksi spontanku tadi.

"Wah keren, lo, Mar. Masih berani datang ke kantor," ejek Heri.

"Beranilah, emang salah apa gue. Wajar dong, istri gue jalan sama pria lain. Kalau lo jadi gue gimana?" Kuangkat dagu dengan sombong ke arah Heri.

"Halah, bisa aja, nanya balik. Makanya, punya bini jaga yang bener."

Kutarik kerah Heri, andai saja Arman tidak datang mengahalau, sudah habis wajahnya.

"Jangan banyak buat ulah, Bro." Arman menarik paksa masuk ke ruangan.

Ia memandang dengan dahi mengkerut.

"Ada apa? Mau ikutan mencerca gue?"

Aku melipat tangan di dada. Sedikit melirik Lisa, gadis itu pun sepertinya kepo dengan kejadian tadi.

"Intinya, gue nggak terima bini gue jalan sama Bos Erik. Emosilah gue!"

"Masalahnya, lo main hajar aja. Nggak tanya kenapa bisa bini lo sama Pak Erik." Arman malah ikutan meninggikan suaranya.

"Jelas mereka selingkuh."

"Gila, Lo! Menurut gue wajar kalau Ayu selingkuh, dari pada sama Lo yang medit (pelit) lebih baik nyari suami lagi yang kaya. Bisa memenuhi kebutuhan hidupnya."

Kutonjok lengannya, Arman mengaduh kesakitan. Masa bodoh, dia pikir ini aku main-main.

"Terus, lo ke sini mau ngasih surat pengunduran diri apa emang sudah di berhentikan saat itu juga?"tanya Arman.

Harusnya si, aku dipecat secara tidak hormat. Mengingat kelakuanku

tadi. Lebih-lebih, Pak Erik, kan pendendam.

"Mumet gue. Jangan bikin tambah mumet." Lagi, kugaruk kepala yang tak gatal.

"Di panggil Bu Dinda," ujar Arman setelah menerima telepon.

"Mampus, kan gue!"

Sudah fix nasibku di ujung tanduk. Pekerjaan ini akan hilang mulai dari hari ini. Dengan langkah gontai aku menuju ruangan Bu Dinda.

"Hmm ... permisi, Bu."

"Masuk, Mar."

Hawa panas menyelimuti diri ini. Padahal semalam aku tidak bermimpi apa-apa, tapi bisa-bisanya mendapatkan masalah besar.

"Kamu tahu saya panggil ke sini ada apa?"

"Ya, sebenernya nggak tahu. Tapi, pasti masalah pagi tadi, benar tidak?" Aku menjawab pasrah.

Bu Dinda menyenderkan tubuh di sofa sembari tangan kanannya memijit pelipis.

"Sebenarnya saya berat menyampaikan ini. Kamu adalah salah satu pekerja yang sangat berkompeten. Namun, hanya satu kesalahan saja merusak semuanya. Maaf, Damar, kamu mau saya PHK dengan tidak hormat atau mengundurkan diri tanpa pesangon."

Nyes mendengarnya, saat dipaksa harus mengundurkan diri saat ini juga.

"Apa saya tidak salah dengar?"

"Nggak, maaf, Damar."

Berat rasanya harus menghadapai tiba-tiba menjadi duda pengangguran.

Sialan! Ini bukan perkara mudah yang akan aku jalani ke depan nanti.

"Pesangon nggak bisa cair gitu, Bu? Masa ia kesalahan Bos juga, saya kena imbas." Lagi, aku membela diri.

"Kesalahan, bos? Kamu salah paham. Makanya jangan cemburuan, jadi hancurkan semuanya."

Bu Dinda malah menasihati. Kan, wajar aku cemburu, takut kehilangan istri tercinta.

"Maaf, Damar. Tidak ada pesangon, masih bagus Pak Erik tidak melaporkan

ke jalur hukum. Bisa lebih apes kamu," ujar Bu Dinda.

Deg...

Benar juga, untung Pak Erik tidak meloporkan aku ke kantor polisi. Bisa habis aku di sana.

Langkahku begitu berat ke luar dari ruangan Bu Dinda dengan membawa kabar tidak enak. Mengundurkan diri dengan paksaan, sialan.

***

Sampai detik ini aku sama sekali menyangka jika harus merapihkan barang untuk ke luar dari kantor. Tanpa

pesangon pula. Rasanya benar-benar tidak adil dunia padaku.

Loyalitas pada kantor ini harus tumbang karena si bos selingkuh dengan Ayu. Berengsek memang.

"Sedih, sih, gue kehilangan partner kerja kaya lo," ungkap Arman.

"Ya, elah. Kan bisa nongki sambil traktir gue kopi. Gitu aja lebay." Aku melirik sekilas pada Arman.

Memang lebay dia. Aku nggak ke mana-mana, masih di satu kota yang sama dan bedanya sudah tidak bekerja di sini lagi.

"Mau cari kerja di mana lagi?" tanya Arman.

"Lihat nanti aja. Banyak kok yang masih mau menerima karyawan seperti gue. Tenang saja."

Berusaha tenang di depan Arman demi menjaga harga diri. Padahal, hati juga ketar-ketir jika tidak mendapatkan pekerjaan.

"Gue doaiin, di tempat lain lebih sukses."

"Terima kasih, Bro."

Melangkah maju ke luar ruangan ini rasanya berat. Apalagi sudah hampir delapan tahun sejak menikah dengan Ayu, karirku semakin baik.

Ayu, ah, memikirkan dia membuat aku menyesal tujuh turunan.

Aku mengambil ponsel yang sejak tadi menjerit meminta di angkat. Siapa yang menelepon saat kondisimu seperti ini.

Ah, Ibu. Biang segala permasalahan yang sedang aku jalani. Apa pun sudah kulakukan demi dia, tapi nyatanya malah dia merusak semuanya.

Tidak kuangkat, takut penting. Kujawab, aku malas bicara dengannya. Diamkan sajalah, nanti juga dia mengirimkan pesan.

Aku sedang sibuk menata hidup yang hancur. Seperti gelas pecah, apa tidak bisa diperbaiki lagi semuanya?

Kembali aku menatap ponsel milikku, benar, kan ibu mengirim pesan.

Ternyata, bukan dari Ibu, tapi Mba Laras. Tumben, ada apa? Apa dia tahu kabar pemecatanku?

[Mar, ke rumah sakit Medika sekarang, ya. Asih masuk rumah sakit]

Asih masuk rumah sakit? Ada apa dengan Asih? Ada-ada saja, mungkin tadi ibu menelepon untuk mengabari hal itu.

Aduh, tambah lagi masalah dan pasti pengeluaran rumah sakit.

***

Bersambung

Part 20

COBAAN LAGI

Mba Laras dan Mas Anton sudah menungguku di depan UGD rumah sakit. Sementara, Ibu sepertinya berada di dalam menemani Asih sebab tidak terlihat berada di sana.

"Asih kenapa?" tanyaku.

Wajah Mba Laras tak begitu enak di pandang. Ada sesuatu yang membuat

dia seperti itu, pastinya Asih berulah sampai dia kesal.

"Seharusnya kita tidak usah peduli. Bikin waktu Mba terbuang saja." Bukannya menjawab pertanyaanku, Mba Laras malah terus ngedumel.

"Ada apa, Mba?" Aku mencoba bertanya lagi.

"Temannya bilang, Asih di hajar orang," ujar Mas Anton.

Mendengar itu, aku merasa geram. Siapa yang berani berbuat hal separah itu pada Asih, adikku.

"Siapa?"

"Nggak usah emosi, Asih yang salah. Lagian pacaran sama laki orang. Resiko dihajar istri sah sama anaknya. Heran, masih muda kok ada ya, pikiran jadi pelakor! Nggak ada otaknya!" Mba Laras terus saja mengumpat.

"Apa? Jadi, Asih jalan sama suami orang?" tanyaku gugup.

"Iya, masih mau dibela, hah? Harusnya biarkan saja dia mati atau masuk penjara. Masih untung nggak dilaporkan ke polisi. Bikin malu keluarga saja." Wajah Mba Laras begitu emosi.

Aku terduduk lesu di kursi. Membayangkan berbagai ocehan Ayu yang dulu membuat aku pusing, kini sangat aku rindukan. Apa semua yang dikatakan dia benar?

"Jangan terlalu memanjakan Asih, kamu saja tidak tahu bagaimana dia bergaul. Dibela saja terus, kalau ada apa-apa, kan keluarga yang susah. Belum lagi malunya itu, loh," kata Ayu kala itu.

Sungguh aku merindukannya. Namun, semua tinggal kenangan saja. Beberapa ucapannya terbukti, belum

lagi saat ia mengatakan jangan buang-buang uang jika Asih saja tidak serius kuliah.

"Kamu kenapa, kesal apa bagaimana?" Mba Laras datang menghampiri.

"Hari ini aku apes, Mba. Apes, belum lagi rasa menyesalku." Aku mengembuskan napas kasar.

Sejujurnya tak mau bercerita, tetapi Mba Laras harus tahu jika adik kesayangannya sudah tidak bekerja dan menjadi duda. Akhirnya dengan berat hati aku menceritakan juga kejadian

awal mula aku di pecat dan mendapat gugatan dari Ayu.

"Apes bener kamu, Mar," ucap Mba Laras.

"Iya Apes bener, kan, Mba. Bantuin cari solusi biar Ayu mau rujuk sama aku."

"Sampai kapan pun dia nggak akan mau rujuk, kecuali kamu tuker tuh, jatah ibu sama Ayu. Itu, sih, kalau masih mau Ayu rujuk sama kamu setelah dicaci ibu." Mendengarkan penuturan Mba Laras aku jadi berpikir.

Selama ini harusnya aku melakukan hal itu. Namun, aku malah mendahulukan kepentingan ibu.

"Damar." Ibu ke luar dari dalam UGD.

Paling tidak suka melihat Ibu menangis. Dia memelukku, katanya sakit melihat Asih penuh luka cakar di wajah.

"Sudah, Bu. Jangan nagis," kataku.

"Kasihan Asih, Mar." Lagi, Ibu menangisi Asih.

"Harusnya Ibu mikir, nggak usah dikasihani. Dasar nggak tahu malu." Mba Laras terus mengumpat kesal.

"Kalau kamu nggak bisa bantu, nggak usah marah-marah. Ibu juga nggak minta uang kamu.Sana pulang saja, dasar nggak punya perasaan." Ibu malah mengomel.

"Dari dulu memang ibu nggak pernah menghargai aku. Emang ibu pikir yang biayai kamar dan obat Asih kalau bukan aku siapa?" Mba Laras tampak emosi pada Ibu.

"Nggak usah repot-repot ngeluarin uang kamu. Ada anak ibu yang paling baik. Kamu mau, kan biayain biaya Asih?" tanya Ibu padaku.

Aku menoleh ke arah Mba Laras dengan tampang memelas. Jangan sekarang, aku saja pusing.

"Aku habis di PHK, Bu. Tanpa pesangon, jadi aku nggak bisa bantu Ibu," jelasku.

Seketika wajah aibu berubah. "Kamu bohong, kan? Mana mungkin kamu di PHK. Ibu selalu mendoakan kamu, loh," jawab Ibu.

"Doa ibu nggak manjur. Yang manjur doa orang teraniaya, seperti doa Ayu." Mba Laras terus saja bicara.

Aku ternganga mendengar penuturannya. Doa orang teraniaya, apa Ayu menyumpahiku sampai aku terkena kesialan terus menerus? Rasanya tidak percaya dengan apa yang dikatakan Mba Laras.

Netra wanita paruh baya itu menatapku dengan sengit. Dia kesal dengan ibu, kenapa ikut kesal padaku.

"Mar, benar kata Laras, kamu di PHK?" Ibu mengulang pertanyaannya.

"Iya, Bu."

"Ya ampun, bagaimana kalau kamu nggak kerja. Ibu dapat uang dari mana?" Ibu mengguncang-guncangkan tubuhku dengan histeris.

Bagaimana aku bisa menjawabnya. Ah, sialnya lagi-lagi aku teringat ucapan Ayu.

"Pa, lebih baik di tabung uangnya. Setidaknya untuk hal yang tidak diduga." Ayu mengatakan itu saat aku menolak untuk menyisihkan beberapa persen uang gajiku dan malah

membelikan Asih ponsel seharga 5 juta rupiah.

Aku mengusap wajah kasar dan mencoba untuk menenangkan ibu kali ini. Bukan hanya ibu yang bingung, akupun sama seperti Ibu, pusing.

***

Setelah drama panjang tadi, Asih sudah diperbolehkan pulang karena tidak butuh perawatan dan hanya luka lebam di pipinya. Lalu, beberapa helai rambutnya pun rontok, bibirnya agak sedikit bengkak dan biru.

Dalam perjalanan sampai ke rumah, Mba Laras dan Ibu tak banyak bertegur sapa. Hanya sesekali bicara pada Mas Anton.

"Tetap di sini, Asih. Mas mau bicara," kataku.

"Mar, biarkan Asih istirahat dulu," ujar Ibu membelanya.

"Bu, biarkan kami menyelesaikan masalah dulu." Kini Mba Laras yang berbicara.

Asih terlihat ketakutan melihat Mba Laras, ia terus saja menundukkan kepalanya. Bukan hanya Asih yang

tegang, aku pun juga ikut cemas karena baru kali ini melihat Mba Laras marah.

"Untuk kali ini aku yang akan bicara. Sampai detik ini apa ibu paham dengan kelakuan Asih? Dengan yang terjadi pada anak kesayangan ibu?" tanya Mba Laras.

Gayanya seperti pengacara yang sedang menghakimi terdakwa.

"Jadi, kamu menyalahkan Ibu?" tanya Ibu tidak terima.

"Oh, jelas. Selama ini Ibu selalu memanjakan dia, apa pun yang diminta Ibu selalu menuruti. Bahkan, kemauan

kuliah itu, kan ibu yang mau. Coba lihat, berapa kerugian yang diderita Damar?" Emosi Mba Laras kini begitu terlihat jelas.

"Damar nggak rugi, kok. Jangan mengada-ada kamu." Lagi, Ibu selalu saja tidak mau disalahkan.

"Dia saja nggak sadar. Betapa dia membela kalian, dan harus kehilangan semuanya. Istri dan anak-anaknya. Bahkan pekerjaannya. Kalau sudah seperti ini, kalian makan dari mana?" Pertanyaan Mba Laras ingin membuat aku menjawabnya.

Kalau bukan aku, ya, siapa lagi. Pastilah Mba Laras yang harus menafkahi ibu sampai aku mendapatkan pekerjaan lagi. Mana ada aku tabungan banyak. Paling sisa gaji bulan ini.

"Kami juga Asih, mikir dong pake otak. Anak masih piyik aja sudah begaya jalan sama om-om. Kamu pikir hebat, gitu?" Mba Laras bertolak pinggang di depan kami.

"Semua salah kalian. Kalian tidak memberikan aku banyak uang. Bahkan, Mas Damar mengurangi jatahku."

Sebuah pembelaan dari Asih membuatku muak.

"Lalu, dengan jalan pintas seperti itu kamu mencari uang? Kamu pikir pakai otak, kalau kamu hamil apa mau tanggung jawab Om kamu, hah?"

"Asih, cukup. Jangan seperti itu, Asih tidak mungkin menjual diri!" teriak Ibu.

"Kita lihat, beberapa bulan lagi. Kalau dia hamil, jangan pernah mencariku, Bu."

Lantang suara Mba Laras dengan berkaca pinggang. Hamil? Pedas sekali kata-katanya.

"Masih saja di bela anak seperti itu. Menyusahkan saja," ujar Mba Laras lagi.

Mba Laras mengambil tas dan langsung pergi tanpa pamit. Diikuti Mas Anton dari belakang yang bersusah payah mengejar isterinya.

"Dasar anak durhaka kamu, Laras. Pantas saja kamu tidak kaya-kaya. Melarat terus, pelit sama Ibu!" teriak ibu.

Kenapa ibu sering sekali mengumpat Mba Laras? Padahal sama-sama anak ibu. Walau aku tahu dia sering berbeda pendapat. Kalau seperti ini, pusing aku mengahadapi dia wanita itu

Sekarang tinggal kami bertiga. Benar kata Mba Laras, jika hamil siapa yang akan bertanggungjawab?

"Sejak kapan kamu seperti itu?" tanyaku pada Asih.

Gadis itu hanya diam. Aku tahu ia sangat sulit bicara, tapi kenapa saat melawan Mba Laras dia begitu lantang.

Semenatara di depanku, Asih seperti memelas.

"Cepat jawab, Mas!" Aku benar-benar tidak sabar dengan keadaan ini.

"Se--sejak Mas mengurangi jatah jajanku."

Lagi, kuusap wajah kasar. Aku semakin gila rasanya. Lalu, sekarang aku tidak bekerja tidak bisa memberinya uang. Apa dia akan melakukan hal yang sama untuk mencari uang?

"Bikin malu keluarga saja!"

Ingin sekali aku menamparnya, tapi bingung karena seluruh wajahnya sudah penuh luka lebam dan aku harus menamparnya di mana?

***

Part 21

TESPACK

POV AYU

Aku dan Mas Arfan menemui Pak Erik di kantornya. Namun, aku sama sekali tidak melihat Mas Damar. Ah, biarkan sajalah. Toh, kami sudah harus berpisah.

Kedatanganku untuk meminta maaf pada Pak Erik tentang kejadian beberapa hari lalu. Memang dia bilang

tidak masalah, tetapi kami merasa tidak enak.

Mas Arfan pun mengajakku datang ke kantor itu. Walau beberapa orang menatap aneh, aku tak peduli. Mungkin masih masalah kemarin, sungguh Mas Damar membuat keributan yang sangat parah.

"Saya, kan sudah bilang nggak masalah Pak Arfan. Bukan Bu Ayu yang salah, tapi Damar yang salah," ujar Pak Erik.

"Saya tetap nggak enak, gara-gara adik ipar saya. Dan maaf juga karena

saya nggak bilang kemarin, kalau Damar suami Ayu karena saya pikir tidak usahlah. Toh, mereka akan berpisah."

Aku menyenggol Mas Arfan. Tidak usahlah masalah seperti itu dibahas. Lagi pula, tidak baik juga.

"Damar sudah mengundurkan diri," ucap Pak Erik.

Aku terkesiap mendengarnya. Punya nyali Mas Damar keluar dari pekerjaan ini.

"Mengundurkan diri atau di keluarkan?" tanyaku ragu.

"Saya tawarkan, mau mengundurkan diri apa dikeluarkan." Senyum Pak Erik begitu tidak enak dilihat.

Aku merasa tidak enak dengan Pak Erik. Dia pasti sakit hati sekali sampai meminta Mas Damar keluar. Biarkan saja, buat pelajaran untuk pria sombong seperti itu. Aku mau lihat, bagaimana dia menghidupi Ibu dan adik kesayangannya.

"Pak Erik, kerja sama kita tetap berjalan atau akan diminta mundur juga?" tanya Mas Arfan ragu.

"Oh, itu. Tenang saja, saya lanjutkan kok. Saya suka dengan kerja tim kalian. Baru beberapa hari saja, sudah banyak keganjilan yang terungkap. Keren Bu Ayu mengauditnya." Aku lega dengan pujian Pak Erik..

Semoga Kantor yang kami bangun menjadi lebih maju. Jadi, aku bisa menghidupi kedua anakku.

Sepertinya aku kurang enak badan, dari semalam rasa mual tidak kunjung hilang. Mungkin butuh kerokan Bi Ayun.

Setelah beberapa lama berbincang, Pak Erik memberikan kami pekerjaan

lagi. Alhamdullilah, dia percaya dengan kinerja aku dan Mas Arfan.

"Kami pamit, Pak."

"Iya, terima kasih, Bu Ayu, Pak Arfan."

Astagfirullah, kenapa jadi oleng seperti ini?

"Nggak apa-apa?" tanya Mas Arfan.

"Nggak, sih, Mas."

Tubuh ini mencoba untuk tetap bergerak. Melangkah walau dengan keadaan kurang enak badan.

Mas Arfan terus cemas dengan keadaanku. Sepanjang berjalan di lobi, tak henti dia bertanya apa aku sehat atau tidak.

Semoga saja setelah meminum obat, aku akan segera segar kembali karena ada jadwal bertemu dengan Mba Laras.

***

Rasa mual tak kunjung hilang, padahal aku sudah meminum obat masuk angin. Perut pun terasa keram sejak tadi. Andai saja aku tidak sedang

bekerja, ingin rasanya aku berbaring seharian.

"Yu, sudah lama?" tanya Mba Laras.

"Baru, kok. Tadi juga sudah ketemu Mas Anton," jawabku.

"Kok, pucat, sih? Nggak kaya biasanya glowing?" Tawanya renyah, Mba Laras memang suka menggoda.

Sudah beberapa hari aku tak menyentuh bedak. Hawanya mau muntah saat mencium aroma bedak padat itu. Akhirnya malah memakai bedak Anita deh.

"Mba, bisa aja. Lagi kurang fit aku Mba."

"Oalah, kuat tapi, kan?"

"Insyallah."

Mba Laras pun terlihat masam. Tumben sekali dia seperti tidak mood, datang dengan wajah yang tidak seperti biasa.

"Mba juga kaya lagi kesal, ya?" tanyaku.

Mba Laras menarik napas panjang. Ia mengempaskan tubuh di sofa.

Tangannya pun tak henti memijit dahi yang lebar.

"Pusing sama Asih."

"Kenapa?"

Aku penasaran dengan adik iparku. Ulah apa yang membuat kakaknya seperti tidak berselera dalam berinteraksi hari ini.

Mba Laras menceritakan kejadian yang menimpa Asih. Aku menutup mulut dengan tangan, rasanya tidak heran dengan kelakuan Asih. Pernah aku melihat dia di suatu mall dengan

pria yang lebih pantas di sebut ayah olehnya.

Namun, aku hanya diam karena jika foto pun belum bisa meyakinkan Mas Damar. Takutnya malah aku dikatakan memfitnah. Apalagi, jika Ibu tahu, dia akan menyerangku dengan berbagai fitnahnya. Seperti yang dia lakukan selama ini.

"Aku pusing, Ibu selalu membela dia. Bahkan, saat dia salah pun masih saja dibela. Sudah seperti ini, siapa yang mau disalahkan. Kamu bayangin, bonyok itu muka." Lagi, Mba Laras

memijit pipisnya. "Untung saja nggak mati," ujarnya lagi.

"Gila, ya. Terus Mas Damar bagaimana?" tanyaku penasaran. Ingin tahu saja bagaimana Mas Damar saat tahu adik kesayangannya melakukan hal memalukan.

"Mau bagaimana? Mau nabok apa mukul juga bingung yang mana mau di pukul. Bibir aja sampai bengkak. Nggak berbentuk dah muka. Biarin aja pelajaran buat dia. Kapok apa nggak tuh anak. Herannya, masih aja bisa melawan, Mba. Pengen tak hik ...."

"Kebangetan ya, masa depan masih bagus eh malah jadi pelakor. Kelakuan sih Asih, itu. Aku yakin kuliah pun tak beres Mba, sudah kamu selidiki belum?" Aku memberikan ide untuk menyelidiki bagaimana di di kampus.

"Nilai ancur. Bahkan dia berani membohongi damar. Dia bikin IPK palsu dengan angka 3.2 padahal, aslinya Mba pernah lihat itu hanya 2.3. Mau kerja di mana? Jadi OG nggak perlu kuliah, uang pun banyak. Kesal aku, Yu."

Mba Laras benar-benar emosi. Beberapa kali dia memukul meja. Wajar

saja, keluarga menjadi malu. Kali saja jadi viral tuh video di lembe nyinyi, seru pasti.

"Damar juga kena PHK. Tambah pusing, kan Mba. Pasti Ibu merongrong terus." Lagi ia menambahkan.

"Ya, sabar, Mba."

Aku menenangkan Mba Laras yang tak henti emosi sejak tadi. Pekerjaan pun belum ada yang di bahas karena terlalu emosi bercerita.

Astagfirullah, rasa mual ini tak bisa aku bendung. Aku bangkit dan berlari ke

kamar mandi dan memuntahkan isi dalam perut.

"Yu, kamu nggak apa-apa?" tanya Mba Laras yang menyusulku ke kamar mandi.

"Ngak tahu, aku mual bawaannya, Mba," jawabku singkat.

Mba Laras membantuku ke luar dari kamar mandi. Gegas dia menelepon OB untuk membuatkan aku teh hangat. Lalu, ia membalurkan aku minyak angin.

"Yakin, nggak ada masalah lambung? Sudah makan?" tanyanya lagi dengan cemas.

"Yakin, Mba."

"Kamu ... terakhir menstruasi, kapan?" tanya Mba Laras.

Aku mengingat-ingat kapan terakhir menstruasi. Astagfirullah, jangan sampai terjadi. Sejak beberapa bulan memang mentruasiku jarang-jarang, entah efek hormon atau bagian. Bisa sebulan menstruasi, bahkan dua bulan tidak. Terkadang membuat cemas juga. Apa aku lupa meminum pil kala itu?

"Ke dokter aja, Yu. Aku antar, bagaimana?" Mba Laras menawarkan padaku.

Aku cemas takut dengan apa yang aku pikirkan kali ini. Bagaimana jika yang ada di kepalaku terjadi?

"Mau?" tanya Mba Laras.

Aku berbisik di telinga Mba Laras. Setelah itu ia kaget dengan apa yang aku katakan. Gegas dia ke luar untuk membelikan apa yang aku minta.

Sementara, Mba Laras ke luar, aku merebahkan diri di sofa. Untung saja kantor milik kakak ipar. Nyaman dan tidak seperti kantor.

***

"Coba dulu, Mba sengaja beli yang bisa di tes siang hari. Semoga saja hasilnya nggak buat kamu syok."

Aku menerima tespack yang dibeli Mba Laras. Tanganku terasa lemas, jantungku tak berhenti berdetak. Ya Allah, semoga aku tidak hamil.

Perlahan aku masuk ke kamar mandi untuk mengecek. Namun, bagamana pun, ini hal yang sangat membuat aku cemas.

Tidak mungkin jika aku hamil bisa mengajukan perceraian. Ya Allah, bukan

aku menolak rezeki, tetapi waktunya tidak tepat.

Aku menutup mata setelah beberapa detik kutaruh tespack itu.

Mba Laras terus memanggilku cepat ke luar. Astagfirullah, aku terus berzikir melihat di garis merah di alat teh kehamilan ini.

"Yu, bagaimana hasilnya?"

Gegas aku ke luar menemui Mba Laras. Aku memeluknya dengan erat.

"Alhamdullilah, Mba garis satu." Senang sekali aku, sampai lupa saat ini kondisiku sedang tidak baik.

"Mba pikir kamu hamil, haduh bisa panjang."

"Aku cemas, Mba. Kalau hamil, susah aku gugat perceraian."

"Ke dokter nanti, ya," pinta Mba Laras.

"Iya, Mba. Mungkin dari lambung jadi bawaannya mual."

Sejujurnya aku merasa tidak enak karena akan menceraikan adiknya.

Namun, Mba Laras tidak bermasalah dengan hal itu.

"Kamu benar mau berpisah? Apa nggak bisa diperbaiki?" tanya Mba Laras.

Baru kali ini Mba Laras bertanya hal itu. Jujur saja aku merasa tidak enak. Mba Laras sangat baik padaku. Kakak ipar yang tidak jahat seperti di novel-novel.

"Mas Damar nggak pernah bisa berubah. Aku nggak bisa Mba hidup bertentangan dengan dia. Masalah keuangan, pun bisa jadi alasan." Dengan

Mba Laras aku bebas mengungkapkan isi hati ini.

"Apalagi, aku nggak mau hanya karena aku, dia menjadi durhaka sama ibu. Pastilah akan ada drama panjang. Lebih baik aku mengalah, toh, kalau kami masih berjodoh suatu saat akan ada jalannya. Rumah tanggaku sudah tidak sehay, Mba." Lagi, aku menambahkan.

"Kamu yang sabar, Yu. Bocah gemblung si Damar. Durhaka si, nggak,.tapi kasihan kamu kalau mengalah terus. Sifat ibu pun nggak

pernah berubah sampai sekarang. Selalu ingin menang sendiri. Semoga saja dia berubah, Yu."

Harapan yang sama denganku. Berulang kali aku mencoba berdamai dengan Ibu. Namun, saat itu pun ibu mematahkan semuanya. Julukan istri tak bisa apa-apa pun melekat di diriku. Entah, bagaimana nanti jika ia mendapatkan menantu yang sifatnya sama dengannya. Uang lagi dan lagi. Semoga saja kalian bisa merasakan jika aku yang lebih baik.

Karma berlaku, kalian tunggu saja semua datang menghampiri.

***

Part 22

BALADA UANG BELANJA

"Bu, nggak masak?" Aku bertanya kala bangun tidur belum ada sarapan untukku.

Malas pulang akhirnya memilih menginap di rumah ibu saja. Lagi pula pulang ke rumah pun tidak ada yang dirindukan. Kangen anak-anak juga. Mau bagaimana lagi, Ayu tetap kekeh meminta cerai.

"Bu, kok ditanya malah diam saja." Kembali aku menyapa Ibu.

"Kamu, kan belum kasih jatah bulan ini. Bagaimana bisa makan?"

"Emang masak mie atau beli nasi uduk aja nggak ada uang, Bu? Harus nunggu jatah bulanan gitu? Ibu tahu aku lagi nggak kerja." Kuambil uang di kantung, 2 lembar 10.000.

"Beli apa segini?" tanyanya dengan wajah kesal.

"Nasi uduk aja, dapat 4 kalau masih 5.000-an," jawabku asal.

Tanpa menjawab ibu pergi dari hadapanku. Pusing juga kalau nasi uduk yang murah saja harus aku yang mengeluarkan uang. Duh, nasib otw bujang.

Sejak tadi notifikasi grup alumni SMA tak kunjung berhenti. Sejenak aku tengok sudah 300 chat. Mau manjat malas, kubaca saja intinya.

[Reuni 3 IPS 4, datang, ya. Sabtu, pukul 19.00 halaman hotel Alamanda. Pendaftaran ke Erika]

Erika? Jadi dia aktif untuk mengurus pendaftaran reuni. Kenapa aku jadi

senyum-senyum membayangkan mantanku saat SMA?

Sayang kami putus karena dia pindah ke luar kota dulu.

[Lo datang nggak?]

Herlambang mengirimiku pesan pribadi.

[Datanglah. Insyallah, lagi mumet gue sama bini]

[Kenapa lagi si Ayu]

Aku kembali mengetik, memang Herlambang terkadang menjadi teman

curhat juga. Namun, jarang karena dia sibuk kerja di luar kota.

[Minta cerai.]

Terlihat Herlambang sedang mengetik pesan.

[Elah, pusing amat. Kawin lagi lah, jangan galau, buktiin kalau si Ayu bakal nyesel minta cerai. Emang di kata jadi janda mudah hahahah ...]

Anak itu kalau bicara kaya bener aja. Eh, tapi memang benar sih, buat apa galau, toh Ayu pun tidak mungkin memikirkan aku. Benar juga, buktiin sama dia kalau aku tidak peduli dan

pastinya dia bakal menyesal menggugat cerai dan akhirnya memohon kembali.

[Boleh juga idelo.]

Kukirim balik pesanku.

[Gue tunggu reuni nanti]

[Siap]

Kusimpan kembali ponsel di nakas.

"Nih, nasinya." Ibu memberikan aku satu nasi bungkus.

"Makasi, Bu."

Gegas aku memakan nasi uduknya.

"Makanya kalau dibilang sama ibu nurut. Cari istri yang kaya, biar nggak

pusing kaya gini. Kalau sudah pengangguran ibu dapat uang dari mana?"

Penuturan Ibu membuat nasi yang hampir masuk ke mulut terpaksa aku taruh kembali. Nafsu makan pun hilang. Di kepala Ibu hanya ada uang, uang dan uang.

"Mana ada wanita kaya yang mau sama pengangguran?" tanyaku kesal.

"Ada aja, makanya pakai otak buat berpikir masalah penting. Bukan mikirin istri kamu yang nggak bisa mengurus

suami." Lagi, Ayu menjadi kambing hitam saat kami berdebat.

Anggap saja angin lalu. Sama saja omongan ibu dengan Herlambang. Kepala malah jadi mumet seperti ini.

"Mau ke mana? Itu nggak dihabiskan makanannya?" tanya Ibu.

"Nggak nafsu!"

Aku bangkit meninggalkan ibu. Lebih baik aku ke balkon sambil minum kopi dan merokok. Sudah lama juga kebiasaan itu tidak aku lakukan karena Ayu tidak suka bau asap rokok.

***

Satu tangan masih memegang gelas dan satu lagi mengang ponsel. Kupandangi foto profil WA Erika. Dulu memang aku sangat menjaga jangan sampai terlena dengan wanita lain. Kali ini, untuk apa? Ayu pun sudah memiliki penggantiku, kenapa aku tidak bisa?

Erika nampak lebih segar dengan rambut keriting gantungnya. Bagaimana kabarnya? Apa dia sudah menikah atau belum?

Tidak sabar saling mengirim pesan, kuberanikan diri untuk mengechat duluan.

[Pagi, ini Erika Cahya?]

Kukirim pesan padanya, tetapi masih ceklis dua dan belum berubah menjadi ceklis dua biru.

Aku tidak tenang menunggu balasan dari Erika. Sambil minum kopi dan menyesap rokok.

"Mar, ibu bagi uang lagi, dong. Mau order makanan." Tangan ibu sudah disodorkan ke arahku.

Terpaksa aku merogoh kantong lagi. Sisa 50.000, cukup kalau beli sayur, pikirku. Namun, wajah ibu merengut dan tak mau menerima uang dariku.

"Kamu pikir dengan uang segitu dapat apa? Harga satu masakan matang di online aja 40.000, cukup berdua. Kamu nggak mau makan?" Wajah ibu sangat menyebalkan kala menolak uang dariku.

Kutarik napas panjang. Ayu saja dengan 50.000 cukup. Kenapa ibu nggak cukup?

"Bu, Ayu saya cukup sehati segiru. Biasa beli sayur bayam saja 5.000. Beli sayur mentah saja, nanti di masak," ujarku.

"Ibu lagi malas masak, nggak enak bada. Lagi pula, ibu bukan Ayu. Jangan disamakan, masa iya makan sayur bayam doang. Nggak ada ayam, daging atau udang. Nggak ada gizinya. Pantas saja kamu sakit-sakitan, wong duit di umpetin. Masak maunya yang murah."

Sejenak aku berpikir. Ibu tidak tahu kalau Ayu kujatah lebih kecil dari pada

uang yang kuberikan padanya. Entah, aku harus bercerita atau tidak.

Rasanya baru satu hari saja menginap di sini, berasa menginap di hotel. Apa-apa harus ke luar uang.

Malas mendengar ocehan ibu, akhirnya aku keluarkan uang 100.000 untuk membeli lauk. Sehari 100.000 bisa bangkrut aku. Mana gaji bulan ini sudah buat bayar pajak mobil.

Ibu menarik cepat uang lembaran merah itu, lalu melenggang meninggalkan aku. Sementara, Asih baru saja ke luar dari kamarnya.

"Anak gadis jam segini baru bangun," ocehku.

"Aku sudah bangun dari tadi, Mas. Hanya saja badanku masih sakit." Ia menjawab pelan.

"Kamu nggak kuliah?" tanyaku lagi.

"Ya, nggaklah, Mas. Masa aku ke kampus dengan kondisi seperti ini."

Kutatap Asih dari atas sampai bawah. Wajahnya masih memar, entah bagaimana tenaga orang itu sampai membuat Asih bonyok.

"Lalu, bagaimana kuliahmu, kalau setahun nggak sembuh, nggak akan keluar, gitu?"

Kesal aku dibuatnya. Enak saja dia tidak mau kuliah, sedangkan uangku habis untuknya. Sialalnya lagi, dia pacaran dengan suami orang.

Mau jadi apa nanti? Jangan-jangan kulianya tidak benar. Biar besok aku cek kampusnya, mumpung aku tidak bekerja.

"Ya sudah sana pergi. Mas kesal melihat kamu." Aku sengaja mengusir Asih kerena kesal melihat wajahnya.

Kembali aku menatap layar ponsel, berharap Erika sudah membalas pesanku. Namun, kembali lagi aku kecewa. Belum ada balasan dari Erika.

Aku mengusap wajah kasar. Seolah-olah sedang menunggu pesan dari sang kekasih.

"Kamu mau makan, nggak, Mar?" tanya Ibu.

"Iya, aku ke dapur."

Aku melangkah gontai menuju dapur untuk makan siang. Namun, aku tertegun melihat lauk yang ada di meja.

"Ini untuk makan berapa kali?"

"Sakalilah."

"Terus, sore bagaimana?"

"Ya, beli lagi."

Enak sekali ibu menjawab. Pagi 20.000, siang 100.000 lalu sore? Apa akan sama? Kembali nafsu makanku hilang memikirkan uang makan seharian di rumah ibu.

"Enak banget, Bu. Order di mana?" Asih mengunyah enak sekali padahal dia bilang masih pada sakit.

"Ituloh, dapur Ibu Ida. Nanti sore order lagi, aja."

Aku bangkit meninggalkan meja makan..

"Mau ke mana kamu?"

"Mau cari uang di jalan. Kali aja jatuh. Lumayan buat makan ibu sama Asih."

Kulangkahkan kaki ke luar rumah. Berharap ada teman berbincang atau sekadar duduk santai.

Drrrr....

Ponselku bergetar, gegas aku melihatnya.

[Iya, aku Erika Cahaya. Ini siapa, ya? Ada apa]

Iyes. Ingin aku berjingkrak, akhirnya dibalas juga oleh Erika. Semoga saja dia masih sendiri dan bisa mengobati laraku.

[Aku, Damar. Masih kenal, nggak?]

Kulihat dia membaca dan sedang mengetik.

[Ya ampun, Damar? Kamu apa kabar?]

Hati ini berbunga-bunga saat membaca pesan dari Erika. Duh, rasanya kembali ke masa lalu.

Namun, kebahagiaanku harus kandas saat Ibu datang kembali.

"Di depan ada Pak RT, Ibu nggak ada uang buat bayar iuran sampah. Minta uang lagi, Mar." Ibu sudah menyodorkan tangannya kembali.

Aku menarik napas panjang. Apalagi ini? Kenapa uang terus, sih? Pagi, siang, sore, bahkan malam nanti apa lagi?

Pusing kepala ini memikirkannya. Sepertinya kau harus pergi dari rumah ini. Atau gegas mencari pekerjaan.

"Berapa, sih, Bu?" tanyaku.

"35.000, bulan kemarin ibu belum bayar, jadi dua bulan 70.000," jawabnya.

Lagi, dompetku menjerit saat Ini kembali Ibu meminta uang. Akhirnya kuberikan lagi uang lembaran merahku untuk kesekian kali.

Seperti biasa, setelah menerima uang, Ibu melenggang pergi. Sepertinya aku harus pergi dari rumah ibu.

Kuketik pesan untuk Mba Laras.

[Mba, aku mau ke sana]

[Oke]

Bisa bangkrut aku lama-lama di rumah ini.

***

Part 23

UANG LAGI, UANG LAGI

Kurapihkan baju yang sudah kuletakan di lemari bajuku. Lalu, kembali kumasukan ke dalam koper.

"Loh, kamu mau ke mana?" tanya ibu yang menyumbul dari balik pintu.

"Pulanglah." Aku menjawab santai.

"Loh, kok pulang? katanya mau lama di sini? Lagian, kan di rumahmu

nggak ada siapa-siapa, Mar." Ibu membujukku agar aku mau tetap tinggal.

Namun, maaf, Bu. Aku tidak bisa karena aku sudah pusing melihat kondisi rumah ini. Setiap saat hanya uang dipikiran ibu.

"Aku mau nginep di rumah Mba Laras. Pusing sama Ibu sebentar-sebentar minta uang," kataku kesal.

Wajah ibu masam mendengar penuturan dariku. Sudah tahu anaknya sedang kesusahan, bukannya berhenti meminta uang. Ini malah kaya kesempatan.

"Terus, yang ngasih Ibu uang siapa?" tanyanya.

"Nikah lagi Aja cari kakek-kakek kaya. Biar Ibu ada yang nafkahi," jawabku asal.

Aduh, dengan kesal ibu menoyor kepalaku. Apa yang salah, aku hanya memberikan dia solusi, sama seperti dia memberikan aku solusi kemarin.

Menyuruh aku menikahi orang kaya. Lalu, hidup enak dengan ibu yang hanya meminta uang dariku. Picik sekali pikirannya.

"Kurang ajar kamu, Mar. Kamu pikir Ibu mau nikah lagi, hah!" pekiknya.

"Kali aja mau. Atau nggak, tuh, pacarnya si Asih, suruh nikahin dia. Aku pusing terus di rongrong ibu."

Lagi, tangan ibu melayang di kepalaku. Ibu pikir aku anak kecil, main pukul, main jewer. Aku bicara fakta aja deh.

"Sudah kamu diam. Tega kamu sama Ibu," ujarnya.

"Tega apa, sih, Bu? Selama ini, kan aku ngasih jatah ibu uang banyak. Sekarang mana? Ada nggak di tabung?"

"Ya, habislah. Kebutuhan kan banyak," jawabnya.

Bagaimana tidak banyak kebutuhan, makan aja beli. Padahal cuma berdua, kan bisa masak irit.

Bagaimana sih, ibu, teriak-teriak mau mengurus aku di depan Ayu, sudah tidak ada Ayu, boro-boro mengurus aku. Adanya buat kepala migran terus.

Aku menarik napas, keluar dari rumah ini saja aku harus meninggalkan uang. Kukeluarkan 10 lembar uang merah dan kuberikan pada Ibu.

"Di irit, masak aja. Sayur bayem, tahu, telur, sehari bisa 30.000. Sisa 20.000 sisihin buat bayar listrik," ujarku.

"Mana doyan Ibu bayam. Nanti lemas ibu," jawabnya.

"Ye, popaye makan bayam aja kuat, alasan aja ibu. Pokoknya 1 juta buat sebulan." Aku mana mau tahu lagi kalau nanti Ibu minta uang lagi.

Aku juga butuh uang buat menyambung hidup. Kalau uangku habis dengan Ibu, bagaimana aku makan?

"Nggak cukup!"

"Terserah Ibulah."

Walau tidak tega, tapi harus ditegaiin demi kantong yang mulai menjerit. Aku pamit ke rumah Mba Laras pada Ibu. Wajahnya masih masam saja, tapi aku tidak mau pusing. Gegas aku melangkah ke mobil.

***

Setelah sampai di rumah Mba Laras, aku sedikit lega. Bi Minah, pembantu rumah tangganya sudah menyiapkan minuman dingin seperti biasa. Akhirnya, segala sesuatu bisa disiapkan lagi. Dari

pada di rumah ibu, berasa lagi di hotel. Apa-apa bayar, kalau di sini, kan gratis.

"Tumben ke sini?" tanyanya.

"Mau numpang hidup." Aku menjawab asal.

Bola mata Mba Laras hampir saja keluar. Wanita tangguh itu bertolak pinggang di hadapanku.

"Enak saja. Bayar," celotehnya.

"Biarin aja, sih, Ma," bela Mas Anton.

"Dih, kok dibelain?"

"Ya, biarin numpang makan, tapi bayar pakai tenaga hahaha ...."

Seperti biasa dua pasangan ini sering kali mengejekku. Kalau bukan kakak ipar, udah kujitak kepalanya.

Mba Laras malah ikut tertawa. Baguslah, mereka masih mau menampung aku.

"Cari kerjalah, kamu mau jadi pengangguran terus?"tanya Mba Laras.

"Ini juga lagi mencari-cari, Mba. Emang, Mba pikir gampang cari pekerjaan?" jawabku kesal.

"Lah, kamu tahu susah, malah cari perkara. Main tonjok bos sendiri." Lagi, Mba Laras malah mengingatkan aku masa itu.

Biarkan saja dia mengoceh. Nanti juga diam sendiri, yang terpenting aku bisa tidur nyenyak nanti malam.

"Nggak pulang ke rumah?" Mas Anton kini berganti bertanya.

"Galau, Mas. Ingat Ayu sama anak-anak kalau di rumah. Lagian, siapa yang mau masakin?"

"Lah, bukannya ke ibu aja. Kan, selama ini Ibu banyak makan uang

kamu." Mba Laras duduk sembari menyantap mie rebus.

"Justru itu, aku pusing di sana. Kaya di hotel saja, mau makan aja harus mengeluarkan uang," tuturku.

"Lah, samalah, di sini juga. Kamu ya, kasih uang belanja ke Bibi besok." Lagi, Mba Laras mengejekku.

Tak peduli dengan mereka, kuminum saja minuman segar buatan Bibi. Lumayan, tidak usah beli.

Sekarang Mba Laras dan Mas Anton sudah lumayan perekonomiannya. Dulu, mereka sering mengeluh susah. Namun,

dalam beberapa tahun ini, mereka memulai bisnis baru dan berhasil.

"Kamu jadi suami, kok nggak ada pikiran. Ayu cantik seperti itu malah kamu sia-siakan. Di mana pikiranmu, sih?" tanya Mba Laras lagi.

"Mba, yang minta cerai, kan dia. Bukan aku, tanyakan saja sama dia kenapa?"

Kalau membahas masalah Ayu, pastilah Mba Laras membelanya. Mereka memang satu server, dekat dan saling curhat. Baguslah, akur sama adik ipar.

"Terserah dia, aku nggak akan menyesal, Mba. Sampai detik ini pun aku masih mencoba membujuknya, tapi memang tidak bisa. Lagi pula, dia saja sudah bersama pria lain." Pembelaan diriku cukup membuat Mba Laras diam.

Aku mengatur napas, jika menceritakan hal itu membuat aku meradang lagi.

"Kamu yakin mereka ada main? Bisa, kan, kamu tanyakan pada Ayu pelan-pelan. Nggak ada api kalau nggak ada asap."

"Yakinlah." Dengan mantap aku menjawab.

Mba Laras hanya menggeleng. Tandanya dia kalah dariku. Bela saja terus temannya, malah adiknya tidak pernah dibela. Merasa adik tiri aku tuh.

"Duh, Mba tuh, takutnya kamu menyesal. Apalagi kalau dia benar-benar sama Pak Erik." Mba Laras melanjutkan ucapannya.

Kenapa bicara seperti itu? Bikin hati ini sesak saja. Melihat Pak Erik jalan bersama Ayu saja aku meradang. Apalagi kalau sampai menikah sama dia.

Hancur hati ini, tapi cukup, jangan bucin. Aku juga bisa mencari yang lebih dari Ayu. Percaya saja itu.

"Aku mau tidur, Mba. Kamarku di mana?" tanyaku.

"Sudah numpang, banyak gaya pula. Tuh, tidur di kamar Bibi."

"Dih, yang bener, sih."

"Kamar tamu aja, sana," ujar Mas Anton.

Aku melenggang meninggalkan pasangan suami istri menyebalkan itu.

Mau bagaimana lagi, tapi mereka baik mau menampung aku.

***

Akhirnya aku bisa tidur nyenyak. Sepertinya aku melupakan pesan dari Erika. Lebih baik aku kirim pesan saja untuk daftar reuni nanti. Lalu, kutanyakan kabar dan basa-basi saja.

[Rika, maaf aku mau daftar reuni.]

Send

[Boleh, untuk berapa orang?]

Yes, dibalas langsung.

[Satu aja]

[Oke]

[Boleh, telepon?]

Kuberanikan diri untuk menelepon, suntuk juga menghadapi beberapa masalah yang selama ini menimpaku.

[Boleh]

Lampu hijau ini. Akhirnya aku menelepon Erika. Dia masih sama seperti dulu, ramah dan suka sekali tertawa. Ternyata dia sudah menjanda satu tahun lalu. Dan statusnya kini single.

Hampir satu jam aku menelepon dia. Dan bersyukur lagi karena di tempat dia bekerja ada lowongan pekerjaan. Wow, rezeki banget ini, sih.

Lumayan, kan aku bisa dekat dengan Erika lagi. Selamat tinggal Ayu, kamu pikir aku bakal galau. Emang kamu saja yang bisa cari pengganti aku dengan cepat?

Lihat saja, aku buktikan kalau diri ini bukan pengemis cinta.

"Nite, Erika." Sambil menutup ponsel, aku berguling ke kanan dan kiri.

Bak anak SMA yang jatuh cinta, hati ini berdebar-debar tak karuan.

Aku harus bersiap-siap untuk besok. Sebaiknya aku tidur agar tidak kesiangan untuk interview besok dan tentunya bertemu dengan Erika.

Namun, kenapa di kepalaku terngiang ucapan Ayu, ya?

"Mas, jangan pernah selingkuh. Jika kamu lakukan itu, kupastikan wanita itu tidak lebih baik dari aku," ucapnya kala itu.

"Pikiranmu jelek aja, sih. Nggak mungkinlah, aku masih mikir, Ma."

Lamunan itu terhenti saat ada yang mengetuk pintu kamar.

"Mba boleh masuk nggak?"

"Boleh, masuk aja."

Ada apa Mba Laras datang ke kamar?

"Ada apa, Mba?"

"Mba kepikiran sama Ibu dan Asih," katanya.

"Memang kenapa?"

"Sepertinya mereka harus bisa berubah deh, Mba nggak kuat kalau

mengikuti jalan pikiran mereka. Apalagi, Ibu," ujarnya.

"Tenang, tadi sudah aku kasih terapi. Kukaish uang 1 juta buat sebulan. Bagaimana caranya, itu harus cukup."

Mba Laras melongo mendengar ceritaku.

"Gila kamu, segitu mana cukup," protes Mba Laras.

"Ya, udah, Mba tabahin aja."

"Paling Mba bayarin Listrik sama air aja kaya biasa. Kalau nambahin, sih, ogah ah. Kamu harusnya kasih aja 2.5

juta. Pantas aja Ayu minta cerai, wong lakinya geblek. Nggak mikir kebutuhan tuh banyak."

Aku menggaruk kepala mendengar Mba Laras mengomel. Sejujurnya aku tak tega juga, paling kalau aku bekerja, nantiku tambahkan lagi.

Pembicaraan kami terhenti saat ponselku berdering.

"Erika?" Mba Laras menatap tajam saat melihat nama Erika di ponselku.

"Erika siapa?" tanyanya lagi.

"Bukan siapa-siapa."

Terpaksa aku berbohong, lalu kudorong Mba Laras ke luar dari kamar meski dia terus mengomel.

"Awas kamu Damar, kalau itu Erika mantan kamu!" teriaknya.

Aduh, gawat, aku lupa kalau Erika dan Mba Laras tidak pernah akur.

***

Part 24

SENJATA MAKAN TUAN

Aku cukup menarik, dengan wajah menawan, pasti Erika akan tertarik padaku. Interview kali ini harus berhasil karena aku pun butuh uang. Namun, bagaimana pun hasilnya, memang semua ketentuan Allah.

Senang sekali rasanya bisa satu kantor dengan Erika. Memang Ayu saja

yang sudah move on? Lihat saja, Yu, aku akan perkenalkan kamu dengan Erika.

Pukul 07.00 aku sudah berada di kantor tempat Erika bekerja. Demi cepat sampai, aku tidak sempat sarapan dan bertemu dengan Mba Laras.

Netraku melihat sosok cantik yang datang menghampiri. Senyumnya membuat pagi semakin cerah

"Kamu sudah lama menunggu, ya?" tanya Erika.

"Iya, ngak apa-apa." Demi apa pun, kamu cantik Erika.

Dengan blouse cokelat dan netra dengan soft lance. Duh bikin aku ingin kembali ke masa lalu. Bodoh sekali pria yang menceraikannya. Wanita seperti Erika dia sia-siakan.

"Yuk, ketemu bos aku," ujar Erika.

"Eh, iya."

Berdoa sembari berharap dapat doubel rezeki hari ini. Semoga diterima bekerja dan diterima kembali menjadi belahan jiwa Erika.

Kamu lihat saja, Yu. Penggantimu lebih cantik dan pastinya lebih dari

segala-galanya dari kamu. Bahkan, pintar dan cantik.

"Permisi, Pak. Ini teman saya yang akan melamar." Erika memperkenalkan bosnya padaku.

"Silahkan, masuk."

"Mar kamu masuk saja, nanti kita makan siang bareng. Semoga berhasil, ya. Semangat."

Semangat dari Erika membuat aku yakin kalau kami berjodoh. Eh, aku berjodoh dengan pekerjaan ini. Semoga saja semuanya berjalan lancar.

Ternyata bos di perusahaan ini masih sangat muda. Sepertinya aku pernah melihatnya, tapi di mana, ya. Ah, sudahlah mungkin hanya sekilas pernah melihat, secara dia pemilik perusahaan mungkin pernah bertemu saat meeting.

"Pak Damar, silahkan," ucapnya.

Pembawaan cukup baik tidak seperti Pak Erik. Namanya, David Ricardo. Seperti pernah dengar lagi. Duh, berhalusinasi lagi aku.

"Kenapa memilih keluar dari pekerjaan lama?" Pak Danis memulai interview padaku.

"Mencari yang lebih baik, Pak. Nggak munafik saya juga mau kenaikan gaji yang signifikan. Mereka belum berani memberi gaji lebih, maka dari itu saya memilih mencari pekerjaan di tempat lain."

Sedikit berbohong tidak apalah, demi masa depan juga. Toh, dia pun tidak akan tahu kenapa aku mengundurkan diri dari kantor Pak Erik.

Beberapa lama kami berbincang, akhirnya aku diterima bekerja mulai hari ini dan bersyukur dengan gaji yang lebih besar dari sebelumnya.

"Semoga betah," ucap Pak David sembari menjabat tanganku.

"Pasti, Pak."

Lalu, sekertarisnya mengantarkan aku ke ruangan kerja baru. Sunggu nikmat mana lagi yang bisa kudustai.

Mungkin aku bisa memulai hidup baru. Atau secepatnya aku saja yang mengajukan gugatan perceraian pada Ayu.

***

Waktu sudah menunjukan pukul 12.00 dan jam istirahat pun para karyawan berhamburan ke luar ruangan.

Seperti janjinya, Erika menungguku di depan lobi untuk makan bersama.

"Hai, gimana hari pertama?" tanyanya.

"Lancar," jawabku.

"Kita makan siang aja dulu. Di kafe depan kantor, lumayan makannya," ajak Erika.

"Oke kalau begitu."

Aku menurut saja dengan tawaran dari Erika. Hitung-hitung kalau dia minta bayarin, anggap saja mentraktir karena

sudah memberi info untuk pekerjaan. Lagi pula, tidak rugi juga

Paling makan seberapa sih. Biar kami tambah lengket. Semoga saja dia mau menjadi kekasihku lagi.

Sampai di kafe, aku mengira-ngira harga makanan di sini. Pasti mahal, lihat saja tampilannya semewah ini. Berapa aku harus mengeluarkan uang?

Memindahi sekeliling, netraku menatap wanita yang tidak asing duduk di bangku tidak jauh dari tempat aku berdiri.

Sedang apa dia di sini? Sendirian atau sedang menunggu seseorang?

Kebetulan sekali sepertinya, memang kami harus bertemu di sini dan Ayu pun harus tahu jika posisinya sudah terganti.

Aku setengah berbisik pada Erika. Wanita itu setuju dengan apa yang aku katakan. Tangan ini kembali menggenggam tangan Erika dan menghampir Ayu.

Aku yakin dia pasti kaget, buktinya dia sampai bangun dari tempat duduknya.

"Mas Damar kamu---"

"Kenalin, Erika." Sengaja kupotong ucapan Ayu dan langsung memperkenalkan Erika.

Wajah Ayu mulai tidak bersahabat. Bahkan, saat Erika mengulurkan tangan, terlihat sekali Ayu tidak mau menerimanya.

"Erika ini, calon istri baruku. Kebetulan kita bertemu di sini, aku hanya ingin mengingatkan kamu, untuk segera mengurus perceraian kita. Sebab, tidak lama lagi aku akan menikahi Erika."

"Siapa yang akan menikahi wanita jalang ini? Apa aku nggak salah dengar?"

Aku gegas berbalik badan saat mendengar suara wanita yang aku sangat kenal.

"Siapa?"

Mba Laras sudah bertolak pinggang di hadapanku. Netranya memerah, wajahnya pun sudah siap memangsa orang.

Erika memundurkan tubuhnya. "Jaga mulut kamu Laras, sampai detik ini kamu masih tidak terima dengan masa lalu, hah?" Erika kini ikut bicara.

Aduh, mereka kembali bersitegang. Niatku memperkenalkan Erika agar tidak terlihat lemah di depan Ayu, malah seperti bumerang bagiku. Kenapa bisa ada Mba Laras di Sini?

"Bukannya tidak terima, najis aja mendengar Damar bilang kamu calon istrinya. Heh, Damar, ingat kamu, Ayu lebih berharga dari pada wanita beracun ini. Mau-maunya sama dia, buta apa mata kamu?" Mba Laras terus mencerca Erika.

"Sudah Mba, malu dilihat orang." Ayu menenangkan Mba Laras.

Mba Laras sedikit tenang, Erika pun juga kembali diam. Walau wajahnya sedikit masam. Setelah ini aku akan meminta maaf padanya.

"Mba, terserah dia mau punya calon istri atau apa. Urusan dia itu, aku sudah tidak peduli." Dengan dagu terangkat, Ayu begitu sombong dengan kalimatnya. Paling, nanti juga menangis di rumah.

"Awas kamu Damar!" Mba Laras malah mengancamku.

Kepala menjadi pening melihat dua wanita bertengkar. Namun, dalam

kondisi seperti ini, Ayu masih sama. Dia begitu tenang, padahal melihat aku bersama wanita lain. Sementara, dulu, dia melihat aku dapat WA dari teman kantor perempuan saja sudah mengamuk.

"Sudah, kita makan di sana saja," ajakku.

"Iya, sudah."

Segera aku mengajak Erika duduk di kursi agak jauh dari mereka. Namun, masih bisa terlihat. Mba Laras masih terus mengomel sepertinya, tetapi Ayu santai menanggapi kakakku.

"Kakak kamu masih seperti dulu, bawelnya minta ampun," ujar Erika.

"Ya, kamu tahu sendirilah."

Sejak aku putus dengan Erika, sejak itulah Mba Laras mulai membencinya. Entah ada apa sebenarnya, sampai sekarang saja aku tidak tahu. Yang aku dengar, mereka saingan dalam kontes pemilihan ketua BEM di kampus.

Tunggu, bukannya itu Pak David? Kok menghampiri Mba Laras dan Ayu? Apa mereka ada kerja sama? Duh, niat hati membuat Ayu cemburu, malah aku

yang kini kepo dan ingin tahu tentang mereka.

Ayu terlihat tersenyum pada Pak David. Tidak seperti biasa dia bisa selebar itu tersenyumnya.

"Pak David sudah berkeluarga, Rik?" tanyaku.

Erika menoleh, lalu kembali memilih menu. "Belum, masih bujang. Orangnya pemilih."

Mendengar masih bujangan, otakku berputar, bagaimana jika pria itu naksir Ayu, seperti Pak Erik? Emosi kian memuncak di dada. Sepertinya aku

harus mencari tahu lewat Mba Laras atau Mas Anton.

"Ini aja makanannya," ujar Erika.

"Iya sudah pesan saja."

Pikiranku malah tidak bisa konsen dengan Erika. Malah terus memikirkan Ayu, parahnya jika dia menjadi janda, pasti banyak yang mengantri.

Sambil menunggu makanan, aku sengaja memainkan ponsel. Niat hati mencari tahu, tanganku gatel untuk melihat-lihat pertemanan Ayu di Facebook.

Apa aku cari saja nama David itu? Perlahan kuketik dan ada profil tentang Pak David.

Kubaca perlahan, kenapa sekolah dan kampusnya sama dengan Ayu? Apa mereka memang sudah kenal dan sengaja bertemu atau memang Pak David itu klien Mba Laras?

Pikiran malah tidak karuan. Kenapa malah aku seperti terkena apes.

"Kok Pak David ada di sana sama Mba Laras, ya?" Kuberanikan bertanya pada Erika.

"Mana?"

"Itu."

Erika mengerutkan kening. Iabtak langsung menjawab, hanya terdiam memperhatikan.

"Sepertinya ada urusan bisnis. Dengar-dengar kemarin ada masalah, jadi Pak David mengambil auditor luar. Dan, nggak nyangka itu Laras." Wajah Erika kembali masam.

"Maafin kakaku, ya." Aku mencoba membujuknya.

Rasanya tidak enak saja saat Mba Laras memaki Erika padahal dia sudah

membantu aku mendapatkan pekerjaan ini.

"Aku nggak ambil pusing, sih. Santai aja," jawabnya. Erika kembali memainkan ponselnya. Sesekali aku mencuri pandang melihat kecantikannya.

Untunglah Erika tidak marah. Mba Laras memang kebangetan kalau memaki orang yang tidak dia suka. Sejak lama memang seperti itu, hampir sama seperti Ibu.

Eh, itu, kenapa malah cipiki, cipika si Ayu sama Pak David? Darah ini

berdesir, melihat pria lain bersama Ayu. Namun, aku hanya bisa berdiam diri, tidak mungkin gegabah dan kehilangan pekerjaan sekaligus Erika.

***

Part 25

TEGAR UNTUK KESEKIAN KALI

POV Ayu

Mencoba tegar dan memang seharusnya seperti itu. Gugatan cerai saja belum sampai ke tangannya, ini sudah memperkenalkan wanita yang dulu pernah menjadi kekasihnya.

Dia pikir aku akan cemburu atau marah. Namun, aku sudah berjanji pada diri sendiri jika tidak ada namanya

lemah di hadapan Mas Damar. Pria itu harus tahu kalau aku bisa tanpa dia.

Aku tidak perlu menguras energi untuk marah atau memaki karena sudah terwakilkan oleh Mba Laras. Sepertinya mereka pernah kenal dan bermasalah. Bodohnya, Mas Damar tidak mengerti.

Aku meredam emosi sesaat dengan cokelat hangat yang kupesan. Siang ini memang ada jadwal bertemu klien baru. Namun, tidak tahu malah dipertemukan oleh calon mantan suami.

Aku tahu di sengaja duduk di tempat itu. Agar bisa memantau aku mungkin.

"Gila emang, nggak suka aku sama mantannya si Damar itu," ujar Mba Laras.

"Kenapa memang?" Aku mencoba mencari tahu.

Mba Laras menarik napas, lalu perlahan bercerita tentang wanita yang bernama Erika. Aku tahu dia mantan Mas Damar.

"Dulu sebelum menikah sama Mas Anton, aku hampir menikah sama pria

yang berpacaran denganku selama lima tahun sejak sekolah. Hampir menikah, tapi batal karena di memilih Erika. Jadi, pelakor itu merusak mimpi Mba."

Aku terkesiap mendengar cerita Mba Laras. Kok bisa, Mas Damar malah bersama wanita itu. Edan memang pria itu, seolah-olah tidak punya otak.

"Terus jadi, dia nikah sama mantan Mba?" tanyaku kepo.

"Nggak, mantan Mba itu keburu di jodohin sama ibunya karena nggak suka lihat dia sama Erika. Tapi, Mba masih kesal saja."

Wajar Mba Laras masih emosi, pelakor ternyata. Pantas saja tidak tahu etika dan tak tahu malu saat diperkenalkan.

Wanita macam Dia, memang urat malunya sudah hilang.

"Tenang aja, Yu. Kamu lebih baik kemana-mana. Kalau sampai Damar nikah sama dia, jangan harap Mba mau bertemu dia lagi. Nggak Sudi aku punya ipar begitu," tutur Mba Laras.

"Mba bisa saja. Jangan di puji, Mba."

Sejenak berbincang, lagi untuk kedua kali aku mendapat kejutan baru. Ingin menangis tidak mungkin, tapi aku terharu melihat sosok yang sudah lama menghilang kini hadir kembali.

"David. Ya Allah, ini kamu?" Aku memastikan apa benar atau tidak.

"Kamu kenal Pak David?" tanya Mba Laras.

"Bukan kenal lagi, Bu Laras. Tapi kami dekat sekali." David tertawa sambil bercerita.

"Mantan?" Seketika aku tertawa mendengar Mba Laras mengatakan hal itu.

"Hampir, tapi nggak jadi. Cuma teman dan nggak akan jadi mantan teman." Penuturan David membuat aku tersipu. Ya, memang dia pintar memuji, walau hanya teman, terkadang suka membuat hati ini susah diartikan.

Seperti biasa, David selalu menyambar pipi kanan dan kiriku. Mungkin karena dia lama di luar negeri. Namun, aku risih kali ini karena kikuk sudah lama tidak bertemu.

Terlihat wajah Mba Laras yang kebingungannya. Wajar, sih, kalau jadi dia aku pun berpikir dalam hati, kok main sosor aja.

"Mba, maaf, ya, ini David sahabat aku. Dia memang seperti itu, kelamaan di luar negri." Aku mencoba menjelaskan agar Mba Laras tidak salah paham.

"Iya, nggak apa-apa," kata Mba Laras.

"Nggak nyangka kalau kamu klien aku. Duh, sumpah, deh." Lagi, aku

benar-benar tidak menyangka bertemu dengan David.

Semenjak menikah dengan Damar, semua akses dengan teman pria pun tertutup. Aku tidak bisa berkomunikasi dengan teman lama karena dia sangat pencemburu.

"Seru, kan, kita bisa bertemu lagi," ujar David.

"Seru banget, kayanya kita harus minta fee besar, Mba," ledekku.

"Tenang, mau berapa asal kalian bekerja dengan baik. Berapa pun oke." David menjawab mantab.

Jadi penasaran, pria tengil ini sudah menikah atau masih tidak suka dengan keterikatan. Atau malah makin menjadi dengan sikapnya yang dulu.

Bukannya membahas pekerjaan, kami malah asik mengobrol. Bahkan, Mba Laras pun ikut berbincang seru.

Lebih serunya lagi, dua pasangan baru itu lewat dengan masam. Yang satu lagi, pura-pura tidak melihat, sedangkan Mas Damar terus menatap tajam.

Hayo, Mas, kamu main api. Namun, kamu yang terbakar apinya. Lihat, aku malah lebih bersinar tanpa kamu.

Ah, rasanya ingin cepat-cepat sah bercerai dan good by uang 1.5 juta setiap bulan.

"Gimana-gimana , kamu masih single?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Hmm, mau kamu bagaimana? Single or doubel?" David tertawa, lalu melipat kedua tangan di depan dada.

Malah membalikkan pertanyaan. Sudah jelas aku yang bertanya, bukan

menjawab malah seperti itu. Sebal sekali melihat tingkah bos besar ini.

"Kelihatannya, single, bener, nggak pak bos?" Mba Laras ikut kepo dengan pertanyaanku.

"Single." David menjawab dengan menjentikkan tangan, lalu tertawa.

Aku menggeleng, benar, kan, anak itu masih suka berpetualang. Di usia menginjak 35 tahun, masih saja bermain-main. Harusnya sudah memiliki anak seperti aku.

Tidak lama David pamit, aku dan Mba Laras masih terkekeh saat melihat Mas Damar lewat di sampingku tadi.

"Terbakar cemburu si Damar." Mba Laras membuka percakapan lagi.

"Biar saja, kan dia yang memulai." Aku hanya menjawab datar.

Lagi, kami berdua puas dan hari ini begitu membuat aku senang. Sambil menyelam meminum air. Namun, David pun belum tahu jika damar adalah calon mantan suamiku.

***

Meeting kami selesai, Mba Laras terus saja bertanya tentang David. Bahkan, dia bilang aku beruntung memilik teman pemilik perusahaan. Sempat dia bilang, Mas Damar terus memperhatikan aku.

Ingin tertawa karena dia memulai memanasi aku, malah dia yang terkena batunya. Sesekali Mba Laras melirik ke arah Mas Damar, katanya tertangkap sedang memperhatikan kami.

[Nanti aku telepon malam, ya]

Pesan masuk dari David setelah kami pulang meeting.

"Kenapa kamu malah menikah sama Damar? Ih, kok Mba yang nyesel kamu nikah sama dia." Mba Laras lucu, malah berbicara seperti itu. Padahal Mas Damar adiknya.

Kalau saja Mba Laras tahu, David itu Casanova. Entah, masih apa tidak. Yang jelas, aku tidak sudi menjadi kekasih atau istrinya dulu.

"Casanova, Mba."

"Wajar, sih. Tajir dari orok, kan doi."

"Yup, benar sekali."

Sepertinya telinga David memerah karena kami bicarakan. Entah, sikapku tidak bisa seperti dulu. Aku menjaga diri karena aku belum sah bercerai.

Aku tidak mau Mas Damar mencari celah untuk menjatuhkan aku nanti. Mengambil hak asuh anak-anakku.

"Pasti si Damar panas tuh hati ngeliat kamu sama David. Apalagi, dia sekarang anak buahnya David katanya. Tinggal tunggu dia emosi kehilangan kembali pekerjaannya."

Mendengar ucapan Mba Laras. Lucu sekali dia. Harusnya membelah adiknya, malah menjelekkan Mas Damar.

"Mba, aku pamit." Setelah merapikan beberapa berkas aku kembali pamit pulang.

Mas Arfan tidak bisa menjemputku. Terpaksa aku mencari taxi online. Mba Laras sudah pulang terlebih dahulu karena anaknya panas.

Sepertinya aku harus jalan ke pinggir jalan sebentar. Belum jauh kaki ini melangkah, aku mendengar namaku di panggil.

"Ayu!"

Aku menoleh ke sumber suara. Ya Allah, ada apa lagi, sih? Kenapa Mas Damar masih saja menganggukku.

"Aku mau bicara." Ia mempercepat langkahnya menghampiriku.

"Tidak ada yang harus kita bicarakan," tegasku.

"Alah, kamu mengelak. Aku nggak nyangka, palu saja belum diketuk, kamu sudah berani berdekatan dengan beberapa pria. Murah sekali kamu!"

Plak...

Kutampar mulutnya yang jahat itu. Dia pikir, aku murah? Enak saja, aku terlalu mahal untuk diperebutkan.

"Kalau ngomong ngaca, dong. Nggak terbalik, belum ketuk palu sudah memamerkan wanita baru. Di sini, yang nggak punya otak siapa? Aku atau kamu?" Kutunjuk dirinya dengan kesal. Enak sekali mengatakan hal yang membuat keluarga sakit hati.

Memang pria bermuka dua, pria pelit saja belagu. Aku tahu sampai sekarang surat gugatan belum sampai ketanganku, karena dia tidak mau

mengeluarkan uang untuk menggugat cerai.

"Wajar, aku pria bisa kapan saja menikah meski masih memilki istri," jawabnya sombong.

"Sombong amat, punya istri satu saja hanya di jatah 1.5 juta. Bagaimana dua?" Wajahnya memerah saat aku meledeknya.

"Bersyukurlah kamu masih aku nafkahi," jawabnya membuat kembali kesal.

"Memang awalnya bersyukur, tapi makin lama aku menyesal kenapa nggak

dari awal kugugat cerai dari kamu. Tidak penting bertahan dengan orang seperti kamu. Kamu lihat, banyak pria kaya yang mengantri padaku." Biar saja aku menyobongkan diri, biar dia berpikir.

Panik tidak? Wajahnya mulai terlihat kesal. Jangan pikir aku bisa diam kamu hina. Lihat saja, Mas. Aku buat kamu menyesal meninggalkan aku.

"Permisi, angkotku sudah datang."

Aku gegas menaiki angkot yang sengaja kuberhentikan. Dari pada ninggu taxi online lama, lebih baik naik

yang ada aja. Malas berdebad dengan pria macam Mas Damar.

***

Part 26

SIAL ATAU KARMA

Tangan ini mengepal keras saat Ayu mengatakan banyak yang menunggunya menjadi janda. Sial sekali, pantas saja dia berani menggugat cerai dariku.

Belum lagi mereka semua pria yang lebih mapan dariku. Kesal aku dibuatnya hari ini. Niat hati membuat dia kesal, malah aku yang merasa terbakar hati ini.

Dia masih istriku, tapi kenapa seolah-olah sudah berpisah dariku. Belum lagi Mba Laras yang berada di pihaknya. Semakin menjadi saja dia sepertinya.

Harusnya, dia marah dan cemburu. Semua di luar dugaanku. Aku harus cari tahu dari Mba Laras siapa Pak David itu. Apa hanya sekadar klien atau memang sudah kenal dari dulu, tapi malah aku tidak tahu.

Memang semenjak menikah, aku membatasi pergaulannya. Smaa sekali tidak boleh berkomunikasi dengan

teman prianya. Dan Ayu pun menuruti kemauanku.

Asataga, aku lupa kalau Erika menungguku di lobi kantor. Gara-gara mengejar Ayu, aku lupa segalanya. Awas saja kamu, Ayu.

Kulihat ponsel sudah banyak panggilan masuk dari Erika. Gegas aku berlari menuju lobi menemui Erika.

Benar dugaanku, dia duduk dengan wajah ditekuk. Seperti itulah, dia. Masih sama seperti Erika dahulu.

"Aku tadi ke depan merokok dulu," ujarku berbohong.

"Iya, gpp. Aku nggak bawa mobil, kau numpang sama kamu, boleh?" tanya Erika.

"Pasti bolehlah," jawabku.

Dengan senang hati aku mengantar Erika. Kali ini tidak akan kusia-siakan wanita cantik ini. Dia pasti masih mengingat kisah kita dulu.

***

Sebelum pulang, Erika mengajak makan malam. Katanya dia lapar, malas ke luar kalau sudah di rumah. Berhubung Ibunya juga jarang masak, jadi dia memilih makan di luar.

"Kamu nggak apa-apa kalau menemani aku makan?" tanya Erika sembari berjalan ke kafe dekat kantor lagi.

"Nggak, kok. Malah senang."

"Oh, ya, kenapa kamu bercerai dari Ayu?"

Sebuah pertanyaan tak terduga keluar dari mulut Erika. Apa yang harus aku katakan? Biarlah sekali berbohong untuk kebaikan.

"Ayu sulit diatur, aku bilang biarkan saja di rumah dan aku bekerja. Tapi dia malah bekerja dan tidak mau mengurus

anak-anak." Sedikit berbohong tidak apa, kan.

Apa aku harus bertanya juga kenapa dia bercerai dari suaminya. Akan tetapi, aku merasa tidak enak jika bertanya itu. Lebih bai tidak usah, deh.

"Aku pesan buat ibuku juga, ya. Kasihan dia katanya belum makan," imbuh Erika.

"Ouh, iya, pesan saja."

Semoga saja tidak setiap hari makan malamnya. Anggap saja ungkapan terima kasih aku sama Erika. Lagi pula, nanti juga gantian.

"Aku ke toilet, dulu. Pesankan saja makanannya." Erika gegas berlari ke toilet dan aku di sini menunggu untuk membayar makanan.

Tidak beberapa lama Erika datang dan kami makan bersama. Seperti aku harus bertanya tentang David, bos kantor.

"Pak David bujang, Rik?" tanyaku.

"Iya, dia belum menikah. Dijodohkan, malah nggak mau." Erika menjawab sambil memakan makanannya.

Kenapa aku jadi was-was dengar dia masih bujangan? Bagaimana kalau memang mereka berjodoh?

"Keluarga Pak David begitu pemilih, nggak sembarangan bisa masuk ke keluarga itu." Lagi, Erika menjelaskan. Aku sedikit lega karena kemungkinan Ayu tidak sesuai seleranya mereka.

"Kamu cantik, apa kamu nggak berminat sama Pak David?" Aku sedikit menggoda hanya ingin tahu respon Erika.

"Ouh, nggaklah. Biasa saja, aku bekerja dengan dia, masa ia mau sama

bos sendiri." Erika menutup mulutnya saat tertawa.

Wah lega dua kali karena Erika tidak tertarik dengan bos itu. Sungguh tidak di sangka saja. Perbincangan kami begitu santai sampai aku lupa sudah larut malam.

Aku mengantar Erika sampai ke rumahnya. Namun, baru saja sampai aku melihat seperti seorang pria sedang menunggu Erika.

"Kaya ada yang nunggu kamu, tuh," ujarku sambil menunjuk pria itu.

"Astaga, dia mantan suami aku. Masih saja mengejar aku, dia. Kamu mau bicara nggak sama dia, bilang kalau jangan pernah mengusik aku karena kamu calon aku. Anggap aja, impas sama yang tadi kita lakukan pada Ayu."

Aku dengan senang hati akan menolongnya.

Aku turun dari mobil bersama Erika menghampiri pria itu.

"Siapa dia?" tanya mantan suami Erika.

"Aku calon suaminya Erika." Sesuai permintaan, aku mengatakan hal itu.

"Gila kamu, baru sebulan cerai sudah punya pria lain. Benar dugaanku, kamu memang selingkuh, kan?" Pria itu berteriak kencang.

"Aku nggak berselingkuh, dia mantan aku, kebetulan bertemu lagi dan kami masih saling cinta."

"Alah, berengsek!"

Aku terjatuh tersungkur ke tanah saat tangan pria itu memberikan bogem pada wajahku. Tenaganya kuat sekali membuat aku merasakan ngilu disekujur tubuh.

"Damar!"

Erika menghampiriku, tapi malah pria itu kembali menyerangku dan tak memberikan aku kesempatan melawan.

"Berengsek!"

Lagi, dia berteriak memakiku.

"Lepasin dia. Kita sudah tidak ada hubungan apa pun!" teriak Erika.

"Sialan kamu Erika. Saat aku bangkrut, kamu begitu saja meninggalkan aku. Sudah menghabiskan uangku pula, wanita sialan!"

Aku mendorong pria itu saat hendak memukul wajah Erika. Napasku

tersengal-sengal, tenaga pun terkuras habis. Tubuhnya memang lebih besar dariku.

"Tolong!" Erika berteriak.

"Jangan pernah ganggu Erika lagi!" Dengan sisa kekuatan aku mencoba mengancamnya.

Namun, dia malah menarik kerah bajuku hingga melempar aku kembali ke tanah. Lagi, tubuh ini terasa remuk.

"Heh, jangan berbuat keributan di sini!" Sepertinya ada warga yang mendengar teriakan Erika.

Pria itu pergi setelah Erika meminta tolong pada warga. Rasa perih dan darah di pelipis membuatku tambah pusing kepala. Belum lagi badan ini terasa pegal.

"Makasi Pak RT, itu mantan suami saya." Erika menjelaskan pada Pak RT itu.

"Wah, hati-hati, Mba Erika. Kasihan temannya sampai babak belur. Mau melawan juga badannya lebih besar," ujarnya.

Aku hanya memperlihatkan deretan gigi putih ini, lalu mengusap sudut bibir karena ada cairan merah yang mengalir.

"Aku pulang saja, dulu."

"Iya, terima kasih, ya."

Dengan badan dan wajah lembab, aku melangkah mausuk ke mobil. Kurebahkan tubuh di jok mobil.

"Aw, sakit sekali. Begini amat, sih."

Ponsel berdering, sebuah panggilan masuk dari Asih. Sejujurnya sedang malas mengangkat telepon. Apalagi dari Ibu dan Asih.

Beberapa menit tak aku angkat, sepertinya ada pesan masuk dari Asih.

[Mas, Ibu pingsan ini dari tadi belum bangun juga.]

Astaga, kenapa sampai ibu pingsan. Gegas aku menelepon Asih untuk bertanya.

"Kenapa ibu?" Aku mulai bertanya saat Asih mengangkat teleponnya.

"Ibu pingsan, Mas. Tolong ke rumah buruan." Suara Asih terdengar sesegukan saat berbicara.

Segera kulajukan mobil dengan kencang. Pikiranku kalut memikirkan apa yang sedang terjadi dengan ibu. Kenapa ibu bisa pingsan seperti itu?

Rasa nyeri disekujur tubuh pun belum hilang. Harusnya aku meminta kompres dahulu, tetapi malah langsung pulang.

Semenjak pertengakaran dengan Ayu, hidupmu terasa sial. Apa karena hukum karma untukku?

Aku tak mau ambil pusing ini karma atau bukan. Terpenting aku sampai ke rumah ibu.

***

Kuparkir sembarang mobil di halaman rumah. Terlihat ada mobil Mba Laras pun sudah ada di halaman. Sepertinya Asih pun menelepon kakakku.

Aduh ... benar-benar rubuh ini ringkih untuk berjalan. Aku paksakan saja walau memar pun masih menempel di wajah.

"Mas." Asih memelukku saat aku sampai.

"Ibu pingsan," ujar Mba Laras.

"Iya, aku tahu pingsan. Kan, ada sebabnya?" Aku mulai tak sabar dengan kejadian kenapa ibu pingsan.

Beberapa tetangga masih berada di rumah. Mereka pengurus RT dan tetangga sebelah rumah.

"Tenang, Mas Damar. Ibu kamu pingsan tadi karena dia ditagih arisan, tapi tidak bisa bayar nggak ada uang. Lalu, si penagihan marah-marah dan membanting-banting barang di rumah ini," Pak RT menjelaskan padaku.

"Arisan apa, Pak?" Aku bertanya lagi.

"Kurang tahu saya, coba nanti tanyakan yang bersangkutan. Atau tanya Asih saja."

Aku beralih pandang ke Asih. Gadis itu malah menunduk seakan tidak mau menjelaskan.

Pak RT setempat pamit karena aku sudah datang. Kemudian, aku kembali bertanya pada Asih.

"Sih, jelasin sama Mba." Kini, giliran Mba Laras yang bertanya."

"Itu, Mba, ibu ikut arisan sebulan 1 juta. Dapatnya 15 juta. Tapi, karena Mas Damar hampir dua bulan tidak memberi

uang banyak, jadi ibu terpaksa dua kali menunggak." Asih kembali menunduk.

Ya Allah, cobaan apalagi ini. Kenapa Ibu dan Asih selalu berulah? Cobaan dstang bertubi-tubi padaku. Kali ini Ibu, walau sudah mulai siuman, tapi tetap saja pasti aku yang harus membayar hutangnya.

"Lalu, sudah narik arisannya?" Aku bertanya lagi.

"Kamu bodoh, ih, Mar. Kalau sampai di kejar seperti itu, pastilah sudah narik. Kecuali belum, pasti akan di

oper ke orang lain." Lagi, Mba Laras malah menyalahkan aku.

"Mba, sensi banget, sih sama aku."

"Loh, itu muka kenapa bonyok?" Halah, aku lupa kalau wajah ini pun masih tidak baik bentuknya.

Pertanyaan demi pertanyaan keluar dari mulut Mba Laras. Sekarang bukan bertanya tentang Ibu, malah menyerangku.

"Kualat dari istrimu, tuh. Makanya harus setia, sayang sama istri. Ridho suami ada di istri. Doa istri paling

manjur. Kalau kamu sial terus, namanya karma," ujarnya.

Sekarang aku kembali berpikir keras. Ya Allah, salah apa aku? Ayu, apa benar doamu membuat aku selalu sial?

Bersambung

***

Part 27

DUA SURAT MENGEJUTKAN

Mba Laras menanti jawabanku tentang luka di wajah ini. Namun, aku enggan menjawabnya, pasti ia akan kembali mengoceh karena luka di wajah akibat ulah mantan Erika.

Ibu sudah sadar, tapi masih saja menangis. Bingung juga harus melakukan apa. Mba Laras mulai mengintrogerasi ibu.

"Huhu ... kamu ,tuh, Ras. Bukannya urusin ibumu, malah marah. Huhu ...." Lagi, air mata ibu menetes kala Mba Laras terus mencecarnya dengan berbagai pertanyaan.

Bagaimana tidak marah, sudah beberapa hari, ibu selalu membuat masalah dan cukup membuat aku dan Mba Laras pusing.

"Aku bukan nggak mau urusin Ibu, tapi ya ibu berubah dong. Jangan seperti itu terus, berubah jadi lebih baik." Mba Laras menarik napas dalam.

Ya, wajar Mba Laras marah. Aku pun semakin ke sini merasa berat dengan sikap ibu. Apalagi dengan tuntutan yang berlebihan.

"Kamu pikir Ibu nggak baik?" Lagi dengan tangis ibu menggunakana mencari rasa iba.

"Kalau ibu baik, nggak akan tuh, rumah tangga Damar hancur hanya karena ibu ikut campur masalahnya," ujar Mba Laras.

"Loh, kok, jadi ,ibu yang disalahkan? Memang Ayunya saja pembangkang." Untuk kesekian kali Ayu disalahkan.

Pusing aku, luka ini semakin perih. Belum nanti membayangkan perceraian dengan Ayu. Juga Berapa uang yang harus kukeluarkan untuk mengganti uang arisan. Lalu, pasti setiap bulan dan uang pun sudah ibu pergunakan saat sudah dapat arisannya.

"Lagian, untuk apa, sih ikutan arisan segala, Bu?" tanyaku lagi.

Aku mulai emosi. Pikiranku kalut sekarang dengan berbagai macam pikiran. Ibu lagi, Asih lagi, dan Ayu lagi.

"Ya, kan mau tambah-tambah kalau narik lumayan uangnya," jawab ibu membela diri.

"Terus, uangnya ke mana? Di tabung atau sudah habis?"

Ibu diam tak berani menjawab. Sudah pasti uang itu habis, tidak mungkin dia tidak bisa bayar jika uang itu di tabung. Mumet kepala ini, sudah tahu aku baru memulai lagi bekerja.

Benar, kan, ibu sama sekali tak bisa menjawab pertanyaanku. Uang lima belas juta habis entah dia menghabiskan untuk apa. Yang jelas, aku tidak sama

sekali tahu, dan apesnya harus aku yang membayar.

"Bu, jawab, Damar!"

Ibu terkesiap mendengar aku berteriak. Lalu, ia kembali sesegukan mengeluarkan air mata agar aku iba.

"Sudahlah, aku malas lihat ibu." Kurebahkan diri di sofa sambil memegangi perut yang juga terasa nyeri akibat pukulan tadi.

"Duh, gregetan deh. Sini, Mar, Mba bersihin luka kamu," ujarnya.

Wanita itu melangkah ke dapur, lalu tdak lama dia datang dengan membawa tempat air dan handuk kecil. Lalu, memintaku diam agar dia bisa mengompres luka dan memberikan obat di luka ini.

"Itu, sih kaya di pukulin orang," celetuk Mas Anton.

Kutatap Mas Anto dengan melotot agar dia diam, tetapi tetap saja mengoceh. Dasar laki lemes, memang sengaja dia itu.

"Masa, Mas?" Mba Laras bertanya.

"Iya, lihat tuh." Mas Anton menunjuk pelipisku.

Awww ... sialnya Mas Anton malah menoyor lukaku. Kedua pasangan itu lagi-lagi tertawa. Senang sekali mereka di atas penderitaan aku. Walau menyebalkan, tapi kakakku ini lemah lembut.

"Kasih tahu Mba, siapa yang berani kaya gini?" Mba Laras membolak balikkan wajahku, mencari luka yang belum di obati.

"Elah, Mba, kaya anak kecil aja. Lapor kakaknya, ini tadi aku hampir ke

begal, aku melawan jadi bonyok." Akhirnya aku mendapat alasan yang tepat.

"Hah, serius, kamu nggak apa-apa, kan?" tanya Mba Laras.

"Nggak, Mba, cuma bonyok. Kebetulan ada warga, jadi bisa menolong."

"Untung, deh. Kasian kalau kamu ke napa-napa," ujarnya.

"Duh, Mba peduli banget sama aku."

"Iya,lah. Kalau kamu nggak ada, siapa yang mau ngasih uang ke ibu. Mba, sih ogah."

Kukira memang benar perhatian, tahunya memang memanfaatkan. Siapa lagi yang mau membiayai ibu selain aku, Mba Laras sudah warning tidak mau kalau harus mengeluarkan banyak uang. Hah, dasar anak durhaka.

"Mba pulang dulu, Bu, Laras pulang." Mba Laras pamit, juga Mas Anton.

"Hmm ...." Ibu hanya menjawab dengan berdehem.

Aku malas pulang, lebih baik menginap dulu deh di sini. Langsung saja aku gegas masuk ke kamar tanpa basa basi dengan ibu. Pusing rasanya mendengar ibu terus mengeluh.

Jika seperti ini, aku rindu anak-anak. Saat banyak pikiran, mereka membuat aku tertawa. Besok akan kuminta bertemu dengan mereka.

***

Netra ini silau dengan matahari yang masuk ke dalam kamar. Jam sudah menunjukkan pukul 07.00. Untung hari

ini libur, setidaknya aku masih bisa bermalas-malasan.

Aku ingat, kalau mau bertemu dengan anak-anak. Aku harus menelepon Ayu, tapi ku kirim pesan saja, kalau telepon nanti dia tidak mau angkat.

Kuambil ponsel di nakas dan gegas mengetik pesan untuk Ayu.

[Yu, nanti aku mau bertemu anak-anak]

Lama tak di jawab, lebih baik kutinggal ke luar saja dulu. Eh, dia sudah membalasnya, tumben cepat.

[Iya, boleh, ke rumah saja. Sekalian aku ada perlu sama kamu]

Ada perlu apa Ayu? Ah, nanti saja kupikirkan. Lebih baik aku ke luar mencari sarapan. Siapa tahu ibu sudah membuatkan aku makanan.

Aroma nasi goreng sudah tercium di hidungku. Sepertinya ibu sudah sadar dsn memasak sarapan untukku.

"Kamu sudah bangun?"

"Iya, Bu."

"Bagaimana lukanya?"

"Sudah baikan, semalam aku minum obat."

"Ya, sudah. Ibu masak sarapan nasi goreng, makan, Mar. Itu teh hangat sudah dibuatkan Asih."

Alhamdullilah, mereka sadar. Semoga seterusnya deh mereka bersikap irit seperti ini. Aku gegas menghampiri meja makan, perut sudah lapar dan ingin gegas makan.

Sudah lama aku tidak makan masakan ibu. Rasanya masih sama, enak dan cocok dilidahku.

"Lagi, nggak?" Ibu menawarkan tambah.

"Kenyang, Bu."

Aku bangkit, niatnya mau ke balkon sambi membawa teh dan menyesap rokok. Sambil menatap jalan dari balkon. Namun, aku melihat Asih mengambil sesuatu dan berjalan cepat.

"Asih, surat apa itu?" tanyaku dengan curiga.

"Bu--bukan apa-apa." Asih langsung menyembunyikan di belakang tubuhnya.

"Liat!" Aku menyambar paksa map cokelat itu.

Netraku menyipit, ini, kan dari kampus Asti. Apa isi suratnya? Kubuka cepat dan gegas membacanya. Kulempar ke wajah Asih dengan emosi.

"Kamu pikir selama ini kuliah pakai daun? Ngapain aja selama ini kalau ujung-ujungnya kamu di DO? Gila kamu, ya!"

Emosi memuncak tak tertahan. Ibu menghampiri dan mengelus pundakku.

"Mar, sabar, jangan berteriak-teriak." Suara ibu lembut, tapi tak berhasil meredakan emosiku.

"Bela aja terus anak kesayangan Ibu. Ini, yang Ibu bilang masa depan akan baik jika dia kuliah?"

"Mar, Ma--- maaf."

"Iya, Mas. Maafkan Asih, karena Asih tidak dikasih uang sama Mas, jadi Asih nggak kuliah. Semua serba mahal, mana cukup uang 100.000," jawab Asih.

"Harusnya kamu mikir pakai otak. Aku sudah membiayai, harusnya kamu sembari kerja kalau mau uang

tambahan. Kalau nilai bagus, sih masih bagus. Ini boro-boro, pusing aku sama kalian," ujarku.

Niat hati santai di balkon, kuurungkan. Gegas aku bersiap ke rumah Ayu saja bertemu dengan anak-anak. Rasanya seperti di tusuk dari belakang oleh keluarga sendiri.

Jadi, ingat perkataan Ayu kalau untuk apa menguliahkan Asih kalau nilainya tidak bagus. Hanya buang-buang uang saja.

Sial. Ak yg lebih mendengarkan kata-kata Ibu dari pada Ayu. Kenapa

penyesalan datangnya terlambat Ya Allah.

***

Pertanyaan ibu di rumah tak aku gubris, pasti panjang jika dia tahu aku hendak ke rumah Ayu bertemu dengan anak-anak. Kukendarai mobil dengan kencang dan kini sudah berada di halaman rumah Ayu.

Perasaan berbeda saat ini. Aku tidak mengerti mengapa harus ada perpisahan. Gegas aku turun untuk bisa bertemu dengan kedua anakku.

"Assalamu'alaikum," ucapku.

"Walaikumsalam."

Ibu mertuaku seketika diam saat melihat aku datang. Wajahnya yang ramah berubah menjadi masam. Mungkin karena perkataan Ibu tempo hari membuat dia sakit hati.

"Untuk apa kamu datang?" tanyanya ketus.

"Saya mau bertemu anak-anak, Bu. Tadi sudah WA Ayu." Aku menjelaskan agar aku tidak diusir.

"Bu, Mas Damar mau bertemu dengan anak-anak, aku juga ada perlu

dengannya." Untung saja Ayu datang, kalau tidak, aku sudah di usir oleh ibu.

"Ya, sudah."

Ibu masuk ke dalam, wajah ramahnya menghilang menjadi masam. Mungkin sejak ucapan ibu tempo hari membuat beliau sakit hati.

"Papa."

Kedua anakku kompak berhamburan padaku. Rindu ini membuncah, aku sampai melupakan mereka. Maafkan Papa, Nak.

"Papa kemana aja, Anita kangen."

"Bagas juga."

Keduanya saling berebut manja padaku. Haruskan aku mengatakan jika kami akan berpisah?

"Mas mau ajak anak-anak keluar?" tanya Ayu.

"Iya, kamu ikut, ya," ajakku.

"Maaf, aku masih banyak kerjaan. Oh ,iya aku hanya mau ngasih ini."

Kedua kali netra ini melihat amplop coklat. Apa amplop ini berisi surat gugatan perceraian?

"Tolong tanda tangani cepat, biar urusan kita cepat selesai, Mas."

Aku bergeming mendengarnya. Hari ini dua surat mengejutkan aku terima dan membuat mood ini tidak baik. Ayu hanya diam dan tidak banyak bicara.

Kubuka perlahan, dada rasanya sesak. Akhirnya hari ini datang juga, di mana aku harus menandatangani surat gugatan cerai dari Ayu.

***

Part 28

MENCARI SOLUSI

Tangan ini terasa kaku untuk menandatangani berkas ini. Rasanya baru kemarin kami bercengkrama dan memilki Anita yang lahir kedunia. Namun, aku sama sekali tidak menyangka jika saat ini Ayu sedang menggugat perceraian kami.

Rasanya ingin sekali aku tidak menandatangani ini dan memintanya

kembali. Namun, jika mengingat ia bersama Pak Erik dan Pak David, rasanya aku sangat muak.

Ponsel bergetar tanda pesan masuk. Gegas aku mengambilnya dari saku. Ternyata pesan dari Arman. Sebuah undangan bertuliskan nama Pak Erik.

Gegas aku membaca nama mempelai wanitanya. Ya Allah, namanya bukan Ayu. Melainkan Diah. Jadi, selama ini aku salah paham?

[Bro, ada undangan dari Pak Erik. Itu nama bukan nama bini Lo, kan?]

Jelas bukan nama Ayu. Lalu, masalahnya apa Arman bertanya itu.

[Bukan, emang kenapa?]

Kukirim lagi pesan untuk Arman.

[Hahaha ... jadi, lo sia-sia udah ngamuk, eh di pecat. Ternyata, salah paham. Lo pikir bini lo ada main sama si bos, ternyata bukan. Sayang banget, mempertaruhkan pekerjaan cuma karena emosi.]

Sial!

Benar kata Arman. Jadi, benar Ayu tidak ada hubungan dengan Pak Erik.

Andai saja aku tidak gegabah, mungkin saat ini aku tidak pusing. Ah, tapi aku sudah ada pekerjaan dari Erika. Tidak perlu pusing.

Apa aku harus membujuk Ayu agar mau kembali padaku. Mumpung belum masuk ke persidangan, masih bisa kami rujuk.

"Kamu yakin dengan surat ini?" tanyaku.

"Yakin, kenapa emang?" Ayu malah berbalik bertanya.

"Kasian anak-anak. Pasti mereka mencariku, lagi pula kita bisa memperbaiki semuanya."

"Apa yang harus diperbaiki? Semua akan tetap sama."

Aku mencoba merayu kembali. Baiklah, sepertinya aku akan mengalah. Kata Mba Laras, semua karena uang nafkah 1.5 juta. Mungkin aku akan merubahnya.

"Aku tahu selama ini aku salah. Tolong berpikir panjang. Aku akan berubah, nafkah akan kuberikan sesuai kesepakatan kita. Bagaimana?"

Ayu masih bergeming. Sementara, aku memperhatikan anak-anak yang bermain di lantai. Harusnya aku berpikir tentang mereka. Aku orang tua yang egois. Kenapa aku baru sadar sekarang.

"Sekarang masalahnya bukan hanya itu. Sejak lama, aku tidak pernah menceritakan masalah rumah tanggaku pada ibu atau Mas Arfan. Bahkan, nafkah yang kamu berikan juga Ibuku tidak tahu."

"Lalu?"

"Bahkan, ibu tidak tahu jika ibu kamu sering mencercaku. Namun,

kemarin, semua yang kututupi sia-sia. Ibumu datang dengan penuh kebencian, memaki dan menghinaku. Bagaimana hati seorang ibu mendengarnya?"

Ayu kembali bergeming. Ia malah memainkan jari-jarinya, sepertinya dia pun gelisah sama denganku.

"Ibuku merasa terpukul dan sampai masuk rumah sakit. Ibu hanya berpikir apa dia salah mendidik aku, sampai ibumu datang mengatakan aku tidak becus mengurus kamu," ujar Ayu.

Netranya berembun, aku pun menyesali semuanya. Mendengar

penuturan Ayu, aku merasa bersalah pada ibu mertuaku.

"Bisa saja aku membatalkan semuanya. Namun, itu tidak menjamin kalau rumah tangga kita akan baik-baik saja selama Ibu kamu masih melihatku sebelah mata. Apa yang aku lakukan di matanya semua salah. Lalu, aku harus bagaimana? Menggugat cerai lagi?" tanyanya dengan gugup.

Aku Mash mencintainya, tapi aku pun tak bisa memaksa. Benar perkataannya, jika ibu tidak berubah

semua akan tetap sama. Bagaimana aku harus bersikap.

"Dia Ibumu, aku tidak mau membuatmu durhaka padanya. Lebih baik aku mengalah," ujarnya lagi.

Sesak mendengarnya, mengalah untuk kebaikan Ibuku. Namun, nyatanya Ibu sama sekali belum berubah. Sampai kemarin saja Ibu masih menyalahkan Ayu.

Sepertinya aku harus bertemu dengan Mba Laras. Mungkin dia bisa memberikan aku solusi ini. Aku masih

ingin bertahan, kesalahanku memang sangat banyak.

"Apa kamu sudah tidak mencintai aku?" Aku berharap ia masih mencintaiku.

"Ck! Kamu bertanya itu membuat aku ingin tertawa. Sejak kapan aku mengungkapkan hal itu, sejak dulu, aku bertahan karena aku masih sabar dan mencintai kamu. Namun, semua sia-sia dengan sikapmu yang begitu berpihak pada Ibu dan Asih." Kalimat demi kalimat membuat dada ini terasa sesak.

Benar kata orang, jika tiada baru terasa. Bahkan, saat aku bersama Erika pun melihat Ayu dengan Pak David, hati menjadi panas.

"Papa, ayo kita ke mall," ajak Bagas.

"Eh, iya, Sayang."

Sampai lupa jika aku ada janji dengan anak-anak. Sepertinya aku tunda tanda tangan dan mengajak anak-anak main dahulu.

"Aku mau ajak anak-anak dulu. Nanti kita bicara lagi, Yu," kataku berpamitan.

"Iya."

Aku melangkah bersama anak-anak. Berharap ibu mereka ikut, tetapi sudah ditolak duluan. Terpaksa kami hanya pergi bertiga saja.

***

Anak-anak sangat senang aku ajak main dan makan. Sepertinya Anita sudah lelah, ia sampai tertidur di mobil. Sebelumnya, aku sudah menelepon Mba Laras, katanya ia di kantor datang saja.

Aku menggendong Anita yang masih pulas tertidur. Semenatara, Bagas

aku gandeng memasuki kantor Mba Laras.

"Mba," ujarku.

"Loh, Anita tidur, ya? Sini, tidurkan di sofa."

Aku menidurkan Anita di sofa, sedangkan Bagas asik dengan mainan barunya. Senang sekali melihat mereka senang.

"Tumben kamu pergi sama anak-anak? Emang boleh sama Ayu?"

"Kalau nggak boleh, mana aku datang ke sini sama anak-anak."

Mba Laras hanya tersenyum mendengar ucapanku. Setelah itu, dia membuatkan aku minuman.

Aku langsung bercerita tentang Ayu dan surat gugatannya. Lalu, tentang kesalah pahaman tentang Pak Erik. Mba Laras menyimak dengan baik aku bercerita.

"Ya, benar kata Ayu. Ini bukan masalah nafkah lagi, tapi sudah masalah keluarga karena ucapan ibu membuat ibunya Ayu sakit hati. Ibu mana yang diam saat anaknya dihina, belum lagi

terkesan dirinya tidak bisa mendidik Ayu."

"Ya, itu, kan bisa kita bicarakan, Mba."

"Bisa saja, tapi apa Ibu bisa? Aku rumah tangga duluan loh, sampai sekarang, tidak pernah berubah. Misalkan kalian rujuk, masalah akan tetap sama, yaitu bersumber dari Ibu atau Asih."

Aku terdiam sesaat, mencerna ucapan Mba Laras. Bijak, tapi tetap saja aku belum paham benar. Jika kami

masih saling mencintai, semua akan terlewati, bukan?

"Kalau kita kuat, pasti bisa." Aku membela diri.

"Saat ini kamu mudah mengatakan itu. Akan membela Ayu dalam rumah tangga kalian, tapi nyatanya, saat Ibu berulah, kamu akan bingung harus membela siapa, kan?"

"Kita nanti buat komitmen, Mba."

"Kamu mau minta saran Mba, tapi kebanyak ngeyel, sama aja kamu tidak minta pendapat," ucap Mba Laras.

"Ya, aku harus bagaimana?" Pasrah sudah kali ini aku.

"Kalau mau rujuk, kamu harus bisa tegas pada Ibumu. Uang jangan semua di kasih. Coba bicarakan lagi," kata Mba Laras.

Aku menarik napas lega, sunggu perjuangan ini. Kalau dia tidak mau rujuk bagaimana?

"Keterlaluan, sih, kamu kemarin. Mba saja sampai malu tahu nggak," kata Mba Laras.

"Aku mana tahu, Mba. Ibu bilang mau minta maaf, tapi nyatanya, malah

membuat kekacauan." Aku membela diri karena memang tidak salah.

Salahnya aku percaya dengan apa yang dikatakan Ibu. Semua berantakan dari kejadian itu sampai ibu mertua mebenciku.

Sekarang malah aku yang terkena imbas dari sikap ibuku.

Sejak tadi ponselku berdering, tapi aku sibuk dengan anak-anak. Tak kuhiraukan, tapi kali ini pesan masuk bergetar.

[Aku menelepon sejak tadi, kenapa tidak kamu angkat, Mar?]

Astaga, aku sibuk dengan masalahku, sampai lupa ada Erika di hidupku sekarang.

***

Bersambung

Bonus

POV Ibu Damar

Kucubit Asih beberapa kali. Akibat ulahnya, dia menjadi pengangguran sekarang. Kuliah di keluarkan, mau apalagi dia di rumah. Kesal sekali aku dibuat anak itu.

Sudah kucarikan jalan ke luar untuk bisa menjadi sarjana, ini malah tidak

dipergunakan dengan baik. Bagaimana Damar tidak marah sama dia.

"Mau ke mana kamu Asih?" Aku menegurnya saat dia hendak ke luar rumah.

"Apa, sih, Bu. Aku hanya mau ke warung saja."

"Alah, nanti kamu kabur, kan? Lagian, kamu bodoh banget jadi anak. Sudah tahu kuliah gratis, jajan pun di kasih, tinggal menjalani saja kok susah." Aku mengusap wajah kasar.

"Ya, sudah, Ibu saja yang kuliah. Emang, Ibu pikir kuliah mudah? Nggak

pake otak? Aku, kan sudah bilang kalau nggak mau kuliah. Bikin pusing saja." Asih duduk sambil memainkan ponselnya lagi.

"Kamu itu ngejawab aja kalau di bilangin Ibu. Kalau kamu nggak kuliah, mau kerja jadi apa? Gajimu pasti kecil. Lihat, tuh, Mas Damar, gaji besar karena dia kuliah."

"Bu, berhenti banyak menuntut aku. Aku juga punya kehidupan sendiri. Terserah aku mau seperti apa!"

Anak ini kok lama-lama jadi mirip dengan Laras. Sukanya membangkang

Ibunya. Diatur pun sudah, apa kunikahkan saja dengan anak sahabatku? Atau minta carikan saja calon suami kaya.

Semakin lama aku semakin pusing dengan biaya hidup. Padahal aku sudah berhasil memisahkan Damar dengan Ayu, kenapa malah Damarnya bangkrut. Harusnya, aku sedang menikmati gaji anakku yang besar itu.

"Ya, sudah. Cari kerja sana, kamu pikir kamu makan nggak butuh biaya." Aku bertolak pinggang di hadapannya.

Semoga saja otak anak itu jalan, jadi bisa tahu yang dimau ibunya apa. Kalau saja dia menikah dengan orang kaya, pasti hidupnya senang, lalu aku bisa menikmatinya.

"Ibu berisik, aku mau pergi dulu."

"Mau ke mana?"

"Terserah aku."

Heh, anak itu. Benar-benar susah untuk diatur. Bikin kepala ini pusing saja. Semakin dewasa bukan makin pinter, malah makin bodoh.

***

Sudah kuduga anak itu tidak kembali pulang. Bukannya berpikir caranya biar Masnya baik lagi, eh, dia malah pergi begitu saja. Harusnya bantu aku berpikir, bukan melempar tangan. Bekerja tidak, malah membuat masalah, mau sampai kapan anak itu seperti itu.

"Bu Andar, mau ikutan ngerujak nggak?" teriak Bu Dewi dari luar.

"Iya, mau. Nanti aku menyusul deh."

Sepertinya aku ikut saja acara ngerujak. Dari pada aku suntuk di rumah, kan. Masalah Asih nanti saja dibicarakan.

Gegas aku berganti pakaian, lalu meluncur ke rumah Bu Dewi sembari makan rujak dan bergosip ria.

***

Part 29

MELAWAN ERIKA

POV Ayu

Sempat berpikir untuk kembali, tapi sekali lagi mengingat begitu jahatnya tuduhan ibu mertuaku. Lagi, aku memilih untuk tetap menggugat perceraian dengan Mas Damar.

Seakan menyesal, tapi kucoba ingat kembali sebuah luka yang membuat Ibuku masuk ke rumah sakit.

Sempat luluh dengan ucapannya tadi. Namun, kembali pada niat awal untuk pergi dari sebuah ketidak nyamanan. Kalau harus diteruskan, suatu saat pasti akan ada kejadian yang sama terjadi.

Dari pada semua terulang kembali, aku memilih tetap pergi. Biarkan dia tetap menjadi milik ibunya. Anak-anak juga bisa mandiri tanpa dia.

"Yu, anak-anak di bawa Damar?" Ibu datang dan langsung mengintrogerasi aku.

"Iya." Aku menjawab datar.

"Itu, kalau nggak dipulangi bagaimana? Aduh, kok kamu bisa-bisanya kasih mereka ke Damar," oceh ibu cemas.

"Lah, kan dia bapaknya. Nggak apa-apa, Bu. Nggak mungkin dia mau mengurus anak-anak. Pasti di pulangi kok. Jagan cemas, Bu."

Aku menenangkan Ibu, wajar dia takut karena banyak kejadian sama. Anak dibawa ayahnya dan tidak dikembalikan. Hanya itu yang ibu takutkan.

"Pokoknya, jangan mau, ya kalau di ajak rujuk. Kalau saja ibu tahu sejak awal, sudah dari dulu tak suruh cerai."

Untung saja Ibu tahu sekarang. Kalau sejak dulu, ibuku juga sudah meributkannya. Kalau saja ibunya tidak datang, mungkin jika Mas Damar mengajak rujuk, aku pun siap.

Kini, Mas Afran dan ibuku pun tidak akan ada yang setuju. Walaupun memohon dengan menangis darah.

"Aku nggak akan rujuk, kok, Bu. Tenang saja, Ibu juga jangan mikirin hal itu terus, nanti sakit lagi repot." Aku

mengingatkan Ibu, jika semakin banyak pikiran, dirinya akan semakin lemah.

Aku tidak mau seperti kemarin. Ibu sakit memikirkan masalahku. Biarpun tidak bilang, tapi aku paham.

"Bagus, Ibu bukan mengajari kamu nggak bener. Untuk apa bertahan dengan pernikahan tidak sehat. Gaji banyak, malah istri dikasih jauh dari gaji. Nggak mikir si Damar," tutur Ibu kesal.

Tidak lama mobil Mas Damar terparkir di halaman rumah. Saat turun dia menggendong Anita dan menggandeng Bagas. Anak-anak terlihat

senang dengan masing-masing membawa mainan di tangan.

Syukurlah, mas Damar bisa membuat anak-anak senang. Semoga saja ia mau menandatangani surat perceraian kami.

"Mama, aku dibelikan mainan sama Papa," ucap mulut kecil Anita.

"Bagas juga, nih." Kini, sang kakak pun ikut memperlihatkan mainan mereka.

Aku membawa masuk anak-anak, setelah itu kembali menemui Mas Damar.

"Mas, sudah kamu tanda tangani?" tanyaku pada Mas Damar.

"Belum, aku masih berharap kita bisa rujuk. Demi anak-anak, Yu," ujarnya.

"Maaf, Mas. Aku tidak bisa, tolong hargai keputusan aku. Ini bukan masalah mudah, kembali rujuk." Aku menjelaskan padanya.

Mas Damar bergeming, lalu mengeluarkan surat perceraian itu. Membukanya dan Alhamdulillah dia menandatanganinya. Aku lega, tapi ada nyeri di hati. Kami benar-benar akan bertemu di persidangan.

Mas Damar pamit pulang setelah memberikan amplop itu padaku. Seperti biasa, kembali merasakan rasa yang tidak bisa diartikan. Sebuah perceraian yang kini aku alami. Setelah sekian lama menahan semuanya, berakhir sudah kebersamaan kita.

"Sudah pulang, Damarnya?" Ibu tiba-tiba sudah berada di belakangku.

"Sudah."

"Kamu menyesal?" tanyanya lagi.

"Nggak, Bu. Cuma ada perasaan aneh saja, tapi masih bisa aku atasi."

Menyesal tidak, tapi aku harus terbiasa dengan rasa yang entah aku pun tak bisa memahami. Gegas aku menemui anak-anak. Menggantikan mereka baju dan menyuapi mereka makan.

***

Hari kemarin seperti perjalanan panjang bagiku. Sebuah keputusan tepat yang aku ambil demi kebahagiaan aku dan Mas Damar. Mungkin, dengan berpisah denganku, ia akan tenang menafkahi keluarganya tanpa beban dari aku.

Pagi ini ada janji dengan David di kantornya. Sudah pasti jika dia aku ke sana akan bertemu dengan Mas Damar. Aneh, kenapa kami selalu di pertemukan padahal aku sudah menghindar.

Selesai sarapan aku pamit dengan Ibu dan anak-anak. Berharap hari ini rezekiku berlimpah dan mendapat berkah.

Mba Laras pun sudah meneleponku sejak tadi. Ia sudah menunggu di perapatan jalan karena tidak masuk ke gang rumahku yang jika pagi sangat ramai. Gegas aku melangkahkan ke luar rumah.

Mba Laras dan Mas Anton sudah menunggu. Mereka sangat kompak, tanpa aku tahu sebelumnya, rumah tangga mereka pun sama denganku.

Namun, kokohnya mereka membuat kini mereka tetap bertahan dari beberapa ancaman ibunya.

"Masuk, Yu," ujar Mba Laras.

"Iya."

"Kamu nanti aku antar ke kantor David. Aku sama Mas Anton ada meeting di PT Ajaya. Nggak apa, kan?"

"Nggak apa-apa, Mba."

Sejak Mas Arfan fokus dengan satu perusahaan. Aku diperbolehkan untuk mengambil beberapa job yang diberikan oleh Mba Laras. Sesekali aku membantu

Mas Arfan, tetapi dia sendiri saja sudah bisa menghandle.

Jalanan kota Jakarta pagi ini sangat padat. Namun, perjalanan ke kantor David cukup lancar. Tanpa terasa mobil Mba Laras sudah berada di parkiran kantor.

"Kamu nggak masalah, kan sendirian?" tanya Mas Anton.

"Santai aja, Mas. Kalian jangan cemas," kataku meyakinkan mereka.

"Jangan cemas, Mas. Di dalam ada Damar sama David. Yang bikin cemas, kalau ada Erika, duh, ngeselin." Lagi,

Mba Laras menunjukkan ketidaksukaannya pada Erika.

Tidak berlama-lama aku pamit masuk ke dalam kantor. Seperti yang dicemaskan oleh Mba Laras, baru saja melangkah, aku bertemu dengan Erika.

Wajah cantik, tidak tahu berhati malaikat atau devil. Ia menatapku sinis, ada yang salah, kah dariku?

"Kamu sedang apa di sini?" tanyanya dengan angkuh.

"Aku ada urusan dengan Pak David." Aku menjawab sebenarnya.

"Untuk apa?" Lagi ia kepo dengan urusanku.

"Kalau ini kantor, berarti aku ada urusan pekerjaan, tapi kalau ini rumah atau apartemen, mungkin kami ada urusan ... percintaan mungkin." Lucu sekali melihat wajahnya yang memerah. Sengaja kubuat dia kesal, lagi pula kepo saja dengan urusan orang.

"Hah ... jadi kami meminta cerai dari Damar karena pria lebih kaya?" tanya dengan nada kesal.

Benar, kan dia terpancing. Mendengar cerita Ba Laras jika dia

sangat suka pria kaya. Namun, entah kenapa dia malah mendekati Mas Damar.

"Terserah penilaian kamu. Permisi aku sudah terlambat." Sengaja kusenggol bahunya, ya, anggap saja perkenalan karena dia sudah membuat pagiku kesal.

Ah, apa aku sedang cemburu? Tidak, aku hanya kesal dengan orang yang bermulut lemes seperti Erika. Ingin tahu apa yang aku kerjakan. Sudah jelas aku auditor yang akan mengurus keuangan kantor mereka.

Tanpa menoleh aku melangkah anggun meninggalkan calon istri suamiku mungkin.

***

"Kamu langsung masuk saja ke ruanganku." Sebelum datang ke kantor David menelepon terlebih dahulu.

Setelah sampai, sekertaris David mengantarkan aku ke ruangan bosnya.

"Mba Ayu, pasti bukan orang sembarangan."

Aku terkesiap mendengar sekertaris David mengatakan hal itu. Namanya

Mba Lina, tadi ia sempat memperkenalkan diri.

"Biasa aja, Mba."

"Kalau biasa, nggak mungkin Pak David mau memakai jasa Mba Ayu untuk audit kantor kami yang besar. Sementara, tempat Mba Ayu itu Kantor Akuntan Publik baru."

Aku hanya tertawa saja mendengarnya. Mba Lina pamit setelah aku sampai di ruangan David.

"Masuk, Yu!" titahnya.

Aku masuk sambil tertawa melihat pria itu begitu rapi dalam berpakaian juga terlihat bekerja keras. Berbeda dengan David yang dahulu

"Kok bengong?" tanyanya.

"Nggak, cuma--"

"Cuma terpesona denganku?" Tawanya renyah membuat aku kembali mengingat masa kuliah dulu. Pria itu sering sekali mencontek dan memintaku mengerjakan tugasnya.

"Jangan pede kamu."

"Ya, sudah, nanti kamu di bantu Irma, bagian keuangan. Dan kamu bisa menggunakan satu ruangan untuk kamu. Mba Laras mana?"

"Dia sedang menemani suaminya meeting, nanti menyusul."

"Oke, sebentar aku telepon Irma."

Dia sibuk menelepon Irma dan aku sibuk memperhatikannya. Dulu saja dia sangat pemalas, nasib orang bisa berubah jika dia mau. Seperti hal David, seorang Casanova yang kini menjadi eksekutif muda. Seperti itulah hidup,

yang berusaha menjadi baik akan mendapat hasil baik.

"Permisi, Pak."

Aku menoleh, kok yang datang Erika, bukan Irma?

Netra kami bersirobok, menyebalkan kenapa wanita itu yang datang.

"Kok kamu yang datang, Irma mana?" tanya David.

"Bu Irma sedang mempersiapkan data yang Pak David minta. Jadi, saya sementara menggantikan dia." Erika

menoleh mengulas senyum sinis, maksudnya apa dia seperti itu.

Jangan bilang dia mau merusak pekerjaanku dan membuat aku jelek di mata David?

"Iya sudah, antarkan Bu Ayu, nanti saya menyusul ke ruangan," ucap David.

"Loh, kok Pak David turun tangan juga?" tanya Erika heran.

"Suka-suka saya, memang kenapa, Rik, ngak boleh?"

Wajah Erika masam seketika saat David melempar kata-kata menyebalkan.

Kami sedang ada pekerjaan, memang kalau bos besar tidak boleh ikut andil?

"Di sini apa ada aturan kalau bos besar tidak boleh ikut memantau?" Sengaja aku bertanya.

"Nggak ada, Erika saja yang kepo, kali."

Lagi, David membuat karyawannya merasa malu di depanku. Lagian, sih, Erika sok berasa asisten David saja.

"Hati-hati, Bos, kalau Bu Hana tahu dia cemburu," kata Erika.

"Cemburu? Dia bukan siapa-siapa saya. Hanya kamu dan Hana yang merasa saya ada hubungan sama dia. Cepat antar Bu Ayu!" titah David.

"Yu, kalau ada apa-apa WA saya." Lagi, David berbicara padaku.

"Siap." Aku mengancungkan jempol pada David.

Kuangkat dagu saat netra kami bersirobok lagi. Biarkan saja dia berpikir aku dan David ada apa-apa. Pasti dia akan mengadu pada Mas Damar dan akan terjadi kesalahpahaman lagi. Baiklah, Erika, kalau kamu mau dengan

Damar, silahkan. Aku tidak peduli, semoga kamu tidak merasakan uang bulanan yang miris.

"Baguslah kalau Damar menceraikanmu."

Tiba-tiba saja dia mulai berbicara lagi.

"Aku juga ya, agak galau gitu waktu diceraikan oleh Mas Damar. Dia baik, royal dan semua gajinya dikasih ke aku. Hanya saja memang kami tidak cocok," ucapku sedikit berbohong.

Erika mengerutkan dahi, aku tidak peduli jika dia termakan omonganku.

Siapa tahu dia tertarik dan meminta dinikahkan lebih cepat. Mungkin gaji Mas Damar lebih besar di sini, dan aku tidak sabar membayangkan Ibu dan Erika berebut uang gaji Mas Damar.

***

Part 30

JEBAKAN ERIKA

Aku kembali berkutik dengan pekerjaan baru setelah kemarin bergulat dengan perasaan tak menentu. Di kantor baru semoga aku mendapatkan hal baru yang membuat aku lupa pada Ayu. Segera kukerjakan pekerjaan yang kemarin belum selesai.

Erika berulang kali mengirimi aku pesan untuk makan siang. Baru saja jam

menunjukan pukul 09.00 dia sudah kelaparan saja. Gegas aku kembali berkutik dalam pekerjaan.

Dering ponsel berbunyi, tetapi aku malas mengangkatnya. Sepertinya penting, tapi itu dari Ibu. Pasti menyangkut uang lagi.

Tidak lama Ibu mengirim pesan.

[Mar, beras di rumah Ibu habis. Nanti kamu mampir belikan, ya]

Sebenarnya malas menjawab, tapi aku juga tidak bisa cuek pada ibu.

[Ya, nanti aku ke sana.]

[Ibu tunggu, ya]

Aku kembali mengerjakan pekerjaan. Namun, Bu Irma memanggilku ke ruangan Audit. Gegas aku menemuinya.

"Kamu mau ke mana, Mar?" tanya Erika saat bertemu aku di lorong kantor.

"Di suruh ke ruangan Auditor kata Bu Irma. Duluan, ya, Rik."

"Mar--"

Aku tak menoleh saat Erika memanggilku karena terburu-buru. Aku orang baru jadi harus rajin bekerja.

"Permisi," ucapku saat sampai di ruang editor.

"Masuk Pak Damar." Suara Bu Irma terdengar pelan.

Aku tak menjawab ucapan Bu Irma, tetapi netraku menangkap sesuatu yang lebih menarik. Sosok Ayu dengan Pak David yang saling berdekatan walau aku tahu ada laptop di antara mereka, juga beberapa karyawan keuangan. Namun, tetap saja aku melihatnya tidak enak.

Kenapa harus ada dia di sini? Berdua dengan Pak David pula. Meski kami akan bercerai, tapi amarah

membuncah ini masih sulit dikendalikan. Ingin sekali kubuat babak belur wajah sok tampan itu. Namun, aku tidak bisa gegabah, jangan sampai kejadian waktu itu terulang lagi dan membuat kerugian bagiku.

"Pak Damar, tolong ini, ada data eror di laptop ini," ucap Bu Irma.

"Eh, iya, Bu." Aku menjawab dengan wajah masih melirik ke arah Ayu.

Wajah itu sangat cantik, melihat aku, tetapi tanpa senyum. Lalu, senyum itu ia berikan pada Pak David. Lucu sekali hidup ini. Kenapa harus ada Ayu

di sini juga. Ingin sekali melihat aku merana, dan dia bahagia.

Segera kubereskan sistem eror. Beberapa menit aku tidak fokus. Sampai akhirnya Mba Laras datang membuat aku lega. Setidaknya ada jarak antara Ayu dan David. Gila, panas bener ini hati. Kalau buka si bos, udah aku gulung deh.

"Bu Laras, baru datang?" terdengar Pak David menyapa Mba Laras.

"Iya, Pak maaf baru datang." Kulihat Mba Laras langsung duduk di samping Ayu.

Wanita paruh baya itu gegas membuka laptop untuk mengerjakan sesuatu. Tidak lengah sedikit pun netra ini memperhatikan gerak gerik mereka. Sampai Mba Laras melirik dan aku pura-pura membuang wajah.

Sial, pasti setelah ini dia terus menggodaku.

"Loh, ada Damar," ucap Mba Laras.

"Kenal sama Pak Damar?" Pak David bertanya pada Mba Laras.

"Kenal, adik saya." Untungnya aku diaku sama Mba Laras.

Pak David memindahi wajah kami berdua. Lalu, tersenyum pada Mba Laras.

"Kalian kakak beradik hebat." Pak David memuji kami, lumayanlah.

Sepertinya kali ini aku harus menahan ego agar tidak kehilangan pekerjaan. Bisa berabe kalau kehilangan pekerjaan kali ini. Mau makan apa, Ayu enak gaji besar dan aku melarat.

***

Erika mengajak makan siang kali ini. Dia bertanya banyak tentang aku. Katanya mau pengenalan. Dia juga

bertanya kenapa aku tidak jadi reuni kemarin padahal anak-anak sudah menunggunya. Lalu, meminta aku memperkenalkan pada Ibuku.

Hmm ... apa ibu akan setuju dengan Erika? Atau sama seperti Ayu dulu?

"Aku menemui anak-anak, Rik. Sekalian mengambil berkas gugatan cerai Ayu." Aku berkata jujur pada Erika. Memang benar keadaannya, tetapi aku merasa kosong setelah itu.

Hidup terasa hampa, saat di rumah tidak ada tawa dan canda. Hanya

sebuah guling yang menemani. Kali ini aku sungguh menyesal.

"Hak asuh, anak-anak bagaimana?" tanya Erika.

"Kuberikan sama Ayu."

"Serius?"

"Paling kukasih saja jatah bulanan mereka."

Masih terasa sekali sesak dada ini. Namun, belum hilang malah melihat Ayu dan David makan bersama walau ada Mba Laras.

Sial sekali aku, kenapa bos besar perusahaan bisa dekat dengan Ayu. Entah hubungan mereka seperti apa, aku takut salah paham lagi.

"Sore nanti anak-anak mau ngumpul. Mau ikut?" tanya Erika.

Aku berpikir sejenak. Sore aku sudah janji dengan Ibu, mungkin bisa agak malam saja. Lebih baik aku freskan otakku lebih dahulu.

"Boleh, kamu ikut?" tanyaku pada Erika.

"Kalau kamu ikut, aku ikut deh."

Sepertinya memang harus kumpul. Meski aku sudah lama tidak menginjakkan kaki di kelab malam, meski kucoba malam ini.

Erika tersenyum, begitu cantik. Rasanya seperti kembali ke masa lalu. Memiliki wanita cantik yang membuat banyak pria iri. Dulu, Erika menjadi primadona saat sekolah. Begitu bangga aku menjadi pacarnya. Sekarang juga tidak berubah, dia tetap cantik.

***

Pukul 19.00

Kelab malam

"Wah apakabar, lo, Mar," sapa Herlambang.

"Baik, gimana sama Lo?" Aku bertanya balik.

"Baik, juga."

Mereka semua lengkap, formasi sama seperti geng di saat sekolah dulu. Erika bertegur sapa dengan yang lain. Sementara, aku dengan yang lain saling bercerita.

Beberapa dari mereka sudah sukses, apalagi Herlambang. Lalu, Daniel, yang menjadi pemilik restoran terkenal di Jakarta.

"Lo CLBK sama Erika?" tanya Herlambang.

"Ya, buat ngilangin bete aja. Abis bini gugat cerai, sih." Aku menjawab santai sambil meminum beberapa kali.

Aku tahu itu alkohol, sesekali tidak apa-apa. Meski sudah lama tidak meminum itu. Kulihat Erika pun santai dengan meminum beberapa kali teguk.

Kepalaku terasa lega sepertinya. Semua pikiran terasa lega. Kami berbincang sampai aku lupa jika sudah malam.

Namun, kepala ini terasa pusing. Rasanya baru seteguk meminum itu kok jadi terasa berat kepala. Semuanya malah menjadi kabur.

***

POV Author.

Damar merasa pusing dengan kepalanya. Namun, Erika masih tersadar dengan beberapa kali minum juga. Erika menghampiri Damar yang mulai susah bangkit.

"Damar kacau, Rik. Baru beberapa teguk sudah teler. Kayanya udah lama, ya nggak minum dia," ujar Daniel.

"Mungkin kali, ya. Gue aja masih sadar, nih. Meski sedikit pusing, sih." Erika menambahi.

"Terus gimana, ini? Bawa ke mana?" tanya Herlambang.

"Ke hotel dekat sini saja. Lo tahu sendiri, kan gue nggak bisa bawa mobil. Nanti, bantuin, ya, bawa mobil ke hotel. Damar biar urusan gue." Erika mengeringkan mata pada Herlambang dan yang lain.

Mereka mengerti dengan apa yang di maksud Erika. Sesuai perintah Erika, Damar di bopong masuk ke mobilnya.

Erika tersenyum melihat Damar yang sudah tertidur pulas. Pikirnya, pria itu sangat mudah sekali mabuk.

Beberapa rencana sudah disusun rapi oleh Erika. Dirinya sudah tidak sabar untuk menjadi Nyonya Damar dan menguasai semua milik pria itu. Tidak peduli ia belum resmi bercerai dari Ayu.

Namun, ia tahu banyak aset Damar yang membuat dirinya berkilau. Apalagi, melihat Laras sudah sukses. Belum lagi, mendengar perkataan Ayu tentang gaji Damar yang akan dikasihkan semua padanya.

Sunggu suami idaman pikir Erika tanpa tahu semua yang dikatakan Ayu adalah hal sebaliknya.

"Makasih, ya. Nanti, lo bilang aja kalau dia yang ngajak gue ke sini. Dan bilang aja gue mabok juga."

Dengan memberikan uang mereka semua kembali ke luar. Erika bersusah payah membawa Damar ke ranjang.

"Apa yang harus aku lakukan? Sepertinya harus menggunakan cara yang pintar agar dia percaya kalau malam ini aku dan dia memadu kasih."

Erika memutar otak untuk membuat Damar percaya.

Erika menatap Damar yang tak kunjung bangun. Sepertinya efek alkohol benar-benar membuatnya mabuk sampai tak sadarkan diri.

***

Damar terkesiap saat terbangun melihat Erika berada di sebelahnya tanpa busana. Ia bangkit dengan mengusap wajah kasar sembari mengingat-ingat bagaimana dirinya bisa berada di hotel bersama Erika.

Erika terbangun dan pura-pura tertegun. Wajahnya sendu, lalu menarik selimut.

"Mas, hiks.. hiks... kok aku ada di sini?"

"Mas juga nggak tahu, Rik."

Damar mencoba menenangkan Erika, tapi wanita itu menepis tangan Damar. Ia masih menangis sesegukan.

"Kamu jahat, Mar."

"Rik, maaf, aku juga nggak sadar."

Damar mencoba menangkan Erika. Namun, wanita itu semakin menangis

kencang. Pria itu bingung harus berbuat apa, dia mencoba menenangkan, tapi bukan malah diam, Erika semakin menjadi.

"Oke, oke, aku akan tanggungjawab. Aku akan nikahi kamu, Rika. Tolong, jangan menangis lagi," ucap Damar.

Kalimat itu yang ditunggu-tunggu Erika. Akhirnya ia mengusap wajahnya dengan tangan.

"Kamu janji?"

"Iya, aku janji, tapi setelah selesai persidangan aku dan Ayu. Aku nggak

bisa dalam waktu dekat ini karena takut mereka berpikir macam-macam."

Sedikit kecewa, tetapi Erika mencoba sabar menunggu persidangan Damar selesai. Setelah itu, ia akan menjadi nyonya Damar.

Damar mencari ponselnya yang sejak tadi berbunyi. Ia terkesiap saat mendapati panggilan tak terjawab dari Ibunya sejak malam.

Ia lupa jika semalam janji akan pulang ke rumah dan memberikannya uang untuk membeli beras.

[Bu, maaf, semalam lembur. Lupa ngabari, nanti aku ke rumah pulang kerja.]

Damar mengusap wajah kasar. Kini, ia tidak tau harus bagaimana karena harus bertanggung jawab pada Erika.

***

Part 31

PERKENALAN ERIKA DAN IBU DAMAR

Damar terus berpikir dengan keras bagaimana bisa ia berada di hotel dengan Erika. Sementara, Erika sedang menikmati kemenangannya.

Pria berdasi hitam itu mengacak-acak rambut frustasi. Dirinya sampai mengabaikan sang ibu dan berada di hotel. Yang diingatnya ia berada di kelab malam dan semua terjadi dengan tiba tiba saja.

Janjinya pada Erika membuat ia tak bisa tenang. Belum terpikir jika ia akan menikahi wanita itu. Namun, akibat kejadian semalam ia harus berjanji menikahinya.

Wajah suntuk membuat Damar terlihat kusut. Beberapa kali Ibunya menelepon mengingatkan dirinya kalau jangan lupa untuk datang.

Sial sekali dirinya, baru kali ini ia merasa jijik dengan dirinya sendiri. Mengutuk perbuatannya pada Erika. Ketuk palu saja belum terjadi, ini malah sudah berjanji akan menikahi wanita itu.

"Kamu kusut banget," sapa Wawan teman kantor.

"Iya, nih, Wan. Mau ngopi dulu, deh." Damar beranjak ke luar untuk mencari kopi di pantry.

Tanpa sengaja ia mendengarkan beberapa karyawan membicarakan Pak David di pantry.

"Pak David perhatian sekali, ya sama Bu Ayu itu." Wanita berbaju merah itu berbicara sembari mengaduk teh.

"Iya, sampai kemarin di antar pulang. Terus, pas lagi kerja juga benar-

benar lembut sikapnya. Beda sama kita, diomelin terus," kata salah satu dari mereka.

"Iya, beda atuh, Bu Ayu, kan pintar. Pak David suka sama wanita pintar dan cerdas. Apalagi keluarganya, kan?"

"Betul, sih."

Niat hati masuk membuat kopi, Damar menjadi malas dan mundur. Langkahnya gontai, kesal mendengar percakapan mereka di dalam.

Ingin sekali ia menghajar David dan membuat kapok pria itu. Namun, sekali

lagi ia mengingat jika pria yang ia ingin ia pukuli adalah bos di kantor ia bekerja.

Lagi, ia mengacak kepalanya kesal.

Seperti sudah ditakdirkan, ia bertemu dengan Ayu. Wanita itu nampak cantik dan membuat Damar menyesal telah membuat Ayu menggugat cerai.

"Kamu ngapain di sini, Yu?" tanyanya.

"Mau ke toilet. Mas sendiri, ngapain? Mana kusut banget itu muka," ucap Ayu.

"Peduli kamu apa? Sudah dapat bos besar kamu, makanya ke kantor saja berdadan menor seperti itu. Mau keundangan?"

Ayu mengernyitkan kening, ia tidak merasa berdadan berlebihan. Memakai lipstik saja yang warna natural. Lalu, mengapa Danar malah mengatakan hal itu.

"Kamu kenapa, sih. Lagi pula bukan urusan kamu lagi, kan? Mau aku dadandan menor atau tidak. Kamu nggak usah banyak komentar. Urus saja,

pacar baru kamu! Permisi!" Aku melenggang meninggalkan Damar.

Pria itu hanya kesal kenapa Ayu terlihat tambah cantik setelah berpisah darinya. Semantara, saat bersamanya, walau memang cantik, tapi tidak membuat hatinya kebat-kebit seperti ini.

"Jangan menjatuhkan harga diri kamu, Damar. Ingat, buat Ayu menyesal telah menggugat kamu cerai." Damar berdialog sendiri.

Lalu, ia melangkah masuk lagi ke ruanganya. Dengan sisa mood yang

sedikit kurang baik, ia kembali mengerjakan pekerjaan kantornya.

***

Sementara, Ayu kembali ke ruangannya. David sejak tadi sudah sibuk dengan beberapa data yang harus ia kerjakan.

"Mana kopinya?" tanya David.

"Nggak jadi, males." Sejak bertemu Damar, niat hati membuat kopi, malah tidak jadi.

"Malas bertemu dengan Damar," ujarnya.

"Mantan ceritanya?"

"Menyebalkan, kenapa ketemu dia, sih." Ayu terus saja menggerutu, sedangkan David seperti menikmati tontonan di hadapannya.

Melihat Ayu seperti itu, ia merasa lucu. Tidak disangka, Damar adalah mantan suami temannya.

"Sempet kaget, sih, pas tau kalau dia calon mantan suami," ujar David.

"Hmm ... iya sudah jangan bahas. Males, ah." Ayu mencari topik lain.

"Tapi aku kepo, kenapa cerai?" Lagi, David menatap Ayu.

"Mau tahu banget, mau tahu aja?"

"Banget."

Ayu menarik napas panjang, melihat sekeliling yang sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Antara ingin bercerita, tapi sejujurnya malu. Namun, David terus saja memaksa.

"Dia memberiku nafka 1.5 juta setiap bulan, dan sisanya ia berikan untuk ibu dan kuliah adiknya. Kamu pikir, cukup dengan nafkah segitu? Belum lagi, sang ibu yang selalu mengatakan aku istri tak becus mengurus suami. Apa aku harus bertahan?"

David semakin tertarik dengan cerita Ayu. Ia sampai tidak habis pikir sepelit itu Damar dan sebodoh itu melepaskan wanita sempurna seperti Ayu.

"Kamu nggak protes? Gila apa itu orang. Gaji IT dia di tempat lama saja 15 juta. Ngasih kamu hanya 10 persen, mantab jiwa itu orang." David menggeleng dengan senyum tipis.

"Maka dari itu. Aku bukan tipe yang matre, tapi dengan uang segitu apa iya, anak-anak bisa cukup? Dua loh, anaknya." Lagi, ia bercerita.

"Kacau, ya, si Damar. Kalau aku nggak akan memberikan jatah segitu, 15 juta sebulan cukup nggak buat kamu?" Pertanyaan David membuat Ayu kikuk. Bagaimana tidak, pria berjas itu menatapnya intens.

Tanpa sengaja Ayu meraup wajah David dengan tangan. "Kurang cukup." Lalu, Ayu tertawa renyah.

"Matre," goda David.

"Bodo." Wajahnya bersungut kesal.

David hanya tertawa melihat wajah Ayu yang merona saat ia goda. Untung saja hari ini Laras sedang ada urusan lagi.

Jadi, David ada kesempatan untuk mendekati Ayu.

***

Sejak tadi Erika terus memaksa mengajaknya ke rumah sang Ibu. Berdalil ingin kenal dekat, akhirnya Damar membawa Erika ke rumahnya.

"Senang, deh kamu bawa aku bertemu dengan Ibu kamu. Mau dibawaiin makanan apa?" tanya Erika.

"Apa aja Ibu suka, apalagi uang," ujar Damar.

"Kamu bercanda saja."

Damar hanya memamerkan deretan gigi putihnya. Pria itu berharap sang ibu bisa akur dengan Erika.

Sebelum sampai, Damar mampir ke sebuah toko kue dan membeli beberapa untuk sang Ibu.

"Anggap saja dari kamu," ujar Damar.

Erika tersenyum menerima bingkisan kue untuk calon ibu mertuanya. Tidak sia-sia ia merengek meminta ikut. Ternyata benar, jika Damar sangat royal. Bahkan, sampai membeli kue atas nama dia.

Setelah selesai mereka kembali menuju mobil.

Beberapa kali Damar melirik ke arah Erika. Mungkin ia harus merubah pikirannya. Ia tak ingin kandas lagi dalam membina rumah tangga, jadi sebisa mungkin ia harus memperlakukan Erika dengan baik.

Beberapa menit mereka sampai di rumah. Sang ibu menyambut kedatangan Damar. Namun, wajahnya bingung saat Erika menyapanya.

"Bu, maaf kemarin Damar sibuk. Jadi baru hari ini kerumah." Sembari

mencium tangan ibunya, Damar langsung memperkenalkan Erika.

"Erika, Bu." Erika mencium takzim tangan calon Ibu mertuanya.

Bu Andar tersenyum melihat Erika. Banyak pertanyaan yang bercabang di kepalanya. Namun, ia mencoba ramah karena takut Damar marah lagi.

"Nak Erika masuk," ucapnya mencoba ramah.

Erika senang di sambut baik oleh calon ibu mertua. Ia berharap, wanita tua itu merestui hubungannya dengan sang anak.

"Asih, sini, kenalin teman Mas kamu. Lihat, cantik dia." Bu Andar memperkenalkan Erika pada Asih.

Namun, gadis itu hanya tersenyum tanpa mau menyapanya. Lalu, kembali bergegas ke kamar untuk menyendiri lagi.

"Sebentar."

Bu Andar menghampiri Damar di dapur.

"Itu, pacar baru kamu?" tanya sang ibu.

"Bisa dibilang begitu." Damar menjawab santai.

"Bagus kalau gitu. Kamu sudah move on dari Ayu, begitu dong, cari perempuan yang bekerja. Jadi, nggak cuma bisa minta uang saja kaya Ayu."

Lagi, Damar menatap sang Ibu yang masih saja menjelekkan Ayu. Sudah hampir ketuk palu, dia masih saja menjelekkan mantan menantunya itu.

"Bu, tolong jaga sikap, ya sama Erika. Damar nggak mau kalau Ibu merusak semuanya lagi." Damar mengingatkan ibunya.

Wanita tua itu tersenyum kecut.

"Iya, Ibu tahu."

"Bagus."

Damar memberikan sang Ibu lima lembar uang merah. Seharusnya uang kemarin masih ada, tetapi ia tahu sang ibu boros dan akhirnya ia kembali memberikan uangnya.

"Asih nggak kamu kasih uang?" tanya sang ibu.

"Biar saja. Biar dia kapok, aku nggak mau memberi dia uang. Selama ini sudah habis uangku dibuatnya. Kuliah

tidak benar, mau jadi apa kalau hanya meminta?" Panjang lebar Damar berbicara hal itu pada sang ibu.

"Iya, nanti ibu bilangi."

Saat ini sang ibu tidak bisa banyak memaksa Damar karena takut sang anak menstop uang belanjanya juga. Maka dari itu, sebisa mungkin ia ramah pada sang anak.

"Aku dan Erika akan menikah setelah perceraian aku dan Ayu selesai."

Penuturan sang anak membuat wanita tua itu terkesiap. Ia berpikir terlalu cepat Damar kembali berumah

tangga. Harusnya ia sendiri saja dahulu, tidak usah terlalu cepat kembali menikah.

"Kamu yakin?" tanya sang ibu memastikan.

"Yakin, Bu. Sudah, aku mau pulang. Kasihan Erika takut terlalu malam."

Baru saja melangkah, mereka dikejutkan oleh teriakan Asih dari dalam kamar.

"Ibu, tolong!"

Damar dan sang ibu berlari menuju kamar Asih begitu juga Erika.

Mereka terperanjat melihat kondisi Asih yang berlumuran darah di kaki.

"Asih kamu kenapa?" Sang ibu panik.

"Sakit, Bu. Sakit!"

"Mar, adik kamu seperti keguguran," ujar Erika.

Mereka menatap Asih berbarengan dengan wajah tidak percaya.

***

Paart 32

KEGUGURAN

Asih sudah ditangani pihak rumah sakit. Saat di rumah, Erika meminta Damar gegas membawanya cepat untuk ditindak. Melihat Asih yang begitu kesakitan, Damar langsung membawanya ke rumah sakit.

Mendapat kabar Asih pendarahan, Laras langsung datang ke rumah sakit tempat Asih di rawat. Ia gegas menghampiri sang ibu dan Damar.

"Asih kenapa?" tanyanya panik.

"Ibu juga nggak tahu, tiba-tiba saja dia berteriak. Saat kami lihat sudah seperti itu." Sang ibu mencoba menjelaskan.

Wajah Laras masam saat melihat Erika bersama Damar.

"Ngapain dia ada di sini?" Laras menunjuk Erika.

"Mba, sudah, jangan ribut. Ini rumah sakit, Erika aku yang ajak ke sini," ujar Damar.

Anton menenangkan sang istri agar tidak membuat kegaduhan. Pria itu tahu jika Laras begitu membenci Erika.

"Benar kata Damar. Ini rumah sakit, kamu jangan buat keributan." Sang ibu menambahkan.

Laras akhirnya mengalah dan diam. Namun, ia pun panik dengan kondisi sang adik walau mereka tidak akur.

Beberapa menit dokter ke luar dari ruang IGD.

"Keluarga Saudara Asih?"

"Iya, saya kakaknya." Damar menghampir sang dokter.

"Begini Pak, adik Anda keguguran karena meminum banyak obat untuk

menggugurkan kandungan. Kondisinya tidak stabil, jadi belum bisa diajak bicara," terang sang dokter.

Damar syok, begitu juga ibunya dan Laras. Tubuh wanita itu lemas, hampir saja pingsan. Namun, gegas Anton menahan tubuh ibu mertuanya.

"Bawa ibu duduk dulu, Mba!" titah Damar.

"Iya." Emosi kian memuncak di hati Laras. Namun, ia mencoba meredakannya.

Sang ibu terpukul mendengar sang anak yang melakukan hal bodoh. Tidak

menyangka sama sekali dengan keadaan Asih seperti itu.

"Mba sudah bilang, anak itu kembali berulah. Mba sudah nggak mau ngurus dia lagi!"

Laras geram, ia sudah mengatakan jika Asuh hamil jangan mencarinya. Ia pun tidak tahu jika pendarahannya sang adik kerena keguguran.

Laras bangkit dan mengajak sang suami pergi dari rumah sakit. Damar yang melihat Laras pergi segera mengejar sang kakak.

"Mba, tunggu. Jangan seperti itu, Asih adik kita dan masih tanggungjawab kita juga," ujar Damar.

Damar mencoba membujuk sang Kakak, tetapi Laras begitu keras kepala dan mempercepat langkahnya.

"Mas, tolong bujuk Mba Laras," pinta Damar.

"Kamu tahu, kan sikap kakakmu seperti apa?"

Sembari berjalan Damar terus mengejar sang kakak sampai ke parkiran mobil.

"Mba, sekali saja. Tolong mengerti," ucap Damar.

"Aku sudah bosan membantunya. Bahkan, dia saja sudah ditanamkan oleh ibu tidak sopan pada Mba. Mana pernah dia meminta maaf saat salah, atau menghormati Mba? Karena apa, karena Mba nggak pernah memberikan dia uang seperti kamu." Laras merasa tersakiti selama ini oleh sikap sang adik.

Menurutnya, Asih sama sekali tidak pernah menganggap dia ada. Hanya ada Damar yang selalu memberikan dia uang dan uang.

"Urus saja sama kamu. Lagi pula, Mba benci melihat calon istri kamu!"

Laras gegas masuk ke dalam mobil. Diikuti sang suami dan meninggalkan Damar sendiri.

Pria itu tidak tahu harus berbuat apa. Dengan langkah gontai ia kembali ke ruang IGD. Di sana sang ibu masih saja menangis dan coba ditenangkan oleh Erika.

Damar mengelus dada karena ada Erika yang membuat sang ibu tenang.

***

Asih masih merasakan lemas disekujur tubuhnya. Ia merasakan sakit luar biasa saat mengingat beberapa obat yang ia minum dan langsung membuat perutnya sakit kemudian pendarahan.

Tangannya mengelus dengan lembut perut yang sudah tidak ada nyawa lagi. Sembari mengingat semua kesalahannya.

"Om, aku hamil," ujar Asih pada pria yang cocok menjadi ayahnya.

"Apa? Gugurkan saja. Kamu tahu aku punya istri, lagi pula, itu bukan anakku. Kamu bukannya sudah meminum pil kb?" Pria itu dengan raut wajah kesal menatap Asih.

"Aku lupa sehari, Om." Lagi, ia menjawab datar.

"Heh, aku minta gugurkan. Aku nggak mau tanggung jawab. Kalau tetap kamu pertahankan, nasib kamu lebih parah dari waktu itu. Istriku malah akan membunuhmu." Pria itu mengancam Asih.

"Tapi, Om. Om harus tanggungjawab!" Asih berteriak kencang.

"Aku nggak mau ambil resiko. Jika aku menikahimu, aku akan digugat cerai istriku. Lalu, bagaimana aku hidup. Selama ini aku menumpang hidup dengannya. Semua uang yang aku berikan padamu, itu semua uang dia. Mengerti?"

Asih terkesiap, selama ini uang yang ia nikmati adalah uang istri dari pria berkumis itu. Pantas saja saat tahu ia jalan dengan suaminya, sang istri menganiaya dirinya.

" Cepat gugurkan, kalau nggak, terserah, kamu hidupi saja anakmu sendiri."

Asih meresakan sesak di dada. Begitu jahat pria yang bermulut manis saat ia merayu. Kini, janji da ucapan manis bak racun yang membunuhnya.

"Tapi, Om!"

Pria berkumis itu malah mendorong Asih dan melempar beberapa yang merah padanya. Lalu, pergi meninggalkan Asih yang masih menangis tergugu.

"Bagaimana ini? Semuanya pasti akan menyudutkan aku."

Lamunan Asih terhenti saat sang ibu masuk ke ruangan. Merasa malu juga takut, Asih hanya memalingkan wajah.

"Sih, kamu kok nekat buat seperti itu?" tanya sang Ibu.

Asih masih bergeming. Ia memilih diam tak berkutik. Mau bicara pun belum kuat rasanya.

"Jawab Ibu, Sih. Jawab!" Sang ibu meraung menangis sang anak.

"Bu, tenang, tenang." Damar mencoba menenangkan.

"Siapa pria itu, biar Mas hajar!" Tangan Damar mengepal keras. Namun, lagi Asih masih saja bergeming.

Damar pun tidak bisa melakukan apa pun selain menenangkan sang Ibu.

Setelah mengurus Asih, Damar langsung mengantar Erika sampai ke rumahnya. Ia merasa tidak enak dengan kejadian itu.

"Maafkan aku, ya, Rik."

"Untuk apa?"

"Lelah dengan kondisi adikku. Aku malu sama kamu."

"Ngak apa-apa. Aku hanya mengingatkan kamu, untuk bertanggung jawab sama aku. Kamu lihat, kan keadaan Asih? Bagaimana teganya pria yang tidak bertanggung jawab itu?"

Secara tidak langsung, Erika mengingatkan Damar untuk segera menikahi dirinya.

"Iya, aku akan segera menikahi kamu setelah resmi bercerai dari Ayu." Lagiz Damar berjanji pada Erika.

Pelukan hangat dari Erika membuat Damar salah tingkah.

***

Sementara, Laras memilih bertemu dengan Ayu. Masih dengan kondisi mood yang tidak baik, ia pun menceritakan kejadiab itu pada Ayu.

Tidak menyangka jika Asih bisa seperti itu. Ayu pun menenangkan Laras. Sejak tadi emosi Laras tidak terkontrol, terus saja mengomel dan emosi.

"Mba sabar, ya. Lalu, kalian akan mencari pria itu?" tanya Ayu.

"Aku nggak mau mengurusi dia. Terserah, mau seperti apa!"

Ayu paham dengan apa yang dirasakan oleh Laras. Asih terlalu di manja hingga membuat ia melakukan hal seenaknya. Seperti dulu, meminta uang dengan enaknya tanpa berpikir.

"Ini salah Ibu. Mendidik Asih sampai seperti itu. Mungkin dia pikir dengan melakukan hal dosa, hidupnya akan enak. Setelah ini, apa akan ada yang mau dengannya?"

"Mba sabar, ya. Aku paham apa yang Mba rasakan."

"Ini karma, Yu. Mereka jahat sama kamu, jadi Tuhan membalasnya secara tunai."

Ayu mengerutkan kening. Ia tak pernah berharap keluarga Damar mendapat karma. Namun, tanpa sadar ia berdoa agar mereka merasakan apa yang ia rasakan.

"Nikahin aja sama yang menghamilinya." Anton ikut berbicara.

"Papa, kalau si cowok mau tanggung jawab, nggak mungkin dia sampe mau gugurin kandungannya."

Anton kembali berpikir, istrinya memang cerdas. Apa yang dipikirkan ia, sangat masuk akal. Kalau memang mau bertanggung jawab, pasti tak hal itu.

Jalan pintas yang diambil Asih membuat semua orang cemas. Begitu juga Laras, walau ia angkuh, tapi masih saja tetap memikirkan sang adik.

"Mas cari tahu dong, tentang pria itu," pinta Laras.

"Tenang saja, kalau masalah ini tidak kelar. Biar aku yang mengurusnya." Anton bersikeras.

Anton mulai mencari tahu tentang pria itu. Ia menelepon beberapa temannya, dan beruntungnya ada salah satu dari mereka yang bisa di hubungi.

"Cobaan kali ini sangat berat. Suport yang harus kita berikan Mba," ujar Ayu.

"Mba nggak bisa Yu setegar kamu."

"Semua manusia ada batas kesabaran dan cobaan. Allah nggak akan memberi cobaan pada makhluknya yang tidak bisa kuat."

"Bodoh, Damar melepaskan kamu."

Ayu hanya bisa tersenyum mendengar penuturan Laras. Wanita itu masih sangat baik walau ia sudah tak menjadi adik iparnya.

***

Part 33

JEBAKAN BATMAN DARI AYU

Ayu masih mengerjakan proyek milik perusahaan David. Beberapa karyawan pria tak henti menatap wajah cantik calon janda Damar itu. Dengan hijab senada dengan blousenya, Ayu nampak mempesona.

Sementara, Erika sudah mendengar desas-desus karyawan laki-laki yang membicarakan Ayu. Ia tak mau kalah

dengan saingannya itu, walau sudah bercerai dari Damar, dirinya mau terlihat lebih cantik dari Ayu.

"Sebagus apa sih, perawatan dia. Paling harga murah." Erika berdialog sendiri.

Kebetulan Erika mendapat bagian untuk menyelesaikan beberapa berkas bersama Ayu. Saat sedang sibuk, ia malah memasang telinga untuk mendengarkan pembicaraan Ayu dan Irma.

"Bu Ayu kulitnya mulus sekali, kaya kulit bayi deh." Bu Irma memuji Ayu.

"Perawatan biasa, kok. Paling ke salon sama ya, cream wajah aja," ujar Ayu.

"Wah, pasti suaminya baik jadi mau memberikan uang lebih." Lagi, Bu Irma seperti mengintrogerasi Ayu.

Ayu melirik ke arah Erika yang sibuk mendengarkan mereka berbicara. Ayu tersenyum dan memiliki ide baru untuk membuat Erika kapok. Sepertinya bagus kalau membuat dia kembali masuk jebakan Batman.

"Saya sudah nggak sama suami lagi, Bu. Tapi, mantan suami saya itu baik

banget. Setiap gajian, uang diserahkan pada saya. Dia hanya megang, ya, paling buat ongkos dan makan. Lalu, saya bebas menggunakan uang itu untuk perawatan apa pun." Sembil tersenyum ia melirik lagi ke arah Erika. Sepertinya Erika semakin tertarik mendengarkan obrolan dirinya dengan Bu Irma.

"Loh, baik kok kalian berpisah? Apa ada pelakor?" tanya Bu Irma lagi.

"Bukan, tapi adalah, sesuatu yang bikin kita nggak bisa sama-sama lagi. Sudah berbeda misi." Ayu menjawab dengan senyum.

Namun, ia ingin sekali tertawa di depan Erika. Ayu memang pintar membuat orang percaya, seperti saat ia membuat Ibu mertuanya marah karena gamis baru yang dibeli dan mengatakan kalau Damar yang memberikannya.

Belum lagi perawatan yang ia gunakan. Ia selalu membuat nama Damar baik di depan siapa pun supaya pria itu sadar. Akan tetapi, percuma, ia tak pernah sadar.

Erika menggulum senyum. Ia membayangkan bagaimana ia menjadi istri Damar. Mendengar cerita Ayu, ia

semakin tidak sabar ingin dinikahi Damar.

Ayu merasa puas, melihat Erika senyum-senyum sendiri. Sudah pasti wanita itu termakan omongan dirinya.

"Yu, kenapa senyum-senyum sendiri?" tanya David yang baru saja datang.

Ayu berbicara pelan, David manggut-manggut lalu tertawa. Ada saja kelakuan Ayu yang membuat Erika kepo.

"Gila, jebakan Batman, ya, Ay?" tanya David.

"Ay?" Ayu mengernyitkan kening.

"Ay, Ayu maksud aku. Bingung abisnya, Ay salah, kalau panggil, Yu, nanti dikira ngajak pergi." Kembali David tertawa tipis.

"Bisa aja ngelesnya," tutur Ayu.

Tawa mereka renyah terdengar. Kembali Erika memperhatikan Ayu dan David. Seperti ingin tahu, tetapi ia tak berani memasang telinga.

***

Saat makan siang, Erika sudah menunggu Damar untuk makan bersama. Niat hati ingin menanyakan

kapan secepatnya menikahi dirinya, ia malah mendapat kabar kalau Asih masih trauma dan sedang sulit untuk di ajak bicara. Semacam stres hanya saja belum terlalu parah.

"Kenapa bisa begitu?" tanya Erika.

"Iya, sejak pulang dari rumah sakit dia hanya diam. Lalu, ditanya diam juga. Aku pusing, Rik. Mana besok sidang perceraian yang pertama." Damar mengusap wajah kasar.

"Bagus, dong. Nggak usah datang biar cepat selesai," ujar Erika.

Damar menatap Erika, entah kenapa ia malah menjadi ragu karena wanita di hadapannya sangat berbeda dengan Ayu.

"Ehm ... hanya saran aja, sih. Biar cepat, aja. Ayu aja semakin dekat dengan Pak David," tutur Erika lagi.

Dada Damar semakin panas. Akan tetapi, ia tak mungkin memberitahukan pada Erika. Yang ada mereka malah bertengkar. Untuk mengajak Ayu rujuk sudah tidak mungkin. Sepertinya, ia harus membina rumah tangga lebih baik.

Sekarang saja, sangat sulit tidak ada yang mengurus dirinya.

"Aku ke toilet dulu," pamit Erika.

"Iya."

Gegas Erika ke kamar mandi. Ia bertemu dengan Ayu yang sedang memoles diri. Ayu sadar saat Erika menatap sinis padanya.

"Ehm, dipoles mulu," ucap Erika.

"Oh, tadi abis salat. Biar fresh saja." Ayu menjawab sembari memoles kembali wajah cantiknya dengan bedak.

"Oh, besok sidang perceraian kalian, kan? Kamu mau hadir atau tidak?" Lagi, Ayu kesal dengan pertanyaan Erika.

"Pengennya sih hadir, cuma lihat besok, deh. Ada yang mau aku bicarakan dengan Mas Damar, tentang uang untuk anak-anaknya. Dia masih ada tanggung jawab dua anak, kan?" Ayu tersenyum, tapi malah membuat wajah Erika masam.

Erika lupa jika mereka sudah memiliki anak dan kewajiban Damar memberikan nafkah. Seolah, tidak

terima, Erika pun siap membuat Ayu tidak mendapat hak sama sekali.

"Duluan, ya, Erika."

Ayu melenggang dengan cantik meninggalkan toilet dengan puas karena sudah membuat Erika termakan omongannya. Dirinya pun sejujurnya tidak mau banyak berharap dari uang bulanan yang akan Damar berikan pada kedua anaknya. Ia hanya senang membuat calon istri mantan suaminya kesal.

Sudah dipastikan Erika tidak mau berbagi uang dengan anak-anak.

***

"Kenapa mukanya ditekut?" tanya David yang sedang memeriksa data.

"Biasa, calon istri mantan."

Ayu duduk dan membuka laptopnya.

"Kenapa lagi?"

"Begitu deh. Abis aku panas-panasin. Kubilang aja yang sebaliknya. Kubikin jebakan Batman lagi. Kesel aja lihat gayanya." Ayu bersungut kesal. Sementara, David masih mentertawakannya.

"Lagi, kok ada suami macam Damar." Lagi, David berkomentar.

"Awalnya sih, nggak begitu. Sejak Bapaknya meninggal, seolah-olah Mas Damar yang menjadi tulang punggung mereka. Kuliah adiknya dan kebutuhan rumah tangga ibu mertua. Bukan adil malah jatah bulananku di kurangi. Makanya aku kerja," ucap Ayu.

Ayu mengela napas, lalu menyenderkan tubuh di kursi.

"Bodohnya aku, selama itu masih kuat dalam rumah tangga bersama Mas

Damar. Puncaknya, saat Ibu mertua selalu saja menyalahkan aku."

"Hebat kamu."

David berpikir keras tentang sebuah kebahagiaan yang akan ia berikan pada Ayu. Keadaan keluarganya pun begitu rumit. Sang Ibu ingin memiliki menantu yang sepadan dan pintar. Namun, Ayu hanya memiliki otak pintar, tetapi tak banyak harta.

'Kasian juga kalau dia jadi istriku, menghadapi mama yang bawel dan ah, biar kucoba saja.' David bergumam dalam hati.

"Gantian kok bengong," ucap Ayu.

"Siapa?"

"Kamu."

David pura-pura mengerjakan pekerjaannya kembali.

"Besok aku izin, ya. Mau ke persidangan."

"Sidang perceraian?"

"Iya. Kayanya bakal makan waktu, jadi aku nggak bisa masuk." Lagi Ayu menjelaskannya.

"Oke kalau begitu selesaikan pekerjaan kamu sekarang."

"Oke."

***

Semantara, Erika merasa anak-anak Ayu adalah ancaman darinya. Ia sudah mempersiapkan sesuatu agar Damar tidak memberikan jatah bulanan. Lagi pula menurutnya, Ayu sudah banyak uang tidak perlu nafkah untuk kedua anaknya.

"Kamu mau ke mana?" Erika menahan Damar agar tidak pergi saat bertemu di lobi kantor.

"Mau ngopi aja, di depan. Kepala pusing, Erika."

"Sebentar lagi pulang. Nanti saja sama aku, kita ngopi di kafe. Bagaimana?" Erika berharap Damar mau menemani dirinya.

"Kamu tahu aku belum gajian, kemarin habis bayar rumah sakit Asih. Paling aku mau ngopi yang harga 5rb saja," jawab Damar.

Erika memutar otak agar bisa berlama-lama dengan Damar.

"Aku traktir, mau? Sekalian ngobrol-ngobrol, kamu emang nggak mau bincang-bincang sama aku.

Misalnya ngomongin pernikahan kita gitu."

Damar terdiam sejenak.

"Iya udah kalau kamu mau seperti itu."

Erika tersenyum karena berhasil membujuk Damar. Dirinya yakin jika Damar akan menjadi suami idaman sekali. Tidak seperti mantan suaminya yang dulu.

Wajah Damar kembali masam saat melihat Ayu pulang bersama David. Melewati dirinya, tanpa bertegur sapa.

Dirinya merasa menyesal telah membuat Ayu menderita. Perdebatan dengan sang ibu selalu berakhir mengalahnya Damar.

Ia pun tidak tahu bagaimana cara membuat ibunya menyukai Ayu.

"Mar, kamu mau belikan aku mahar apa? Kata Ibuku, misalkan emas, bisa 30 gram."

Damar menelan Saliva. 30 gram sangat besar apalagi jni pernikahan mereka yang kedua.

"Terus kata ibuku, kalau bisa perayaan di gedung."

Lagi, Damar tertegun mendengar penuturan Erika.

"Yang mau nikah kamu apa ibumu?"

Dengan memalingkan wajah, Damar lalu melenggang meninggalkan Erika.

"Mar, kok kamu pergi?" tanya Erika sembari mengejar calon suaminya.

***

Part 34

DIDIKAN YANG SALAH

"Aku sudah bilang, kalau ada apa-apa atau Asih hamil, jangan mencariku." Dengan kesal Laras mematikan telepon dari sang ibu.

Anton menghampiri istrinya, ia paham jika Laras sangat terpukul melihat adiknya seperti itu. Namun, kekecewaan dirinya membuat ia tak mau tahu urusan Asih.

"Sabar, bagaimana pun dia ibumu. Dan Asih adikmu. Kamu nggak boleh begitu, kasihan Asih buruk dukungan dari kamu juga Kakaknya." Dengan lembut Anton mengusap punggung Laras.

"Mas, tapi ibu sejak dulu nggak bolehin aku mendidik Asih, tinggal sama kita biar kita yang urus karena ibu ngurus bapak yang sakit-sakitan. Katanya biar ibu saja, dimanja terus. Nah, nyatanya, lihat, kan?" Laras terus saja mengomel.

Anton juga tidak bisa menyalahkan Laras. Karena kekecewaannya pada sang ibu, membuat ia tidak mau ikut campur masalah Asih. Sudah seperti itu, keluarga yang repot Jika mengandalkan Damar, hanya materi yang dikasih.

"Tapi kamu kayanya harus turun ego kamu. Asih butuh support, kali aja dia sembuh. Kalau seperti itu terus, kau nanti menyesal kalau dia masuk rumah sakit jiwa. Lebih kasihan, kan?"

Laras bergeming. Memikirkan apa yang dikatakan sang suami. Namun, hatinya masih sangat kesal, tapi jika

tidak ditolong, nanti malah apa yang dikatakan sang suami menjadi benar.

"Ya, sudah. Kita ke sana nanti sore."

"Ini baru istri, Mas. Bijaksana dan canti," ujar Anton sembari mencolek hidung sang istri.

"Mulai, deh, gombal."

"Dari pada gombalin orang lain. Mending istri sendiri."

Lagi, Laras bersyukur memiliki suami seperti Anton. Sabar dan tahan banting oleh ucapan sang ibu mertua yang begitu menyakitkan.

***

Sorenya Laras dan Anton ke rumah sang ibu. Sebelumnya ia menelepon Damar agar datang juga,tetapi jangan mengajak Erika.

"Akhirnya kamu datang juga, Ras." Sang ibu menyambut kedatangan Laras.

Tanpa menjawab sang Ibu, Laras langsung masuk ke kamar Asih.

Kamar itu sangat berantakan, bantal pun berserakan di lantai. Sementara, Asih terduduk di pojok dengan menangkup wajah.

Laras memejamkan mata sejenak. Ia menghampiri Asih, gadis itu mengangkat kepala.

"Ngapain Mba ke sini? Mba mau ketawain aku, hah?" Asih sontak membuat Laras terkesiap.

Namun, Laras masih diam memperhatikan sang adik. Tatapan Asih begitu kosong, ia sendiri pun bingung mau bagaimana.

"Harusnya aku tertawa, bukannya kamu bilang bisa hidup mandiri tanpa uangku? Bahkan, bisa membuat Ibu bahagia? Lalu, kamu bilang, tidak butuh

aku yang cerewet? Lalu, mana yang kamu buktikan?" Laras bersidekap di depan Asih.

Asih menarik napas, jantungnya berdetak begitu kencang. Teringat masa lalu, saat ia mulai kesal dengan semua ocehan Laras.

"Mba nggak suka kamu keluar main terus. Tugas kamu hanya belajar." Laras bertolak pinggang saat Asih hendak keluar malam.

"Mba bukan orang tua aku. Ibu sama Bapak saja nggak melarang, Mba

nggak usah sok cerewet sama aku, deh," ujar Asih.

"Ya, memang Mba bukan orang tuamu, tapi Mba kakakmu, jadi Mba juga bertanggung jawab sama kamu," tutur Laras.

"Alah, Mba. Nggak ngasih uang ke aku aja sok melarang aku. Lagi pula, aku nggak butuh uang Mba. Ini hidup aku, jangan pernah ngusik aku deh. Aku tahu mana yang benar dan salah. Monoton banget, sih hidup Mba. Makanya bergaul," ucap Asih. Gadis itu semakin tidak sopan padanya.

"Terserah kamu, kamu bisa bilang seperti itu karena masih ada Bapak dan Ibu. Nanti, kalau mereka nggak ada, atau salah satu dari mereka nggak ada, bisa apa kamu? Cari makan dari mana?"

"Mba nyumpahi orang tua meninggal?"

"Bukan nyumpahin, tapi hanya mengingatkan. Terserah kamu, deh. Jangan cari Mba kalau kamu sengsara." Laras begitu kesal dengan Asih.

Asih tersadar dari lamunannya, ia menatap sendu ke arah Laras. Menyesal pun tidak bisa, pikirannya sudah terdidik

untuk hidup enak. Seperti yang ditanamkan sang ibu.

"Apa itu bukti dari kehidupan kamu, hah? Anak yang mati karena kamu gugurkan itu?" Lagi, Laras menarik napas. Ia meremas ujung baju, sesak kini menjalar ke seluruh tubuh.

Tidak mengerti harus berbua apa dengan kondisi Asih.

"Cukup Mba, cukup!" Asih berteriak keras sambil menutup kedua telinganya.

"Apa yang cukup!" teriak Laras.

"Laras, cukup, Ras." Sang ibu masuk saat mendengar keributan. Juga Anton yang menenangkan Laras.

"Biar dia tahu kesalahannya. Hidup ini nggak selamanya enak, dia pikir uang bisa langsung dia petik dari pohon. Begitu juga saat kamu mendapat uang dari pria hidung belang. Tubuhmu jadi jaminan, kotor kami, Sih. Kotor!" Laras semakin menjadi.

"Cukup!" Asih masih menutup kedua telinganya.

Anton menarik Laras ke luar kamar Asih.

"Ibu meminta kamu ke sini untuk membuat Asih tenang, bukan malah membuatnya seperti itu," kata sang ibu.

"Kenapa memang? Dia salah, untuk apa dia trauma seperti orang gila. Itu kesalahannya. Harusnya di sadar, dengan seperti itu, menyusahkan keluarga. Apa mau ibu dia menjadi gila?"

"Cukup, Ras. Ibu tahu kamu membenci ibu. Tapi, jangan kamu tumpahkan ke Asih. Semua ibu yang salah," ucap sang Ibu sembari menangis tergugu.

"Simpan air mata Ibu. Ini bukan masalah membenci atau tidak. Tapi, ibu harus belajar, introspeksi diri. Jangan hanya uang di pikiran Ibu."

Sang Ibu menunduk pasrah mendengar penuturan sang anak. Ia terduduk lesu, memindahi sekeliling rumah.

"Kalau ibu minta aku datang, itu artinya Ibu sudah menyerahkan semua masalah Asti ke Laras. Jadi, tidak usah banyak komentar tentang cara aku mendidik Asih."

"Tapi kamu terlalu keras," lirih ibunya pelan.

"Harusnya seperti didikan Ibu, lembek dan itu hasilnya? Selama ini aku diam karena seperti tidak dianggap. Tolong, biarkan aku mendidik Asih dengan caraku. Kecuali, ibu mau Asih lebih parah."

Tidak dapat menjawab apa pun, sang ibu hanya bisa diam dan mengiyakan apa yang Laras katakan.

"Aku akan datang ke rumah setiap sore, jangan berikan dia kalimat-kalimat yang membuat dia banyak berpikir. Dan

stop, meminta Asih mencari suami kaya!"

"Ibu nggak gitu," ucap sang Ibu membela diri.

"Lain di mulut lain di hati."

"Tega, Ras, kamu menuduh Ibu seperti itu." Lagi, sang Ibu menangis tergugu.

Damar datang saat sang ibu menagis, ia tidak mengerti denga keadaan saat itu.

"Ibu nangis kenapa?" tanya Damar.

"Biasa, Ibu, kan pintar akting," ujar Laras.

Sang ibu tidak menduga jika Laras benar-benar membuatnya tersudut. Apalagi dengan kondisi Asih seperti itu. Padahal, ia akan menjodohkan Asih dengan anak temannya yang kaya raya.

Emosi Laras meluap, ia teduduk lemas di kursi. Ia pun tertekan dengan kondisi Asih. Bagaimanapun, ia adalah adiknya.

"Asih masih seperti itu?" tanya Damar.

"Dia hanya menyesal, jadi tertekan." Laras kembali bicara.

"Syukurlah." Damar berkata lega.

Kemudian ia melangkah untuk melihat kondisi Asih. Namun, ia hanya mengintip dari balik pintu saja. Asih masih menenggelamkan kepala dan tubuhnya masih berguncang hebat.

Damar kembali ke ruang tamu. Ia mengusap wajah kasar. Andai saja Asih mau mengatakan pria itu siapa, ia akan menghajarnya. Namun, Asih tetap bungkam. Begitu pun masalah penyiksaan padanya kala itu.

***

Sepulang Damar dan Laras, sang ibu masuk ke kamar Asih.

"Sih, jangan akting kamu!" teriak sang ibu.

Asih mengangkat kepalanya.

"Mereka sudah pulang, jangan seperti itu." Lagi, sang ibu berbicara.

"Bu, jangan ganggu aku. Aku nggak akting, Bu. Biarkan Asih tenang, Bu. Tolonglah." Dengan sendu Asih memohon pada sang ibu.

"Pokonya Ibu nggak mau tahu, kamu jangan bersikap seperti orang gila.

Kamu mau nanti nggak ada yang mau sama kamu?"

"Ibu! Ngertiin aku dong, harusnya ibu nggak bicara itu. Emang, ya, dipikiran ibu hanya uang, uang dan uang. Asih seperti ini karena Ibu selalu menuntut Asih punya cowok kaya atau suami kaya!" pekik Asih.

"Ya, kamu mikir dong. Ibu, kan hanya mau kamu hidup enak," ujar sang ibu.

"Untuk aku apa Ibu?"

Plak ...

Tamparan keras mengenai pipi Asih. Wajahnya memerah menahan perih. Luka di pipi juga di hati.

"Benar kata Mba Laras,Ibu itu hanya memikirkan diri sendiri dan rela mengorbankan anaknya asal ibu senang, bukan?"

"Berani kamu sama Ibu?"

Tangan Andar menarik keras rambut sang anak hingga Asih menjerit kesakitan.

"Lepas, Bu!"

Asih mendorong sang Ibu hingga tersudut di tembok.

"Aku bukan anak kecil lagi, Bu. Berhenti menyiksaku."

Nyalang netranya menatap sang ibu. Tangan Asih mengepal keras, tetapi ia hanya bisa menatap penuh kebencian.

"Durhaka kamu Asih!" pekik sang ibu.

Wanita tua itu melangkah tertatih ke luar kamar Asih dengan memegangi pinggangnya yang sakit akibat dorongan Asih.

"Sudah kubesarkan, malah durhaka!" Andar mengoceh sepanjang ia keluar kamar Asih.

Asih terduduk lemas memandang punggung sang Ibu yang semakin menjauh.

***

Part 35

KETUK PALU CERAI

Persidangan perceraian Ayu dan Damar berlangsung cepat. Tidak membutuhkan waktu lama karena Damar tidak hadir dalam persidangan. Begitu juga Ayu, dia tidak datang dalam persidangan keduanya.

Ketuk palu pun sudah sah setelah beberapa bulan persidangan. Mereka resmi bercerai, hak asuh menjadi milik

Ayu dan Damar wajib menafkahi mereka.

Ayu bernapas lega, kini ia menyandang single parent. Ibu kuat yang harus memenuhi kebutuhan kedua anaknya. Ada kesepakatan antara dia dan Damar untuk nafkah anak mereka. Namun, Ayu tidak yakin Damar akan memenuhinya.

"Sudah lega, Yu?" tanya David saat menghampiri meja kerja Ayu.

"Lega apanya?" Ayu mengangkat kepala.

"Sah jadi Janda." Kedua alis David terangkat, seolah-olah menggoda Ayu.

"Sial, kamu. Senang aku jadi janda?"

"Hmm ... bagaimana, ya? Hahahah ...."

David hanya tertawa melihat Ayu merengut kesal. Menurutnya, Ayu sangat menggemaskan saat sedang merengut apalagi pipinya yang sekarang menjadi chubby.

David kembali beralih ke ponselnya. Sejak tadi tak berhenti berdering meminta di angkat. Namun, raut

wajahnya berubah saat melihat tampilan nama di ponsel miliknya.

Sengaja ia tak mau menjawab. Akan tetapi, si wanita itu tidak peduli dan malah mengirim pesan.

[Aku akan pulang ke Indonesia, bisa jemput aku, Vid?]

"Rusuh." David bergumam sendiri, tetapi masih terdengar oleh Ayu.

"Siapa yang rusuh?" tanya Ayu.

"Biasa, fans."

Ayu tersenyum tipis. Ia tak melanjutkan perbincangan dengan

David karena mengerjakan kembali pekerjaannya.

David masih saja memperhatikan ponselnya dan memutar-mutar benda pipih itu.

Beberapa menit mengetik, tapi ia hapus kembali. Namun, akhirnya ia mengirimkan balasan.

[Sedang ada auditor di kantor. Aku nggak bisa menjemput kamu]

David menarik napas panjang. Sudah lama ia mengabaikan Hana, wanita pilihan keluarganya. Namun, ia kembali dan akan merusak semuanya.

David tidak terlalu suka dengan Hana karena ia seorang bintang. Semua kehidupan selalu menjadi sorotan dan pria itu tidak menyukainya.

Pria itu melangkah ke luar ruangan dengan tidak bersemangat.

***

"Kamu pulang kok nggak ngabari aku, Han?" Erika memeluk Hana, teman yang menurutnya beruntung karena kini menjadi bintang dan kandidat istri bosnya.

"Aduh, Erika. Please deh, jangan meluk kaya gini. Nanti makeup aku luntur."

Wajah Erika masam mendengar penuturan Hana. Sedikit tersinggung karena mereka pernah dekat saat sekolah dulu. Namun, Hana lebih beruntung.

"Kamu belum bercerita, katanya ada wanita yang sedang dekat dengan David?" tanya Hana tanpa basa basi.

"Kamu bawa oleh-oleh untukku nggak?"

"Iya, aku tahu. Ada info, ada harga." Hana mengeluarkan beberapa cokelat dan satu tas yang sudah pasti Erika suka.

Erika antusias mengambil oleh-oleh miliknya.

"Namanya, Ayu. Audit dari luar kantor, dia janda." Erika sengaja menekan kalimat terakhirnya.

"What? Jendes?" Hana terkesiap mendengar cerita Erika.

"Begitulah, makanya aku sudah pernah ingatkan David. Eh, dia malah nggak mau dengar," ujar Erika terus memanasi.

Sepertinya Hana sudah terpancing kalimat Erika. Ia mengingat jika David tidak mau menjemputnya karena ada auditor.

"Sial!" Hana mengumpat kesal.

"Mau ke mana kamu, Han?" tanya Erika.

Hana melenggang meninggalkan Erika. Ia menuju ruangan David, sekaligus ingin tahu wanita yang sedang dekat dengan David.

***

Sementara, Erika menyunggingkan senyum. Ia sudah membayangkan Hana

akan melabrak Ayu dan membuat wanita sombong itu kapok.

Namun, senyumnya pudar seketika saat teringat janji Damar menikahinya. Gegas dia menghampiri Damar yang sedang meminum kopi di kantin.

"Mar, aku mau bicara."

Damar menoleh dan kembali menyesal kopinya. Pria itu sudah tahu jika Erika akan menagih janji untuk menikahinya. Bukan tidak mau, tetapi restu dari sang kakak sangat sulit untuk ditembus.

"Bukannya aku nggak mau, aku tahu yang akan kamu bicarakan. Aku belum dapat lampu hijau dari Mba Laras." Ia berkata jujur karena memang itu alasannya.

Erika mendengkus kesal. Lagi, Laras yang menjadi batu penghalang dirinya dengan Damar. Memang, ya dia pembawa sial.

"Kamu nikah nggak minta biaya dia, kan?"

"Nggak, lah. Emang kenapa?"

"Ya, sudah. Nggak usah panik, dia bukan wali juga. Kita menikah pun dia

nggak akan datang dan merusak acara kamu, kan?" Erika mencoba membujuk Damar.

"Nanti aku bicarakan lagi. Apalagi dengan Ibu."

Erika kembali harus menunggu menjadi istri Damar. Memang beberapa kali jalan, Damar selalu royal. Apa yang diminta wanita itu selalu diturutinya.

Wajah Erika terlihat sendu. Ia menggigit bibir membayangkan penundaan pernikahannya.

"Kalau kamu niat, seminggu aku kasih waktu. Kalau kamu menunda, aku

pastikan mencari yang lain!" Erika mengancam pria di hadapannya.

Damar berpikir keras dengan ancaman Erika. Ia tidak tahu harus bagaimana. Namun, dirinya harus bertanggung jawab atas semua yang dia lakukan.

"Iya, aku nanti melamar kamu."

Erika menyunggingkan senyum karena mendapat respon positif dari Damar. Ia senang karena pria itu mau menuruti maunya.

"Sudah resmi bercerai, kan?" tanya Erika lagi.

"Iya. Hari ini sudah resmi. Aku mengikuti saran kamu untuk nggak hadir. Memang jadi cepat, sih," ungkap Damar.

"Bagus, dong. Jadi kamu nggak usah mikirin hal itu lagi. Yang harus kamu pikirkan adalah pernikahan kita, Mar." Erika kembali mengingatkan.

"Aku nggak mau acara mewah. Akad nikah saja, aku nggak bisa kalau pakai resepsi. Cukup orang terdekat saja," ungkap Damar.

"Mahar bagaimana?" Lagi, Erika mempertanyakan.

"Sudah aku bilang, aku nggak ada uang sebanyak itu. Aku kembali merintis, aku mohon pengertian kamu. Kalau kamu nggak mau, aku terserah saja."

"Terserah bagaimana?" Erika bertanya.

"Terserah mau nikah sama aku apa nggak?"

Deg ....

Kali ini malah dia yang diancam. Namun, bagaimana pun Erika sudah jatuh cinta dengan Damar. Pria masa lalunya.

"Lalu, dengan Laras?"

"Kata kamu nggak usah mikirin dia."

Erika menjadi serba salah. Ini salah dan itu pun terasa salah. Tidak ada jalan lain selain mengikuti kemauan Damar. Menikah sederhana tanpa resepsi.

"Iya, sudah, aku mau tanpa resepsi."

Terkesan pasrah, Erika masih berpikir positif mungkin uang gajinya akan ia pegang dan membelanjakan beberapa barang.

"Itu baru calon istriku."

Erika tersenyum kecut mendengar pujian dari Damar. Harusnya ia meyakinkan calon suaminya agar menikahi dengan acara mewah. Bukan malah hanya ijab kabul.

***

"Kejutan." Hana berteriak membuat seisi runagan memperhatikan dirinya.

Hana menghampiri David yang masih sibuk dengan beberapa laporan. Wanita itu mencoba memeluknya, tetapi David memintanya berhenti.

"Berhenti di sana."

"Kamu kenapa?"

"Aku sedang banyak pekerjaan, untuk apa kamu datang ke sini?" Sudah sering David mengatakan pada Hana untuk tidak datang sembarangan ke kantornya.

Namun, wanita itu tetap saja datang seenaknya.

Hana memincingkan mata melihat Ayu yang duduk di samping David. Sepertinya mereka sangat dekat, pikirnya.

"Yu, aku keluar sebentar," ucap David.

"Iya, Pak." Ayu menjawab singkat sembari sekilas melihat wajah Hana.

Hana menatap tajam Ayu, merasa tidak suka dengan tatapan Hana, Ayu pun membalas tatapannya.

"Kenapa kamu lihat aku seperti itu?" tanya Hana pada Ayu.

"Bukannya kamu yang menatap aku duluan?" Ayu bertanya balik.

"Enak saja, mungkin kamu merasa pernah melihat aku, kan di TV? Jadi, kamu mau minta foto atau tanda tangan aku?" Dengan percaya diri Hana hendak menghampiri Ayu.

"Aku nggak pernah melihat kamu. Lagi pula aku nggak pernah lihat TV," ujar Ayu.

Wajah Hana memerah saat mendengar penuturan Ayu. Beberapa karyawan pun ingin tertawa, begitu juga David yang berdehem.

"Dasar perempuan udik. Artis top seperti aku masa nggak tahu. Dasar nggak berkelas!" Dengan lancang Hana berbicara pada Ayu.

"Sudah terlihat, yang berkelas siapa dan yang tidak berkelas siapa? Dari cara bicara pun semua bisa tahu. Maaf, aku

sedang banya pekerjaan," ungkap Ayu kembali ke pekerjaannya.

David tertawa tipis melihat kelakuan Ayu yang mempermalukan Hana secara tidak langsung. Demi kebaikan bersama, David menarik lengan Hana keluar ruangan.

"Tunggu! Aku mau bilang dulu, kalau jangan pernah ada yang berani menghinaku. Karena aku calon istri David, kalian ingat itu." Dengan mengangkat dagu, wanita itu begitu sombong.

"Jangan bicara macam-macam, yang menimbulkan gosip. Aku bukan calon suamimu. Jangan buat keributan di kantorku atau kusuruh satpam mengusir kamu, Han!"

Lagi, raut wajah bintang itu masam. Hana merasa harga dirinya dipermalukan di tepat itu. Dengan mengentakkan kaki, ia melangkah ke luar.

"Hana, tunggu!" David mengejar Hana.

"Kamu sudah mempermalukan aku, Vid."

"Bukannya kamu yang memancing? Sejak kapan aku menjadi calon suami kamu?"

"Sejak sekarang saat aku mengatakannya tadi."

"Dengar baik-baik, aku tidak mencintai kamu dan tolong berhenti berharap padaku karena aku mencintai wanita lain."

Sekejap impian menjadi Ratu di hati pria itu kandas. Kini, netranya mulai berembun dan dadanya terasa sesak.

"Jahat kamu!"

Dengan berlinang air mata, Hana berlari dari hadapan David.

***

Part 36

KENYATAAN TAK SEINDAH KHAYALAN

"Mba Ayu, jangan dengerin dia. Mba Hana itu emang naksir berat sama Pak David. Baru jadi artis tik tok aja belagu," ujar Bu Irma.

"Oalah, aku sih santai aja. Nggak nanggepin juga. Lagi pula memang aku nggak kenal dan nggak pernah lihat dia." Ayu menambahi.

"Pokoknya kita mah, nggak ada yang suka sama dia. Sebelas dua belas sama Mba Erika, lah." Lagi, Irma menambahkan.

Ayu bergeming, lalu tertawa mengingat Erika. Pasti wanita itu sedang mencari cara untuk bisa dinikahi oleh Damar.

"Biarin aja, Mba. Urusan mereka."

Tidak lama ponsel Ayu bergetar. Sebuah pesan masuk dari David membuatnya mengernyitkan dahi.

[Jangan di dengar sih Hana. Aku tidak ada hubungan dengannya]

Ayu mengetik balasan pesan David.

[Ada juga nggak apa-apa]

David terlihat mengetik balasan pesan Ayu.

[Dih, yakin nggak cemburu?]

Ayu tersenyum tipis.

"Apasih?" Sembari menaruh ponsel, ia hanya menggelengkan kepala.

Hampir empat bulan ia bekerja sama dengan perusahaan David. Pemasukan juga cukup baik dan Ayu semakin menikmati pekerjaannya.

Namun, ia tidak lupa dengan kedua anaknya.

***

Sepulang bekerja Erika terus saja mengikuti Damar. Pria itu sudah bicara, jika dirinya akan ke rumah Laras untuk memberitahu jika mereka akan menikah.

"Aku mau ikut," pinta Erika.

"Jangan ikut, kamu nanti malah membuat Mba Laras emosi. Kamu mau rencana pernikahan kita batal?"

Erika terdiam. Tidak mungkin pernikahan itu batal, akhirnya ia

menurut saja dan tidak ikut bersama Damar.

"Kamu kabari aku, ya, nanti."

"Pasti."

"Kita besok cari emas, bagaimana?" tanya Erika.

"Terserah kamu aja. Aku ikut aja, dengan catatan bukan emas 30 gram," tutur Damar.

Erika mengangguk walau sejujurnya ia merasa kecewa. Namun, bagaimana juga, dirinya sudah cinta dengan pria itu.

Ia harus bisa mendapatkan hati Damar walau mahar tidak sesuai keinginannya.

Damar langsung masuk ke mobil, sedangkan Erika menunggu taxi onlinenya. Wanita itu memindai sekeliling, lalu netranya menangkap sosok yang akan dia kepoin.

"Loh, Ayu, kamu baru pulang?" tanya Erika saat bertemu Ayu.

"Iya, ada banyak kerjaan. Sudah mau selesai, sih. Makanya aku kebut saja. Tumben sendiri?" Ayu melirik sekitar dan pasti ia mencari Damar yang biasanya selalu bersama Erika.

"Iya, mau sama siapa lagi?"

Erika terus memandang cincin di jari manis Ayu. Dia berpikir apa itu masih cincin pernikahannya dengan Damar?

"Hmmm ... itu di jari manis kamu, apa cincin pernikahan kamu dulu?" Tanpa ragu Erika langsung bertanya pada Ayu.

Sedikit kesal dengan Erika, Ayu pun kembali memanasi calon istri mantan suaminya.

"Bukanlah, ini cincin paling dua gram. Dulu mahar dari Mas Damar

sengaja nggak aku pakai. Sebab, cincin saja 5 gram. Belum lagi kalung dan gelang. Total bisa 50 gram deh. Jadi, ya, aku simpan saja." Ayu tertawaan tipis dengan hati puas saat melihat raut wajah Erika yang berubah masam.

"Aku duluan, permisi." Ayu melenggang bak putri melewati Erika.

Erika begitu kesal mendengar cerita Ayu. Bagaimana tidak, ia meminta mahar 30 gram saja di tolak. Sementara, Ayu dulu saat dinikahi Damar malah maharnya lebih dari dirinya. Dengan alasan Damar baru saja merintis awal

karena kemarin semua uang tabungan habis untuk kuliah Asih.

"Menyebalkan, kenapa, sih, bukan aku aja!"

Tidak beberapa lama taxi onlinenya datang. Ia gegas masuk ke dalam. Masih dengan hati kesal, ia mencoba berpikiran positif.

***

Erika mendapat telepon dari Damar, ia membatalkan bertemu dengan Laras. Ia meminta Erika datang ke sebuah mall untuk membeli beberapa barang untuk seserahan.

[Oke, Mar. Aku putar balik, ya]

[Iya, oke.]

"Pak, putar arah ke Semanggi," pinta Erika.

"Baik, Bu."

Wajah masamnya Erika kini berubah semringah. Mendengar Damar memintanya membeli untuk seserahan, ia langsung senang.

Dirinya pun tak membayangkan akan secepat itu Damar berubah pikiran. Ia tak sabar untuk memilih cincin pernikahannya.

[Aku sudah sampai]

Sebuah pesan terkirim dari Damar.

[Iya, aku juga sebentar lagi]

Hatinya berbunga-bunga saat sudah sampai di tempat tujuan. Ia gegas turun dan menghampiri sang pujaan hati.

Damar sudah menunggu di sebuah lobi utama. Setelah meninggu, Erika muncul dengan wajah ceria.

"Kenapa kok nggak jadi ke rumah Mba Laras?" tanya Erika.

"Percuma, sih menurutku. Tetap saja nggak akan setuju. Malah nanti aku ribut sama dia," jelas Damar.

"Benar juga," ujar Erika.

"Ya sudah kita cari keperluan kita. Mulai dari mana?"

"Emas, bagaimana?"

"Oke."

Mereka memutari mall, memulai membeli beberapa yang dibutuhkan untuk pernikahan. Mulai dari emas, baju, keperluan yang lainnya.

Dalam beberapa kesempatan, Damar sudah bilang jangan berlebihan. Akan tetapi, Erika memaksa membeli beberapa barang. Damar mengela napas panjang.

"Rik, sudah. Uangku nanti hanya habis di seserahan. Buat keperluan lain bagaimana?" Damar mencoba bernegosiasi dengan Erika.

"Ini, belum semua," tolak Erika.

"Belum bagaimana? Ini sudah semua, kamu pikir aku pertama kali menikah?" Damar mulai protes dengan belanjaan yang dibeli Erika.

Wajah Erika kembali masam.

"Aku temani belanja, tapi pakai uang kamu sendiri. Jangan pakai uang aku. Kamu mau pernikahan ini gagal karena kamu menuntut terlalu banyak?"

Ancaman Damar membuat Erika tidak melanjutkan belanjaannya. Padahal, ia sedang mengincar satu set alat make up yang begitu mahal harganya.

Namun, ia harus menahan dan memutuskan berhenti belanja. Ia kembali menuruti kemauan Damar. Lumayan menurutnya, beberapa barang

sudah ia beli. Dan akhirnya emas pun walau hanya 10 gram saja.

"Kita bukan pasangan baru. Sama-sama sudah pernah menikah. Kan, kebutuhan banyak Rika. Tolong mengerti aku," ucap Damar.

"Iya, aku tahu."

Mereka memutuskan pulang. Dengan sedikit lemas, Damar menepuk jidat melihat beberapa bon belanjaan milik Erika.

***

Setelah mengantar Erika, Damar langsung pulang. Namun, ia malam ini

pulang ke rumah sang ibu. Ada sesuatu yang akan dibicarakan. Tentang pernikahan mereka.

Sudah beberapa bulan, perkembangan Asih sudah mambaik. Gadis itu sudah kembali beraktivitas dengan wajar. Walaupun belum ke luar rumah jauh. Namun, ia berencana mencari pekerjaan.

"Ibu mana Sih?"

"Di kamar, Mas."

"Kamu kata Mba Laras mau kerja?"

"Mau, di tempat Mba Laras, jadi resepsionis. Kan, kantor mereka sudah pindah. Lebih besar katanya, Mba Laras minta aku aja ke sana belajar katanya." Asih menjelaskan.

Damar bersyukur karena Asih sudah membaik dan Kakaknya pun mau membantu walau mereka dulu sangat jauh dan saling membenci.

"Mar, kapan datang?" tanya Ibu.

"Baru saja."

"Bu, besok Asih mulai kerja di tempat Mba Laras." Asih memberi tahu sang Ibu.

"Emang kamu bisa kerja? Halah, paling gajimu kecil. Pakai menolak lamaran anak Ibu Panji, cuma gara-gara alasan nggak cinta. Gajimu sama uang bulanan suamimu lebih gede mana sih?" Sang ibu mulai mencibir.

Asih mengelus dada, teringat ucapan sang kakak.

"Diamkan saja kalau ibu bicara. Kamu paham, kan?"

Asih tak membalas ucapan sang ibu. Ia memilih masuk pamit masuk ke kamar.

"Tuh, liat adikmu. Didikan si Laras bikin dia kurang ngajar sama Ibunya," ujar sang ibu.

"Ibu aja yang bicaranya nggak enak. Sudah syukur dia mau berubah. Kalau seperti kemarin, aku nggak mau ngurusin. Untung saja Mba Laras mau mengurusnya."

Sang ibu hanya berkilat kamit. Ia merasa tersudutkan oleh Damar. Semenjak Asih sudah berubah, dia tak ada teman lagi untuk berbicara.

Asih lebih pendiam dan bicara seperlunya. Sudah beberapa bulan ini,

dia mengikuti les komputer dibiayai oleh Laras.

Pulang les, ia mengerjakan pekerjaan rumah setelah itu tidak banyak bicara langsung ke kamar.

"Bu, aku ke sini mau mau ngasih kabar ke ibu," ucap Damar.

"Kabar apa?"

"Aku sudah lama dekat dengan Erika, jadi aku memutuskan menikah dengannya."

"Loh, apa nggak terlalu cepat? Kamu, kan baru saja ketuk palu? Apa

kata orang nanti." Sang ibu berharap Damar tidak menikah dahulu.

"Damar sudah lama nggak ada yang ngurus. Sepi, Bu di rumah," ungkapnya.

"Kamu tinggal sama Ibu saja. Nanti ibu yang urus."

"Damar pusing kalau tinggal sama Ibu. Damar minta doanya saja seminggu lagi Damar mau melamar Erika."

Mendengar kabar itu, sang ibu menjadi cemas. Ia takut istri barunya akan menguasai uang sang anak dan seperti Ayu lagi.

"Kalau nggak becus ngurus kamu nggak usah dinikahi," ujarnya

"Loh, kok ibu malah bilang begitu?" Damar bertanya heran.

"Dia, kan kerja. Siapa yang akan mengurus rumah kamu? Jangan paka ini pembantu karena tugas rumah itu tugas seorang istri." Sang ibu mengingatkan Damar.

Damar menggaruk kepala, baru saja akan memulai, sang ibu sudah melihat tanda-tanda akan membuat peperangan dengan Erika.

"Apa salahnya bekerja, biar nanti aku bicara dengan Erika. Udah ibu jangan ikut campur rumah tanggaku lagi." Damar kembali mengingatkan sang Ibu.

***

Part 37

MEMBALAS DENGAN ELEGAN

Suasana kantor masih sangat sepi. Ayu sengaja datang lebih awal karena mengerjakan beberapa pekerjaan yang tidak tuntas kemarin. Namun, ternyata sang bos sudah datang sangat awal.

Dengan secangkir cokelat hangat, David sudah duduk manis di samping meja kerja Ayu. Tidak peduli beberapa karyawan menatap mereka.

"Cokelat hangat untuk kamu." David menyodorkan cokelat hangat untuknya.

"Berhenti memberi perhatian di depan semua orang. Nanti mereka berpikir kita ada sesuatu," ucap Ayu.

"Memang kamu nggak mau ada sesuatu antara kita?" David menarik turunkan kedua alisnya.

Ayu menarik napas dalam. Tidak menyangka jika David begitu agresif dengannya. Namun, ia tidak tahu dan tidak mau terlalu berharap dari pria itu.

"Nggak salah kalau aku dekat sama kamu, kan sudah resmi sendiri, bukan?" David sedikit berbisik.

"Iya, tapi kamu ada Hana. Wanita yang dijodohkan oleh kedua orang tuamu, kan?" Pertanyaan Ayu membuat David kembali mengingat ucapan Hana.

"Aku nggak belum setuju. Lagi pula, apa yang menarik dari artis tik tok itu? Nggak ada, hanya kamu gang menarik."

Wajah Ayu memerah dengan penuturan David. Lagi, ia dibuat bingung oleh penuturan sang bos. Selalu memuji

tanpa membuat kepastian, cinta atau sekedar bercanda.

"Apa yang menarik dari aku?" tanya Ayu.

"Kamu pintar dan cerdik. Bahkan saat menipu Erika." Tawa renyah David terdengar lucu.

Ayu pun mengingat bagaimana ia menipu Erika. Apalagi dengan mengatakan mahar 50 gram, padahal dulu ia menikah hanya dengan cincin 2 gram saja dan seperangkat alat salat.

"Bisa saja kamu," ujar Ayu.

David kembali ke ruangannya setelah membuat pagi Ayu berseri. Seperti bunga yang layu tersiram air kembali segar. Begitulah hati Ayu, sudah lama beku dengan pria, kini mulai merasa kembali mencair.

Ayu tidak bisa berhenti memikirkan wanita yang datang di kantor tadi. Hana, bintang tik tok yang mengaku calon istri David. Ia penasaran dan membuka Instagram miliknya.

Jarinya mencoba menelusuri tiap moment di mana Hana berjoget ala tok

tok. Ayu menggeleng melihat tingkah wanita yang mengaku bintang itu.

"Mba Ayu, kamu kenapa malah senyum-senyum sendiri?" Irma yang sejak tadi memperhatikan akhirnya bertanya.

"Ini, aku cari tahu tentang Hana. Lucu saja, wanita berkelas malah joget-joget seperti ini. Apa nggak malu-maluin?"

"Kan, kata dia berkelas. Kenyataan, Mba bisa pikir aja sendiri." Irma mengangkat kedu bahunya.

Lagi, Ayu kembali fokus ada pekerjaannya dan secangkir cokelat hangat.

***

"Kenapa Mami datang ke kantor?" David tidak menyangka sang ibu datang tanpa memberi kabar.

Apalagi, ia datang bersama Hana. Wanita yang kemarin membuat keributan di ruang kerja Ayu.

"Mama dengar, kamu menolak Hana?" tanya sang Ibu.

"Jadi, Mami datang ke sini, jauh-jauh, hanya untuk bertanya tentang

itu?" Bukan menjawab pertanyaan sang ibu, David malah bertanya balik.

Wanita tua dengan tampilan masih modis itu memang sengaja datang karena aduan dari Hana.

"Mami hanya mengingatkan, memang benar Hana jodohmu. Calon istri kamu." Sambil menepuk pundak Hana, Bu Jasmin mengingatkan David.

David tahu benar sifat Hana yang selalu saja melibatkan sang ibu jika sedang berulah.

"Hana sudah mengingatkan David, tapi dia malah ngeyel, Tante." Hana mulai mencari simpati.

"Untuk apa aku diingatkan jika memang aku tidak ingat kapan pernah setuju menikah dengan kamu. Yang aku ingat hanya satu nama, yaitu wanita yang aku cinta."

Berdebat dengan David membuat sang ibu merasa lelah. Ia tahu, semakin di desak, anak laki-lakinya akan semakin memberontak. Namun, karena Hana datang dan menceritakan hal kemarin, ia langsung turun tangan.

"Kamu tidak tahu berapa persen ayah Hana menanam saham di perusahaan ini?"

"Tanpa saham Ayah Hana pun kita bisa maju. Hanya beberapa, kan? Aku bisa mencari lebih dari itu!"

"Hana itu cantik, apalagi yang kurang?" tanya sang ibu.

"Dia hanya cantik luar, tapi dia tidak pintar," jawab David.

"Ck! Memang wanita yang kamu pilih seperti apa, sih? Wanita malam yang sering kamu kencani atau wanita

yang mengejar-ngejar kamu dan hartamu?"

David geram mendengar penuturan sang ibu. Sudah lama ia tidak berhubungan dengan wanita mana pun. Sejak ia menekuni bisninya, ia sudah tak pernah mengenal dunia malam. Apalagi, saat bertemu dengan Ayu lagi.

Gegas ia memanggil Ayu ke ruangannya.

"Aku heran, keluarga Erlangga, sudah kehilangan selera dalam memilih jodoh. Hanya karena sebuah kerja sama yang menurutku tidak begitu

menguntungkan. Hanya merugikan dan menguntungkan bagi mereka. Mami selama ini tidak tahu, kan?"

"Jangan dengarkan David, Tan. Kerja sama dengan Papaku menguntungkan sekali, bisa Tante lihat profitnya." Hana langsung membela sang ayah.

"Permisi."

Netra kedua wanita itu langsung mengarah ke Ayu. Hana mulai cemas dengan kedatangan Ayu. Takut calon ibu mertuanya memilih wanita di hadapannya.

"Untuk apa kamu ke ruangan David, perempuan udik." Hana masih saja mencerca Ayu. Wajahnya terlihat begitu sinis memandang Ayu.

"Pak David memanggil dan aku punya nama, berhenti memanggilku dengan sebutan itu, wanita berkelas tapi mulutnya seperti orang kampung," ujar Ayu.

"Kamu---"

Hana tak melanjutkan ucapannya saat David menghampiri Ayu dan menggenggam tangan wanita itu. Dada

Hana semakin sesak melihat tangan mereka saling bertautan.

Apalagi sang ibu yang terkesiap melihat wanita seperti apa yang dipilih sang anak.

"Aku akan menikah dengan Ayu, bukan dia." Dengan tegas David mengatakan hal luar biasa pada mereka.

Sontak Ayu terkesiap mendengar penuturan David. Begitu pun sang ibu dan Hana. Sebelumnya, pria itu belum mengatakan akan berbicara hal itu. Ia kaget juga bingung antara nyata atau sandiwara.

"Jangan gila kamu, David. Kamu bisa merusak semuanya," ujar sang ibu.

Sementara, Ayu mencoba melepaskan tangannya dari tangan besar David. Namun, usahanya sulit sekali.

"Apa yang kamu lihat dari wanita itu? Apa kamu hanya berakting? Tidak mungkin selera kamu wanita seperti dia?" Bu Jasmin sangat tidak percaya dengan apa yang dilihat dan didengarnya.

Sang anak, dengan berbagai wanita yang sering ia kencani. Kini,

mengumumkan akan menikah dengan wanita berhijab seperti Ayu.

"Dan kamu, jangan mau dijadikan permainan oleh David. Dan jangan harap kamu bisa masuk ke keluarga kami kalau kamu tidak memiliki apa pun!"

Ayu merasa sakit hati. Dirinya memang bukan orang kaya. Namun, ia masih memiliki harga diri. Apalagi saat ini, dirinya di hina seperti itu.

"Saya memang tidak memiliki apa pun, atau harta. Akan tetapi, aku memiliki otak untuk berpikir. Bukan

seperti wanita yang ada di samping Anda. Hidup dengan kekayaan orang tua dan mengaku dirinya bintang hanya karena terkenal dengan jogetnya. Apa nggak malu, memiliki menantu yang hanya bisa joget?" Ayu tersenyum puas saat melihag mimik wajah Hana memucat. Begitu jugaa Bu Jasmin yang meremas ujung bajunya.

David ingin sekali bertepuk tangan di hadapan Ayu. Memang tidak salah pilih, wanita pintar tidak perlu mengaku dirinya pintar atau elegan. Cukup

dengan pintar berbicara dengan otak lalu, menghabisi lawan dengan satu kata.

"Pintar sekali dia bicara! Kamu tidak takut saya pecat?" Bu Jasmin semakin kesal karena ada orang yang melawannya.

"Saya tidak takut di pecat. Karen saya bukan karyawan tetap di sini. Saya hanya auditor sementara untuk mengaudit beberapa anak cabang perusahaan." Dengan percaya diri Ayu terus bicara dengan lantang.

Ia tidak mau menjadi tertindas lagi. Cukup dirinya tertindas oleh ibunya Damar.

Bu Jasmin tak bisa berkata-kata. Dia suka wanita pintar dan cerdas. Apalagi bisa mengerjakan pekerjaan kantor. Namun, tidak mungkin ia mengiyakan, sedangkan ada Hana yang sudah menunggu pernikahan dengan David.

"Tante, benarkan, dia pintar bicara. Bilang saja kamu iri dengan karirku, hah!" Hana tidak terima jika David malah membela Ayu. Ia pun takut calon ibu membela Ayu juga.

"Untuk apa aku iri dengan karir yang bisa saja sewaktu-waktu hancur. Buang-buang waktu saja," ucap Ayu sambil tertawa.

"Lebih baik kamu suruh dia keluar," pinta sang ibu.

"Sampai kapan pun. Aku tidak akan pernah menikah dengan Hana."

Ayu bergeming. Pria di hadapannya sedang bersandiwara atau memang dirinya yang sedang di perjuangkan?

Netra sang ibu tak lepas dari menatap Ayu. Walau dari kalangan

biasa saja, tetapi Ayu memang berbeda. Wajah dan tampilannya begitu modis.

"Lebih baik kau cari duda saja. Jangan mencari pria yang masih bujang seperti David. Kamu, kan pernah menikah, jadi carilah yang sama kaya kamu," oceh Hana.

Ayu tersenyum miris. Masih saja ada orang yang membedakan status.

"Lebih baik saya, pernah menikah. Dari pada yang mengaku perawan, tapi rasa janda?"

Ayu membungkam mulut Hana dengan ucapannya yang menohok.

Sementara, David tersenyum dengan sikap Ayu yang sangat elegan. Santai, tapi menusuk.

***

Part 38

PERNYATAAN CINTA

"Permisi, saya banyak pekerjaan." Ayu pamit dan langsung pergi dari ruangan David.

David mengejanya hingga ke depan ruangan.

"Ay, tunggu!" titah David.

Ayu menghela napas. Ia masih sabar menghadapi mereka, tetapi di tengah perbincangan, ia mulai kesal.

"Pekerjaanku banyak, tidak cukup untuk mengurusi hal itu. Lagi pula, kalau mau beracting, kenapa tidak bicara dulu?" tanya Ayu.

"Siapa yang acting? Aku sungguhan dengan apa yang aku katakan di depan mereka. Aku--"

Ayu mengangkat tangan agar David diam dan tidak meneruskan ucapannya. Bagaiamana jika ada karyawan yang mendengarnya? Tentu hal itu akan menjadi bahan gunjingan dan gosip gratis.

"Nanti kita bicarakan. Aku hanya ingin profesional, pekerjaan selesai nanti kita bicara." Setelah itu, Ayu kembali ke ruangannya.

Menarik napas panjang, Ayu mencoba sabar menghadapi hari ini. Apalagi dengan cercaan yang begitu menyakitkan dari Hana.

Dirinya memang bukan terlahir kaya, tapi ia memiliki harga diri. Tidak bisa direndahkan begitu saja, apalagi dengan orang yang baru dikenalnya.

David mengerti dan membiarkan Ayu tenang dahulu. Barulah ia akan

menemuinya nanti. Mungkin dibalik kuatnya wanita itu, ada luka yang begitu dalam.

***

Sementara, Erika sedang bahagia menuju pernikahannya dengan Damar. Ia mempersiapkan hal yang harus disiapkan. Kebahagiaannya terpancar dari wajah wanita berbaju merah itu.

Di waktu senggang, ia mulai mengurus semuanya. Walau hanya akad nikah, tetapi ia banyak mengundang beberapa teman.

"Kamu akan menikah dengan siapa itu?" tanya Hana yang mengajaknya makan siang si Kafe seberang kantor.

"Damar. Satu Minggu lagi pernikahanku. Kamu jangan lupa datang, ya," pinta Erika.

"Hmm ... kalau aku nggak sibuk, ya," ujarnya sombong.

"Ya, ampun. Aku, kan sahabat kamu, masa nggak datang. Kalau kamu nikah sama Pak David, kan aku pasti datang."

"Itu yang sedang aku pusingkan. Wanita itu memang bahaya," ujar Hana.

"Siapa? Ayu?" tanya Erika.

"Iya, siapa lagi kalau bukan dia. Kamu benar, dia kaya ular. Licin dan berbisa. Setiap ucapannya penuh dengan bisa, membunuh perlahan. Sialan sekali wanita udik itu," oceh Hana.

Beberapa bulan lalu Erika memberikan info pada Hana jika ada wanita yang sedang dekat David. Ia menjadi tidak tenang dengan kabar itu. Akhirnya ia memutuskan untuk kembali ke Indonesia dari libur panjangnya.

Baru saja sang ayah mengabarkan tentang perjodohannya dengan pria itu.

Namun, kini masalah baru datang lagi. Ia merasa tidak terima dengan hal itu.

"Aku harus berhasil menyingkirkan dia, enak saja mengambil hak orang lain. David hanya milik aku, bukan dia."

Hana begitu terobsesi dengan David hingga tidak bisa menerima semuanya.

***

Pekerjaan selesai, David menunggu Ayu untuk berbicara. Ia berharap bisa menyelesaikan masalah mereka.

"Aku ingin bicara, ikut aku, Yu," ajak David.

"Aku ada urusan sama Mba Laras, nggak bisa sekarang." Ayu mencoba menolak ajakan David.

"Tolong, sebentar saja. Aku antar kamu ke sana, bagaimana?"

"Iya sudah, kita bicara sebentar. Di sebelah kantor baru Mba Laras ada tempat makan, sebentar saja kita bicara di sana."

David setuju dengan usulan Ayu, mereka berjalan bersama melewati lobi kantor. Dan tidak sengaja bertemu dengan Erika dan Damar.

Keduanya terlihat sangat mesra, sempat Erika melempar senyum pada Ayu. Namun, dibalas wajah malas oleh wanita itu.

"Cemburu liat mantan sama calonnya?" Pertanyaan David membuat aku semakin kesal.

"Bukan cemburu, hanya melihat gaya calon istrinya aja yang kaya ratu sejagat. Dia pikir akan menikah dengan Raja atau pengusaha kaya. Gayanya selangit, belum tahu aja dia, ada macan yang siap berebut makanan dengannya."

"Macam?"

"Iya, eh, maksud aku, ibunya yang siap berebut kasih sayang dan uang anaknya." Ayu tertawa sambil menjelaskan.

"Parah kamu," ujar David.

"Biarkan saja."

Mereka kembali menuju mobil di parkiran. Namun, malah bertemu dengan Hana, kali ini dia sangat tidak tahu malu.

"Sana, jangan masuk ke mobil David!" Hana mendorong Ayu yang akan masuk ke dalam mobil.

"Apa, sih, kamu!" David marah, lalu kembali menarik Ayu dan mendorong Hana.

"Aku calon istri kamu, buka dia. Aku menunggu kamu dari tadi, malah kamu pergi sama dia?" Hana begitu emosi melihat Ayu dan David akan pergi.

"Nggak usah ngaku-ngaku, denger, ya, walau orang tuamu melepas sahamnya di sini, aku nggak peduli.

Bahkan kalau jatuh miskin pun, jangan harap aku mau sama kamu."

David membuka pintu dan meminta Ayu masuk. Lalu, ia berputar masuk ke mobil juga. Beberapa kali Hana menggedur pintu mobil, tetapi pria itu mengabaikannya dan melaju dengan cepat.

"Berengsek!" Hana mengumpat kesal saat ia terabaikan.

***

Sebelum bertemu Laras, Ayu menyempatkan dulu menyelesaikan masalahnya dengan David.

Bagaimanapun ia harus bisa tidur malam ini.

Setelah kejadian tadi, ia merasa memang banyak halangan dalam hubungannya dengan pria di hadapannya.

Sebuah minuman dan makanan ringan di sediakan di meja. Sambil makan mereka mulai berbincang.

"Sebelumnya aku meminta maaf atas nama mamaku. Ucapannya, mungkin menyakiti kamu, tapi dia sesungguhnya baik hati," ujar David.

"Hmm ... setiap anak selalu membela ibunya, sama kaya aku pun," tutur Ayu.

"Bukan begitu, tapi, ah, sudahlah. Aku mau ke intinya saja. Apa yang aku katakan tadi, saat di ruanganku, itu semua benar. Aku ...." David menggenggam tangan Ayu.

"Aku memang mencintai kamu dan ingin kamu menjadi istriku."

Bergetar hati Ayu mendengar pernyataan cinta dan permintaan David. Ia tidak menyangka akan mendapatkan kesempatan kedua dicintai seseorang.

Namun, ia ragu, tangannya ditarik dari genggaman David.

"Aku nggak yakin."

"Nggak yakin dengan cintaku? Aku sudah berubah, bukan David seperti dulu."

"Bukan itu, tapi aku nggak yakin bisa masuk dengan mudah ke keluargamu. Lagi pula, aku belum siap berumah tangga lagi. Aku masih trauma, apalagi dengan ibu mertua." Padat dan jelas Ayu mengungkapkan.

Bukan hanya itu, ia belum bisa kembali percaya dengan cinta. Apalagi

kedua anaknya, yang akan memiliki ayah baru. Semua butuh proses, bukan masalah baginya, tetapi kembali pada kepercayaan.

David menghela napas, ia paham dan mengerti. Tidak mudah bagi Ayu untuk memulai hubungan baru. Pastilah akan sulit mengulang dengan orang baru.

"Aku paham dan mengerti. Aku semakin mengagumimu, Yu. Kamu pintar dan cerdas. Sayang, aku baru menyadarinya."

"Kamu ini, eh, aku mau ketemu Mba Laras, sudah hampir malam," ujarnya sembari melihat jam ditangannya.

"Aku tungguin mau?"

"Nggak usah."

David hanya mengantar sampai di depan kantor, setelah itu ia mengemudikan mobilnya kembali.

Ayu berdiri di depan pintu kantor sembari melihat mobil David menghilang dari pandangan.

"Yu, kok di luar saja?" tanya Mba Laras.

"Ouh, ini mau masuk, tadi di antar David."

"Hmm ... sekarang di anter ke mana-mana, nih?" Laras menggoda Ayu.

"Apa, sih, Mba."

"Masuk, Yu."

"Iya."

Banyak hal yang harus dibicarakan oleh Ayu dan Laras. Mereka berdua masuk ke dalam kantor yang baru saja diresmikan oleh Laras dan Anton.

"Loh, Asih?" Ayu menyapa saat melihat Asih duduk di meja resepsionis.

"Eh, Mba Ayu, apa kabar?" Asih mendekati Ayu dan mencium punggung tangan Ayu.

"Eh .... baik, Sih." Ayu merasa canggung karena seumur menikah dengan Damar, baru kali ini Asih terlihat ramah dan mencium punggung tangannya.

"Ngak usah kaget, udah tertatar dia mah." Laras malah mentertawakan Ayu.

Sementara, Asih hanya tertawa mendengar sang kakak seperti itu.

"Asih, minta maaf, ya, kalau selama ini menjadi biang semua masalah. Sekali lagi maaf, Mba Ayu." Permintaan maaf tulus dari Asih membuat Ayu senang karena anak itu sudah kembali pada fase yang benar setelah terjerumus dalam dunia yang salah.

"Mba hebat."

"Hahaha ... belum hebat karena satu lagi seperti akan masuk ke jurang yang lebih dalam," ujar Laras.

"Maksudnya?"

"Dengar dari Asih, Damar akan menikahi Erika. Gila memang, sudahlah,

aku malas membahasnya. Biar rasakan saja sendiri," ungkap Laras.

"Sudah besar, Mba. Sudah tidak usah pusing, paling ibu yang pusing."

Mereka kembali tertawa.

"Ibu ada teman gulat nanti," ungkap Asih.

"Hus, jangan begitu, tapi emang, sih, lihat nanti." Laras menambahi.

Tanpa mereka sadari, sosok yang dibicarakan tiba-tiba datang.

"Kalian senang sekali sepertinya."

Ketiga wanita itu menoleh ke sumber suara yang bukan lain adalah Damar yang berdiri di ambang pintu.

"Sejak kapan di sana?" tanya Laras.

"Baru saja."

"Tumben nggak WA dulu," ucap Laras.

"Ada yang mau aku bicarakan, Mba." Damar memulai bicara.

"Mba sudah tahu apa yang kamu akan bicarakan. Menurut Mba, restu Mba nggak perlu karena akan

menghambat pernikahan kalian," ujar Laras.

Damar menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia pusing memikirkan keluarganya yang seolah tidak memberi restu padanya. Saat ia mengatakan pada sang ibu, wanita itu malah mengatakan dirinya terlalu cepat untuk menikah.

Sementara, sang Kakak, sangat membenci Erika. Namun, bagaimana pun, ia harus bertanggungjawab atas semuanya. Kejadian yang membuat ia harus menikahi Erika.

Melihat Ayu, ia kembali merasa menyesal. Ia tahu akan menerima jawaban seperti itu dari Laras. Berhubung ada mantan istrinya, ia memilih pulang.

Damar mengelak napas panjang. Terpaksa ia harus pulang ke rumah yang terasa sepi. Rindu dengan suasana ramai saat masih bersama Ayu.

Keceriaan kedua anaknya dan kebawelan Ayu yang terdengar begitu merindukan. Namun, semua tinggal kenangan yang sangat ia sesalkan. Andai bisa memutar waktu, ia akan merubah

semuanya menjadi lebih baik. Akan tetapi, hal itu tidak mungkin terjadi. Kini, tinggal penyesalan yang ia rasakan.

Ia melangkah gontai menuju mobil. Kembali menarik napas panjang dan berharap ia bisa kuat menjalani semuanya.

****

Part 39

HIDUP BARU DAN MASALAH BARU

Hari yang di tunggu-tunggu Erika telah tiba. Sebuah pernikahan sederhana yang digelar di rumahnya. Kebaya putih dengan riasan di wajah, membuat dirinya tampak cantik. Sejak tadi, ia sudah tak sabar menunggu hari bahagia itu.

"Cantiknya anak Ibu, duh, nggak sabar deh ngelihat wajah kamu semakin glowing setelah menikah," ujar sang ibu.

"Iya, Bu. Ibu juga pasti akan lebih enak nanti kalau tinggal sama aku. Pokoknya, rumah Mas Damar itu bagus. Lebih bagus dari kontrakan kita." Lagi, Erika tersenyum pada sang ibu.

"Memangnya kamu sudah bicara sama dia kalau nanti ibu ikut kalian?" tanya sang Ibu.

"Belum, sih. Cuma, nanti gampanglah, Bu. Pokoknya, Ibu pasti tinggal sama Erika," ucap Erika.

Sang ibu bahagia karena Erika sudah menikah lagi dan menemukan suami yang kaya.

"Pengantin, siap?" tanya panitia pernikahan.

"Siap, Mba."

"Ayo, aku bantu ke luar. Calon suaminya sudah menunggu."

Dengan anggun Erika dibantu sang Ibu melangkah ke luar ruang rias. Suasana sakral itu begitu ditunggunya sejak lama.

Sementara, Damar sudah lama menunggunya. Beberapa sanak saudara hadir. Begitu juga ibu juga Asih. Namun, Laras tidak terlihat hadir di pernikahan sang adik. Sebelumnya, sang kakak sudah mengatakan ia tidak akan hadir ketika Damar menikahi Erika.

Erika duduk di samping Damar. Penghulu sudah siap dan saksi pun sudah menunggu.

Tidak lama acara di mulai dan ijab kabul pun berlangsung hikmah.

"Sah."

"Sah."

"Alhamdullilah."

Terdengar mereka mengucap syukur atas sah-nya pernikahan Damar. Kini, mereka resmi menjadi suami istri.

***

"Kamu bilang nggak pakai acara resepsi?" Damar berbisik pelan di telinga sang istri.

"Ya, emang, nggak pakai resepsi. Mereka tamu undangan saja, kan datangnya pas setelah akad nikah." Erika membenarkan ucapannya.

"Bukannya sama aja?"

"Beda, dong, Sayang. Kalau resepsi pakai tenda. Kalau ini, mereka datang sendiri ke rumah aku."

Damar tidak bisa berdebat kali ini. Ia merasa heran, awalnya akad nikah, kenapa jadi banyak yang berdatangan. Termasud mantan istrinya, Ayu.

Ayu datang bersama dengan David.

"Selamat, Ya, Mas. Semoga kalian cepat di karuniai momonga." Sekilas nampak Ayu mengulas senyum.

Sementara, Damar merasa dadanya sesak bercampur aduk. Meski sudah

menikahi Erika, ia masih memiliki perasaan dengan Ayu.

Ayu kembali bersama Pak David untuk mencicipi hidangan pernikahan.

"Mba Ayu," panggil Asih.

"Sih, sama siapa?" tanya Ayu.

"Sama--"

Ibunya Damar menghampiri Asih karena ia tidak mengenal siapa pun di acara itu kecuali beberapa keluarga yang ia kenal. Wanita tua itu terkesiap menatap Ayu. Dengan gamis sederhana,

tapi terlihat mewah, Ayu semakin mempesona.

Kembali ibunya Damar mengerucutkan bibir.

"Kamu kok datang, sih?" tanya mantan ibu mertuanya.

"Aku di undang, ya, datang, dong, Bu." Ayu mencoba ramah.

"Aneh, lihat mantannya menikah kok malah santai saja." Lagi, bibir wanita tua itu kembali mengeluarkan kalimat sindiran.

"Aneh gimana, Bu. Biasa saja, kok. Lagi pula, kami juga, kan ada anak, jadi masa harus saling membenci. Lagi pula, aku juga nggak akan mengganggu rumah tangga mereka," ujar Ayu.

Asih yang melihat hal itu merasa tidak enak. Ia gegas meminta sang ibu jangan mengganggu Ayu. Namun, seolah belum puas, mantan ibu mertua Ayu kembali penasaran dengan pria di samping Ayu.

"Sebenarnya, nggak secara langsung, sih, aku di undang. Hanya saja,

aku menenani Pak David. Bosnya Erika dan Mas Damar."

Hampir saja bola mata mantan mertuanya keluar saat mendengar status pria di sampingnya. Dalam hati kecilnya, ia tertawa melihat raut wajahnya yang syok.

Bagus, bukan, setelah berpisah dengan sang anak, Ayu malah mendapatkan bos dari pemilik tempat Damar bekerja.

"Di--dia bos Damar?" tanya Bu Andar gugup.

"Iya. Bosnya Mas Damar, nggak enak aja kalau menolak ajakan." Ayu mulai memanasi ibu mertuanya.

Asih kembali membujuk sang ibu untuk tidak mengganggu Ayu lagi. Namun, sulit sekali dia untuk di ajak masuk ke dalam.

"Oh, iya, Bu. Doa, kan saya menyusul, kalau menikah dengan Pak David, insyallah saya akan mengingat nasihat ibu untuk menjadi istri yang berguna untuk suami. Tapi, ya, kayanya kalau istri bos, sih, nggak boleh megang pekerjaan, kan sudah ada pembantu,

benar, nggak Pak David?" Ayu menyenggol lengan pria di sampingnya.

"Eh, iya, Yu."

Merasa kesal mendengar penuturan Ayu, tanpa dibujuk, Bu Andar pun meninggalkan Ayu dan pergi menjauh.

"Bu, sudah Asih bilang, kan. Ibu ngeyel, sih. Jadi gondok dan kesal, kan?" Asih menggoda sang Ibu. Gadis itu tahu, ibunya sedang kesal dengan mantan kakak iparnya.

"Kesel, banget ibu. Kok bisa dia dapat seorang bos, pakai pelet apa, sih?

Sedangkan, kamu aja malah kemarin dapat suami orang!"

Asih merasa tidak enak mendengar ucapan sang ibu karena kembali mengingat kesalahannya.

"Ya, bagus, kan, jodohnya berarti baik." Asih mencoba menenangkan sang ibu m.

"Si, Damar juga, bukan mencari wanita kaya, ini malah mantannya pas sekolah dulu. Janda pula!"

Bibir wanita tua itu terus saja mencerca tanpa henti. Ia pikir, Erika juga sama halnya dengan Ayu yang

hanya menumpang hidup nantinya dengan anaknya.

"Bu, itu pilihan Mas Damar, biarkan saja."

"Kamu tuh, Sih. Lama-lama sama kaya Mbak Mu."

Sang Ibu meninggalkan Asih, sedangkan Asih hanya mengelus dada melihat tingkah sang Ibu.

Sembari mencari makan, ibu Andar bertemu dengan ibunya Erika.

"Eh, ibu besan, mau makan? Hayuk, tak antar," ucap Bu Hindun.

"Eh, iya."

"Duh, akhirnya mereka sah juga, ya. Kita jadi satu keluarga," ujar Bu Hindun, ibunya Erika.

"Ya, mau bagaimana lagi. Sebenernya, saya maunya Damar masih lama nikahnya. Takutnya kaya pernikahan kemarin, lagi. Istrinya nggak bisa ngurus suami."

Seketika Bu Hindun terdiam. Namun, kembali mengembalikan moodnya yang tiba-tiba hancur.

"Aduh, Erika, mah pinter ngurus suami. Tenang, saja, Damar pasti keurus, yuk, saya antar ambil makan."

Bu Hindun menarik besannya untuk makan bersama. Walau sejujurnya mendengar ucapan Bu Andar sangat menyebalkan, tetapi dia mencoba tenang dahulu.

Tidak mungkin membuat keributan di tengah acara baik seperti itu.

***

Setelah acara selesai.

"Kita langsung ke rumah aku saja ,Rik," ajak Damar.

"Iya, Mas. Sebentar aku bilang ke Ibu dulu."

Erika menghampiri sang Ibu dan mengatakan akan segera pulang ke rumah Damar. Gegas sang Ibu merapihkan beberapa pakaian untuk ikut ke rumah mereka.

"Loh, kok, banyak amat kopernya?" tanya Damar heran.

"Iya, ini koperku dan koper ibu satu."

Damar mengernyitkan dahi mendengar penuturan Erika.

"Maaf, Mas, aku baru bilang kalau kontrakan kami habis bulan ini. Tepatnya akhir bulan, sayang kalau bayar kontrakan. Lebih baik ibu tinggal sama kita aja, ya? Buat bantu-bantu masak sama bebenah. Kan, aku kerja juga," bujuk Erika.

Damar bergeming, sebelum menikah tidak ada hal seperti ini. Ia pun berpikir menghidupi ibunya juga sama saja mengeluarkan dua pengeluaran sekaligus. Belum lagi yang lainnya. Namun, kali ini ia tidak bisa menolaknya

karena masih pengantin baru. Damar hanya bisa pasrah saja.

"Terserah kamu."

Dengan wajah masam, Damar kembali ke kamar dan mengganti bajunya. Ada rasa kesal juga karena Erika tidak meminta izin dahulu.

Harus mengeluarkan uang berpa setiap bulannya. Akan tetapi, ia ingat jika Erika bekerja juga, jadi dirinya tidak pusing dalam memberi nafkah.

Ibunya Damar masih berada di rumah Erika. Sengaja belum pulang

karena nanti akan sekalian diantar oleh sang anak.

"Erika, Damar masih lama?" tanya Ibunya Damar.

"Kenapa memang, Bu?"

"Ibu mau pulang, sekalian antar."

Erika terdiam sejenak, lalu ke dalam memanggil suaminya.

Damar langsung menghampiri sang ibu yang sudah menunggu lama.

"Bu, Damar pikir Ibu sudah pulang," ujar Damar.

"Gimana mau pulang, siapa yang mau antar? Mba kamu, kan nggak datang." Ibu Andar mengoceh terus dan membuat Damar pusing.

"Ya, sudah tunggu. Ini nunggu Ibunya Erika rapi-rapi dulu."

"Nggak usah nungguin, langsung pulang saja."

"Nggak bisa, Bu. Soalnya ibunya juga mau ikut ke rumah Damar."

Sang ibu terkesiap.

"Hah, maksud kamu, tinggal sama kamu begitu?" tanya sang ibu emosi.

"I--iya." Damar menggaruk kepalanya yang tak gatal.

"Loh, enak saja dia! Mau menumpang hidup sama anakku? Enak saja. Biar ibu samperin!"

Dengan emosi menggebu, sang ibu mulai melangkah masuk. Namun, Damar gegas menarik sang ibu dan meminta Asih membawa ke mobil. Sementara, Damar akan mengambil kunci mobil dahulu.

Pusing kepalanya kali ini menghadapi masalah baru dalam rumah tangganya.

"Ibu mau masuk Asih!"

"Nggak, Bu. Jangan!"

Asih menahan sang Ibu, tetapi ibunya masih memberontak.

"Bu, jangan membuat keributan. Damar mohon," pinta sang anak.

"Ya, nggak bisa begitu. Ibu nggak setuju kalau begitu, menikahi janda, membawa ibunya pula, memang kamu sapi perah?"

"Sudah, Bu. Ayo Damar antar ibu dulu."

Damar membantu Asih memasukan Ibunya ke dalam mobil. Masih dengan ocehannya, sang Ibu terus mencerca. Namun, Damar tidak peduli, ia langsung mengemudikan mobilnya.

***

Part 40

SATU JUTA RUPIAH

Sesampai di rumah, sang ibu masih saja mengomel. Damar tidak bisa lama-lama karena Erika sudah menunggunya.

"Pokonya Ibu nggak bisa terima, Mar. Masa numpang hidup sama kamu?" Lagi, sang ibu kembali bersuara.

Asih yang mendengarnya ikut merasa pusing juga. Ia ikut

menenangkan sang ibu, tetapi tetap saja dibuat kesal juga.

"Bu, biarkan rumah tangga Mas Damar berjalan sesuai keinginan dia. Bukan keinginan Ibu," ujar Asih.

"Asih, kamu tahu apa? Ibu hanya menyelamatkan dia dari pengeluaran yang lebih banyak. Kamu pikir, nggak doubel pengeluaran kalau begitu?"

"Oh, seperti kita dulu, saat Mas Damar membiayai kita. Aku dan Ibu saat masih bersama Mba Ayu? Sama, kan? Ada bedanya nggak? Apa sebelum Mba Ayu nggak keberatan?"

"Diam kamu Asih!"

"Bu, sudah cukup. Aku akan tetap membiayai ibu walau ada ibunya Erika. Lagi pula, kan kami makan bersama. Jadi, apa yang aku makan, dia juga makan. Sama saja, hanya melebihkan sedikit uang belanja. Lagi pula, Erika bekerja kok."

Jawaban dari Damar membuat sang Ibu lega. Apalagi Erika bekerja, otomasi masih memiliki uang sendiri.

Damar pamit pulang, walau wajah masih masam, sang ibu harus menerima keadaan Damar sekarang.

Asih kembali masuk ke kamar. Ia mengambil ponsel dan menelepon Laras.

"Kenapa, Sih?" Suara Laras tetdengar dari seberang ponsel.

Asih menceritakan kejadian hari ini pada Laras.

"Biarkan saja, kakakmu itu belum kena batunya. Sudah Mba peringatkan, tapi nggak mau nurut, ya, sudah kalau sudah seperti itu."

"Ibu marah, Mba." Asih menambahkan lagi.

"Pasti marahlah, Ibu. Wong jatahnya berkurang," ujar Laras lagi .

"Mba, aku mau tidur dulu, ya. Nanti lagi."

"Oke. Makasi infonya, Sih."

Asih menutup ponselnya, kemudian menutup tubuh dengan selimutnya.

***

"Di jalan agak macet, jadi nggak bisa cepat," ujar Damar.

"Ya, sudah. Ini bawa koper ini." Erika menunjukkan beberapa koper yang harus di bawa.

Ia merasa lelah hari ini. Habis mengantar sang ibu, pun dirinya malas untuk beraktivitas. Malah ia ingin tidur saja di rumah Erika dan besok baru pulang ke rumahnya. Namun, Erika terburu-buru ingin pindah ke rumah Damar.

Beberapa barang sudah di masukkan. Juga sang ibu mertua yang sudah duduk cantik di mobil Damar. Wanita tua itu tersenyum manis saat akan meninggalkan rumah kontrakan itu.

"Kita jalan sekarang, Sayang." Erik memberikan perintah pada Damar.

"Iya."

Damar mengendarai mobil ke luar dari rumah kontrakan Erika. Harusnya malam ini adalah malam yang penting untuk mereka. Namun, ia malah merasa lelah.

Ia bahkan sempat lupa bahwa akan mengantar sang ibu pulang karena Laras tidak datang.

Akhirnya mobil terparkir di halaman rumah. Ibu mertuanya memandang takjub rumah Damar yang cukup bagus. Setidaknya bukan rumah kontrakan.

Gegas Damar turun membawakan koper milik Erika. Juga milik ibu mertuanya. Sementara, Erika sudah lebih dahulu masuk.

"Kenapa aku seperti supir, ya?" Damar mengeluh kesal.

Ia melangkah gontai masuk ke rumah. Dirinya kembali malah teringat dengan kedua anaknya. Keramaian rumah, dan tertama kesalahannya dulu.

"Sementara, ibu tidur di kamar anak-anak aku. Karena di sini hanya ada dua kamar," jelas Damar.

"Iya, nggak apa-apa."

Setelah mengantar ibu mertuanya. Mereka masuk ke kamar. Berulang kali Damar menguap, saat Erika pamit untuk mandi, ia malah tertidur lelap.

"Sayang, bangun." Erika mengguncangkan tubuh Damar.

"Hmm .... "

Damar mencoba membuka mata yang sangat lengket. Ia merasa melihat Ayu, lalu mengucak matanya.

"Ayu?"

"Ayu! Aku Erika, Mas. Bukan Ayu! Jahat kamu, Mas. Di malam pernikahan kita kamu mengingat dia?"

"Astagfirullah, maaf, Sayang. Aku hanya kaget. A--aku-- hanya lupa, karena sudah lama tidur sendiri dan kamar ini biasanya aku dan dia."

Erika meremas lingerienya. Hancur sudah bayangan tentang malam pertamanya.

"Maafkan, aku, Sayang. Maaf, aku janji, nggak akan terulang kembali."

Damar memulai memainkan rambut ikal Erika. Lingerie hitam yang

dikenakan sang istri membuat dirinya tak tahan untuk memeluk tubuh langsing itu.

"Maaf, ya," bisik Damar di telinga.

Walau masih marah, Erika tetap saja luluh dengan sentuhan lembut sang suami. Dengan penuh cinta, malam pertama Damar meneguk cawan dengan indah.

***

"Rik, kamu masih tidur? Mas mau minta buatkan kopi," ucap Damar.

"Hmm ... masih mengantuk, Mas. Kamu bikin sendiri aja, atau nanti

menunggu aku bangun." Kembali Erika menutup tubuh dengan selimut.

Damar bangkit dan menatap Erika yang masih tertidur. Ia berpikir, apa memang ia lelah, sampai tidak bisa membuatkannya kopi. Saat bersama Ayu, walau sedang lelah atau marah pun, dia masih mau membuatkannya kopi.

Entah, ini karena kelelahan apa memang dia tidak bisa mengerjakan apa apa?

Ia melangkah ke dapur pun masih sepi. Yang katanya ibu mertua akan membantu memasak dan

membersihkan rumah pun belum ada tanda-tanda bangun.

Terpaksa Damar membuat kopi sendiri. Ia merasa masih sangat sepi walau ada Erika di rumah itu.

Perutnya kini malah lapar, apa yang harus ia makan? Sementara, tidak ada nasi atau makanan di kulkas.

Ibu mertuanya ke luar dari kamar. Lalu,. menghampir Damar di dapur.

"Loh, Mar. Kamu sudah bangun?" tanyanya.

"Sudahlah, Bu. Ibu baru bangun?"

"Iya, lelah sekali kemarin. Jadinya kesiangan. Oh, iya, Mar, belum ada sarapan, ya. Ibu punya penyakit magh, jadi nggak bisa makan telat. Boleh minta uang dulu buat beli nasi uduk, sekalian kamu sama Erika. Nanti, kalau Erika bangun, di ganti," ucap sang ibu mertua.

Seketika Damar mengingat sang ibu. Ia mencoba berpikir positif kalau ini memang hari pertama. Jadi, memang sangat lelah. Lagi pula belum ada bahan makanan juga.

Dengan malas ia merogoh kantong celana. Dan memberikan uang 20rb pada mertuanya.

"Makasi, ya."

"Iya."

Damar melihat sekeliling rumahnya. Sangat berdebu karena telah lama ditinggalkan. Ia mengambil sapu dan merapihkan.

Kalau saja Ayu yang menjadi istrinya. Mungkin akan mengambil alih pekerjaan itu dan menyuruh Damar santai.

Ibu mertuanya datang membawa tiga nasi uduk dan beberapa gorengan. Lalu, memberikannya satu untuk Damar dan menyimpan untuk Erika.

"Makan, Mar."

"Iya, Bu."

Damar duduk sambil makan nasi uduk miliknya. Tidak lama Erika ke luar dari kamarnya dan menghampiri Damar.

"Nasi uduk dari mana?"

"Ibu beli kedepan tadi, itu punyamu ada di meja," ujar Damar.

"Iya, Mas, nanti kita ke supermarket, ya. Banyak bahan makanan yang mau aku beli."

"Iya, Erika."

***

Damar semakin kesal, ke swalayan saja ibu mertuanya harus ikut. Parahnya semua makanan di masukan ke keranjang tanpa memikirkan penghematan.

Damar sudah memberikan kode untuk berhenti, tetapi Erika membiarkan ibunya saja.

"Ini sudah banyak, loh," keluhnya.

"Sayang, gaji kamu nggak akan habis, kan?" Senyum tipis Erika membujuk Damar.

"Bukan masalah gaji, tapi masalahnya kamu mau julaan atau mau stok untuk makan. Kalau kamu nggak bisa bicara sama ibu. Aku pulang, dan kamu bayar semua belanjaan ibu kamu!" Wajah Damar memerah karena kesal. Ia tidak pernah sekesal ini. Harusnya Erika bicara pada sang ibu. Ini sudah di luar kendalinya.

"Kamu bercanda, kan, Sayang?"

"Kamu pikir aku bercanda? Kita habis menikah, kamu pikir aku tidak menghabiskan uang tabungan untuk biaya yang kami minta? Belum lagi hari ini, kamu pikir yang akan kamu habiskan untuk satu hari saja?" Lagi, Damar kembali emosi.

Erika tidak menduga jika Damar sangat marah. Ia teringat ucapan Ayu yang mengatakan belanja bulanan saja mereka sampai satu juta. Namun, kenapa seperti berbanding terbalik.

"Oke, kali ini aku yang bayar." Erika memilih mengalah karena wajah Damar sudah sangat tidak enak di pandang.

"Aku tunggu di depan saja."

Damar langsung meninggalkan Erika dan melangkah ke lobi swalayan.

"Loh, Rik, kok Damar ninggalin kita? Siapa yang bayar nanti?" tanya sang ibu.

"Ibu, sih, belanja banyak banget. Kan, aku bilang sudah cukup."

"Loh, cukup apa, ini buat sebulan."

"Stok sebulan kebanyakan jajanan," keluh Erika.

Sang Ibu mengerutkan wajah. Erika langsung mendorong belanjaan ke kasir dan mengantri untuk membayarnya. Ia menatap Damar dari kejauhan, nampak sang suami sangat kesal.

Apa ini hanya karena ia memang sedang kehabisan uang untuk biaya pernikahan atau memang dia pelit?

Erika terus saja berpikir, tetapi mana mungkin damar bisa sepelit itu. Mungkin memang pikirnya karena habis keluar biaya besar.

"Totalnya satu juta rupiah, Bu," ucap kasir.

"A--apa? Satu juta?"

"Iya."

Dengan malas Erika mengeluarkan kartu debidnya dan memberikan pada kasir swalayan.

****

Part 41

TRAGEDI TEMPE OREK

Wajah Damar masih saja ditekuk setelah kejadian di swalayan tadi. Ia memasukan beberapa belanjaan yang di beli Erika. Namun, ibu mertuanya begitu saja masuk ke rumah tanpa membereskan terlebih dahulu.

"Ibu kamu nggak merapikan dulu?" tanya Damar.

"Ehm, mungkin ibu lelah. Besok mungkin, biar aku saja yang merapikan." Erika gegas ke dapur membawa beberapa barang.

Walau sedang kesal, Damar melangkah ke dapur dan membantu Erika membereskan belanjaan miliknya.

"Lain kali, aku mau kamu irit. Bukan karena aku pelit, tapi aku juga pernah berumah tangga. Apalagi anakku sudah dua, wajar aku merasa keberatan dengan belanjaan sebanyak ini." Sembari merapikan, Damar terus menasihati Erika.

"Ini masih wajar, Sayang. Lagi pula biar kita nggak belanja lagi."

"Ya, kata kamu begitu. Coba lihat beberapa hari atau Minggu? Satu lagi, kalau bisa kita sarapan nggak usah beli nasi uduk. Lebih baik bikin sendiri, nasi goreng atau apalah terserah. Lebih sehat juga hemat," tutur Damar.

Wajah Erika masam mendengarnya. Mana pernah wanita itu memasak sarapan atau irit dalam masalah uang. Ia mengela napas, sepertinya ia akan membuat perhitungan dengan Ayu nanti.

"Aku tidur dulu, badan aku sakit semua."

"Iya, sudah."

Sebelum masuk ke kamar, Damar berharap ada kalimat keluar dari mulut Erika. Seperti yang dikatakan Ayu jika mendengar Damar mengatakan dirinya kelelahan.

"Aku lelah, Yu."

"Ya, sudah. Duluan saja, aku bereskan pekerjaan dapur dulu, nanti kupijit."

Namun, beberapa detik tak ada ungkapan seperti itu. Akhirnya Damar langsung masuk ke kamar dan menutup seluruh tubuh dengan selimut.

***

Masih suasana cuti setelah menikah, Erika masih tertidur pulas. Sementara, Damar sejak subuh sudah membangunkannya untuk salat. Akan tetapi, ia hanya mengulat dan kembali tidur.

Dirinya pikir, sang istri akan bangun untuk salat. Makanya ia tidur lagi.

Namun, setelah ia tertidur, bahkan Erika pun ikut tidur lagi.

Jam menunjukan pukul 06.00. Damar yang terbiasa bangun pagi terkesiap melihat Erika masih saja tertidur. Harusnya ia bangun dan menyiapkan sarapan, seperti yang dilakukan Ayu.

"Rik, bangun," ucap Damar.

"Sayang, ini, kan masih cuti. Aku ngantuk nanti lagi, ya." Kembali Erika.menutup mata dan selimut ke seluruh tubuh.

"Erika, kamu pikir aku nggak sarapan? Kamu pikir suamimu ini bisa menyiapkan segala sesuatu sendiri?" Damar meninggikan suara dan membuat Erika tercekat.

Erika bangkit dari tidurnya, menatap kaget pria di hadapannya.

"Nggak usah teriak seperti itu," ucap Erika.

"Lalu, aku harus berkata lembut, tapi kamu tidak ada respon? Apa aku harus menyiapkan semuanya sendiri? Bahkan, kamu bilang, ibumu ikut dengan kita karena mah bantu-bantu?

Tapi, apa nyatanya, jam segini saja sama seperti kamu. Masih menikmati tidurnya."

Damar mengusap wajah kasar. Ini baru awal menikah, tetapi Erika dan ibunya sudah membuat ia kesal.

"Kamu pikir ibuku pembantu, harus melakukan ini itu, hah?" Erika ikut meninggikan suaranya.

"Aku nggak bilang seperti itu, tapi setidaknya bisa, kan bantu menyapu atau mengepel. Bahkan bangun pagi. Memang kamu pikir, kamu menikah dengan pria kaya, yang isi rumah nya

banyak pelayan dan tinggal panggil atau menyuruh saja?"

Penuturan Damar membuat Erika terdiam. Dirinya belum seratu persen sadar dari kantuknya. Namun, sang suami sudah mengajaknya berdebat

Biasanya jika hari libur, ia masih bisa bersantai dengan guling di kamar. Apalagi di kamar Damar yang sejuk dengan AC membuat Erika tambah santai.

Semenjak Papanya meninggal, semua harta kekayaan habis. Terbiasa hidup enak, membuat ia dan Ibunya

tidak bisa hidup susah. Kebiasaan menjadi orang kaya pun masih terbawa. Sampai menikah dengan mantan suaminya pun ia masih bisa hidup enak karena pria itu awalnya banyak uang, tetapi bangkrut.

"Aku bukan pembantu kamu," ujar Erika.

"Tapi kamu istri aku. Untuk apa aku menikahi kamu, kalau hanya buat pajangan?"

"Oh, jadi ini sifat asli kamu, hah?" Erika bertolak pinggang di hadapan Damar.

Satu buah tamparan menjadi sarapan Erika pagi itu.

"Aku suamimu, tidak pantas kau bentak, apalagi kau pelototi. Aku bisa lembut kalau kau menurut, tapi hari ini sifatmu membuat aku murka!"

Erika menatap dengan menahan perih di pipi dan di hati. Bayangan menjadi istri sempurna hilang sudah.

"Satu lagi, aku bisa melempar kamu sekarang juga ke jalan kalau kamu masih angkuh!" Ucapan tajam Damar membuat Erika panik. Ia tidak mungkin pergi dari rumah Damar karena uang

tabungannya terkuras untuk biaya pernikahan.

Belum lagi uang amplop kemarin tidak menutup biaya pernikahan yang ia keluarkan. Terpaksa ia diam tanpa melawan Damar.

Damar masih kesal, ia melangkah ke dapur untuk meredakan tenggorokannya. Emosi membuat dirinya merasa tidak tenang.

***

"Eh, Damar, kamu sudah bangun. Duh, maaf, ibu kesiangan," ucap ibu mertuanya.

"Besok jangan diulangi, Bu. Rumahku bukan kontrakan." Setelah mengatakan hal itu, Damar berlalu dengan membawa secangkir kopi dan duduk di balkon sambil menyesap rokok.

Wajah Ibu mertuanya menjadi masam. Wanita tua itu lantas menghampiri Erika di kamar.

"Rik, suamimu kurang ngajar. Masa dia berani bilang yang nggak enak sama ibu." Wanita dengan daster hitam itu terus mengadu pada sang anak.

Akan tetapi, Erika malah diam tidak berkata-kata.

"Aku pusing, masih pagi sudah diajak ribut."

"Maksud kamu, kalian habis bertengkar, gitu?" Sang ibu bertanya dengan tidak percaya.

"Sudah, Bu. Aku pusing." Erika bangkit dan masuk ke kamar mandi.

Sang Ibu terus saja mengikuti anaknya. Tidak terima jika Damar memperlakukan dirinya seperti itu.

"Kamu lawan, dong," pinta sang ibu.

"Bagaimana aku bisa melawan, ibu mau tidur di mana? Kan, ibu

menghabiskan uang tabunganku untuk bayar pernikahan?" Erika mengusap wajah dengan handuk.

"Uang amplop itu?"

"Nggak balik modal, Bu. Mana cukup, buat bayar kontrakan, apalagi ibu mau yang satu rumah, kan?"

Lagi, ibunya tidak bisa berkata apa pun. Pernikahan kedua Erika dia pikir akan merubah segalanya. Namun, tetap saja sama, mereka malah masih merasakan hidup seperti biasa.

"Jadi, kamu salah pilih suami?"

"Bukan salah, tapi, Mas Damar maunya aku melayani dia, dari bangun pagi sampai malam. Menyiapkan semua keperluan, sarapan, makan dan yang lain. Dia nggak suka aku bangun siang, apalagi ibu yang sama denganku." Erika bersungut kesal.

"Halah, Damar itu mencari istri apa mencari pembantu?" Ibunya Erika ikut kesal mendengar cerita sang anak.

"Sudah, Bu. Jangan bikin perkara lagi, lebih baik ibu ke dapur buat makanan. Aku lapar, pasti Mas Damar juga lapar," pinta Erika.

"Masak? Masak apa? Ibu, kan nggak pernah masak." Ibunya Erika mulai panik.

"Aduh, ibu." Erika pun menjadi panik. "Lalu, untuk apa beli bahan makanan sampai sejuta, kalau nggak bisa di masak? Lalu, menurut ibu kita beli setiap hari lagi gitu?" Erika menambahkan.

Mereka berdua begitu panik, lalu Erika menyarankan untuk memasak saja mencari di google dan mencobanya. Atau lewat YouTube dan langsung eksekusi memasak.

***

Damar masih saja di balkon. Sementara, Erika dan ibunya sibuk memasak dengan Chanel YouTube.

"Aduh, Bu, jangan langsung di masukin, itu belum panas," ujar Erika.

"Ya, ampun. Ibu lupa, udah biarin saja."

"Lalu, itu juga kenapa tempenya malah gede-gede motongnya. Kan, di situ kecil-kecil?" Erika bertanya lagi.

"Udah, biarin aja. Capek motong biar cepat. Lagi pula namanya tempe

orek, udah gede-gede nggak apa, biar kenyang dan cepet abis."

Apinya sangat besar hingga membuat rumah penuh dengan asap. Damar yang panik, turun dari balkon dan melihat keadaan di bawah.

Pria itu terkesiap melihat dapur yang kotor dan asap mengepul penuh.

"Astaga, kalian mau bikin rumah kebakaran? Ini apa gede banget, masak tempe aja sampai gosong." Damar mengomel sembari mengecilkan kompor.

Raut wajah pria itu keheranan melihat istri dan ibu mertuanya.

"Memang mau masak apa, sih?" tanyanya lagi.

"Tempe orek," jawab Erika.

Damar mengusap wajah, hanya memasak tempe orek saja sampai dapur mengebul. Belum lagi tempe yang sudah gosong sebelum matang.

Bagaimana jika ibuny melihat kodisi dapurnya saat ini? Pastilah habis ia dimariahi dan terjadi perang dunia ke sekian kali.

"Sudah bersihkan saja. Ini tempe gosong, mana bisa di makan. Buatka aku mie instan saja!" titah Damar.

Pria itu langsung kembali ke ruang TV dan berulang kali mengelus dada karena ia yakin jantungnya berdegup kencang akibat ulah mereka semua.

"Astaga, masak tempe orek saja sampai membuat hancur dapur minimaliku." Damar berdialog sendiri sambil memijit pelipisnya.

***

Part 42

DIBUAT TAK BERKUTIK

"Kamu masih mau membahas yang kemarin, Vid?" tanya Ayu. Wanita berhijab hitam itu menaruh ponselnya setelah bervideo call bersama kedua anaknya.

"Iya, apalagi kamu kemarin bilang kalau aku calon suami kamu," ucap David sambil menggoda.

"Astaga, itu, kan hanya di depan Ibunya Mas Damar." Ayu mencoba memberi penjelasan.

"Aku maunya sungguhan." Lagi, David mencoba meyakinkan Ayu.

Ayu terdiam, ia teringat perbincangan dengan kedua anaknya tadi malam. Si kecil bertanya tentang sang ayah, kemudian di susul dengan yang besar, ikut bertanya dan ingin bertemu dengan ayahnya. Walau bersama sang ibu, mungkin sosok ayah sangat mereka butuhkan.

Sejak sibuk dengan pernikahannya, Damar belum sempat bertemu dengan kedua anaknya. Memang, pernah ada pesan dari Damar, kalau mungkin bukan

ini ia sibuk. Nanti, setelah itu akan bertemu dengan kedua anaknya.

"Yu, masih dengar, aku, kan?"

Panggilan David membuat Ayu terbangun dari lamunannya.

"Eh, iya, masih."

"Yu, aku serius, mau kamu jadi istri aku." David menatap manik mata Ayu, di sana bisa terlihat keraguan pada dirinya. Bukan hanya ragu, tetapi ketakutan akan terulang kembali masalah seperti pernikahan yang pertama.

"Kamu tahu, kan kenapa aku bercerai dari Mas Damar?" tanya Ayu. Ia berharap David tidak lupa dan bisa paham mengapa ia sangat sulit untuk kembali berumah tangga.

"Aku masih ingat, kok. Aku nggak akan memberimu uang bulanan seperti Damar."

"Bukan hanya itu, ibunya Damar selalu menyudutkan aku. Apa yang aku lakukan selalu salah, tapi Damar tidak bisa bicara apa pun."

Ayu menghentikan sejenak ucapannya. Ia mengambil air minum dan meneguknya, lalu kembali bicara.

"Aku hanya ingin, saat aku tersudutkan, kamu bukan hanya diam tanpa kata. Yang aku ingin, kamu berada di sisiku, mendampingi saat aku tersudutkan. Bukan hanya diam dan berjanji di awal akan mendukungku. Kamu tahu, bukan, keluargamu pastinya akan banyak yang menentang aku, termaksud ibumu," tutur Ayu panjang lebar.

"Aku tidak hanya berjanji. Aku akan berjuang asal kamu mau maju dan berjuang bersamaku. Aku yakin, dengan kekuatan kita berdua, mereka akan luluh." Tangan David menggenggam tangan Ayu erat, sedangkan Ayu masih sedikit ragu.

Cukup lama Ayu berpikir tentang David. Mengenalnya bukan hanya sebulan atau dua bulan, tetapi sudah bertahun-tahun. Namun, kali ini ia belum bisa mengiyakan atau juga menolaknya.

"Yakin padaku, aku bisa menjadi suami dan ayah anak-anakmu." Lagi, sebuah janji keluar dari mulut David. Kali ini begitu tulus dari hati.

"Beri aku waktu, Vid."

David mengangguk, ia pun berterima kasih sudah di beri kesempatan oleh Ayu. Sementara, Ayu sedang bingung dengan hatinya. Mau menerima atau tidak lamaran dari David.

***

Ayu kembali ke kantor Laras karena beberapa hari mengerjakan pekerjaan klien lain. Semantara, pekerjaan dengan

perusahaan David sudah selesai. Namun, David mengatakan ada beberapa pekerjaan lain, tetapi nanti akan di siapkan terlebih dahulu.

"Yu, sudah makan?" tanya Laras.

"Sudah tadi, ditraktir bos David." Lalu, ia tertawa dengan senang.

Laras sudah menyiapkan beberapa pekerjaan baru untuk Ayu. Wanita itu mengatakan akan bergabung dengan perusahaan Laras karena karyawan cuti di tempat sang kakak sudah mulai masuk kembali.

"Mba Ayu, jadi karyawan di sini dong?" tanya Asih yang datang dengan segelas teh untuk Ayu.

"Makasi, Sih. Iya, aku mulai hari ini kerja di sini," ucap Ayu.

"Sayang, ya, kita bukan ipar lagi," ungkap Asih sambil nyengir.

"Asih, nih. Iseng aja," kata Laras.

Asih mulai akrab degan Ayu, lalu ia tak segan menceritakan bagaimana kemarin di pesta Damar. Belum lagi ibu mertuanya yang ikut bersama Damar. Tanpa terduga, Ayu terkikik mendengar ceritanya.

"Ibu gelud, dong?" tanya Ayu.

"Belum, tapi hampir." Lagi, Asti menjelaskan.

"Biarin aja, Yu. Sudah aku ingatkan, nggak mau, ya, terima saja nasib. Aku, mah cuma bisa bilang nikmatin aja." Laras ikut tertawa bersama Ayu.

"Apalagi, aku. Paling kubilang, masih enak kananku, toh," ujar Ayu.

Sontak mereka bertiga kembali tertawa sampai membuat Anton masuk ke ruangan dengan heran.

"Kalian bergosip, nih. Siapa yang kalian ghibaihi?" Anton bertanya polos.

"Siapa lagi kalau bukan mantan suami Ayu."

"Ye, adiknya Mba, tuh."

Lagi, mereka tertawa bersama. Sebenarnya kasiahan, tapi mereka pun sudah mengingatkan bagaimana rupa sang istri. Akan tetapi, tetap saja ia maju untuk menikahi.

"Aku ke sini mau bilang, kalau ada yang nyariin kamu, Yu," ujar Anton.

"Siapa, Mas?" Ayu bertanya heran karena ia tidak sedang menunggu seseorang.

"Mas nggak tahu, katany ada perlu."

Ayu langsung ke luar melihat siapa yang sedang mencarinya. Netranya tak henti berkedip saat melihat sosok wanita anggun dengan pakaian yang harganya tidak mahal.

"Saya ingin bicara." Langsung tanpa basa basi Bu Jasmin--ibunya David berbicara.

Ayu masih tidak percaya jika wanita elegan itu bisa datang menemuinya. Pasti ia sangat ingin memisahkan ia dan David. Ayu mencoba kuat menghadapai satu masalah dalam hubungannya itu.

"Silahkan Anda bicara."

Kebetulan di lobi sedang sepi dan tidak ada orang berlaku lalang. Jadi, bisa leluasa berbicara.

"Saya mau kamu tinggalkan David. Saya akan berikan kami cek berapa pun yang kamu mau. Bisa juga sampai menguliahkan kedua anakmu," ujar Bu Jasmin sombong.

Ayu menggigit bibir bawahnya, tangannya mengepal keras. Hinaan pertama telah membuat hatinya tergores. Ia masih bisa bekerja dengan keringatnya tanpa mengemis uang dari orang lain untuk masa depan anaknya.

"Saya tidak butuh uang Anda. Saya masih bisa menghidupi mereka."

"Dengan cara menikahi anakku yang kaya raya?" Lagi, pertanyaan membuat Ayu murka.

"Saya dan David saling mencintai. Saya pun sadar, untuk bisa masuk ke keluarga kalian butuh usaha. Kalian

menyukai wanita pintar dan cerdas bukan? Atau sudah berubah standar dari keluarga kalian menjadi menyukai wanita yang pandai bergoyang di depan kamera dan mengumbar masalah pribadi di vlognya?" Walau takut, Ayu dengan tenang berbicara di depan calon ibu mertuanya.

Ia memang belum mengiyakan cinta David. Namun, ia tidak suka ada yang merendahkannya. Maka dari itu, ia senang membuat ibu Jasmin marah.

"Pintar sekali kamu bicara. Jaga bicaramu, Hana itu pintar segala hal. Bukan hanya---"

"Bukan hanya pintar berjoget? Kalau dia pintar, pasti tahu jika pria tidak menyukainya, untuk apa membuang harga diri mengejarnya. Dia cantik, artis , banyak yang suka apalagi dia bintang top. Apa ada yang salah dengan ucapanku?" Senyum tipis menghiasi bibir Ayu.

Sementara, Bu Jasmin terkesiap dengan keberanian Ayu berbicara dengannya. Sudah banyak ia

menghampiri beberapa wanita yang dipacari sang anak. Hanya Ayu yang berani menatap dan membantahnya.

"Jika aku salah, aku siap mendapat hukuman. Namun, di sini aku tidak salah mencintai David. Yang salah hanya kasta kami, bukan? Aku dan David akan berjuang mencari restu keluarga kalian. Semoga, saja Anda menyiapkan diri untuk memelukku suatu saat." Lagi, bibir Ayu terpaksa untuk tersenyum walaupun getir.

Netra mereka bersirobok, entah apa yang ada di dalam hati masing-

masing. Ayu kini harus berhadapan dengan wanita yang mempunyai jalan pikiran lebih baik dari pada ibunya Damar. Cara bicara dan perilakunya. Hanya sjaa, ada kesamaan yaitu sepertinya merendahkan.

"Tante, ternyata di sini. Aku telepon nggak diangkat. Terpaksa aku menelepon Pak Ujang." Wanita dengan baju minim itu datang menghampiri Ayu dan Bu Jasmin.

Ayu meremas ujung bajunya. Ia seperti akan kembali dipermalukan.

"Duh, Tan, ngapain, sih bertemu dengan wanita udik ini?" Hana dengan sombong menunjuk Ayu.

"Sudah kukatakan, berhenti memanggil dan menunjuk diriku seperti itu. Aku punya nama!" Ayu mulai marah mendengar kalimat Hana.

"Hahaha ... aduh, si miskin tetap saja miskin. Nama juga kampungan, lagi pula, memang udik kan kamu? Apa namanya, orang miskin tetap miskin, ya," ujar Hana.

Atu begitu geram mendengar ucapan Hana.

"Hah, jadi ini, calon menantu keluarga kaya. Cara bicara, merendahkan orang. Apa bisa wanita bar-bar seperti ini mendampingi anak Anda? Apalagi mendidik keturunan keluarga Anda? Bisa, dong membayangkan saat ada pesta besar, ada hal yang membuat dia marah, dan semua kata kasar ke luar dari mulutnya?"

Bu Jasmin masih diam mendengarkan Ayu. Sementara, Hana tak tahan untuk membuat Ayu jera. Ia

menghampiri Ayu dan hendak menampar wajahnya.

"Berhenti di sana, atau video dengan durasi beberapa menit ini akan aku upload. Saat mulut kasar sang bintang menghina orang miskin? Bayangkan dong, berapa followers Anda yang akan hilang?" Asih dengan senyum puas memamerkan vidoe Hana.

Ayu tersenyum melihat aksi Asih yang begitu cerdik. Begitu juga Laras, sejak tadi dia pun memperhatikan Ayu.

"Kalian!"

"Silahkan pergi, atau kami usir dengan tidak hormat." Laras mempersilahkan mereka pergi.

Bu Jasmin tidak mau dipermalukan, ia terpaksa pergi dari kantor itu demi menjaga nama baik akibat ulah Hana.

Ayu terduduk lemas di sofa resepsionis. Laras datang memberikan Ayu minum air putih.

"Sabar, kamu keren tadi," puji Laras.

"Kerenan Asih," ungkapnya sembari melirik mantan iparnya.

Asih hanya menunjukkan jempol tangannya. Lalu, tertawa melihat Ayu.

"Bintang laut dia mah," ujar Asih.

Kemudian mereka kembali tertawa melihat kepanikan Hana tadi.

***

Part 43

OMA MARIA

Setelah menikah, Erika masih bekerja. Namun, dengan catatan berbeda kantor atau cabang dengan Damar. Akhirnya sang suami yang mengalah dan pindah di cabang Jakarta Selatan, sedangkan Erika masih tetap di cabang Jakarta Barat.

"Pengantin baru, hawanya adem kayanya," goda Bu Dinda pada Erika.

Sementara, Erika hanya bisa tersenyum saat wanita paruh baya itu menggodanya. Hari pertama masuk ia sudah diberikan banyak tugas. Pekerjaan yang tertunda dan pekerjaan baru.

Erika mengusap keringat yang membasahi dahi. Sejak semalam ia tidak bisa tidur karena sang ibu ngambek tidak mau masak dan hanya ingin memesan masakan online saja.

Ia bangkit untuk mengambil air hangat ke pantry, sembari netranya

mencari seseorang untuk bertanggung jawab pada hidupnya.

"Ayu, tunggu!" Erika menghampiri Ayu yang baru saja datang dan mau masuk ke ruangannya.

Ayu menghentikan langkah dan menunggu Erika menghampirinya.

"Ada apa?" tanya Ayu.

"Aku nggak suka basa basi. Kamu nggak salah, kan, bilang Mas Damar royal saat kamu masih bersamanya?" tanya Erika.

Sebelum menjawab pertanyaan Erika, Ayu menggulum senyumnya dan mencoba tidak terbahak di depan semua orang.

"Kenapa memang?" Raut wajah Ayu sengaja di buat heran, padahal ia tahu maksud Erika berkata seperti itu.

"Nggak kenapa-kenapa. Hanya memastikan saja." Erika sengaja berbohong.

Wajah Erika tidak seperti halnya pengantin baru. Ia begitu pusing dengan rumah tangga yang baru di binanya.

Apalagi dengan adanya sang ibu yang membuatnya tambah runyam.

"Ya, sudah, kalau tidak ada urusan lagi, aku permisi. Eh, lupa, tolong sampaikan pada Mas Damar, biaya anak-anak sekolah dan jatah bulannya tolong di tranfser secepatnya, sudah awal bulan." Kembali senyum Ayu menghiasi bibir mungilnya.

Wajah Erika kembali masam. Ia tidak berkutik saat Ayu sudah meminta jatah kedua anaknya. Sebenarnya, ia tak ambil pusing jika Damar tidak

memberikan haknya, ia hanya sengaja membuat Erika kesal.

Ayu kembali melangkah menuju ruangan David. Ada beberapa hal yang akan dibicarakannya tentang audit terakhir dan penemuan uang yang terlalu besar masuk ke rekening salah satu karyawan.

***

"Aku dengar, ibuku kemarin menemuimu?" David bertanya sembari memeriksa data di laptop.

"Seperti itu, entah, mereka lebih suka menghamburkan uang untuk

membuat aku pergi." Ayu menjawab dengan wajah masam.

David hanya tertawa mendengarnya. Tidak heran, sudah beberapa wanita yang dekat dengannya di perlakukan seperti itu. Bahkan, malah mereka senang dan menerima uang yang diberikan sang ibu dan meninggalkan David.

"Kamu terima, nggak uangnya?" David lantas memamerkan gigi putihnya.

"Kalau kuterima, mana mungkin aku di sini. Aku sudah liburan dengan kedua anakku," jawabnya sinis.

"Berarti, kamu memilih aku?" Lagi, David malah menggoda hingga membuat wajah wanita di hadapannya memerah menahan malu.

Sedang asik menggoda Ayu, tiba-tiba saja pintu terbuka tanpa terketuk. David kaget bukan main karena yang berdiri di ambang pintu adalah sang nenek bersama ibunya.

"Oma, datang nggak bilang?" tanya David gugup.

Ayu menatap canggung, ia pun takut dengan pemikiran yang akan

membuat dirinya kembali jelek di mata mereka.

"Sengaja mau tahu tentang gosip yang beredar," ujar wanita tua dengan tongkatnya.

Bu Jasmin menatap Ayu sengit. Namun, Ayu mencoba tenang dengan tatapan tajam ibu dari David itu.

"Gosip apa?" Lagi, David bertanya.

"Ya, ada yang membuat kamu begitu betah di kantor." Meria, nenek dari David itu menatap Ayu.

Ayu menunduk hormat saat wanita yang dipanggil Oma itu menatapnya.

"Kenalkan, Ayu, dia auditor luar yang mengurus beberapa laporan keuangan di cabang ini," ujar David.

"Jadi, kamu yang menangani dan menemukan fakta tentang aliran dana tahun 2020 yang masuk ke rekening salah satu manager keuangan?" tanya wanita berambut putih itu.

"Iya, Bu."

"Oma, panggil saya Oma Meria."

"I--iya, Oma Meria." Ayu kembali menunduk.

"Kata si Hana kamu wanita udik? Heh, Jasmin, udik dari mana?" tanya sang oma.

"Iya, lihat saja dari penampilannya." Jasmin menjawab dengan gugup.

"Justru, orang udik itu memiliki semangat tinggi. Buktinya, walau katanya udik, dia bisa tuh menemukan kesalahan yang nggak kita tahu." Wajah Oma Meria membuat Bu Jasmin ketakutan.

"Tapi, kan--"

"Saya suka wanita pintar, walau sejelek apa pun wajahnya, asal pintar dan cerdas. Itu nggak masalah, dari pada harus memilih wanita yang hanya pintar bicara menjelekkan orang."

Bu Jasmin menunduk, lalu menarik napas panjang.

"Siapkan rapat, Oma mau rapihkan semuanya. Enak saja ada yang lolos dalam perusahaan ini. Makan duit yang bukan haknya. Dan kamu, Ayu, setelah rapat, ikut saya untuk makan siang."

"Oma, tapi Ayu--"

"Saya tahu dia udik, apa masalahnya? Cuma makan siang aja, kok." Sang Oma menjawab santai.

"Kita ada janji dengan ayahnya Hana?" Bu Jasmin mencoba mengingatkan.

"Ya, sudah bareng saja."

"Mana mau keluarga Hana makan bersama Ayu," ujar Bu Jasmin.

"Ya, sudah kamu saja makan sama mereka. Mama mau makan sama Ayu dan David."

Tidak ada bantahan yang keluar dari mulut Bu Jasmin. Netranya menatap Ayu kesal, sedangkan David hanya menatap heran kedua wanita di hadapannya.

***

Selesai meeting, Ayu gegas menghampiri David. Ia bingung dengan ajakan makan siang oleh sang Oma. David juga agak ngeri membiarkan Ayu masuk dalam ruang lingkup bersama keluarga Hana.

"Aku nggak usah, ya, Vid." Ayu mencoba menolak dengan pelan.

"Kamu jangan takut, Oma baik, kok. Selama ada aku, nggak akan ada yang berani membuat kamu malu." Sebuah kata manis ke luar dari mulut sang bos besar.

Bukannya takut, Ayu hanya tidak ingin merusak semuanya. Jika, dirinya yang terhina itu tidak masalah, tetapi jika David yang tersudut ia tidak akan terima.

Sang Oma menelepon berkali-kali agar David segera datang ke sebuah restoran yang sudah di sediakan.

Ia masih terus merayu Ayu agar mau ikut dengannya.

"Jika mereka hanya menghinaku bagaimana?" tanya Ayu.

"Percaya padaku, aku akan selalu di depan menumpas mereka yang menghinamu."

"Biasa aja, sih. Lebay, aku bisa kok melawan mereka."

"Kalau bisa kenapa ragu?"

"Ya, ragu aja karena mereka banyak."

"Haha ... mereka akan keroyokan begitu?"

"Sepertinya."

David menarik lengan Ayu walau wanita itu masih enggan ikut dengan-nya. Dalam perjalanan menuju restoran, Ayu tak henti berzikir agar diberi kekuatan untuk melawan setah, eh, melawan mereka.

Saat sampai, Ayu berdiri sambil memegangi dadanya. Ia berharap akan kuat menghadapi semuanya.

"Masuk," ucap David.

"Tapi--."

David kembali menarik tangan Ayu tampa izin. Kini mereka sudah berada di hadapan keluarganya.

Hana tidak suka dengan kehadiran ayu bersama David. Begitu juga melihat David menggenggam tangan Ayu dengan erat.

"David, kamu merusak nafsu makan kami dengan membawa dia ke sini." Belum saja Ayu sudah di hina oleh Hana.

"Itu yang rusak mood kamu apa mood Oma. Oma yang mengundang dia datang, jadi, kalau tidak suka silahkan

pergi. Bukannya kamu bintang terkenal, kenapa punya waktu di sini?" Kalimat Oma Meria membuat wajah Hana memerah.

"Oma, maafkan Hana. Dia sedang tidak ada syuting," ujar Hasbullah, ayah Hana.

"Bilang anakmu, suruh diam. Kepalaku pusing mendengar dia bicara!" titah sang Oma.

Seketika Hana terdiam mendengar ucapan Oma Meria.

Ayu duduk dan bergabung dengan mereka. Bersama David, banyak yang

menatap Ayu dengan penuh keingintahuan.

"Aku salut dengan kamu, datang pada acara yang nggak pantas untuk kamu," ujar Hana lagi.

Ia terus saja menyerang Ayu. Padahal, Ayu malah santai dengan makan siangnya.

Hana takut jika Oma David malah membela Ayu. Ia pun takut, karena dirinya terancam gagal menjadi istri pemilik perusahaan besar.

"Aku di undang, demi menghormati Oma Meria, aku wajib datang." Ayu menjawab santai.

Hana semakin geram. Andai saja tidak ada Oma Meria, ia sudah menjambak dan menarik hijab Ayu. Sayangnya, hal itu tidak bisa ia lakukan.

Oma Meria memperhatikan dua wanita yang sedang berdebat itu. Sesekali ia memperhatikan Ayu yang santai, tetapi ucapannya sangat dalam.

"Ayu, kamu nggak marah dikatakan udik oleh Hana?" Oma Meria bertanya.

"Marah, sih, cuma suka-suka dia, ajalah. Maklum aku memang dari kampung, tapi tak seudik saat melihat gayanya dia di akun tot tok." Ayu tersenyum membuat Hana semakin geram.

"Eh, iya, Hana, coba dong goyang tok tok. Kalau live lebih seru, ya," ujar Regina, kakak dari David.

Wajah Hana memerah menahan amarah. Regina pun salah satu yang tidak menyukai Hana karena tingkah menyebalkan gadis itu.

"Regina, diam kamu," ujar Bu Jasmin.

Mereka semua menatap Jasmin. Sementara, keluarga Hana merasa di permalukan oleh keluarga David.

"Kalau kami hanya dipermalukan, lebih baik kami pergi," ujar ayahnya Hana.

"Jangan sombong kamu, Hasbullah. Kamu pikir, saham kamu besar hingga membuat Jasmin merasa kamu sangat berjasa padanya. Hey, Jasmin, Oma tekankan, berhenti menjodohkan Hana

dengan David. Apa kamu mau punya menantu yang tak ada tata Krama?"

"Bu--bukqn begitu. Aku hanya mengikuti kata Mas Denis, menjodohkannya dengan Hana." Jasmin membela diri.

"Jangan jangan kamu ada yang disembunyikan dari kami hingga kamu takut dengan mereka?"

Bu Jasmin langsung menunduk dengan wajah yang begitu ketakutan. Sementara, keluarga Hana pun ikut ketar ketir dengan bentakan dari Oma Meria.

***

Part 44

20 JUTA VS 2 JUTA

"Kenapa diam?" Oma begitu sinis melihat mereka.

Mereka terdiam dan tidak berkutik. Keluarga Hana pun tidak berani banyak bicara. Setelah selesai, mereka semua langsung pamit untuk meningkatkan restoran.

Oma Meria tidak meneruskan pertanyaannya. Ia punya cara untuk meyelesaikannya sendiri.

"Oma, saya terima kasih untuk makan siangnya," ujar Ayu sekaligus pamit untuk pulang.

"Saya yang berterima kasih." Oma Meria tersenyum pada Ayu.

Oma Meria mengamuk saat meeting tadi. Ia tidak menyangka selama lima tahun ada yang bermain di perusahaan miliknya. Menyalahgunakan uang perusahaan dan tidak bertanggung jawab.

"Setelah mengantar Ayu, temui Oma di ruang kerja Oma, Vid!" titah Oma.

"Baik, Oma."

David pamit mengantar Ayu pulang. Sementara, Oma Meria menatap tidak suka pada Bu Jasmin. Wanita itu nampak sedang gugup dan menyembunyikan sesuatu. Bagaimana bisa, saham milik Ayahnya Hana dikatakan paling memiliki pengaruh, sedangkan saham itu hanya beberapa persen.

Tidak ada omongan pula untuk menjodohkan Hana dengan David. Oma Meria selalu menekankan agar mencari wanita cerdas dan pintar. Bukan cantik, tetapi tidak ada isinya.

Beberapa menit mereka terdiam, akhirnya Oma Meria melangkah masuk ke mobil diikuti Bu Jasmin yang masih bergeming. Ia tak berani banyak bicara saat itu dan memilih untuk diam sementara waktu.

***

Erika terdiam sejak Damar menjemputnya sepulang kerja. Hingga

selesai mandi, wanita itu tetap saja malas berbicara dengan sang suami. Teringat ucapan Ayu, membuat dirinya puasa untuk bicara.

Damar yang melihat hal itu menjadi serba salah. Ia kembali mengambil ponsel miliknya. Perut lapar, tetapi ia malas untuk ke dapur. Bahkan, Erika saja tidak menawarkannya makan.

Erika tak sabar menunggu Damar bicara. Hari ini tanggal gajian, tetapi pria itu belum juga memberikan gajinya.

"Mas, kamu gajian, kan hari ini?" tanya Erika tiba-tiba.

Damar menoleh setelah sekian lama Erika bungkam akhirnya ia tak tahan.

"Kan, sama kaya kamu. Gajian juga, kan?" Damar malah berbalik bertanya.

Erika sedikit kesal, harusnya tanpa ditanya Damar harus memberikan jatah uang bulanan untuknya. Atau bisa lewat transfer kalau ia malas mengambil uang tunai.

Damar mengambil ponsel miliknya, lalu mengirimkan nominal untuk Erika.

"Sudah kukirim." Damar sedikit dingin.

Erika gegas mengecek m-banking miliknya. Ia terkesiap karena nominalnya tidak sesuai yang ia pikirkan. Nolnya seperti tertendang satu. Sementara, yang bertengger hanya uang 2 juta rupiah.

"Mas, kok kamu ngasih aku hanya dua juta rupiah?" Erika mulai protes karena gaji yang ia terima tidak sesuai dengan keinginannya.

Ia membayangkan 20 juta, tetapi yang ada hanya 2 juta rupiah. Ia berpikir mana cukup jika sehari ibunya memesan makanan online seharga 200rb rupiah.

Belum uang arisan sang ibu. Rasanya ia ingin teriak, melihat nomilan yang diberikan Damar.

"Mas, kok segini? Mana cukup untuk makan sebulan," protes Erika.

"Cukuplah, kan kamu juga kerja, tambahin aja sama gajimu." Damar berkata santai.

"Loh, kan kita juga ada Ibu. Uang segini mana cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Kalau aku bekerja, ya, beda dong Mas, uangku, ya uangku. Bukan uang kamu." Erika memberikan protesnya pada Damar. Ia tak bisa

menggunakan uang gajinya untuk kebutuhan sehari-hari.

"Itu, kan ibu kamu. Lagi pula, sewaktu sebelum menikah tidak ada pembahasan ibu tinggal sama kita," ujar Damar tak mau kalah.

"Tapi, ibuku, ya ibumu juga, Mas."

"Ya, sudah. Makan seadanya saja, bukannya kemarin sudah belanja bulanan? Kan, bisa mengolah dari apa yang sudah ada."

"Mas, jangan seperti itu. Dulu, kamu memberikan semua gajimu pada Ayu, kenapa saat bersamaku tidak? Apa

karena aku bekerja?" Lagi, Erika mengajukan protesnya.

Damar menatap heran sang istri. Sejak kapan ia memberikan seluruh gaji pada Ayu, mantan istrinya.

"Kata siapa Ayu kuberikan seluruh gaji. Malah dia lebih kecil dari kamu, dia menerima 1.5 juta. Dan itu cukup, kamu yang lebih besar malah protes."

Erika menahan napas, ia tak menyangka dengan apa yang didengarnya. Jadi, selama ini Ayu membohonginya? Tentang gaji Damar, juga hal lainnya. Ia seperti ingin

berteriak dan memaki Ayu karena hal itu.

"Lagi pula, aku juga, kan memberikan jatah untuk anak-anak. Cukup lah, ibumu juga makan tidak banyak." Lagi, Damar menjelaskan aliran dana miliknya.

"Ayu, kan bekerja, biarkan saja anak-anak dia yang membiayai. Lagi, pula, mereka tinggal dengan Ayu."

"Mana bisa seperti itu, mereka anakku, tanggung jawabku walau aku dan ibunya sudah berpisah."

Erika bersungut kesal dengan penuturan Damar, kenapa juga harus ada anak diantara mereka. Ia kembali berpikir, memang sang ibu makan tidak banyak, tetapi kebutuhan dan gaya hidupnya masih tergolong tinggi. Erika mengusap wajah kasar. Ia tidak bisa berbuat apa pun, semua diluar pemikirannya.

Ia teringat percakapan Irma dan Ayu kala itu.

"Kalau gaji semua dikasih ke kamu, kenapa kamu minta pisah?" tanya Irma.

"Sudah tidak cocok. Ada perbedaan yang memang tidak bisa disatukan lagi." Ayu menjawab dengan senyum.

Erika seketika lemas. Tulangnya serasa tidak bisa digerakkan, ia hanya menggigit bibir bawah kemudian, pasrah dengan keadaan.

"Aku lapar, ambilkan aku makan, Rik," pinta Damar.

Erika bangkit ke dapur untuk melihat ada makanan atau tidak. Namun, ia tidak menemukan apa pun di meja makan. Hanya sisa kardus bekas makanan saja.

Gegas ia menghampiri sang ibu di kamar.

"Bu, kenapa nggak ada makanan?" tanya Erika.

"Sudah habis, tadi teman ibu mampir. Terpaksa deh, ibu ajak makan," jawabnya santai.

Erika benar-benar tak habis pikir. Habis sudah dirinya di maki sang suami. Damar sudah kelaparan, bagaimana bisa ia bilang jika makanan sudah habis.

Tanpa bicara, ia kembali ke dapur mencari ada bahan makanan apa tidak yang bisa di makan.

Untung saja dia menemukan telur dan menggorengnya untuk di Damar. Namun, ia bingung, bagaimana caranya menggoreng telur. Pakai, minyak, apa pakai air, pikirnya.

Lalu, ia mengambil ponsel mengecek tutorial membuat telur dadar.

Satu telur pecah jatuh ke lantai.

Telur ke dua kembali jatuh ke lantai.

Namun, telur ketiga akhirnya bisa ia pecahkan.

Setelah itu, kembali ia berpikir, takaran garamnya sebanyak apa? Tanpa

ragu, dia mengambil sesendok teh garam. Lalu, mengaduknya dan memasukkan ke wajan.

Setelah selesai, ia langsung menyediakan untuk Damar. Sengaja ia gunakan kecap untuk menutupi gosong di tengah telur.

Ia tersenyum puas, akhirnya bisa juga membuat telur dadar dengan tangan sendiri.

Damar ke luar saat aroma telur tercium di hidungnya. Namun, aromanya terasa aneh karena bercampur bau gosong.

"Kamu goreng telur?" tanya Damar sembari celingukan ke dapur.

Erika mencoba menghadangnya agar tidak ke dapur karena banyak kotoran telur. Sengaja ia langsung menyajikan piring berisi nasi dan telur untuk sang suami.

"Ini, makanan yang kamu minta," ucap Erika.

Damar mengambil piring berisi nasi dan telur itu, lalu duduk di sofa.

Damar agar heran melihat bentuk telur yang sudah di campur kecap.

"Di makan, aku buat dengan susah payah, eh, salah, dibuat dengan cinta," ucap Erika.

Damar langsung memakannya, tetapi ia malah memuntahkannya ke piring tersebut.

"Kamu mau bikin aku cepat mati karena darah tinggi?" Netranya memerah dan suaranya meninggi.

Ibu Erika ke luar kamar mendengar teriakan Damar.

"Kamu kenapa bentak-bentak Erika Damar?" Ibu Erika bertolak pinggang siap membela sang anak.

"Ibu coba saja makanan ini!" Damar memberikan pada ibu mertuanya.

Sedikit mengernyitkan dahi, ibu mertua mencobanya dan memuntahkan pula makanan itu.

"Kamu pakai berapa banyak garamnya?" tanya sang ibu.

"Sesendok teh." Erika menjawab polos.

Damar mengusap wajah kasar, ia merasa sang istri begitu bodoh melakukan hal seperti itu. Masak telur saja salah, bagaimana yang lain.

"Kamu---!"

Damar tidak melanjutkan ucapannya. Ia memilih ke luar dan menenangkan diri.

Sementara, Erika menatap sang ibu dengan mimik wajah mengiba.

"Pantas saja dia marah," ujar sang ibu.

"Aku, kan sudah berusaha, Bu." Erika sedikit memelas saat mengatakan hal itu. Dia memang berusaha untuk membuatkan makan untuk sang suami. Namun, ia gagal.

"Sudah tahu nggak bisa. Keluar saja ke warteg, beli lauk atau lewat online. Bodoh amat, sih kamu." Ibunya terus saja mengoceh menyalahkan dirinya.

Erika hanya mengerucutkan bibir. Andai aja sang ibu tahu sebelumnya Damar sudah mengoceh tentang stok bahan yang kemarin mereka beli, pasti ia pun akan diam.

"Semua salah, Ibu."

"Loh, kok ibu?"

"Kalau ibu nggak menghabiskan makanan hari ini, aku nggak akan seapes

ini. Mana dapur berantakan, pokoknya ibu harus beresin, aku capek."

"Nggak mau!"

"Ya, sudah, kalau nggak mau, besok nggak aku kasih uang buat makan," ancam Erika.

Ancaman Erika berhasil, sang ibu dengan masam pergi ke dapur untuk membersihkan sisa kotoran yang dibuat Erika saat memasak telur.

***

Part 45

PERTENGKARAN TAK ADA HABISNYA

"Berengsek!" Damar menendang ban mobilnya dengan mulut terus mengoceh. Perut lapar, hati kesal lengkap sudah penderitaan pria dengan kaus merah itu.

Dengan sisa putung rokok yang ia hisap, Damar terduduk lesu di halaman rumah. Hatinya masih sangat emosi,

bukan karena apapun, tetapi karena masih mnghargai Erika sebagai istrinya.

"Astaga, dosa apa aku ini? Terus saja Erika membuat aku habis kesabaran." Lagi, ia mengoceh tentang kesialannya.

Ia menikah karena ingin ada yang mengurusnya. Tingal bersama sang ibu membuatnya kehabisan uang. Namun, ternyata malah pernikahannya kali ini membuat ia selalu pusing kepala dengan tingkah sang istri juga mertuanya yang begitu menyebalkan.

Ia mengambil ponsel untuk menelepon seseorang.

"Man, ngopi, yu, tempat biasa. Bisa nggak?"

"Boleh-boleh, gue juga baru otw, biar gue balik arah." Suara Arman terdengar antusias saat diajak bertemu Damar.

Damar menutup sambungan teleponnya dan gegas mengambil kunci mobil ke rumah.

"Mas mau ke mana?" Erika bertanya saat sang suami masuk dan mengambil kunci mobil.

"Bukan urusan kamu." Damar menjawab ketus dan langsung berlalu begitu saja.

Erika tahu dirinya salah, tetapi itu pun bukan murni kesalahannya karena ada ulah sang ibu yang membuat runyam masalah.

"Kenapa kamu lihatin ibu seperti itu?" tanya sang ibu.

"Gara-gara Ibu Mas Damar marah. Kalau saja ibu bisa masak siang dan kami tinggal makan malamnya, semua nggak akan runyam," ujar Erika ketus.

"Ye, jangan salahkan Ibu. Salahkan saja dirimu yang nggak bisa masak. Udah tahu nggak bisa masak, sok-sokan bikin makanan. Dapur kotor malah ibu yang beresin. Dasar, durhaka kamu!" Tak kalah sengit, sang ibu pun ikut mengomel pada Erika .

Mereka saling menyalahkan tanpa tahu harus berintrospeksi diri. Erika yang sama sekali tidak mengenal masak, menjadi menyesal seumur hidup.

"Pokoknya, pengeluaran besok dan seterusnya nggak boleh lebih dari 100.000, Bu. Kalau bisa belanja

seperlunya dan satu lagi, harus ada makanan kalau aku dan Mas Damar pulang," tutur Erika.

Sang ibu masam mendengar apa yang dikatakan Erika. "Emang ibumu pembantu!"

"Terserah ibu mau bilang apa!" Erika kesal dan masuk ke kamarnya.

Ia kembali terdiam menatap sekeliling kamar. Rumah minimalis dengan dengan dekorasi mungil dan cat yang terlihat manis membuat Erika langsung jatuh cinta. Ia pikir akan membuat rumah tangganya harmonis.

Namun, nyatanya tidak. Pertengkaran demi pertengkaran terjadi bahkan semuanya terjadi hampir setiap hari.

***

Damar sudah sampai lebih dahulu, ia kemudian memesan kopi dan roti bakar. Sembari menunggu Arman, ia memutar ponselnya berselancar di media sosial. Hatinya bergetar melihat baru saja Ayu memposting dirinya di Instagram.

"Cantik," ucapnya.

Lagi, ia kembali menyesali perceraiannya. Dulu, ia sering tidak puas dengan masakan Ayu. Namun, kali ini ia sangat merindukan semua tentang Ayu.

"Bro, dah lama?" Tepukan Arman membuatnya tersadar dari lamunan.

"Belum, sih. Santai, pesan sana mau apa," tawarnya.

Arman memesan minuman beserta makanannya. Pria dengan wajah berjambang itu memperhatikan Danar dengan wajah kusut.

"Pengantin baru kusut amat," godanya.

"Ya, bagaimana gue nggak kusut. Erika bikin ulah terus di rumah."

"Buat ulah bagaimana?"

Damar menceritakan semua yang ia kesalkan pada sang istri. Arman mengangguk-nganggguk mendengar cerita Damar. Lalu, tertawa saat Damar mengerutkan kening.

"Jadi, dia kemakan omongan Ayu?" tanya Arman.

"Ya, gue nggak tahu awalnya bagaimana. Yang jelas, dia bilang kalau Ayu menerima semua gaji gue. Kan, keder gue jadinya, lagi juga Ayu, sengaja

apa bagaimana bisa mengatakan hal itu."

"Gue rasa, sih, yang salah Erika, bukan Ayu. Nggak mungkinlah, selama ini kan Ayu selalu menutup kejelekan Lo. Mana mungkin dia bilang di kasih jatah belanja seminim itu. Ujung-ujungnya mana ada yang mau sama lo. Bagus, kan pemikiran Ayu, membuat nama lo selalu indah."

"Indah bagiamana, malah bikin keki. Erika mikir gue bakal ngasih gaji gue yang 20 juta ke dia. Sementara, kan gue

ngasih dia 2 juta aja karena dia aja kerja."

Lagi, Arman tertawa mendengar penuturan Damar.

"Lo, nggak pernah berubah, ya, Mar. Pengalaman dong, yang pertama aja kabur gara-gara lo kasih dia nafkah dikit. Apalagi yang sosialita kaya Erika, bisa-bisa sebentar lagi dia malah nyari yang banyak uang, mau lo ditinggal lagi?"

Pertanyaan Arman tak membuat damar berpikir. Ia juga tidak tahu harus menghadapi Erika seperti apa. Yang ia tahu, kehidupan terus berputar dan

uang tidak begitu saja bisa dihabiskan karena butuh perjuangan untuk mendapatkannya.

Awal menikah dengan Ayu mereka satu misi dan visi. Namun, akhirnya Damar teroengaruh oleh sang ibu dan membuat pernikahan mereka hancur.

"Gue nggak terima aja yang gue dihabiskan. Lagi pula, Ibunya aja nggak bisa apa-apa. Erika pikir, gue nggak tahu kalau ibunya mana pernah masak. Belanja online, masak lewat go food. Awalnya, bilang ibunya ikut buat bantu-

bantu masak dan bebenah. Rumah aja kotor tiap gue pulang kerja," ujar Damar.

Lagi, Arman hanya menggeleng mendengar cuthatan teman lamanya. Wajar saja Erika membawa ibunya karena tidak ada yang mengurus mereka.

"Lo pikir ibunya Erika pembantu? Dia mertua bro, sama kaya nyokap Lo." Armand gemas sampai mendorong siku Damar.

Damar menyender di kursi sembari memijit pelipis yang mulai pening. Ia

pun sudah pusing dengan ucapan Armand.

"Pasti Lo lagi menyesali semuanya. Andai nggak pisah sama Ayu, andai masih sama anak-anak dan andai-andai lainnya." Armand seperti tahu apa yang dipikirkan oleh Damar.

Tidak mengelak, memang hal itu yang selalu ada di benak pria tiga puluh delapan tahun itu. Penyesalan di akhir dan bukan di awal. Bodohnya, dia tidak bisa mempertahankan Ayu.

"Sial, lo, Man." Damar menonjok lengan Armand.

Selesai sesi curhat yang mengakibatkan mental Damar down, ia memilih pulang ke rumah walau penat masih penuh memenuhi seluruh otaknya.

***

Sesampainya di rumah, Damar langsung masuk ke kamar. Erika duduk di meja rias semabri mengoleskan cream wajah. Damar melihat dengan raut wajah berpikir berapa harga skincare milik Erika? Apa dia juga akan memintanya sebagai jatah bulanan?

"Sudah pulang, Mas," tanya Erika.

"Hmm ...."

Damar masuk ke kamar mandi dan mengguyur seluruh tubuhnya karena gerah. Keringat mengucur walau di mobil menggunakan AC.

Selsai mandi, ia merebahkan tubuh di kasur tanpa bertanya atau melihat Erika.

"Mas, maaf, yang tadi." Erika memulai percakapan dengan meminta maaf, tetapi Damar enggan menanggapinya.

"Mas, aku tulus, loh minta maaf," ujar Erika lagi.

"Ya, minta maaf, besok diulang lagi, lagi dan lagi, kan?" Sorot mata Damar menatap tajam.

Erika bergeming melihat tatapan Damar seperti itu. Ia sudah mencoba meminta maaf, tetapi Damar tak menggubrisnya.

"Mas, ya, aku tahu aku salah. Biar aku belajar dari pengalaman. Aku juga mau berusaha, kok membuatkan kamu makan."

"Aneh aja selama ini kamu ke mana aja, masa telur dadar yang mudah saja nggak bisa!"

"Mas, aku bukan Ayu, ya!" Erika mulai tersulut emosi.

"Siapa yang bilang kamu Ayu? Aku nggak bilang seperti itu. Aku hanya bilang, selama umur kamu hidup di dunia, ke mana aja nggak bisa masak telur?"

Wajah Erika memerah menahan malu, selama ini semua yang mengerjakan adalah pembantu. Sampai ia memiliki suami sebelumnya.

"Ya, sama saja kamu seperti membandingkan dengan Ayu. Aku

memang tidak pernah masak, puas kamu!"

Pertengkaran seakan tidak pernah habis dalam rumah tangga baru mereka. Ada saja hal yang mereka ributkan, sudah malam saja masih saja saling menyalahkan.

"Lalu, bisanya kamu apa, hah? Menghabiskan uang suami, gitu?" Kali ini pertanyaan Damar begitu tajam. Erika seakan tidak terima dengan ucapan Damar.

"Tuduh saja aku yang macam-macam."

"Ya, habis apa dong, kamu mau menikah denganku, karena tahu aku memberikan uang belanja pada Ayu sebesar gajiku, kan? Kamu pikir aku artis atau pengusaha bahkan, CEO?" Lagi, Damar menatap sinis pada sang istri.

Erika seperti ingin ke luar dari rumah Damar. Apa yang dikatakan pria itu begitu benar adanya. Namun, jika ia pergi dan meninggalkan rumah Damar, ia akan pergi ke mana?

Erika memutuskan menahan sabar, biaya kontrakan mahal. Mana ada sekarang yang mau bulanan, ada juga

hanya 3 petak saja. Pasti sang ibu akan terus mengoceh jika diberikan rumah tipe 3 petak.

Sementara, sang ibu tak pernah mengeluh saat tinggal di rumah Damar. Demi kebaikan, sampai akhirnya tiba, dia memutuskan untuk tetap bertahan dengan segala tudingan sang suami.

"Aku lelah, mau tidur!" Erika langsung saja masuk ke dalam selimut.

Sementara, Damar mengacak-acak rambut dan kembali merasa kesal dengan Erika. Wanita itu langsung saja

tidur saat dirinya sedang ingin mengomel sepanjang malam.

***

Part 46

RAHASIA BESAR

"Hampir saja," ujar Bu Jasmin saat sampai di rumah.

Wanita itu gegas menemui sang suami untuk memberitahukan tentang pembatalan perjodohan Hana dan David. Ia tidak menduga jika Oma Meria akan langsung membatalkan rencana mereka.

"Mas, Ibu membatalkan rencana kita menjodohkan David dengan Hana," ujar Jasmin.

"Kok, bisa?" Sang suami bertanya heran.

"Iya, karena wanita itu. Wanita yang dipilih David menjadi calon istrinya." Jasmin seperti pasrah dengan keadaan.

"Bagaimana bisa Oma setuju dengan David?" Denis, ayah David pun ikut cemas dengan semuanya.

Rencana selama tiga puluh sembilan tahun itu sudah matang dan

akan menuai hasil. Namun, tiba-tiba hancur begitu saja oleh sang anak.

"Anak sialan, tidak tahu berterima kasih," keluh Denis.

Dua orang itu seperti tidak tenang setelah Oma Meria membatalkan semua rencana mereka. Dengan sekejap, apa yang mereka bayangkan hancurlah sudah.

Denish segera menemui sang ibu yang berada di kamar. Ia mengetuk dan dipersilahkan masuk.

"Mau apa?" tanya Oma Meria.

"Ma, Mama nggak salah memutuskan pertunangan David dengan Hana?" Denish langsung bertanya pada sang ibu.

"Kalian ini, punya otak apa tidak? Ma UU taruh di mana harga diri keluarga jika menikahkan David dengan wanita itu, Hah? Lihat, cara bicara dan berpakaian serta tingkah laku yang bar-bar. Seperti wanita tidak terdidik!" Sorot mata Oma Meria menghujam Denish.

Denis tidak percaya tentang penilaian sang ibu pada Hana. Harusnya

wanita tua itu setuju dengan pilihan mereka.

"Aku suka Ayu, wanita pintar dan cerdas. Jika kalian tidak setuju, tidak masalah." Penjelasan Oma Meria membuat Denis tidak berkutik.

Ia marah dan melangkah ke luar dari kamar Oma Meria.

Sebelum itu, ia berpapasan dengan David sang anak.

"Kamu!" Denish menunjuk wajah David.

David tidak mengerti dengan kemarahan sang papa. Yang ia tahu mungkin pria itu sudah tahu jika dia sang ibu pasti memberitahukan semuanya. Terutama pembatalan pernikahan dengan Hana.

"Harusnya kamu berbakti pada kami, turuti kemauan kami menikah dengan Hana atau---"

"Atau kalian mengusir cucu kesayanganku atau kalian yang aku usir!" teriakOma Meria.

Denis menunduk saat sang ibu keluar dari kamar.

"Aku curiga, ada apa dengan kalian. Saham ayah Haha pun tidak banyak, untuk apa kalian kekeh menjodohkan mereka? Atau gosip yang beredar itu benar?" Sang ibu tersenyum sinis.

"Gosip apa?" David bertanya heran.

"Sudahlah, Vid. Masuk ke ruangan Oma. Kita bicara, abaikan Papamu yang tidak berguna!"

David mengikuti sang nenek masuk ke dalam ruangan untuk berbicara dan meninggalkan Denis yang begitu geram.

***

David duduk mendengarkan sang Oma bicara. Ia tahu, wanita tua itu begitu percaya padanya. Sejak dulu memang hanya Oma yang begitu peduli dengan pria itu.

Kedua orang tuanya lebih peduli dengan kegiatan mereka. Namun, tidsk mendidik dan membesarkan David. Ia tumbuh di rumah bersama sang oma dan para pembantu.

David yang periang mampu membuat sang oma merindukannya.

Sikapnya yang suka bermain perempuan, diketahui juga oleh neneknya.

"Jadi, si pencari cinta sudah taubat? Yakin dengan Ayu?"

"Yakin, Ma. Serius, kalau nggak yakin buat apa dikenalkan ke Oma."

Namun, sang Oma masih saja curiga dengan rahasia yang disimpan oleh anaknya.

"Kamu cucu kesayangan Oma, sampai kapan pun akan menjadi kesayangan Oma," ujarnya lalu memeluk David.

David memeluk sang oma. Ia merasa ada yang aneh dari wanita itu.

"Menikahlah dengan wanita yang kau sukai, kenalkan pada Om dan tantemu. Mereka tidak sama dengan Papamu, mereka sangat menunggu kamu datang membawa calon pendamping."

Perbincangan mereka terhenti karena salah satu anak Oma Meria datang.

"Masuk, Pras."

Prasetio, adik dari ayah David. Pria itu anak kedua Oma Meria yang

berkerja di Perusahaan keluarga mereka. Namun, memimpin di cabang lain.

"Om, apa kabar?" David mencium punggung tangan Om Pras.

"Baik, kamu sehat?"

"Sehat, Om."

"Vid, Om mau bicara dengan Oma, bisa tinggalkan kami berdua?" Om Pras meminta David ke luar.

"Siap, Om."

David ke luar dari ruangan Oma Meria. Ia sempat curiga dengan apa yang mereka bicarakan. Namun, bukan

kapasitasnya untuk ikut campur masalah mereka.

"Ma, aku sudah mendapatkan bukti itu." Pras memberikan sebuah berkas pada sang ibu.

Tangan wanita itu bergetar membaca laporan dan penemuan Pras kali ini. Dugaan yang ia pikirkan ternyata benar. Sebuah rahasia besar yang akan mengguncangkan Keluarga Adijaya.

"Bagaimana, Ma?" tanya Pras.

"Biarkan pada posisinya. Kita tunggu waktu yang tepat untuk

membongkar semua. Sementara biarkan seperti ini saja."

"Baik, Ma." Pras menurut saja perintah sang ibu.

Oma Meria menarik napas dan menyenderkan tubuhnya di sofa empuk.

"Sampai kapanpun dia tetap cucuku."

***

Damar mengirimi Ayu pesan untuk bertemu dengan mantan istrinya di kantor sang kakak. Sengaja ia ingin langsung memberikan jatah bulanan untuk kedua anaknya.

"Bukannya kerjaan kamu sudah selesai, Yu?" tanya Laras.

"Sudah, sih, tadi Damar telepon mau bertemu, sengaja mau kasih uang bulanan anak-anak."

"Wah, sadar dia. Bagus deh, kalau begitu."

Tidak lama orang yang dibicarakan mereka datang. Raut wajahnya masih kacau sejak semalam. Bahkan, ia tidak tidur memikirkan banyak hal.

"Kusut banget?" Iseng Laras sang kakak bertanya.

"Banyak kerjaan, jadi begini deh," ucap Damar.

"Banyak kerjaan apa nggak keurus, Mas?" Asih yang baru datang ikut menggodanya.

Damar tak menggubris mereka semua. Ia langsung memberikan uang untuk Bagas dan Anita.

"Uang bulanan anak-anak. 2 juta rupiah, jangan kamu bilang 20 juta sama Erika. Kamu, kan sengaja bilang kalau aku memberikan uang gajiku semuanya padamu?"

Ayu ingin tertawa, sepertiny pengantin baru itu habis bertengkar pikirnya.

"Aku nggak bilang sama Erika, hanya saja ada yang bertanya, tapi Erika menguping. Masa iya, aku bilang kalau kamu pelit dengan memberi jatah? Nggak mungkin, kan? Sebagai seorang istri yang baik, aku harus menjaga nama baik suamiku. Jadi, ya aku kasih tahu saja yang baik-baik tentang kamu." Penjelasan panjang lebar Ayu cukup masuk akal. Namun, tetap saja hal itu membuat dirinya pusing 7 keliling.

"Ya, bisa kan bilang kita memang sudah nggak sepemikiran lagi? Nggak usah melebihkan gajianku." Damar masih mengomel pada Ayu.

Laras dan Asih saling pandang, lalu terkikik mendengarnya.

"Ya, berarti, istri kamu matre. Dia mau menikah karena mendengar hidupku enak saat bersama kamu. Dia cintanya sama uang kamu, bukan kamu." Penuturan Ayu membuat Damar berpikir keras.

Sesekali Damar melirik ke arah Asih, lalu ke atas Laras. Ia berpikir dirinya sudah jatuh ketimpa tangga pula.

"Penganten baru nggak usah ngomel-ngomel. Ayu nggak salah kok, dia benar. Masa ia menjelekkan kamu di depan Erika? Nah, ketahuan, kan dia mau sama uang kamu doang." Laras kini menambahkan ucapan Ayu.

Seperti diserang tiga orang, Damar memilih ke luar dan tidak berlama-lama di kantor Laras.

"Mar, kalau uangmu habis, jangan cari Mba buat pinjam uang, ya," oceh Laras.

Damar benar-benar tersudut oleh mereka. Namun, ia melihat Ayu yang hanya tersenyum melihat kelakuan sang kakak.

"Mas, makasi kamu mau tanggung jawab sama anak-anak," ucap Ayu.

Lagi, rasanya ia kembali menyesal. Andai bisa ia kembali, ia ingin melakukan apa yang Ayu minta. Bahkan, uang gaji seluruhnya dia pegang pun ia mau. Akan tetapi, semua hanya

khayalan belaka dan tidak akan mungkin terjadi.

"Aku ayahnya, harus bertanggung jawab."

"Cie... kayanya lagi nyesel, Mas?" Lagi, Asih malah terus menggodanya.

"Asih!" teriak Damar.

"Maaf, Mas. Biasanya mantan tuh lebih indah, ya, beda sama masih milik kita," ucap Asih lagi.

"Sih, awas, ya, aku stop uang jajan kamu!"

"Eh, jangan, Mas. Maaf."

Laras dan Ayu tertawa melihat kelakuan Asih. Aura negatif dari Asih sudah pergi, gadis itu kembali ceria dan menemui hidup baru. Bekerja pagi hari, dan kursus komputer sore hari. Kini, ia menambah kursus bahasa Inggris yang di biayai oleh Anton.

"Mba mau bicara, sama kamu, Mar. Masuk, yuk," ucap Laras.

Damar mengikuti kakaknya ke ruangan Laras.

"Mba mau bicara apa?"

"Kamu sedang ada masalah?" tanya Laras.

Laras melihat keadaan sang adik begitu kacau. Wajahnya seperti tidak terurus, apalagi tubuhnya kini menjadi kurus.

"Aku hanya lelah bekerja, sekarang pindah cabang dan harus menjemput Erika juga."

Damar mulai berbohong pada sang kakak. Akan tetapi, Laras tidak mudah di bohongi.

"Kamu yakin?"

"Ia, Mba."

Sepertinya ia memiliki ide untuk tahu tentang rumah tangganya. Ia kan melibatkan sang ibu untuk mengetahui semuanya. Apalagi dia mendengar Erika seperti meminta seluruh gajinya.

"Iya sudah kalau begitu."

Damar pamit pulang karena Erika sudah menelepon dirinya. Langkah gontai Damar membuat sang kakak merasa ada sesuatu dengan sang adik.

***

Part 47

IBU DAMAR VS IBU ERIKA

Asih menaruh gelas setelah minum. Sang ibu terus saja mengikuti ke mana ia melangkah. Bu Andar ingin tahu tentang Damar, sejak beberapa hari menikah, ia masih kesal dan malas menelepon atau mengunjungi anaknya.

Asih datang membawa berita tentang Damar yang datang ke kantor Laras.

"Kamu yang benar, Sih, Damar kurus sekarang?" tanya sang ibu.

"Iya, Bu. Masa Asih bohong, sih. Mana banyak jambang di wajahnya, pokoknya kusut, deh." Lagi, Asih sengaja memanasi sang ibu sesuai instruksi Laras.

"Kenapa malah punya istri jadi nggak keurus, si Damar? Weleh, apa istrinya nggak bisa ngurus dia?" Bu Andar begitu emosi mendengar cerita Asih, sedangkan Asih, sangat menikmati ocehan sang ibu.

"Besok, kan Minggu, kita samperin aja, Bu. Asih anter naik motor mau nggak?" Asih menawarkan untuk ke rumah Damar esok hari.

Tanpa berpikir panjang sang ibu langsung setuju dengan ajakan Asih. Bu Andar sudah merencanakan hal yang akan membuat mereka yang ada di sana kapok.

"Aku dengar, Mba Erika itu kaya minta bulanan seluruh gaji Mas Damar, Bu. Sampai Mas Damar menyalahkan Mba Ayu."

"Loh, kok, nyalahin Ayu? Apa hubungannya. Gila minta semua gaji Damar."

"Iya, katanya Mba Erika pernah denger kalau Mba Ayu bilang Mas Damar ngasih semua gajinya. Padahal, kan selama ini Mas Damar memberikan Mba Ayu hanya 1.5 juta perbulan." Asti menekan kalimat akhir.

"Kata siapa hanya segitu? Bohong, ah si Ayu. Nggak mungkin kalau segitu bisa glowing mukanya. Pasti lebih, mungkin 1.5 juta harga skincare Ayu kali, Sih."

"Kata Mas Damar kok, kalau nggak percaya, tanya langsung saja."

Asih bangkut dari duduknya, lalu beranjak ke kamar setelah puas membuat sang ibu kebingungan.

"Anak ini, kalau lagi ngomong ibunya malah ditinggal tidur!" pekik sang ibu.

"Ngantuk, Bu." Asih menjawab ibunya.

***

Seperti biasa, Erika masih tertidur pulas padahal sudah memasuki waktu salat subuh. Damar membangunkan

sang istri, tetapi ia hanya membuka mata sebentar dan tertidur lagi.

"Rik, bangun salat dulu," ujar Damar.

"Duluan aja, aku nanti." Kembali Erika menutup mata.

Damar mengela napas panjang. Ia tidak habis pikir dengan wanita macam Erika. Bangun siang, tidak pernah ibadah dan hanya mau enaknya saja. Uang banyak dan menjadi ratu.

Damar mulai kesal, ia tidak mau pagi-pagi sudah ribut. Dirinya pun sudah terbiasa oleh kegiatan anak dan ibu

tersebut. Bangun siang, lalu mencari makanan. Bahkan, sudah hampir sebulan menikah, Damar tahu sang istri tidak pernah membuatkannya kopi atau teh hangat.

Terpaksa ia melakukan hal itu sendiri. Memasak air dan menyeduh kopi, serta membeli nasi uduk di luar rumah. Atau dengan memasak mie instan agar lebih hemat.

Damar melangkah ke halaman rumah karena terdengar suara motor terparkir di garasi.

Wajah Damar memucat melihat sang ibu muncul bersama Asih. Memang ini hari libur, tetapi kenapa ibunya tidak memberikan dia kabar jika akan datang.

"Bu, kok nggak bilang kalau mau datang," ucap Damar sedikit cemas.

"Iya, tadi abis ke pasar, mampir aja ke sini. Aduh, kok kamu kusam begitu wajahnya? Mana kurusan, berewok di mana-mana. Kusut sekali kamu, Mar. Istrimu nggak ngurusin kamu?" Suara sang ibu mulai meninggi.

"Eh, nggak sempat, Bu."

"Mana istrimu?" Ibu bertanya sembari masuk ke dalam rumah mencari Erika.

Sementara, Asih menaruh helem dan gegas mengikuti sang ibu yang mungkin akan mengamuk.

"Mana istrimu?" Lagi, sang ibu bertanya.

"Itu, Bu, masih di kamar."

"Mandi?"

"Hmm ... masih tidur."

Wajah sang ibu memerah, ia langsung masuk ke kamar Damar dan

benar, ia menemukan Erika yang masih pulas tertidur.

"Kopi siapa yang buat?"

"Aku, Bu."

"Bagus sekali istrimu! Heh, Erika bangun kamu!" pekik ibu mertuanya sambil menyingkap selimut yang menutup tubuh Erika.

"Apa, sih---"

Kalimatnya menggantung saat melihat sosok ibu mertuanya.

"Apa?" Ibu mertua Erika mulai bertolak pinggang.

Erika gegas bangkit dari tempat tidur dan merapihkan rambut juga baju tidurnya. Lalu, berniat ingin mencium punggung tangan Bu Andra. Namun, wanita tua itu menepisnya.

"Nggak usah salam tangan saya."

"Jadi begini, kelakuan istri kamu? Sudah pagi ini, masih saja di kasur. Kamu pikir suamimu nggak makan pagi? Seenak udelmu saja!" Bu Andar semakin emosi melihat Erika yang baru bangun dari tidur.

"Maaf, Bu. Ini, kan hari libur, jadi aku bangun siang," jawab Erika.

"Terus, kalau hari libur, kamu pikir anak saya nggak makan? Apa nunggu kamu bangun? Menikah sebulan Damar jadi kurus kering begitu. Nggak berguna kamu jadi istri, pasti nih nggak pernah ngasih makan bergizi ke anak saya!" Lagi, Erika kena bara api dari ibu mertuanya.

"Bu, sudah, Bu. Kita ke depan saja, biar Erika merapikan kamar dulu." Damar merangkul sang ibu melangkah ke luar kamar.

Lagi, ada yang membuat netra wanita tua itu mengoceh lagi.

"Astaga, Damar, ini TV nggak pernah di bersihkan? Tuh, lihat debu tebal begitu."

"Iya, belum sempat."

"Loh, nunggu sempat mah pasti debu udah segunung. Nggak bagus buat kesehatan, masa ia membersihkan ini nunggu sempat? Ibu mertuamu mana?" tanya Bu Andar.

Tepat sekali saat Bu Andar mengoceh, Bu Hindun, ibunya Erika ke luar dari kamar dengan menggerakkan beberapa bagian badan dan menguap.

"Eh, ada Bu besan," sapa Bu Hindun.

Wajah Bu Andar sudah tidak enak. Saat di sapa pun ia tidak menjawab.

"Pantas saja anaknya seperti itu. Turunan malas sepertinya, bangun siang dan kebanyakan tidur. Kalian pikir rumah ini kos-kosan bisa seenaknya bangun siang?" Cercaan Bu Andar begitu pedas membuat Bu Hindun murka.

Damar dan Erika mulai panik. Mereka menghampiri ibu masing-masing. Ketakutan Damar akhirnya terjadi. Perang dunia ke sekian meletus juga.

"Eh, anak situ saja yang nggak tahu diri. Mau dilayani dengan makanan enak, tapi nggak sesuai memberikan nafkah ke anak saya. Mana cukup dua juta rupiah sebulan?" Bu Hindun mulai mengoceh.

"Cukup saja, kalau berdua dan nggak ada parasit seperti Anda. Lagian, Anda menumpang kok nggak tahu diri, mau makan enak tapi nggak mau ngurus anak saya. Anak situ kerja, kan? Pakai saja untuk biayai hidup situ, jangan numpang hidup di sini!" Bu Andar semakin gencar mengomel.

Damar mendekati sang ibu, mengelus lembut pundak ibunya.

"Bu, sudah, ya, ini rumah tangga Damar. Biar aku yang mengurusnya," bisik Damar.

Erika pun sama mencoba meredakan sang ibu. Walau hatinya juga panas mendengar ocehan ibu mertuanya, tetapi masih bisa ia berdiam diri menahan amarah.

"Sudah, Bu. Jangan buat keributan." Erika menenangkan sang ibu.

"Siapa yang buat keributan, mertua kamu saja kalau ngomong nggak pake di

ayak! Seenak jidatnya!" Lagi, Bu Hindun kembali mengoceh.

"Heh! Situ tahu diri dong, mau uang bulanan banyak jangan nikah sama anak saya. Sama sultonah sana, heran, kaya ananya ratu aja, mau uang bulanan gede!" Wajah Ibu Andar masam menatap besannya.

"Sudah! Kalian tolong diam," ujar Damar menengahi.

"Ibu kamu suruh diam, tuh. Kaya sudah benar saja mengasuh anaknya!" Cercaan sang mertu ikut membuat hati Damar panas.

"Kamu nggak becus mengurus anak. Harusnya jadi seorang istri, bangun pagi, bikin sarapan, dia pikir ada pembantu bisa bangun siang?" Tak mau kalah ibunya Damar ikut berkomentar lagi.

"Cukup, Bu, aku sudah sabar ibu hina terus. Aku, juga nggak sabar menghadapi anak ibu yang pelit. Memberikan uang bulanan hanya sebesar uang gaji pembantu," ujar Erika.

"Mba Erika itu, awalnya niat menjadi istri apa melamar menjadi pembantu? Kok minta jatah bulanan besar. Kau pikir abangku gudang uang?"

Asih yang sejak tadi diam ikut bicara dan membuat wajah Erika memerah.

"Anak kecil diam saja!" pekik Erika.

"Aku diam sejak tadi, tapi lucu saja melihat kalian. Sudah tidak bisa mengurus abangku, minta banyak uang bulanan. Jangan kebanyakan nonton drama Korea deh, dipikir hidup tuh seperti drama, dapat Upik abu dapat suami kaya? 1 : 100, Mba." Dengan santai Asih mengulas senyum.

Damar yang terus memperhatikan pertikaian antara ibu, mertu dan istrinya terperanjat mendengar ucapan Asih.

Benar-benar mirip dengan sang Kakak yang selalu santai dalam berbicara, tetapi dalam berkata.

"Asih, diam! Jangan memperkeruh suasana!" Keringat mengucur di sekujur tubu Damar membuat ia merasa sedang di sauna.

Sautan demi sautan terdengar begitu memusingkan. Damar merangkul erat sang ibu agar mau berdamai dengan Erika.

"Bu, pulang dulu, ya, nanti kutransfre 1 juta rupiah untuk seminggu, nanti sisanya aku transfer lagi." Wajah

sang ibu masih masam, tetapi mendengar nominal uang ia langsung diam.

"Sih, bawa ibu pulang dulu!" titah Damar.

"Berantemnya sudah?" tanya Asih.

Damar mengeram membuat Asih bergidik ngeri. Ia gegas mengajak sang ibu untuk pulang.

"Ini belum selesai, ya, Erika! Awas saja kalau kamu masih malas, kubuat menjadi janda kedua kalinya!" Sebelum pulang Bu Andar mengancam Erika.

Bu Hindun hendak membalas, tetapi Erika menahannya karena Damar sudah menatapnya tidak suka.

"Sudah, Bu, jangan berbicara lagi. Sebagai permintaan maaf aku, nanti kuberikan lima ratus ribu untuk ibu." Hanya itu yang bisa membungkam dia wanita pencinta uang pikir Damar.

Sementara, Erika menunggu giliran untuk di berikan juga jatah uang.

"Kamu, Erika, kita bicara empat mata!" titah Damar.

Wajah Erika kembali masam. Ia pikir dirinya juga akan mendapat jatah uang

seperti ibunya. Namun, hanya kata bicara yang ke luar dari mulut Damar.

***

Part 48

SEBUAH ANCAMAN

Damar mengacak-acak rambutnya, lalu menarik napas dalam. Ia tidak mengerti dengan kejadian yang terjadi begitu saja. Ibunya datang dan mengetahui semua keadaan yang memang seharusnya tidak terjadi.

"Aku bingung mau bagaimana? Mau bilang apa? Ibuku memang tidak

salah, karena memang kamu tidak becus menjadi seorang istri!" hardik Damar.

"Kok, kamu jadi menyalahkan aku? Kamu saja yang tidak becus menjadi suami yang benar," balas Erika.

"Tidak benar bagaimana? Apa karena aku memberi jatah uang belanja tidak sesuai dengan keinginan kamu, lalu, bilang aku tidak becus? Harusnya aku yang tanya, peran kamu sebagai seorang istri mana? Apa hanya melayaniku di rajang saja kebisaanmu, hah?" Emosi Damar kian memuncak jika

mengingat sejak awal menikah, sejak itulah kebiasaan jelek Erika terbuka.

Tak kuasa mendengar ucapan Damar, Erika menampar keras pipi sang suami. Embun di matanya kini mulai luruh ke pipi. Hatinya begitu sakit dengan tudingan sang suami.

"Tampar sepuas kamu. Harusnya bukan aku yang introspeksi diri, tapi kamu. Sebagai seorang istri, kamu harusnya pandai melakukan berbagai hal. Bangun saja siang, apa yang bisa dibanggakan selain wajah cantik. Apa

bisa kenyang tiap pagi bangun tidur, hanya melihat wajah kamu?"

Erika mengerutkan bibir, kesal juga dengan ucapan Damar. Saat menikah dengan mantan suaminya, ia begitu santai karena apa pun keinginannya selalu terkabul.

Namun, entah bagaimana bisa menjadi miskin. Ia tidak mau terus-terusan seperti itu akhirnya memilih meminta cerai.

"Aku hanya minta, berubah, jangan seperti itu. Aku bukan pangeran kaya raya yang bisa memberikan banyak

harta. Kalau kamu nggak bisa menerima aku, terserahlah." Damar menutup pembicaraan dengan ke luar dari kamar dan mengambil kunci mobil.

Sementara, Bu Hindun yang sehak tadi menguping segera menghampiri sang anak. Ia sudah tidak tahan untuk bergosip dengan anaknya.

"Gila, ya, ibu dan anak sama pelitnya. Kamu Masih mau bertahan sama orang kaya gitu?" tanya sang ibu.

"Aduh, Bu. Bisa diem dulu nggak, sih. Aku pusing dengernya. Aku lagi berpikir dulu, jangan gegabah

mengambil keputusan. Bisa-bisa kita ke luar dari sini jadi gembel. Sabar dulu saja, sampai aku mendapat uang untuk mengontrak rumah. Memang ibu saja yang nggak betah. Rugi amat aku tinggal di sini dengan uang segitu." Erika kembali terududuk. Ternyata, sang suami tidak seroyal saat berpacaran dulu.

Ia harus menggigit jari menerima keadaan Damar yang begitu perhitungan.

***

Sementara, Ayu kini sedang berada bersama keluarga David. Mereka sengaja mengundang Ayu untuk makan siang. Sang Oma sudah mempersiapkan semuanya.

Walau bukan dari kalangan kaya raya, Ayu cukup bisa bergaul dengan keluarga david. Apalagi Renata, kakaknya David sangat antusias dengan kedatangan Ayu.

"Ma, untuk apa Mama mengundang wanita itu?" tanya Denis.

"Untuk apa? Untuk memperkenalkan Ayu pada semua keluarga." Oma Meria tertawa pada Denis.

Denis merasa tidak suka dengan kehadiran Ayu. Ia merasa jika kedatangan wanita itu membuat semua berantakan. Namun, ia kali ini tidak bisa melakukan apa pun untuk menghalanginya.

Bu Jasmin mendekati sang suami. Berharap mendapatkan solusi untuk masalah mereka. Akan tetapi, sang suami pun kini menyerah.

"Kita atur nanti, setelah acara, bagaimana pun, kita harus buat dia menyingkir atau kita singkirkan." Denis menatap bengis Ayu dari kejauhan.

Sementara, Oma Meria sangat menikmati makan siang bersama Ayu. Beberapa kerabat juga sangat memuji calon istri cucunya itu.

Ayu saja menjadi malu setiap mereka memuji kecantikan dan juga berhasil meluluhkan David.

"Tapi tetap saja, kan dari kalangan bawah, apa tidak akan memalukan?"

Jasmin mulai mencibir Ayu di depan para saudaranya.

"Ya, dari pada calon yang kau bawa itu, kalangan atas tapi malah seperti kalangan bawah. Siapa itu yang suka joget-joget di tok-tok?" tanya salah satu dari mereka.

"Oalah, si Hana, ya," jawab Ayu.

"Nah, kamu tahu, kan?"

Mereka semua tertawa, hanya Jasmin dan Denis yang diam. David merasa tidak enak dengan semuanya. Kedua orang tuanya terus menatap tidak suka pada Ayu.

Makan siang sudah selesai, mereka semua menikmati obrolan ringan. Ayu pun tidak sulit untuk ikut berbincang.

Ayu permisi untuk ke toilet, sedangkan Jasmin terus mengikuti Ayu sampai ke toilet.

"Jangan pernah terlalu percaya diri akan masuk ke keluarga ini," ujar Jasmin.

Ayu menoleh seketika mendengar Jasmin berkata sedemikian.

"Aku tidak berharap, tapi mereka yang mengharapkan aku masuk, Tante. Jadi, jangan salahkan aku." Dengan percaya diri Ayu membela diri.

"Lihat saja, kalau kamu tidak mundur, terpaksa kami memaksa kamu mundur dengan cara kami, jadi, jangan salahkan jika terjadi sesuatu dengan kamu atau kedua anakmu." Senyum tipis menghiasi bibir Jasmin.

"Berani Anda mencolek sedikit kedua anak saya, saya pastikan kalian menyesal." Ayu berusaha untuk tidak terlihat takut.

"Kamu pikir sedang berhadapan dengan siapa? Aku orang tua dari David, harusnya kau lebih hormat denganku!"

"Untuk apa hormat pada orang seperti kalian? Ancaman kalian tidak akan pernah membuat saya takut."

Jasmin tidak percaya jika Ayu sangat mampu melawannya. Kalimat demi kalimat ia katakan dengan tegas, pantas saja David sangat menyukainya.

"Satu lagi, jika terjadi sesuatu dengan kedua anakku, kupastikan karir Hana, calon menantu kesayangan Anda akan hancur," ucap Ayu berbalik mengancam.

Tubuhnya bergetar, tetapi ia mencoba kuat. Ayu melewati Jasmin dan pergi dari hadapan wanita itu.

Sedikit gugup, Ayu bingung mau menceritakan ancaman ibunya David atau tidak pada Oma Meria. Namun, mereka sangat meresahkan bagi Ayu.

Sepertinya ia harus menceritakan pada David. Perlahan ia mendekati pria itu yang sedang menatap ponsel miliknya.

"Aku mau bicara."

"Apa?"

Perlahan Ayu menceritakan yang tadi dikatakan ibunya David. Pria itu mengernyitkan dahi, tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Sang ibu sampai begitu menginginkan Hana menjadi menantunya.

"Kamu tenang saja, tidak akan ada yang terjadi dengan anak-anak. Aku bisa pastikan itu," ucap David.

David membuat Ayu tenang untuk sementara. Namun, wanita itu belum sepenuhnya hilang rasa takutnya.

Ayu mengambil ponsel yang berdering sejak tadi. Panggilan dari

Laras membuatnya cepat menggangkatnya.

"Kenapa, Mba?" tanya Ayu.

"Kita jalan, Yuk. Bete, nih. Sekalian belanja, yuk." Suara Laras terdengar dari seberang telepon.

"Boleh, nanti aku ke sana. Sekarang lagi di luar."

"Oke."

Ayu menutup ponsel setelah Laras menutupnya juga.

"Siapa?" tanya David.

"Mba Laras,.mau ngajak ke luar buat jalan."

"Oh, ya sudah nanti aku antar."

Setelah makan siang selesai, Ayu langsung pamit untuk pulang. Sesuai janjinya, David mengantar Ayu bertemu dengan Laras.

***

David hanya mengantar, tidak ikut berbelanja dengan mereka. Ada hal yang harus dikerjakan oleh pria itu.

Laras sudah menunggu dengan Asih. Ia sengaja mengajak sang adik juga untuk membuatnya senang karena

berhasil mengerjakan tugas pagi tadi. Membuat keributan di rumah Damar.

Asih tertawa sambil bercerita, bahkan ia pun merekam aksi kedua wanita tua itu. Laras yang melihatnya ikut terbahak.

"Dia pikir, abangku gudang uang," oceh Asih.

"Kalian sedang apa?" tanya Ayu yang baru saja datang.

"Ini, Mba." Asih memperlihatkan video di rumah Damar.

Ayu hanya menutup mulutnya. Tidak menyangka mantan suaminya akan mengalami nasib kurang beruntung.

"Kasihan Mas Damar." Hanya kalimat itu tang terlintar dari bibir Ayu.

"Mau bagaimana lagi, pahlawan kita hanya Ibu. Berharap Ibu bisa menyadarkan Damar," ungkap Laras.

Mereka akhirnya melangkah mengelilingi tempat perbelanjaan. Laras berniat membeli sebuah tas yang sudah ia incar lama.

Sampai di toko yang ia maksud Laras langsung masuk dan mengambil tas keinginannya. Namun, tiba-tiba saja tas itu berpindah tangan.

"Wah, ini yang aku incar. Sukak banget."

Laras menoleh ke sumber suara.

"Itu aku duluan yang ambil, kenapa kamu merebutnya?" tanya Laras dengan geram.

"Aduh, kamu itu nggak akan mampu beli. Ini tuh pantas untuk aku, lagi pula bisa di endors dan pastinya

toko ini akan laris manis," ujar Hana percaya diri.

"Aku mampu kok membelinya, hanya 1 juta saja masa endors? Nggak malu sama status bintang?" Laras tersnyum sinis menatap Hana.

Manager toko datang menghampiri mereka karena laporan dari salah satu karyawannya.

"Ada apa ini?"

"Ini, ada orang nggak mampu beli, tapi malah milih-milih. Takut rusak, tasnya, tuh," unjuk Hana.

Hana yakin, jika manager toko itu akan memberikan tasnya untuk di endors olehnya. Tidak mungkin jika mereka mampu membelinya.

"Kakak saya sudah bilang, mampu kok membelinya. Atau memang sengaja di pajang untuk diberikan endors untuk Mba bintang itu?" Ayu lagi membuat panas suasana.

"Endors? Di sini tidak ada yang gratis. Kalau mau membeli ya, pakai uang. Bukan pakai foto untuk dipromosikan," ujar pria berdasi itu.

Wajah Hana memerah seketika mendengarnya. Begitu juga wanita di sebelahnya yang juga ikut kaget. Mereka berharap bisa mendapatkan tas itu seperti barang mewah lainnya.

"Pak, artis saya ini banyak followers di IG loh. Pasti nggak rugi," rayu asistennya Hana.

"Siapa bilang nggak rugi, namanya memberikan tas gratis, ya, rugi. Belum lagi nanti kamu minta biaya buat promosinya. Sekarang gini aja, yang mau beli, silahkan bayar di kasir. Kalau tidak, jangan pegang-pegang, ini mahal.

Lecet, turun nanti harganya." Dengan tegas pria itu mengambil.tas dari Hana.

Ayu tertawa bersama Asih, sedangkan Laras mengikuti ang manager ke kasir untuk membayar.

"Mba, ada dua nggak model itu, kali aja Mba bintang itu mau beli juga," ucap Asih.

"Ada, Mba. Mbanya mau?" tanya karyawan tersebut.

Ayu dan Asih masih menunggu Hana yang saling pandang dengan asistennya.

"Boleh, bungkus satu," jawab asisten Hana.

Sementara, Hana menatap tidak suka pada Ayu dan Asih.

***

Part 49

TERKUAKNYA RAHASIA BESAR

David menemui sang Oma untuk membicarakan hal tentang apa yang Ayu terima dari kedua orang tuanya. Sebuah ancaman yang membuat Ayu merasa tidak tenang.

"Mereka mengancam Ayu, Ma. Bahkan aku saja nggak mengerti apa tujuan mereka untuk menjodohkan aku dengan Hana," ucap David.

Oma Meria mendengarkan cerita David. Tidak mungkin ia menceritakan hal sebenar tentang rahasia itu. Pasti akan menyakitin hatinya saat ini. Namun, bagaimana pun David harus tahu suatu saat nanti.

"Mereka tidak tahu diri. Bagaimana bisa mengancam seperti itu. Hal yang sangat memalukan bagi keluarga Adijaya." Sang Oma marah besar dengan penuturan David.

David pun sangat menyayangkan tenteng ancaman tersebut. Ia pun tidak mengira akan menjadi seperti itu.

"Pokoknya kita harus melindungi ayu," ujar sang oma.

Sementara, Denis dan Jasmin sedang menelepon Hasbullah, ayahnya Hana agar segera bertindak agar tidak terjadi pembatalan perjodohan.

"Kamu yakin, Pa?" tanya Jasmin.

"Mau bagaimana, lagi?" Denis kembali bertanya.

David mengetuk pintu mereka, lalu masuk ke ruang kerja Denis. Sang ayah menatap penuh kebencian pada anaknya. Tangannya mengepal keras dan ingin menghantam sang anak.

"Untuk apa kau datang ke sini? Mah berbangga kalau sudah menerima restu Oma?" tanya Denis sinis.

"Bukan begitu, Pa, tapi aku tidak menyangka jika Papa begitu picik. Untuk apa mengancam Ayu? Apa Papa suka melibatkan orang yang tidak bersalah?" David menahan emosinya.

Denis dan Jasmin saling pandang. Mereka tidak ingin David membela Ayu terus menerus.

"Dasar anak durhaka! Kamu kami besarkan, tapi apa balasanmu?

Harusnya kamu berterima kasih pada kami. Kalau tidak--"

"Kalau tidak apa?"

Mental mereka melemah saat Oma Meria datang tiba-tiba. Ia sudah melihat David masuk ke ruangan sang ayah. Dan pasti akan ada keributan.

"Kalian diam, hah?" Oma Meria mengambil ponsel dan menelepon Pras untuk datang ke ruangan Denis.

"Mama tidak usah ikut campur, ini masalah aku dan David. Oma lebih baik fokus pada hal lain. Jangan mencampuri urusan kami," tutur David.

Tidak lama Pras datang membawa beberapa data. Om Meria sudah murka dengan kebohongan mereka selama ini. Menipu dirinya demi harta kekayaan yang akan mereka miliki.

"Untuk apa kamu tetap ingin menjodohkan Hana dengan David? Sementara, kamu tahu, keluarga Adijaya suka wanita cerdas dan pintar. Bukan wanita yang seperti Hana, tidak bermoral dan berpendidikan!" Sorot mata Oma Meria begitu tajam menatap anak dan menantunya.

"Dia wanita berkelas, pendidikan tinggi dan dia pintar," ujar Jasmin.

"Pintar? Pintar memaki dan menghina orang? Entah, keturunan siapa anak itu bisa berprilaku seburuk itu!"

"Cukup Oma!" bentak Denis. Ia tidak terima jika Hana terus dipojokkan.

"Kamu membentak Mama? Hanya karena anak itu? Apa Mama lupa wanita itu keturunan kita atau memang sengaja kalian tukar demi harta?"

"Maksud Oma apa?" David bertanya heran.

Sang oma mencoba memejamkan mata perlahan. Ia mencoba untuk tetap tenang menghadapi masalah itu.

Sementara, Denis dan Jasmin mulai cemas dengan keadaan. Mereka saling tatap dan berharap semua akan tetap pada posisinya.

"Oma, maksud Oma apa? Hana salah satu dari keluarga kita?" David penuh penasaran dan kembali bertanya.

"Iya, Hana adalah anak dari Denis dan Jasmin yang sengaja mereka titipkan pada keluarga Hasbullah untuk mereka rawat. Dan Denis mengambil

anak laki-laki dari sebuah panti asuhan untuk membohongi kami. Karena jika Jasmin melahirkan anak perempuan lagi, maka harta akan jatuh pada anakku, anak laki-lakiku," ujar Pras.

David bergeming saat itu memikirkan anak laki-laki yang dikatakan oleh Pras.

"Benar itu, Pa?" tanya David.

"Bohong! Semua itu bohong! Kamu sengaja, kan Pras mau menyingkirkan David demi anak laki-laki kamu!" Denis menghampiri Pras dan menarik kerah bajunya.

"Untuk apa aku curang? Anakku bahkan tidak peduli jika dia tidak mendapatkan harta dari keluarga ini. Dia sudah sukses dengan usahanya! Dan aku, bukan pembohong seperti kalian!" Pras mendorong kasar sang kakak.

Denis jatuh tersungkur di lantai. Jasmin gegas membantunya untuk bangkit.

"Jadi, anak panti asuhan itu aku?" Lagi, David kembali bertanya.

"Iya, Vid. Mereka memanfaatkan kamu untuk kepentingan mereka." Lagi,

Pras mengatakan hal yang membuat David meremas dada.

"Sialan kamu Pras!" Danis tidak terima, ia langsung memukul wajah Pras hingga memar.

"Hentikan!" David melindungi Pras.

"Mau jadi pahlawan kamu, Vid? Lupa siapa yang buat kamu jadi berlian? Lupa asalmu?" Denis terus saja berbicara kacau.

"Pantas saja kalian tidak pernah memperhatikanku. Aku selalu terbuang dari pada anak kalian yang lain!"

Sang Oma menghampiri David dan menenangkan dirinya.

"Kalian telah menipu kami. Aku tidak sudi membagi sepeserpun warisan untuk kalian!" pekik Oma Meria.

"Tidak bisa seperti itu, aku anak pertama di sini, dan aku harus mendapatkan hakku!"

Oma Meria tidak akan memberikan semuanya pada Denis. Sudah lama ia kecewa dengan anak pertamanya. Kini, ia mengusir mereka ke luar dari rumah mereka.

David terduduk lesu di kursi. Ia meratapi kejadian itu. Ia tak menyangka jika dirinya selama ini hanya dijadikan alat oleh mereka. Bagaimana pun, mereka juga yang membawa dirinya tetap berada di rumah itu.

"Sampai kapan pun kamu tetap cucu Oma." Suara sang Oma membuatnya tersadar.

"Oma, aku buka cucu Oma dan tidak berhak atas semua ini. Dan tolong, jangan usir mereka. Papa dan Mama berhak tinggal dan merasakan harta kalian. Aku akan pergi," tutur David.

"Jangan pergi, Oma tidak akan mengusir mereka asal kamu tetap di sini," pinta sang oma.

"Tidak mungkin, Ma. Aku bukan keluarga Adijaya, mereka akan iri denganku. Dan posisi ini, maafkan aku tidak bisa kutempati lagi."

"Kamu mau buat Oma sakit?"

Oma Meria memeluk erat sang cucu. Sejak kecil, David sangat sayang pada sang oma. Begitu juga, Oma Meria yang memang mengurusnya sejak kecil.

Jasmin beralasan asinya tidak keluar saat David kecil meminta ASI.

"Sampai kapan pun, kamu tetap cucu Oma."

***

Ayu gegas ke rumah sakit saat Arfan menghubunginya. Bagas terserempet mobil saat pulang dari sekolah. Sekarang sedang berada di ruang IGD karena terlalu banyak darah yang mengalir.

Sesampai di rumah sakit, Ayu langsung menghampiri Arfan. Ia memeluk sang kakak yang sejak tadi menunggu keponakannya.

"Bagaimana ceritanya, Mas?" tanya Ayu sambil berlinang air mata.

"Mas dapat telepon dari Ibu, saat bermain di luar, ada mobil dari atah berlawanan, entah mabuk atau tidak, terjadilah takbrak lari itu."

Ayu histeris mendengar cerita dari Arfan. Ia malah teringat ancaman dari kedua orang tua David. Ia kembali berpikir, apa kebahagian dirinya harus ditukar dengan nyawa kedua anaknya?

"Tenang, Yu," ujar Laras yang ikut menemani Ayu.

"Aku nggak bisa tenang, Mba. Bagas di dalam berjuang sendiri."

"Bagas nggak sendiri, ada kita."

"Keluarga, Nak Bagas?" tanya seorang suster.

Ayu bergegas menghampiri suster tersebut. Kemudian, di susul keluarga yang lain.

"Saya ibunya," ujar Ayu.

"Anak Bagus kekurangan banyak darah, dia membutuhkan donor darah yang sama," ucap sang suster lagi.

"Darah saya sama dengan anak saya. Ambil saja yang banyak, Sus."

Damar datang tepat waktu, sebelum sampai rumah sakit, Laras sempat menelepon Damar dan pria itu langsung datang ke rumah sakit.

Ayu lega karena Damar datang tepat waktu. Semua pun ikut lega dengan kondisi yang sudah bisa teratasi. Darah yang dibutuhkan oleh Bagas akhirnya sudah tersedia oleh sang ayah.

"Silahkan Bapak ikut saya," ucap suster itu.

Damar mengikuti suster ke dalam ruangan untuk ambil darahnya.

Ayu masih belum bisa tenang, walaupun Damar sudah datang untuk mendonorkan darahnya. Dirinya merasa bersalah, ia pun tidak bisa juga berpikir apa ini ulang orang tua David atau bukan. Namun, ancaman itu membuatnya berpikir ke arah sana.

"Kita tenang, kamu juga harus tenang, Yu," ungkap Arfan.

"Iya, Mas."

"Ras, tolong temani Ayu, aku mau pulang dulu menemui ibu. Sebab ibu

terus saja bertanya tentang kondisi Bagas." Arfan pamit pada Laras untuk pulang ke rumahnya.

"Iya, Mas. Ada aku sama Asih."

"Asih? Nggak bakal bikin keributankan?" tanya Arfan pelan.

Asih memajukan bibirnya. " Mas, Asih sudah taubat tahu."

"Hahaha ... bagus, deh. Setannya sudah di keluarin," timpal Arfan.

Lagi, wajah Asih masam karena di goda Arfan.

Setelah Arfan pergi, Ayu menceritakan ancaman Keluarga David. Laras geram mendengar cerita Ayu.

Namun, bagaimana pun tidak ada bukti dari semua kejadian yang mengarah pada kedua orang tua David.

"Kita nggak ada bukti, adanya kalau kita kalah, akan membuat kita malah dituntut balik. Apalagi mereka memiliki uang," tutur Laras.

"Iya, Mba. Saat di depan mereka, aku mencoba kuat, tapi melihat Bagas seperti ini, aku tidak bisa bahagia diatas penderita anakku."

"Maksud kamu?"

"Lebih baik aku sendiri, tidak menikah lagi dari pada anakku celaka."

"Stt ... jangan bicara itu."

Ayu kembali menangis di pelukan Laras. Nalurinya tidak tega melihat sang anak terbaring di ranjang rumah sakit.

***

Part 50

LEBIH BAIK MUNDUR

David datang setelah Ayu meneleponnya. Pria itu langsung datang bersama sang Oma. Ayu yang sejak tadi terus menangis, terdiam saat kedatangan Oma Meria dan David.

"Bagaimana keadaan Bagas?" tanya David.

"Sudah ditangani, ayahnya sedang mendonorkan darah untuk Bagas," ujar Ayu.

"Damar?" David bertanya lagi.

"Iya, Mas Damar datang dan langsung mendonorkan darahnya karena memang darah mereka sama."

David merasa sedikit cemburu dengan kedatangan Damar, tapi ia tak bisa berkomentar karena Bagas memang anak Ayu dan Damar.

"Jangan menangis," ucap Oma Meria.

"Iya, Oma. Ada yang aku mau bicarakan." Ayu menarik napas.

David mendadak jantungnya berdetak tak karuan. Apa yang akan dibicarakan oleh Ayu membuat David sedikit bisa menebak.

"Apa ini ada hubungan dengan ancaman kedua orang tuaku?" tanya David.

"Aku nggak tahu ini berhubungan atau tidak. Namun, setelah datang ancaman itu, aku kembali berpikir jika hubungan kita nggak bisa aku lanjutkan." Ayu mengusap bulir di pipi

yang terus mengalir deras. Entah, ia merasa sedih karena Bagas atau perpisahannya dengan David.

"Kenapa? Kamu takut? Kita bisa melewati sama-sama. Aku akan melindungi kalian, Oma pun bilang begitu, kan, Oma?" David meminta pembelaan dari sang Oma.

"Iya, Ayu, Oma berjanji melindungi kalian." Oma Meria mencoba meyakinkan Ayu.

"Tapi, keadaan Bagas sekarang, apa itu namanya? Kamu bilang akan melindungi kami, tapi anakku sudah

terbaring di rumah sakit ini, Vid. Entah, esok siapa lagi dari keluargaku yang akan menjadi korban." Tangisnya kembali kencang saat ia mengingat begitu angkuhnya dia saat melawan kedua orang tua David dengan kesombongannya.

Oma Meria paham dengan apa yang dirasakan Ayu. Wanita itu sedang syok menghadapi sang anak yang terbaring di tempat tidur.

Ia meminta David untuk tidak menggangunya sementara waktu.

"Walau aku tidak ada bukti, tapi naluri seorang ibu pun merasakan, aku yakin semua ulah mereka. Mereka menganggap aku penghalang perjodohan kalian, tolong, jangan paksa aku untuk kehilangan salah satu keluargaku," pinta Ayu.

"Tenang, Ayu Sayang. Oma mengerti, kamu yang kuat demi anak kamu."

David dan Oma Meria pamit untuk pulang. David memberi waktu luang agar Ayu fokus pada anaknya. Namun,ia

pun merasa cemburu melihat Damar ada di sana.

***

Sejak pagi Erika ikut meeting ke daerah Bogor bersama Pak Yudi, manager marketing. Sudah beberapa hari mereka dekat karena pekerjaan. Dan kali ini, Pak Yudi sengaja mengajak Erika untuk meeting bersamanya.

Menurut pria itu, Erika wanita yang sangat cepat bergaul dan banyak Custemer yang tertarik dengan penjelasanya.

Tidak sia-sia, kali ini Pak Yudi mengajak Erika. Mereka berhasil melobi sebuah tender yang sudah lama diincar pria itu. Bonus besar pun sudah menanti Erika.

Dia begitu antusias, dengan pandai ia merayu dengan keahliannya.

"Kamu hebat, Erika. Saya salut, kamu mau pulang langsung atau kita makan malam dulu?" tanya Yudi.

Pria dengan umur yang tidak jauh darinya masih sangat terlihat muda. Aroma parfumnya saja membuat Erika betah berlama-lama bersama dia.

Sebelumnya Erika sudah mendapat pesan dari Damar kalau dia akan ke rumah sakit mendonorkan darah untuk anaknya. Jadi, tidak masalah jika ia pulang malam.

"Boleh, Pak. Kebetulan perut berasa lapar." Senyum Erika merekah membuat Yudi terpesona.

Yudi melangkah sejajar dengan Erika. Ia sengaja membuat senang wanita itu. Walau ia tahu Erika sudah memiliki suami, pria itu justru semakin tertantang mendapatkannya.

"Suami kamu nggak marah?" tanya Yudi.

"Loh, harusnya saya yang tanya, istri Bapak nggak marah?" Lagi, senyum Erika membuat Yudi ingin memilikinya.

"Tenang, dia nggak tahu, kok. Santai saja, kita nikmati saja makan malam kita dan sepertinya akan sering."

Erika mengulas senyum, bak gayung bersambut, Erika seperti memberikan lampu hijau pada buaya darat itu.

Makan malam terasa romantis dan membuat mereka seperti lupa dengan pasangan masing-masing. Kilauan

kekayaan yang dibayangkan Erika, membuat ia terus saja mengeluarkan jurus manisnya.

Begitu pun Yudi, pria itu sangat terhipnotis dengan kecantikan Erika. Baru saja ia pindah ke cabang tempat Erika, dan kini sudah menemukan wanita untuk membuatnya semangat bekerja.

Begitu juga dengan Erika, dia sudah tidak peduli dengan Damar. Pria dengan tampang begitu keren membuatnya lupa jika perikahanya dengan Damar baru saja berjalan sebulan.

***

"Bagas akan baik-baik saja. Jangan terus menghabiskan air mata kamu. Siapkan saja kesehatan kamu untuk menjaga Bagas karena aku tidak bisa ikut membantu menjaganya." Terdengar pilu, tetapi memang seperti itu.

Damar tidak mungkin menjaga Bagas bersama Ayu karena dia memikirkan bagaimana perasan Erika. Kemudian, ia pun memikirkan hubungan Ayu dengan David.

Dirinya sadar bukan suami yang baik, tetapi sejak dahulu, ia selalu

berpikir tidak akan berselingkuh atau berdekatan dan membuat pasangan cemburu.

Ia sadar, Ayu sudah mantan istrinya. Tidak akan ia menggangu ibu dari anaknya dan menyakiti Erika.

"Terima kasih, Mas. Karena kamu sudah menjadi Ayahnya anak-anak. Terima kasih karena kamu, anakku bisa tertolong." Dengan bibir bergetar, Ayu mencoba berdamai dengan luka yang pernah tertoreh oleh Damar.

"Dia juga anakku, aku wajib menolongnya. Berkabar jika Bagas

sudah sadar, aku takut Erika terlalu lama menunggu di rumah," ujar Damar.

Ayu paham benar sikap sang suami. Ia pun tahu, jika Erika cemburu, itu akan menambah beban di hidup Damar. Ia sudah merasakan penat sejak pertengkaran sang ibu dengan ibu mertuanya. Tidak mungkin ia tambah lagi dengan kecemburuan Erika.

"Mas, Asih ikut, ya, anter sampe rumah, kan lewat rumah."

"Iya, sih. Ikut aja."

Mereka pamit pulang, sedangkan Ayu masih ditemani oleh Laras sambil menunggu Arfan datang.

Ayu masih terguncang, ia berulang kali menangis. Namun, ia sudah kembali tenang saat sang dokter mengabarkan jika Bagas sudah melewati masa kritis dan sudah bisa berpindah kamar.

"Alhamdullilah, ya, Mba."

"Iya, Yu. Kita ke ruangan Bagas."

Hatinya lega karena sang buah hati sudah melewati masa kritis. Ayu gegas menghampir Bagas yang masih tertidur efek obat bius.

"Bagaimana kondisinya, Dok?" tanya Ayu.

"Alhamdullilah, stabil. Untung saja ayahnya cepat datang, bersyukur kondisi sang ayah sehat, jadi mampu mendonorkan darahnya. Sekarang tinggal tunggu Bagas sadar, semuanya sudah baik-baik saja."

"Terimakasih, Dok."

Penuturan dokter membuat Ayu lega dengan apa yang ditakutkannya. Sambil menunggu Bagas sadar, Laras membelikan Ayunmakan karena dari sore ia belum makan.

"Makan dulu, kamu belum makan sore. Takut drop, tadi Damar yang membelikan sebelum pulang. Dua bungkus ayam bakar madu kesukaan kamu," ujar Mba Laras.

"Masih inget, aja." Suara Ayu pelan sambil tersenyum.

"Senyum-senyum, kenapa?" tanya Laras.

"Hmm, inget ucapan manis David." Ayu berbohong pada Laras. Namun, mantan kakak iparnya pun tahu sebenarnya bukan karena David, tetapi

karena sang adik yang masih ingat makanan kesukaan Ayu.

Tidak banyak membahas lagi, Laras kini sibuk dengan makannya. Ia pun merasa lapar sejak di mall sudah bertengkar dengan Hana.

Sempat terpikirkan di benak Ayu, bagaimana jika semua berubah. Ia kini hanya mantan istri Damar, dan entah mengapa ia merasa pria itu sangat berbeda dari biasanya.

Apa karena permasalahan dengan Erika hingga membuat dia menjadi lebih bijaksana, atau memang pengaruh

perceraian mereka yang membuat Damar menyesal?

"Yu, kalau seandainya kalian dapat kesempatan rujuk bagaimana?" tanya Laras.

Ayu terkesiap mendengar pertanyaan dari Laras. Ia tidak menyangka akan mendapat pertanyaan seperti itu.

"Nggak mungkinlah, dia kan sudah menikah dengan Erika, lagi pula, kita sudah nggak bisa sama-sama dengan kondisi Mas Damar yang seperti itu dan ibu juga Mba."

"Seandainya dia sudah sendiri dan dia mau berubah demi kamu, Bagaimana?"

Lagi, pertanyaan Laras membuat Ayu bingung mau menjawab apa. Ia bergeming memikirka semua itu.

"Demi anak-anak."

"Mba, saat ini, aku nggak mau bahas masalah itu."

Ayu tidak mau membahas hal yang tidak mungkin. Makanya ia lebih baik diam dan menjalani seperti alur. Ia sudah memutuskan untuk tidak melanjutkan dengan David, tetapi pasti

pria itu pasti akan datang lagi menghampirinya.

"Ma." Suara Bagus membuat percakapan mereka terhenti.

Ayu gegas bangkit dan menghampiri sang anak. Sementara, Laras memanggil dokter untuk memeriksa keponakannya.

***

Part 51

TIDAK MUDAH UNTUK BERPISAH

Sampai di rumah David langsung menemui kedua orang tuanya. Ia ingin langsung bertanya tentang kecelakaan yang menimpa anak Ayu.

"Papa, kalian memang kejam, ya. Kalian menyuruh orang untuk melukai anak ayu, kan?" tanya David tanpa basa basi.

"Maksud kamu apa? Kami tidak ada hubungan dengan hal itu!" Netra sang ayah nyalang menatap David.

"Jangan mengelak, aku tahu kalian mengancam Ayu, kan? Sekarang anaknya sedang berada di rumah sakit! Siapa lagi kalau bukan ulah kalian?" David semakin emosi menghadapi dua orang di hadapannya.

Namun, mereka sama sekali tak menjawab tuduhan David. Menolak secara mentah-mentah tuduhan yang ditujukan pada keduanya.

"Jangan menuduh tanpa bukti. Kami bisa menuntut balik!"

"Memang tidak ada bukti, tapi suatu saat kejahatan kalian akan terbongkar." David mengusap wajah kasar, lalu meninggalkan mereka yang tidak mau mengakui semuanya.

Jasmin melirik ke arah suaminya. Senyum tipis menghiasi bibir wanita itu. Tidak lama, mereka saling tertawa.

"Menuduh tanpa bukti, anak buah Papa sangat cerdas. Pintar dan gerak cepat," ujar Jasmin.

Mereka sengaja seolah-olah tidak melakukan. Berakting sebagai orang tidka bersalah, nyatanya memang semua ulah mereka. Tidak ada bukti dan tidak akan pernah keluar ucapan jika mereka pelakunya. Mereka cukup pintar dan gesit.

***

Damar tidak memperhatikan jam pulang Erika. Semalam, memang wanita itu mengatakan ada meeting ke Bogor dan pulang agak telat. Akan tetapi, pria itu tidak melihat jam berapa sang istri pulang ke rumah.

"Kamu pulang jam berapa semalam?" tanya Damar sembari memakai dasi.

"Oh, kamu sudah tidur. Aku nggak enak bangunin, sekitar setengah dua belas. Macet arah balik ke Jakarta." Alasannya sangat masuk akal.

"Nanati mau di jemput jam berapa? Tapi, aku mau ke rumah sakit dulu, mungin izin setengah hari dulu nanti dari sana sore langsung ke kantor kamu," ucap Damar.

"Kamu urus anak kamu dulu saja. Aku nggak apa, soalnya malam ini aku

lembur, banyak pekerjaan yang nggak selesai."

Sedikit heran dengan kelembutan Erika, Damar hanya lega karena dia tidak marah karena ia mengurus Bagas, anaknya.

Sejak semalam ia pun belum bertanya tentang keadaan sang anak. Meski ada beberapa pesan masuk dari Ayu dan Laras.

"Sarapan dulu, aku sudah buatkan teh hangat buat kamu, sama telur ceplok. Tadi ibubyang buatkan," tutur Erika mengulas senyum.

Harusnya Damar senang dengan perubahan dari Erika, tetapi ia malah aneh dengan sang istri yang begitu cepat berubah. Namun ,ia tak banyak memikirkan karena ia harusnya bersyukur tentang hal itu.

Selesai berpakaian, Damar langsung ke meja makam. Ibu mertuanya pun terlihat sangat menikmati sarapannya. Terlihat damai tanpa peperangan di meja makan.

"Mar, makan," ajak sang ibu mertua.

"Iya, Bu."

Sebelumnya Damar memindahi kedua wanita itu. Ia curiga terjadi sesuatu, semacam terbentur, kah otaknya atau memang sudah sadar?

Lagi, Damar berlikiran positif saja tentang perubahan mereka. Tidak mengambil pusing yang penting sudah menjadi lebih baik.

Damar mengambil ponsel miliknya untuk membuka pesan masuk dari ibunya.

[Ibu mau lihat Bagas, nanti ibu ke sana sama kamu, ya?]

[Boleh saja, tapi jangan buat keributan. Ibu naik grab aja, nanti kuganti uangnya. Pulang baru aku antar]

[Iya]

Ia kembali menaruh ponsel di saku celana. Selesai makan, ia pamit pada ibu mertuanya.

"Ayo, Mas."

"Iya."

***

Sore menjelang

"Bagas sudah lebih baik, kok, Vid," ujar Ayu.

Pria berjas hitam itu sengaja datang lebih awal untuk menjenguk Bagas dan melihat kondisi Ayu. Pesan sang Oma, jangan mengajak dirinya membahas masalah kemarin. Akan tetapi, ia tidak tahan untuk tetap membahasnya.

"Kamu, nggak benaran, kan memutuskan semuanya?" David menunggu jawaban dari Ayu.

"Aku serius, aku nggak bercanda. Lihat, ankku sudah menjadi korban. Entah ini perbuatan mereka atau bukan, tapi aku nggak mau menambahkan kepedihan lagi." Ayu menjawab tegas.

"Yu, tapi mereka bukan orang tuaku."

"Maksudnya?"

David menceritakan semuanya. Jika ia dan Hana sengaja di tukar demi harta kekayaan. Namun, semua sudah berakhir, ia sudah tahu jika mereka bukan orang tuanya.

"Tapi, mereka menganggap aku sebagai orang yang merusak rencana mereka. Walau kamu bukan anaknya, tapi aku nggak menjamin mereka akan berhenti. Menikahlah dengan Hana, agar aku terbebas dari semuanya."

Permintaan Ayu membuat ia tidak percaya. Semudah itu ia mengatakan sesuatu yang begitu sulit untuk ia jalani.

"Yu, aku nggak bisa," tutur David.

Belum menjawab, Danar sudah datang bersama sang ibu. Ayu dan David menghentikan obrolan mereka.

"Pak," sapa Damar.

"Gimana, sih, anak sakit masih sempet berdua-duaan," oceh Ibu Andar.

"Bu, sudah jangan mulai bikin rusuh. Kalau ibu terus bicara, aku aja pulang saja," omel Damar.

Wajah sang ibu mejadi masam mendengar Damar berbicara.

"Yu, Pak, maaf ibu saya."

"Nggak apa-apa, saya ke luar dulu. Silahkan," ujar David.

David memilih keluar dari pada melihat kekompakan Ayu dan Damar mengurus Bagas. Ada sepercik cemburu di hati pria itu.

"Papa." Bagas senang melihat sang ayah datang.

Damar menghampiri sang anak dan memeluknya. Sedih bercampur senang

kini menghampiri dirinya. Ia menyesal, akibat keegoisan dirinya, berakibat untuk kedua anaknya.

"Bagas senang, deh. Papa kapan tinggal bareng kita lagi? Bagas nggak ada yang ajak main, di rumah hanya nenek, mama sama mbak. Semuanya perempuan, nggak bisa diajak main robot-robot an." Wajahnyanya masam, bibirnya maju, anak itu merajuk pada sang ayah.

Lagi, penyesalan itu timbul membuat diriny merasa gagal menjadi ayah. Ia tak berusaha untuk

mempertahankan Ayu, malah sibuk mengejar Erika.

"Papa sibuk kerja di luar kota. Ini saja baru pualng, nanti kamu saja ya nginep di rumah Papa," ujar sang ayah.

Ibu Andar menghampiri Bagas. Sudah lama ia tak bertemu dengan cucunya. Sejak tadi mulutnya sudah gatal untuk mencerca, tetapi ia tak berani karena Damar akan menyeret ia pulang.

"Kamu bagimana, sih. Anak sampai seperti itu, udah nggak becus ngurus suami, ini lagi nggak becus ngurus

anak." Belum lagi di suruh diam, Ibu Andar memulai lagi dengan ucapannya.

"Ibu maunya mereka ibu yang ngurus? Aku sih, nggak masalah, kalau mereka aku titip sama Ibu. Nanti, sore atau hari Minggu aku jemput, mau? Mungkin kalau ibu yang mengurus lebih baik, kayanya." Sengaja Ayu mengatakan hal itu.

Bu Andar diam, ia pusing dengan kegaduhan yang kedua cucunya buat. Ia malah tidak mau berlama-lama dititip kedua cucunya.

"Ibu diam, kan? Makanya, Bu. Nggak usah menyalahkan aku terus, ngurus anak susah, apalagi jadi single parent." Lagi, Ayu menambahkan.

"Mantan istrimu banyak bicara." Wajah Bu Andar semakin masam.

"Lagi, ibu mulai duluan." Damar membela Ayu.

Damar sudah pusing dengan kelakuan sang ibu. Semakin tua malah semakin menjadi. Entah, kapan wanita tua itu akan taubat. Damar hanya bisa sabar menunggu hari itu.

"Kita pulang dulu," ucap Damar.

"Iya, Mas. Makasi."

"Ini, buat kamu sama Bagas. Buat ngemil, biar nggak bete."

"Makasi."

Sepulang Damar dan Ibunya, David kembali masuk. Sejak tadi pria itu menunggu Damar pulang.

"Kompak, ya sama mantan suami," celetuk David.

"Memang kenapa? Salah?" tanya Ayu tidak suka.

"Nggak, sih."

"Lebih baik kamu pulang. Keputusanku sudah bulat, tolong pergi dari sini. Kalau kamu tetap kekeh untuk kembali sama aku, semakin banyak orang yang terluka karena kita," pinta Ayu.

"Jangan paksa aku, Vid. Kamu malah membuat aku semakin terdesak."

Belum juga ketakutannya hilang, sebuah pesan masuk membuat ia terkesiap.

[Berhenti mendekati David, atau kamu akan melihat satu persatu keluargamu menjadi korban.]

Tangan Ayu bergetar hebat. Sekuat apa pun ia, dirinya tetap saja wanita lemah yang tidak mempunyai kekuatan.

Ia memberikan pada David ancaman lewat ponselnya. David pun sama terkesiap melihatnya. Kini, ia cemas dengan keadaan Ayu.

"Lihat, kamu lihat, kan?"

Ayu semakin marah pada David, mereka bertengkar di depan pintu ruangan Bagas. Harusnya dalam keadaan itu, pria itu sadar kalau dirinya membuat Ayu merasa sulit.

"Kamu hanya memikirkan kebahagiaan kamu. Sementara, ada keluargaku yang akan menjadi korban."

Terlepas dari keegosian David, ia pun merasa bersalah pada Ayu. Akan tetapi rasa cintanya tidak pernah bisa ia hilangkan.

"Menikahlah dengan Hana, semuanya akan berakhir. Kalau kamu mencintai aku, biar aku bahagia dengan jalanku sendiri."

David masih bergeming di depan Ayu. Hal sangat sulit adalah melepaskan sesuatu yang baru saja ia genggam.

Tidak mudah, tetapi itu harus, atau ia akan melukai hati Ayu lagi.

"Aku masuk, pergi. Jangan kembali jika hanya melukai."

Ayu masuk ke dalam ruangan. Ia pun merasa sesak, tidak begitu mudah juga untuk melupakan harapan yang ia bangun bersama David. Sebuah bayangan rumah tangga yang indah, berubah menjadi ancaman yang menakutkan.

***

Part 52

PERTIKAIAN BERDARAH

David datang dan langsung mengamuk pada Denish. Apa yang ia lakukan sungguh membuat dirinya muak. Bukan masalah kacang lupa kulitnya, tetapi dia bukan robot atau alat yang sesuka hati mereka bisa gunakan.

Di sana ada beberapa keluarga dan juga Hana beserta keluarga yang

membesarkannya. Oma Meria bersama Pras dan anak-anak lainnya.

"Berhenti mengancam Ayu, hentikan kegilaan kalian!" teriak David pada Denis.

Semua mata memandang pria yang tak pernah marah itu. Emosinya meluap kala Ayu meminta untuk menjauhinya. Usaha untuk mendapatkan wanita itu begitu sulit, tetapi harus begitu saja dilepaskan.

"Dasar kurang ngajar. Anak tidak tahu diuntung, masih untung kami naikkan derajat kamu, sekarang malah

berteriak di depan kami." Penuturan Denis membuat geram David. Tangannya mengepal keras, lalu menghampiri Denis.

David menarik kerja baju pria dengan rambut yang hampir memutih itu.

"Aku nggak meminta kalian membawaku ke luar dari panti itu! Dan jangan pernah kalian berpikir, aku akan menjadi boneka kalian!" Rahang David mengeras, tatapan membuat Denis sedikit down.

"Vid, lepaskan! Dia Papamu, ingat itu!" Bu Jasmin menghampiri David.

"Aku bukan anaknya, Hanalah anaknya. Kalian hanya menjadikan aku alat, jadi, stop mengatakan kalian adalah orang tuaku! Karena sejak dulu, hanya Oma Meria yang mengurusku! Mengerti!"

Satu tonjokan di perut Denis membuat pria itu meringis dan tersungkur di bawah lantai granit itu.

"Aku akan berhenti jika kamu menikahi Hana. Lupakan wanita sialan

itu!" Dengan wajah meringis, Denis masih bisa membela diri.

"Kalian jangan gila, sampai kapan pun, aku tidak akan pernah menikah dengan Hana!"

"Dengarkan semua, aku, Oma Meria, tidak akan pernah mengakui sampai kapan pun, anak itu, anak yang sengaja kalian tutupi dari kami. Dan, kamu, Denis, sampai kapan pun aku nggak akan memberikan sepeserpun harta kekayaan milikku nanti."

"Ma, jangan terpengaruh dengan orang lain. Hana cucumu, hanya saja

saat itu aku memang menitipkannya pada orang lain."

Oma Meria menggeleng, sampai kapan pun ia tak akan sudi untuk menerima Hana menjadi bagian dari keluarga mereka.

"Kalian yang memilih menyingkirkannya, bukan?" Oma Meria berkata tegas.

"Oma, aku tidak bersalah, aku cucumu," ungkap Hana memohon.

"Menjauh dariku!" pekik Oma Meria.

Mereka semua terdiam mendengar kemarahan sang ibu. Begitu juga David, ia bergeming memikirkan betapa jahatnya kedua orang tua yang selama ini ia anggap malaikat.

David menerima pesan dari Ayu.

[Kakakku mengalami kecelakaan, sekarang sedang di rumah sakit. Tolong, katakan pada kedua orang tuamu, berhenti melakukan hal jahat padamu, aku sudah meninggalkan kamu, utnuk apa masih membuat keluargaku menderita.]

Tangan David mengepal keras, ia melangkah maju menghampiri Denis.

"Sudah kubilang hetikan kegilaan kalian! Berhenti membuat keluarga Ayu menderita!" Tangan kanan David memukul keras wajah Denis.

Denis jatuh tersungkur, tetapi senyum tipis menghiasi bibirnya. David hendak menghampiri Denis lagi, tetapi Pras dan keluarga yang lain menghadang pria itu.

"Biar aku hajar, dia! Berengsek memang mereka! Biadab!" David masih

meraung saat tubuhnya sudah ditarik menjauh dari Denis.

"Vid, tenang, kita bisa atasi," ucap Pras.

"Om, bagaimana bisa aku tenang. Kemarin anaknya, sekarang kakaknya!" David kembali bertriak keras.

Tanpa di duga, Denis menghampiri Oma Meria dan membuat mereka semua panik. Tangannya mengeluarkan sebuah kertas dan satu lagi menodongkan pistol ke kepala Oma Meria.

"Cepat tandatangani ini, Ma. Semua harta akan menjadi milikku, tanpa terkecuali."

Dibantu Jasmin, Denis mengancam akan membuat Oma Maria mati seketika dengan sekali tembak.

"Oma jangan."

"Oma, jangan."

Beberapa dari mereka bersautan mencemaskan sang Oma.

David membalas kejahatan Denis. Ia menarik Hana dan mengeluarkan pisau

dan akan menusukan jika mereka tidak memberikan Oma Meria padanya.

"Hana akan mati, kalau kalian tidak memberikan Oma!" Senyum David begitu sempurna membuat Jasmin ketakutan.

"Ma, tolong aku. Vid, lepaskan aku." Hana ketakutan karena pisau itu sangat dekat dengan lehernya. Sekali tebas, luka perih akan ia rasakan. David tidak peduli, ia membuat Denis tidak mempunyai pilihan.

"Serahkan Oma!" David kembali bersuara.

Denis tidak menyangka jika David bisa secerdik itu. Ia kembali berpikir ulang, apa yang akan dilakukannya.

"Lepaskan Oma atau kau kehilangan Hana!" David kembali membentak Denis.

Mereka yang ada di sana mencoba mendekati Denis perlahan untuk melepaskan ibu mereka. Akan tetapi, Oma Meria cukup tenang menghadapi kondisi itu.

"Tidak masalah aku akan mati, asal kalian membusuk di penjara," ucap sang ibu.

Dari belakang Pras mencoba membuat Denis melepaskan sang ibu.

Dalam hitungan detik, Pras berhasil membuat Denis menjatuhkan pistol itu dan menarik sang ibu. Dibantu kedua anaknya, Oma Meria di bawa ke luar dari tempat itu.

Tidak terima dengan hal itu, Denis berhasil mengambil kembali pistol itu dan ....

David berlari melindungi sang Oma dari tembakan Denis.

Satu kali tembakan membuat David terjatuh di lantai. Semua panik, termaksud Jasmin.

Pras dan kedua anaknya sigap menahan Denis. Di bantu keluarga yang lain, David segera di larikan ke rumah sakit.

Sementara, Pras membuat Denis tetap di tempat dan sang anak menelepon polisi.

Pras menghajar Denis, sedangkan Jasmin dan Hana juga Keluarga Hasbullah. Juga diamankan Keluarga agar tidak kabur.

***

Dokter terus berusaha menyelamatkan nyawa David. Pria itu telah banyak kehabisan darah selama perjalanan ke rumah sakit. Untung saja pihak rumah sakit banyak persediaan golongan darah yang sesuai dengan David.

Operasi pun berjalan lancar, Oma Meria tidak mau pergi dari rumah sakit. Ia takut jika David mengalami luka parah.

"Bagaimana Denis?" tanya Oma Meria.

"Sudah ditangani polisi, dan Jasmin pun sudah di bawa polisi. Kita fokus pada David dahulu saja Oma," ungkap Pras saat baru saja sampai di rumah sakit.

"Bang David sudah pindah ke ruangan. Tapi dia belum sadar," ujap Jery, anak dari Pras.

"Iya, Jer. Terima kasih," ucap sang Oma.

Mereka lega dengan masuknya Denis ke penjara. Anak laki-laki Oma Meria yang lain tidak seperti Denis yang gila harta.

"Apa Ayu sudah diberi tahu?" tanya Pras.

"Sudah, dia belum bisa ke sini karena belum ada yang jaga anaknya." Pras menjelaskan pada Oma Meria.

"Mama berharap, mereka bisa berjodoh. David anak yang baik, nanti kita atur bagian dia dan kalian. Oma tidak ingin ada yang seperti Denis. Jika kalian tidak suka, katakan dari sekarang," pinta sang Oma.

Mereka kini tidak banyak bicara, hanya menunggu kesembuhan David saja yang paling utama.

Sementara, Ayu datang menghampiri Oma Meria. Dengan panik ia menayakan kabar David.

"Oma, bagaimana keadaan David?" tanya Ayu cemas.

"Dia sudah melewati masa kritis. Untung saja peluru tidak melukai tubuhny terlalu dalam." Pras menjelaskan pada Ayu.

Ayu bernapas lega. Ia bersyukur David tidak mengalami luka serius.

"Mas Arfan juga sedang si rumah sakit. Kecelakaan di jalan, untung tidak parah," jelas Ayu.

Oma Meria mengusap lembut punggung Ayu. Dia meminta agar wanita itu sabar menghadapi berbagai macam ujian.

"Siapa yang menjaga mereka?"

"Mas Arfan ada istrinya, kalau Bagas, ada Mba yang menjaganya. Aku juga nggak bisa lama, karena Bagas mau ganti perban, Oma."

Ayu tidak bisa terlalu lama, sedangkan David juga belum sadar juga. Ia hanya melihat dari luar kamar, pria itu masih tidak sadarkan diri. Ia mengingat kembali, kemarin ia masih

menemuinya dan berbicara panjang lebar.

Entah, apa yang terjadi, jika David tidak terselamatkan. Ayu pamit untuk kembali ke rumah sakit sang anak. Tidak bisa meninggalkan buah hatinya.

"Kamu tidak usah cemas, Denis sudah di penjara." Pras mengatakan hal yang membuat Ayu tenang.

"Iya, Om. Terima kasih. Apa memang sudah tenang? Takut masih ada anak buahnya di mana-mana," ujar Ayu.

"Sudah saya sewakan beberapa pengawal untuk keluarga kamu. Maaf kami telat, kami pun tidak menyangka akan seperti ini," ujar Pras.

"Terima kasih, Om."

"Kamu tidak usah cemas lagi, kembali saja ke rumah sakit anakmu. Setelah David sadar, kami akan beritahu kamu, jangan cemas."

Demi kebaikan semuanya, Ayu kembali ke rumah sakit untuk mengurus Bagas. Ia pun merasa lega sudah melewati semuanya. Akan tetapi, ia

masih saja takut jika masih ada anak buah Denis.

***

Part 53

MENUNGGU JAWABAN PASTI

Kondisi Bagas sudah membaik, kemarin sudah pulang dan di jemput oleh Damar. Pria itu dengan telaten mengajak sang anak main dalam beberapa jam sebelum pulang.

Berulang kali Bagas membujuk ayahnya untuk tetap tinggal. Namun, itu tidak mungkin karena Ayu dan dirinya

sudah berpisah. Tidak mungkin bisa untuk bersama.

"Kalau kamu mau, nanti nginep di rumah papa, bagaimana?" Damar mencoba membujuk Bagas.

Anak laki-laki itu mengerucutkan bibir. Ia sama sekali tidak mau melepaskan pelukan sang ayah. Rasa rindunya kian membuncah, saat ia terbangun melihat hanya sosok ibunya yang ada.

"Nanti Papa main lagi, Bagas sama Mama dulu, ya," bujuk sang ibu.

Beruntungnya Bagas menurut dengan apa yang dikatakan sang ibu. Walaupun dengan wajah masam, anak itu tetap mengantar sang ayah sampai ke halaman rumah.

"Yu, pamit," ucap Damar.

"Iya, Mas."

Setelah Damar pulang, Ayu kembali membujuk sang anak untuk kembali tersenyum. Ada rasa menyesal karena keegoisan mereka, anaklah yang menjadi korban.

"Bagas masih kecil, nanti juga akan mengerti kalau diberitahu pelan-pelan,

Yu. Lagi pula, Damar juga sering, kan bertemu dengan anak-anak. Andai saja dia mau berubah dulu dan ibunya nggak seperti itu." Ibunya Ayu mendesah pelan, ia pun kasihan melihat cucunya seperti itu.

"Ya, mau bagaimana lagi. Bu, Ayu titip anak-anak, ya. Soalnya mau ke rumah sakit sebentar, nengok David."

"Iya, hati-hati kamu, ya."

Ayu bergegas bersiap untuk menemui David. Sudah beberapa hari semenjak ia tersadar, dirinya belum

sempat menjenguk karena sibuk dengan Bagas dan Arfan.

***

"Ayu belum datang, Oma?" tanya David pada sang oma.

"Dia sudah datang pas kamu belum sadar saat pertama kali kamu masuk ruangan. Mungkin ia sibuk dengan anak dan kakanya," ujar Oma menenangkan.

"Mungkin Oma. Atau mungkin juga dia benar-benar akan melupakan aku, seperti yang ia katakan." David menatap jendela kamar yang mengarah ke balkon rumah sakit.

Harapan bersama dengan Ayu pupus sudah akibat ulah orang tua angkatnya. Ia tidak mengerti kenapa sesakit itu saat mengingat ucapan Ayu yang akan meninggalkannya.

Seperti tertusuk pisau yang begitu tajam. Bahkan, luka bekas tembakan itu pun kalah sakitnya dengan patah hati yang ia rasakan.

"Kalau dia berjodoh dengan kamu, nanti pasti ada jalannya." Nasihat sang Oma membuat David sedikit tenang.

"Assalamu'alaikum."

"Walaikumsalam."

Seketika raut wajah masam David cerah saat sosok Ayu muncul di hadapannya.

Ayu masuk dan mencium punggung tangan sang oma. Senyum merekah terpancar dari wajah wanita tua itu saat melihat Ayu datang menjengguk sang cucu.

"Kamu datang, Yu. Kukira kamu sudah lupa sama aku."

"Maaf, Vid. Sejak kemarin masih sibuk dengan Bagas. Dia rewel banget, tadi aja aku harus membujuk dia yang nggak mau ditinggal Papanya."

"Damar ke rumah?" tanya David.

"Iya, mampir bawa mainan yang dia janjikan untuk anak-anak." Walau sudah dijelaskan, raut wajah David belum juga berubah. Ia merasakan cemburu di dadanya.

"Bagaimana kondisi kamu?" Ayu bertanya sembari mengeluarkan beberapa makanan.

"Sudah lebih baik, besok juga pulang sepertinya," jawab David.

Ayu duduk di samping Oma Meria. Mereka kembali berbincang dengan

ramah. Apalagi, Oma sangag senang dengan kedatangan Ayu.

"Dari tadi nanyaiin kamu terus, tuh. Sampai nggak mau makan," ujar sang Oma.

Ayu hanya tersenyum mendengar ucapan sang Oma. Mereka berbincang seru, apalagi David yang sudah mulai bisa bergerak dengan gesit. Ia menatap wajah Ayu yang terkadang memerah saat tahu dirinya sedang diperhatikan.

"Yu, bagaimana kalau kita laksanakan hal yang sempat gagal dulu," ujar Oma Meria.

"Apa itu Oma?" Ayu bertanya heran.

"Pernikahan kalian. Sekarang sudah tidak ada lagi penghalang, bagaiamana?" Lagi, sang oma bertanya memastikan.

Ayu merasa bingung untuk menjawabnya. Semua malah tidak terpikirkan olehnya. Ia sibuk memikirkan kesahatan Bagus dan Arfan.

"Oma tahu kamu belum bisa jawab sekarang. Nggak apa-apa, bisa kamu pikirkan dan setelah kamu mendapat jawaban, bisa hubungi Oma."

Tak banyak bicara, Ayu hanya mengangguk saja. Ia tidak tahu harus menjawab apa, ia sangat bingung dengan permintaan Oma Meria kali ini.

***

Setelah sampai di rumah, Ayu kembali memikirkan hal yang dikatakan Oma Meria. Sampai ia tidak bisa berpikir jernih kali ini. Trauma berumah tangga pun masih sangat melekat di pikirannya.

"Mikirin apa?" tanya sang ibu.

Ayu mulai menceritakan hal yang menggangu pikirinnya. Dari awal sampai

kejadian David tertembak. Dahi snag ibu berkerut mendengar cerita Ayu.

"Kamu yakin sudah aman?" Tiba-tiba suara Arfan mengagetkannya. Ia menoleh ke sumber suara, ternyata sejak tadi Arfan juga mendengarkan ceritanya.

"Mas kok ngagegin," ujar Ayu.

"Abis kamu sibuk cerita. Itu benar, semua yang menimpa aku dan Bagas ulah kedua orang tua David?" tanya Arfan.

"Belum ada bukti, sih. Cuma,.kan mereka mengancam." Ayu menjelaskan duduk masalahnya.

"Lebih baik nggak usah sama David, Yu. Mas takutnya masih ada sisa-sisa orangnya orang tua David. Kita, kan nggak tahu? Kita aja nggak ada bukti kalau apa yang aku dan Bagas alami murni dari kecelakaan atau memang sengaja," ujar Arfan.

"Benar kata Arfan. Ya, tapi ibu terserah saja. Kamu yang menjalani," tutur sang ibu.

Kembali pikiran Ayu berkecamuk. Antara mendengar penuturan sang kakak ada benarnya atau tetap maju dan menikah dengan David. Semuanya membuat diirnya pusing.

"Mas juga, keputusan kembali lagi sama kamu. Pastikan saja dulu aman untuk semuanya. Nggak usah terburu-buru, Yu. Masih ada Mas yang bisa bantu kebutuhan kamu dan anak-anaknya," ujar Mas Arfan.

Ayu menarik napas lega, semua membuat ia pusing. Dirinya memilih

untuk masuk ke kamar untuk beristirahat.

"Yu, Damar sekarang sering nengok anak-anak?" tanya Arfan lagi.

"Ya, sering, Mas. Kemarin saja pas Bagas mulai pulang dari rumah sakit, jadi sekalian mampir."

"Uang bulanan, bagaimana?"

"Dia ngasih, 2 juta rupiah. Kemarin sengaja di kasih ke aku di kantor Mba Laras."

"Sebenarnya, baik dia. Hanya saja kikirnya itu, loh. Heran, ada laki seperti itu."

Arfan menggeleng, lalu Ayu hanya tertawa menyambutnya. Kalau sudah berbicara tentang Damar, entah dirinya selalu saja tertawa mengingat sikap mantan suaminya yang begitu pelit.

***

Ayu memeriksa beberapa data pekerjaan miliknya. Ia tidak tahu mengapa pikirannya terus saja berputar ke mana-mana.

Apalagi sejak tadi Oma Meria memberikan kabar kalau David sudah pulang dari rumah sakit dan mau menemui ibu Ayu.

Belum juga bimbangnya hilang, sang ibu sudah berada di ambang pintu.

"Yu, ada Omanya David dan Davidnya."

"Hah?" Ayu terkesiap mendengarnya.

Lalu, ia gegas menghampiri Oma Meria dan David yang sudah menunggunya di ruang tamu.

"Loh, kok Oma datang nggak bilang?" tanya Ayu.

"Habis kontrol, sekalian mampir. Sekalian juga kenalan sama ibu kamu, Yu," ucap Oma Meria.

Ayu begitu canggung menghadapai mereka. Begitu juga ibunya Ayu, yang merasa seperti sedang datang sebuah lamaran untuk sang anak.

Namun, teringat kata-kata Arfan. Jangan terburu-buru, membuat sang ibu kembali tenang.

"Kami datang ke sini untuk silahturahmi saja. Tapi sebenarnya, saya mau bicara dengan Ibunya ayu."

Ayu mulai merasa cemas dengan apa yang akan dibicarakan sang Oma.

"Sebelumnya saya senang bisa bertemu dengan Ayu. Dia cerdas dan calon menantu idaman. Saya mau memberikan niat baik, saya ingin meminta Ayu untuk cuci saya," ucap Oma Meria.

Ibunya dan Ayu saling pandang. Tidak menyangka akan dilamar bak anak gadis.

"Sebelumnya Oma tahu nggak kalau anak saya janda anak dua?" tanya snag ibu.

"Iya, Oma tahu. Nggak masalah untuk Oma, kok. Asal David bisa menerima." Sang Oma sangat bijak dalam bertutur kata.

Bukan ingin menolak, tapi ibunya Ayu pun masih takut anaknya akan tersakiti lagi.

"Saya serahkan semua sama Ayu. Saya sebagai seorang ibu tidak bisa mengambil keputusan sepihak," ujar sang ibu.

"Yu, bagaimana?" Oma bertanya pada Ayu.

Sekali lagi, Ayu merasa belum siap dengan kondisi itu. Di mana ia harus memulai kembali berumah tangga dan memulai kehidupan baru.

Dirinya masih bergeming saat David dan Oma Meria menunggu jawaban pasti darinya. Pria itu tidak sabar ingin mempersunting wanita cantik di hadapannya.

***

Part 54

VIDEO MESUM

"Oma, Maaf, aku belum bisa mengatakan ia atau tidaknya. Ini bukan pernikahan pertamaku dan aku sudah gagal dalam pernikahan pertamaku. Aku mohon, beri aku waktu utuk berpikir." Ayu berharap sang oma mau menerima alasannya.

"Baik, Yu. Kalau itu keputusan kamu, Oma dan David menunggu kabar baik dari kamu," ujar Oma Meria.

Davit terlihat kecewa, tetapi ia harus menerima apa yang diputuskan oleh Ayu. Mungkin tidak lama lagi ia akan memberikan kabar baik untuknya.

Beberapa menit mengobrol, akhirnya David dan Oma Meria pamit pulang. Sudah terlalu malam hingga mereka lupa waktu.

Ayu bisa berbapas lega, ibunya pun ikut lega dengan keputusan sang anak.

Baginya, pernikahan itu tidak bisa terburu-buru. Apalagi Ayu pernah gagal.

"Ibu setuju sama kamu, pokoknya pikirkan yang terbaik, ya, Sayang."

"Iya, Bu. Aku juga takut gagal lagi," ucap Ayu.

Ayu melihat keadaan kedua anaknya, mereka sudah tertidur nyenyak.

Ponselnya bergeta, Damar menghubungi Ayu. Agak ragu, Ayu pun akhirnya mengangkat ponselnya.

"Iya, Mas. Ada apa?"

"Yu, besok anak-anak biar menginap di rumah Ibu, ya. Besok sabtu, Erika mau ke luar kota aku sepertinya mau nginap di rumah ibu. Jadi, anak-anak aku ajak menginap, boleh?" Suara Damar lebih ramah dari sebelumnya.

"Iya, Mas. Besok ke rumah saja. Nanti anak-anak aku siapkan."

"Oke, Yu."

Ayu menutup panggilan Damar, ia menatap kedua buah hatinya. Ia merasa bersalah, akibat perceraian mereka harus seperti itu.

Namun, ia kembali berpikir, Erika ke luar kota untuk apa?

***

Satu Bulan Kemudian

"Kamu, aku perhatikan sering pulang malam?" tanya Damar.

"Aku banyak pekerjaan, Mas. Lagi pula, aku harus mengumpulkan uang untuk tambahan biaya hidup." Erika menjawab seenaknya.

"Loh, bukannya aku sudah memberikan lebih, Erika. Sebulan lima juta, apa kurang? Sementara, kita hanya tinggal bertiga. Makan juga paling aku di

luar. Apa kamu nggak mau punya keturunan? Aku merasa sepi di rumah."

"Mas, kan sudah punya anak, lagi pula kalau aku punya anak aku nggak bisa kerja. Lalu, siapa yang akan mengurus anakku?"

"Kita bisa sewa baby sister. Kamu bisa bekerja lagi, lagi pula ada ibu yang mengawasi baby sister nanti."

"Memang kamu mau mengeluarkan uang untuk biaya itu semua?"

Damar menahan emosinya. Sudah beberapa bulan ia mencoba menjadi suami yang lebih baik. Uang bulanan

pun sudah ia tambah, apa lagi yang kurang?

"Aku akan biayai semua. Hanya saja kalau biaya hidup kamu yang lebih besar itu tidak bisa di atur, maka apa yang aku kasih pun akan kurang bagi kamu."

Damar bangkit setelah menyelesaikan makannya. Ia duduk di balkon dan menyesap rokok. Ia sudah mencoba menjadi suami yang lebih baik, tetapi selalu saja kurang bagi Erika.

Setiap hari selalu pulang malam dengan alasan lembur. Namun, ia kerap

mencari tahu, sepertinya tidak ada Erika lembur.

Terkadang ia menjadi serba salah, sudah menjadi lebih baik, tetapi selalu salah bagi Erika.

Ponsel milik Damar bergetar, sebuah pesan masuk dari Arman.

[Bro, lihat video yang gue kirim]

Damar mengerutkan dahi. Ia tak mengerti dengan apa yang akan dikirim oleh Arman.

Perlahan Damar mengunduh video itu. Tangannya mengepal keras, saat itu

juga ia bangkit dan menghampiri sang istri.

Satu tamparan keras megenai pipi Erika. Napasnya memburu, tangannya kembali menampar keras pipi Erika.

"Damar, kamu gila!"Bu Hindun merelai Damar yang seperti kesetanan.

"Kamu apa-apaan, Mas. Kamu pikir nggak sakit, hah?"

"Lihat!"

Damar memberikan ponsel miliknya dan menunjukan video mesra Erika dan Yudi di atas ranjang. Betapa terkejutnya,

Erika, juga sang ibu yang tidak menyangka akan terjadi hal seperti itu.

"I--ini fitnah. Ini, editan. Kamu jangan percaya, Mas. Nggak mungkin aku selingkuh," ujar Erika membela diri.

"Nggak mungkin? Ini editan? Ini jelas wajah kamu, pria ini, dia Yudi, kan atasan kamu?"

"Mas, bener. Itu editan, ada yang nggak suka sama aku!"

Emosi Damar kian memuncak, ia kembali manampar wajah Erika. Lalu, mendorongnya hingga tersudut.

"Aku sudah melakukan apa yang kamu minta. Tapi apa? Balasan kamu lebih memalukan. Mau taruh di mana mukaku!"

"Mar, jangan emosi, benar kata Erika. Itu mungkin ada yang nggak suka dengan Erika, jadi melakuka. Hal itu."

Damar mengambil paksa ponsel milik Erika. Namun, ternyata ponsel itu menggunakan kode.

"Buka PINnya!" titah Damar.

"Mau apa?"

"Buka!"

Damar semakin emosi, Erika begitu takut. Akhirnya menuruti membuka pengaturan pada ponsel miliknya.

Wajah Damar semakin geram melihat isi dalam ponsel itu. Semua banyak berisi foto mesra Erika dan Yuda. Belum lagi chat menjijikan wanita itu.

"Jadi ini yang kamu bilang mencari tambahan? Dengan cara menjual diri, hah?" Damar berteriak kencang membuat Erika dan ibunya semakin ketakutan.

Erika semakin tersudut saat Damar menemukan beberapa bukti transfer setelah mereka chek in di hotel.

Dadanya semakin bergemuruh. Ingin rasanya membunuh wanita di hadapannya. Hancur sudah harapan membangun rumah tangga yang harmonis. Luapan emosinya tak terkendali, tangganya memukul tembok dengan kencang.

"Pergi dari sini, aku nggak mau lihat kamu masih berada di rumah ini!" titah Damar.

Erika terkesiap mendengar Damar mengusirnya. Ia tak menyangka jika videonya bisa viral di jagat Maya. Siapa yang melakukan hal itu?

"Pergi!"

"Oke, Mas. Sejak awal juga aku nggak mau melanjutkan pernikahan dengan kamu. Pria miskin yang perhitungan."

"Benar, Erika. Yudi lebih kaya, kita akan lebih hidup enak dengannya." Sang ibu menambahi.

"Silahkan!" Menahan emosi dan degub yang begitu kencang, Damar menyesal mengikuti kemauan Erika.

Erika gegas merapikan baju dan di masukkan ke dalam koper. Begitu juga dengan sang ibu, wanita tua itu pun ikut bergegas merapikan pakaiannya.

***

Erika gegas menelepon Yudi, berharap pria itu mau menolongnya. Ia menunggu pria itu di sebuah kafe. Dengan menggunakan masker dan kaca mata agar tidak ada yang mengenalinya.

Dirinya sudah tidak punya muka untuk bertemu dengan orang banyak.

Bahkan di ponselnya pun sudah banyak orang yang bertanya tentang dirinya. Namun, ia enggan menjawab atau mengklarifikasi semua.

"Yudi, mana, sih, lama sekali." Ibunya Erika sudah tidak sabar.

"Sebentar lagi, Bu. Sabar, dia sedang di jalan."

Erika pun sebenarnya panik menunggu Yudi. Sudah hampir sejam ia menunggu, pria itu tak kunjung datang.

Wanita itu lega saat Yudi memintanya untuk masuk ke mobil miliknya di parkiran kafe.

Gegas Erika menghampiri mobil Yudi. Akhirnya ia bisa bernapas lega saat sudah masuk ke mobil Yudi.

"Mas, itu siapa yang menyebarkan video kita? Kenapa bisa ada video itu?" Erika terus saja bertanya pada Yudi.

"Semua ulah istriku. Ternyata, dia memata-matai kita dan menyuruh orang mengerjai kita. Sial!" Yudi memukul setir mobilnya.

Pria itu pun mengumpat kesal, akibat ulah sang istri, dirinya harus menanggung malu.

"Mas, aku juga diusir dari rumah Mas Damar, aku bingung sama ibu mau ke mana?"

"Mas juga bingung, Mas pulang juga pasti banyak pertanyaan. Habis sudah!"

"Tapi, Mas juga, kan harus tanggung jawab."

"Iya, sabar, aku juga lagi mikir, Erika."

Kepala Yudi terasa pusing, ia bingung harus bagaimana. Belum lagi dirinya harus mencari kontrakan sementara untuk Erika dan ibunya.

"Sial!" Ia teringat tadi saat di rumah, semua kartu di ambil sang istri. Kini, ia hanya memengang beberapa uang cash saja.

"Kita cari kontrakan saja, pakai uang kamu dulu, ATM aku di ambil istriku tadi. Aku nggak bisa merebutnya karena kamu terus menelepon aku."

"Loh, kok pakai uang Erika?" Ibu Hundun protes.

"Ibu, sudah aku bilang, semua ATm Aku tadi di ambil istriku karena dia tahu perselingkuhan aku."

Bu Hindun diam, begitu juga dengan Erika yang sedikit keberatan karena uangnya di pakai untuk sewa kontrakan.

"Keluar, buka!" Suara geduran dari luar kaca mobil membuat mereka yang di dalam terkesiap.

Erika cemas karena di luar, Maria istri Yudi dengan beberapa orang memintanya keluar. Dengan membawa balok dan batu besar wanita itu siap

melempar kaca mobil jika Erika tidak keluar juga.

"Keluar kalian pasangan mesum!" Maria semakin kencang berteriak hingga membuat sekeliling memperhatikan mereka.

Dari dalam Yudi juga mulai cemas dan panik. Namun, mereka masih saja bergeming karena jika keluar pasti akan mendapat malu lebih parah. Namun, jika tetap di dalam, entah apa yang akan di perbuat oleh Maria.

"Keluar!"

***

Part 55

PERTIKAIAN ISTRI PERTAMA VS SELINGKUHAN

"Mas bagaimana ini?" Erika panik bukan main.

Begitu juga ibunya Erika, wanita tua itu tidak mengerti bisa berada dalam situasi seperti itu. Bu Hindun panas dingin, seketika dadanya terasa sesak kian mendalam.

"Rik, duh dada ibu sesak ini," keluhnya.

"Aduh ibu, kenapa?"

Geduran keras dari luar memaksa Yudi dan Erika akhirnya ke luar dari mobil. Maria dengan puas tersenyum sinis.

Ia menarik Erika dan mendorong tubuh itu hingga terjatuh di tanah. Tidak terima, Erika bangkit dan ingin mendorong Maria, tetapi oleh teman Maria di tarik kembali.

"Jadi ini, wanita pelakor itu? Dih, nggak tahu malu merebut suami orang." Salah satu teman Maria berteriak kencang hingga mengundang banyak orang memperhatikannya.

"Heh, suami situ yang emang nggak suka lagi sama kamu. Sadar diri dong, dia milih aku karena aku lebih dari kamu," ujar Erika membela diri.

"Dih, nggak punya malu, sudah merebut, malah membanggakan diri. Dibayar berapa buat melayani Yudi? Pelakor nggak tahu malu, ck! Selamatnya sudah menjadi artis. Haha...." Tawa Maria semakin keras.

"Mar, hapus video itu, kamu nggak malu apa?" Yudi meminta pada istrinya untuk menghapus foto itu.

"Malu, untuk apa malu. Denger, ya, Mas, kamu itu menikah sama aku nggak bawa apa-apa alias miskin alias gembel. Eh, sudah enak hidup dengan harta aku, malah main serong. Dasar di kasih hati minta jantung." Lagi, Maria terus mencerca Yudi.

Erika berpikir sejenak, Yudi tidak memiliki apa pun atau memang semua harta milik Maria?

"Sini, konci mobilnya! Mobil ini juga di beli dari uang aku, kamu itu datang hanya membawa pakaian, dan pergi juga jangan membawa apa pun." Maria

mengambil paksa kunci mobil Yudi, tetapi Erika sigap menangkapnya lagi.

Terjadi saling tarik menarik hingga Erika terpental ke tanah. Maria menghampiri mobil Yudi dan meminta Bu Hindun ke luar.

"Aduh, apa sih ini orang. Sama orang tua kurang ngajar." Bu Hindun mengoceh saat Maria memaksanya ke luar.

Setelah itu, satu persatu koper milik Erika di lemparnya ke luar.

"Heh, itu koper anak saya!"

"Oh, jadi Anda ibunya? Kok bangga sih, anaknya jadi pelakor? Apa Anda yang sengaja mengajari dia jadi pelakor?"

"Heh, jangan kurang ajar sama mamaku!" Erika marah dan menarik rambut Maria.

Tidak mau kalah, Maria pun menarik rambut Erika juga. Tangan kanan Maria mendorong keras tubuh Erika, lalu ia mencakar wajah Erika dan menarik bajunya hingga robek.

Ibu Hundun dan Yudi sibuk merelai mereka. Sementara, orang-orang bukan

memisahkan malah sibuk memvideo kejadian itu.

"Maria, sudah!" Yudi berteriak keras dan menatik tubuh Maria.

"Aduh, sakit," keluh Erika.

Maria masih sangat geram, ia emosi dan kembali menampar pipi Erika.

"Sudah, aku bilang sudah. Malu!" Lagi, Yudi berteriak.

"Kamu selingkuh dan tidur sama dia apa nggak malu?" tanya Maria.

"Rik, bukan malu, itu nikmat namanya." Tawa dari beberapa orang di sekeliling membuat Yudi tambah malu.

Puas menghajar Erika, Maria gegas memasuki mobil dan menjalankan mobil itu dengan kencang.

"Mas mobilnya," ucap Erika yang hampir mengejarnya.

"Sial!" Yudi.

"Yudi, mobil kamu itu, kok diam saja!"

"Bu, mau gimana Bu. Itu memang mobil Maria," jawab Yudi.

"Maksud kamu apa yang dikatakan Maria benar? Semua harta itu?" Bu Hindu memastikan lagi.

"Iya, Bu."

Seketika Bu Hindun ingin pingsan mendengar Yudi sebenarnya miskin dan bukanlah orang kaya.

"Mas, kamu sama sekali nggak ada uang?" tanya Erika.

"Kalau ada juga aku udah ke hotel atau kontrak rumah."

Lagi, Erika meyesal saat ia sudah terusir dari rumahnya Damar.

"Erika, ibu nggak mau tidur di luar. Erika, ayo cepat cari penginapan." Ibunya terus merengek pad Erika. Namun, wanita itu pun tidak tahu harus berbuat apa.

***

Sementara, gosip beredar sangat kencang. Damar pun mencoba tidak menggubris. Ada yang kasihan melihat Damar, juga tidak kalah menyalahkan.

Hari itu Damar memutuskan untuk tidak masuk kerja. Dan memilih ke pergi ke kantor Laras. Di sana, ada Anton yang siap mendengar curhatan adik iparnya.

"Gimana gue nggak emosi, Mas. Udah gue tururin maunya apa, eh dia selingkuh. Biadabnya lagi, dia malah asik di kamar hotel. Pantes saja dia pulang malam terus dan membeli banyak barang mahal."

"Lo yang sabar, ya, Mar. Udah, gini aja, lo fokus sama diri sendiri aja, lo ceraikan Erika dan hidup dengan damai lagi."

"Iya, Mas. Gue mau ceraikan dia. Udah kapok gue deh, sialan banget, jijik gue sama dia."

Damar mengempaskan tubuh di sofa. Ia memindahi sekeliling mencari seseorang. Namun, sama sekali ia tidak menemuka sosok Ayu.

"Mar, gila, videonya panas bener," goda Laras saat datang menghampiri Damar.

"Mba jangan ngeledek, deh."

"Nggak, sih. Cuma mikir, itu karma buat kamu kali, ya. Dulu di kasih wanita baik-baik seperti Ayu, malah kamu sia-siakan. Sekarang dapat model Erika. Masih mau menyalahkan Mba karena

dulu menghalangi kamu menikah dengan Erika?"

Damar hanya diam mendengar ucapan Laras. Memang benar, kalau saja ia mau berubah, mungkin ia akan tetap bersama dengan Ayu. Namun, nasi sudah menjadi bubur, semuanya sudah berakhir dan penyesalan kini menghampiri.

"Sekarang mereka pasti sedang sibuk mencari rumah kontrakan," ujar Laras lagi.

"Kok, Mba bilang begitu?"

"Iya, lihat ini." Laras menunjukkan video viral berjudul istri sah melabrak Pelakor di parkiran.

Damar menyaksikan sampai akhir, ada rasa puas saat melihat istri Yudi merampas mobilnya.

"Biar aja jadi gembel. Aku udah nggak mau nerima dia lagi. Jijik Mba," ucap Damar.

Laras hanya tertawa melihat sang adik. Memang Damar sudah banyak berubah, bahkan karena perubahannya dia, sang ibu jadi sering mengadu

padanya. Damar sekarang pelit dan sebagainya.

"Kamu kata ibu pelit sama dia sekarang?" tanyanya.

"Bukan pelit, Mba. Uangku kan aku bagi-bagi, kalau ibu semua, pikiran aku, bagaimana rumah tangga aku bisa awet kalau semua uang aku kasih ibu. Eh tahunya, aku kena apes."

Lagi, Anton dan Laras hanya bisa tertawa. Melihat Damar sunggu kasihan, tetapi mau bagaimana lagi, pria itu sudah salah langkah dengan menikahi Erika.

"Cobaan, Mba. Mau apa lagi, mau ke kantor, malu. Nggak ke kantor, takut nanti di pecat. Nikmati ajalah, satu hari cukup deh menghindar, setelah itu ya tanggapi."

Damar tidak mengerti, mau menyesal pun sudah terlambat. Sekarang ia pikir lebih baik menikmati kesendirian saja.

***

Sementara, Erika kesal dengan Yudi. Pria itu masih asik tertidur tanpa memikirkan membayar hotel yang mereka tempati.

"Duh, Erika, ini bagaimana?" Ibunya kembali bertanya.

"Ibu, aku juga bingung, Bu. Mana aku sudah viral. Malu, Bu. Mau ke kantor juga." Erika mengusap wajahnya, lalu menutup wajah dengan telapak tangan.

Dirinya kini tidak tahu harus bagaimana, tapi ia harus mencari rumah kontrakan dari pada tinggal berlama-lama di hotel. Pria yang ia anggap kaya raya, justru hanya menumpang hidup dengan sang istri.

"Mas bangun!" Erika kesal dan membangunkan Yudi.

"Aduh, Mas masih ngantuk, Erika." Yudi menutup wajah dengan bantal.

Erika kesal, lalu dengan kasar menarik tubuh Yudi dan menatap sengit.

"Cari solusi, Mas. Masa aku kamu buat seperti ini?"

"Rik, aku, kan sudah kasih kamu banyak uang, udah pakai itu aja dulu, bagaimana. Nanti aku ganti setelah aku mendapatkan ATM lagi."

Erika mengusap wajahnya. Dia sangat kesal dengan apa yang dikatakan Yudi, ia pikir berpisah dengan Damar adalah hal baik, tetapi malah apes ternyata selingkuhannya miskin.

"Ya udah, Erika. Cari saja kontrakan dulu, biar kita ada tempat tinggal bagaimana?" Kini, sang ibu merayu Erika.

Erika begitu miris, ia mengingat saat Damar mengusir dirinya. Andai saja ia tahu Yudi bukan orang kaya terlebih dahulu, tidak mungkin ia meninggalkan Damar.

Tiba-tiba saja sang Ibu merasa kembali sesak yang begitu parah. Bu Hindun memilih diam, tetapi ia pun geram dengan Yudi.

"Heh, Yudi, kamu cari kontrakan sana. Sebel saya melihat kamu tidur Mulu," oceh Bu Hindun.

"Bu, anak ibu sudah banyak dapat uang dari saya, pakai aja dulu, sih. Mau enak tapi ga mau usaha." Yudi pun kesal saat terus disuruh mencari kontrakan.

Bu Hindun kembali memajukan bibirnya. Sementara, Erika mencoba menghubungi Damar untuk meminta

maaf. Ia tak mau mencari kontrakan, lebih baik ia kembali pada Damar.

Erika mengirim pesan pada Damar.

[Mas, maafkan aku. Aku janji akan menjadi istri yang baik]

Erika kembali menunggu beberapa menit, akan tetapi Damar tak kunjung membalas.

***

Part 56

MASALAH BARU DARI MASA LALU

Damar menaruh kembali ponsel di nakas. Ia kembali mengerjakan beberapa pekerjaan miliknya. Ia tidak mau membahas lagi tentang Erika, baginya, perselingkuhan tidak bisa di tolerir walau dengan kata maaf.

Beberapa karyawan sudah berbicara dengannya. Banyak yang bersimpati dengan pria dua anak itu.

Bahkan, ia pun di panggil oleh atasannya.

"Pak Damar, di panggil pak bos," ujar Simon.

"Iya, aku ke sana."

Dengan langkah gontai, Damar menuju ruang bos. Mengetuk pintu dan ia segera masuk ke dalam.

"Ada apa, Pak?" tanya Damar.

"Saya sudah melihat video istri kamu, kamu oke?" Pak Mario mempertanyakan kondisi Damar.

"Saya oke, ya, walau sedikit perih." Damar menjawab dengan tawa.

"Saya mau memastikan kamu baik-baik saja."

"Saya masih bisa bekerja dengan baik kok, Pak. Tenang saja," jawab Damar.

"Baik, begini, Pak Damar, kami ada cabang perusahaan di kota Surabaya, di sana butuh IT yang berpengalaman, apa Pak Damar bersedia untuk sementara membangun cabang itu?"

Damar sedikit berpikir, pergi jauh mungkin lebih baik dari pada di Jakarta

meratapi penyesalan dan melihat Ayu mantan istrinya bahagia, sedangkan ia merana.

"Baik, saya setuju."

"Wah, saya senang, masalah gaji, akan saya naikan, 50 persen. Dan Pak Damar dapat satu rumah untuk di tinggalin di sana."

"Terimakasih, Pak."

Hanya keputusan itu yang akan dia ambil untuk menghindari semuanya. Masalah perceraian dengan Erika, ia bisa mengutus seseorang untuk mengurusnya.

Yang terpenting adalah pergi dari masa lalu. Dan membuka lembaran baru.

***

Sementara, David menunggu Ayu di sebuah cafe. Sebelumnya, Ayu menelepon karena akan memberikan jawaban atas lamaran David kala itu.

Sebelum Ayu datang, David sibuk dengan ponselnya. Tiba-tiba saja, seorang yang ia kenal datang menghampiri.

"Viola."

"Aku sengaja mengikuti kamu, sejak tadi aku menunggumu di kantor, tetapi

saat kupanggil kamu begitu cepat melangkah. Seperti terburu-buru." Wanita dengan dress hitam dan menggandeng seorang anak perempuan berusia tiga tahun begitu semringah saat bertemu dengan David.

"Anak kamu?" tanya David menatap sang gadis kecil.

"Anak kita."

Seketika jantung pria itu berdetak begitu kencang saat Viola mengatakan jiwa anak perempuan itu adalah anak mereka.

"Gista, ini Papa kamu." Viola mengajari anaknya berbicara.

"Papa." Gadis kecil itu langsung memeluk kaki David.

"Papa?" Suara Ayu terdengar berat saat mendengar gadis kecil itu memanggil David dengan sebutan Papa.

"Ayu," ujar David.

Ayu langsung berlari menjauh, Ia merasa hatinya sakit untuk kedua kalinya. David ternyata mengejarnya.

"Tunggu, Ayu. Tunggu." David menarik lengan Ayu.

"Lepas, Vid. Aku--"

"Dengarkan aku, mungkin dia salah paham. Aku dan Viola tidak ada hubungan apa-apa. Dan anak itu, aku pun tidak tahu apa pun soal itu," tutur David.

"Tapi dia memanggil kamu Papa."

"Please, Yu." David memohon pada Ayu.

Viola datang sembari menggendong Gista. Ia menghampiri David dan Ayu.

"Vi, kamu bercanda, kan? Jelasin sama Ayu, kalau kamu nge prank aku."

"Prank masalah apa?" tanya Viola.

"Anak itu," tunjuk David.

Semula Viola tidak mengerti, tetapi lama-lama ia tahu jika Ayu mungkin seseorang yang sedang dekat dengan David kali ini.

Viola tidak menduga sama sekali, ia hanya memantau jika pria bernama David itu kini sendiri dan ia pun berani datang karena butuh pengakuan David atas anaknya. Gista berusia tiga tahun dan membutuhkan akta atas nama ayahnya.

"Aku akan bicara, tapi hanya dengan kamu, Vid. Selesaikan masalah kalian, saja," ujar Viola.

"Nggak bisa begitu, kamu harus jelaskan, kalau anak ini bukan anak aku. Biar Ayu tidak salah paham." Lagi, David meminta pada Viola.

Wanita itu bergeming. Ia tidak tahu harus bagaimana. Tidak mungkin masalah pribadi ia ceritakan di tempat luar.

"Vid, mohon maaf, ini benar anak kamu." Walau berat Viola harus menceritakan hal yang sebenarnya.

Lagi Ayu merasa kecewa. Tidak seharusnya ia percaya pada pria yang pernah bermain perempuan. Kali kedua ia kecewa, walau hubungan mereka masa lalu, Ayu tidak bisa menerimanya.

"Vid, selesaikan masalah kamu dahulu," ujar Ayu.

Setelah itu ia memilih pergi dengan hati yang hancur. Awalnya ia mengajak bertemu dengan David karena ingin menerima lamaran pria itu. Namun, hatinya kembali terluka mendengar masa lalu pria itu.

David hendak mengejar Ayu, tetapi Viola meminta untuk berbicara dengan dirinya.

"Aku mohon, dengarkan aku."

Demi kebaikan, akhirnya David berbicara empat mata dengan Viola di sebuah tempat makan.

***

"Kenapa kamu datang tiba-tiba dan membawa anak ini, lalu mengatakan dia anakku?" tanya David.

"Bukannya aku menutupi, ibumu mengancam akan membunuhku jika aku

memberi tahu kamu." Viola menjelaskan semuanya.

"Mamaku?"

"Waktu itu Bu Jasmin datang padaku, ia meminta aku untuk meninggalkan kamu dengan berbagai uang dan cek. Namun, saat itu aku tahu sedang berbadan dua. Aku katakan tidak bisa karena aku hamil anak kamu. Dia mengacam akan membunuh aku dan keluargaku."

David memukul meja, ia kesal dengan ulah Bu Jasmin. Saat itu, David sudah menjalin hubungan dengan Viola

selama dua tahun. Ia ingin serius dengan Viola, tetapi tiba-tiba Viola memutuskan hubungan karena lebih memilih cek kosong dari Bu Jasmin dan David berpikir Viola sama dengan wanita lainnya.

"Butuh tiga tahun aku menyembunyikan diri dari Bu Jasmin. Ternyata, ia masih memantau kami. Namun, aku berani menemui kamu karena tahu Bu Jasmin di penjara. Vid, ini benar anak kamu." Lagi, Jasmin mempertegas.

"Kenapa saat ini, kenapa baru sekarang?"

Hanya hal itu yang David sesalkan. Saat ini ia akan memulai hubungan baru dengan Ayu. Namun, kedatangan Viola membuat semua berantakan.

"Vid, tolong, akui anak ini, dia selalu bertanya tentang kamu."

David memandang gadis kecil itu, manik mata mungil itu begitu menyimpan harapan pada dirinya.

"Papa." Lagi, Gista memanggilnya.

"Kalau kamu nggak percaya, kita tes DNA, bagaimana?" Viola mengajak David untuk tes DNA.

Pikirannya terbagi, antara Ayu dan Viola. Namun, ia harus menyelesaikan dengan Viola lebih dulu.

"Baik, kita tes. Besok aku kabari kita tes di mana."

Viola tersenyum, ia berhasi membuat David untuk tes DNA dan mengakui anaknya.

"Peluk dulu Gista, Vid. Dia rindu sekali," pinta Viola.

Walau berpikir lama, akhirnya David menggendong Gista dan mengelus pucuk rambut anak itu. Ada rasa aneh, yang menyeruak di hati David. Ia mencium pipi gembul Gista.

Ia tidak percaya, anak itu adalah anaknya. Viola menghilang lama dan datang membawa kabar yang entah itu kabar baik atau buruk baginya.

***

David mencoba menghubungi Ayu beberapa kali, tetapi tidak tersambung juga. Ia tidka mungkin menemui Ayu karena belum jelas tentang tes itu.

"Vid, ada apa?" tanya Oma Meria.

"Ada hal penting yang akan aku bicarakan dengan Oma. Tentang Viola."

"Viola? Mantan pacar kamu dulu?"

"Iya."

David menceritakan kejadian di mall tadi. Oma menutup mulut dengan tangan karena tidak percaya dengan apa yang ia dengar. Ia marah besar karena ulah Jasmin, semua menjadi kacau.

"Memang Jasmin dsn Denis kurang ngajar!" Oma kesal karena jika saja dahulu Viola mengatakan yang

sejujurnya, mungkin semua tidak akan rumit seperti itu.

"Aku tidak tahu harus bagaimana, Ayu seperti marah padaku."

"Kita tes DNA, setelah itu, kita jelaskan, jika anak itu memang anakmu, jelaskan pada Ayu. Semoga saja dia bisa mengerti," tutur Oma Meria.

"Iya, Oma. Besok aku telepon Viola untuk membawa Gista."

"Gista?"

"Iya, nama anaknya Viola."

David begitu bimbang, ia pun mencoba menghubungi Ayu kembali, tetap saja sama. Tidak ada jawaban. Gegas ia ingin ke rumah Ayu dan menyelesaikan masalah itu sekarang.

"Vid, mau ke mana?"

"Aku nggak bisa tenang, Oma. Aku harus ketemu Ayu sekarang," jawab David.

"Percuma, dia masih emosi, tunggu reda saja. Kau nggak akan bisa bicara dengan dia baik-baik. Percaya sama Oma."

Akhirnya David menurut dengan perkataan sang oma untuk tetap diam. Namun, ia sama sekali tidak bisa tenang dan memejamkan mata. Masalah baru dari masa lalu membuat masa depannya begitu saja sirna.

Ia mencoba mengirimkan pesan pada Ayu.

[Yu, angkat telepon aku]

[Yu, aku bisa jelaskan]

[Yu, tolong. Aku juga nggak tahu tentang itu, kita bicara, ya?]

Semua pesan tidak ada yang terbaca oleh Ayu. David mengacak-acak rambutnya, lalu membanting tubuh ke ranjang.

***

Part 57

KESIALAN ERIKA

"Aku pamit, Yu," ucap Damar saat menemui Ayu di kantor Laras.

Pria itu sengaja berpamitan, untuk memberitahu jika dia akan ke Surabaya dan menetap lama di sana.

"Bagaimana dengan anak-anak jika bertanya tentang kamu?" tanya Ayu.

"Katakan saja seperti biasa. Aku sedang bekerja dan mencari uang untuk

mereka. Aku janji, sebulan sekali atau ada kesempatan ke Jakarta, aku akan bertemu dengan kalian, maksud aku anak-anak." Sedikit lega karena Damar merasa lebih baik ia menjauh dari Ayu.

Seperti ada yang hilang, tetapi Ayu mencoba menenangkan hatinya. Dirinya hanya merasa sedikit sedih saat Damar pergi. Bukan karena hal lainya. Hanya bingung bagaimana jika kedua anaknya bertanya tentang Papanya.

"Ini, uang bulanan mereka," ucap Damar.

Ayu mengambilnya, ia memperhatikan wajah Damar yang terlihat berbeda dari biasanya. Ia begitu tirus dan kurus.

"Aku pamit."

"Cie, ada yang sedih mau di tinggal, ya?" Asih dari tempat ia duduk sejak tadi memperhatikan dua mantan suami istri itu. Seperti menonton drama Korea pikirnya.

"Apa, sih, kamu." Ayu memberi kode untuk asih diam.

"Cuekin aja si Asih, mah. Kepo aja dia," ujar Damar.

Setelah pamit pada Ayu, Damar juga pamit pada Laras dan Anton. Gegas ia menuju ruang kerja sang kakak.

"Kamu yakin mau pindah kerja?" tanya Laras.

"Iya, Mba. Aku mau suasana baru, titip ibu, ya. Jangan diajak berantem terus. Kasihan, suruh ikut pengajian saja, kali bisa berubah. Uang bulan tetap aku kasih 2 juta. Mba bayar listrik dan air saja."

"Air katanya biar Asih yang bayar," ujar Laras.

"Wah, bagus deh. Dia sudah lebih tanggung jawab," kata Damar.

"Seperti kamu, ya?"

"Kenapa aku?" Damar berbalik bertanya.

"Ehm, nggak kok. Sudah pamit sama Ayu?"

"Sudah tadi."

Damar tidak berlama-lama karena ia harus berkemas di rumah. Ia kembali pamit pada Ayu dan Asih. Ia berharap bisa hidup dengan lebih baik di kota Surabaya.

***

Mobil yang dikendarai Damar sampai di halaman rumahnya. Netranya menatap tidak percaya, Erika berdiri di depan pintu dan menunggunya datang.

Erika menghampiri Damar yang baru saja turun dari mobil. Ia terus mengikuti sampai di teras rumah.

"Kamu ngapain ke sini?" tanya Damar sinis.

"Aku mau minta maaf, Sayang maafkan aku, ya." Erika memohon maaf pada Damar dan berharap pria itu mau kembali bersamanya.

"Memaafkan kamu setelah perselingkuhan kamu? Gila kamu!"

"Mas, aku tahu salah, kemarin aku khilaf."

"Khilaf, kok lama. Dengar, ya, sejak dulu, pernikahan pertama aku dengan Ayu, aku paling tidak suka dengan perselingkuhan. Apalagi, saat ini aku diselingkuhi. Sejak dulu, sampai sekarang pun sama. Tidak ada tolerir utuk perselingkuhan."

"Mas, aku tahu aku salah, aku---"

"Kalau kamu mengatakan aku pelit atau sebagainya, aku sudah berusaha

menerima semua kekurangan kamu. Aku belajar menjadi lebih baik karena aku tidak mau gagal lagi dalam berumah tangga. Tapi apa nyatanya?"

Erika menangis di depan Damar. Ia memohon untuk pria itu memaafkan dirinya. Namun, Damar enggan untuk berbicara lagi.

"Aku hanya ingin meminta maaf dan berubah, Mas. Kasih aku satu kesempatan," pinta Erika.

"Aku akan memaafkan kamu, tapi tidak untuk kembali bersama. Erika, aku

menalakmu, talak tiga! Surat perceraian akan aku urus nanti."

"Mas!"

"Tidak ada lagi yang bisa kita bicarakan. Aku lelah, permisi."

Damar masuk ke rumah dan menutuo pintu rapat. Ia tidak peduli ada Erika di depan rumah. Dirinya sudah kecewa, tidak akan pernah dia mau kembali pada wanita seperti Erika.

"Mas! Buka, Mas. Aku janji, Mas. Akan berubah, Mas. Tolong, Mas, kembali padaku." Erika menggedur-gedur pintu sembari menangis. Ia

kembali pada Damar karena Yudi telah membohongi dirinya. Mengaku kaya, tapi semua milik istrinya.

***

Pagi sekali Danar sudah ke rumah sang ibu. Jadwal untuk penerbangan ke Surabaya pada pukul 15.00. Namun, sebelum itu, Damar berpamitan pada sang ibu.

"Emang nggak bisa nolak? Ibu sama siapa?"

"Aku nggak bisa nolak, Bu." Damar mencoba menutupi semuanya. Bisa saja

ia menolak, tetapi ia sengaja menerimanya.

Wajah Bu Andar sedih mendengar Damar akan bekerja jauh darinya. Ia tidak pernah berjauhan dengan anak laki-lakinya itu.

"Kalau ibu butuh uang bagaimana?"

"Iya, kan bisa aku transfer."

"Kamu pulang berapa lama?"

"Doakan saja aku sehat, Bu."

"Ini pasti gara-gara istri kamu yang selingkuh, kan? Kamu jadi pergi karena

malu?" Bu Andar mencoba menerka-nerka alasannya.

Damar diam, mencoba untuk tidak membahas masalah itu, akan tetapi ia mulai kesal mengingat sang ibu tidak pernah berubah.

"Bu, cukup, Bu. Semua salah Ibu."

"Loh, kok salah ibu?"

"Andai saja dulu ibu nggak jahat sama Ayu, mungkin sekarang aku sama Ayu masih sama-sama membesarkan anak-anak. Bu, semuanya aku lakukan untuk ibu, tapi ternyata salah, ibu saja tidak pernah memikirkan

kebahagiaanku. Sejak aku berpisah dengan Ayu, mana yang katanya ibu akan merawatku? Mengurusku? Makan saja ibu beli online, sama saja seperti ibunya Erika."

Damar menarik napas dalam. Ia tidak mau seperti itu pada ibunya, tetapi ia mulai kesal jika mengingat semua dan terjadi seperti itu. Pernikahan Ayu dan Damar meski kerap cekcok pun hanya masalah sepele dan mereka akan kembali baikan.

Namun, badai datang setelah kepergian sang ayah. Ibunya ingin

menguasai keuangan Damar. Tanpa memikirkan perasaan Ayu dab bahkan terus menyalahkan dan menghina istrinya.

"Ibu, minta maaf kalau sampai buat kamu seperti ini. Bukan maksud Ibu--"

"Sudahlah, Damar. Ibu juga nggak akan buat semuanya kembali, ibu nggak akan buat Ayu kembali sama aku juga."

Damar bangkit dan kembali merapikan koper miliknya. Walau berat, ia harus bangkit menjadi pria yang sukses. Kini, ia bekerja demi anak-anaknya.

Bu Andar hanya bisa memperhatikan anak laki-lakinya yang sibuk mengemasi koper. Ia sudah lama tidak melihat Damar tertawa. Bahkan, saat ini ia seperti tidak terurus. Badannya kurus, tidak seperti masih bersama Ayu.

Ia selalu tidak mau kalah dari Ayu. Semenjak sang suami meninggal, ia hanya ingin Damar memperhatikan dirinya. Akan tetapi, semua menjadi bumerang bagi sang anak. Pernikahan yang hancur dan kini, ia pun seperti sedang sedih.

***

Erika kembali ke hotel dengan wajah di tekut. Ia kesal bukan main dengan Damar. Harusnya ia tidak datang ke sana untuk mengemis maaf dan kembali pada dirinya.

Kalau bukan karena sang ibu memaksanya, ia tidak akan datang ke sana. Yudi pun sudah pergi menemui istrinya. Kali saja ia bisa datang membawa uang atau mobilnya kembali.

"Gimana, Erika? Damar mau memaafkan kamu, kan?" tanya Bu Hindun tidak sabar.

"Iya di mau memaafkan aku."

"Syukurlah, hayuk kita pulang ke rumah Damar." Bu Hindun bergegas merapikan kopernya lagi.

"Memaafkan aja, tapi dia menalakku. Talak tiga, Bu."

Tubuh Erika luluh ke lantai. Ia masih merasakan sesak di dada. Sepertinya sedang menikmati karma. Ia menangis sesegukan, sambil mengusap wajah mulusnya dengan tisu.

"Aku pusing, Bu. Bagaimana ini? Bekerja pun aku malu, Bu. Tapi kita

butuh uang untuk makan," ujarnya sesegukan.

Sang ibu tidak bisa banyak berkata. Erika sudah tidak punya malu, selain video mesumnya, belum lama juga Maria memviralkan lagi video saat melabrak Erika di parkiran kafe.

Ia sudah tidak punya muka untuk bertemu dengan siapa pun. Bahkan, akibat hal itu, ia diberhentikan dari pekerjaannya. Perusahaan malu memiliki karyawan pemain video porno kata bosnya.

"Hidup aku hancur, Bu. Hancur!" Erika menangis sesegukan di lantai. Sang ibu bingung juga harus berbuat apa.

Yudi pun tak kunjung datang ke hotel. Padahal sudah hampir siang hari, pria itu tidak datang juga membawa uang yang ia janjika.

"Aku harus bagaimana, Bu. Mau operasi plastik juga nggak bisa. Sedih, Bu." Erika kembali menyesali semuanya.

"Aduh, kalau ibu punya uang juga mau operasi plastik."

"Kata temanku, Mas Damar mau pindah ke Surabaya, ini si Titin baru Wa."

"Hah, pindah. Ya ampun, harusnya kita ikut, ya. Gara-gara kamu ini, milih selingkuhan nggak beres," keluh Ibunya Erika.

"Loh, kok ibu malah nyalahin aku, sih?"

"Iya, kamu kalau cari pacar lagi nanti pilih, pilih lah. Yang kaya beneran, bukan numpang hidup sama istrinya."

"Ibu! Bisa berhenti, nggak sih nyuruh aku cari pria kaya? Aki sedang pusing ini."

Bu Hindun terus saja mendesak untuk Erika mencari pria kaya agar hidupnya bisa seperti dulu. Dan Erika pun sama saja seperti ibunya, hanya saja ia terlalu bodoh untuk cepat percaya pada setiap pria.

***

Part 58

DEMI KEBAIKAN BERSAMA

David sengaja menunggu Ayu pulang dari kantor. Ia duduk di lobi kantor Laras. Sudah beberapa hari ia tidak bisa menghubungi Ayu.

"Yu, kita perlu bicara," ujar David saat melihat Ayu ke luar.

"Tidak ada yang perlu di bicarakan lagi." Ayu terlihat sangat sengit menatap David.

David terus saja memohon untuk bicara. Laras yang sedang bersamanya, memberi kode untuk berbicara saja dengan pria itu. Lebih baik untuk menyelesaikan masalah mereka.

"Baik, kita bicara."

"Ya."

Mereka memilih berbicara di sebuah tempat makan tidak jauh dari kantor. Ayu memesan cokelat hangat, sedangkan David memilih hanya memesan teh hangat saja.

"Yu, dengarkan aku. Saat ini, hati aku hanya untuk kamu dan nggak akan

pernah mendua. Viola hanya masa lalu aku," ujar David.

"Tapi ada anak itu diantara kalian." Ayu menarik napas panjang.

Ia juga perempuan, memiliki anak dan pasti hatinya sakit melihat David tak mengakui anaknya.

"Yu, belum tentu itu anakku. Aku batu ssja tes DNA dan belum ada hasil tesnya. Jadi, aku mohon," pinta David.

Sejak awal ia memiliki keraguan pada pria di hadapannya. Ternyata, untuk bisa menyatu saja banyak

penghalangnya. Dulu, Bu Jasmin dan Hana. Kini, ada Viola dan anak mereka.

Terkadang, Ayu selalu memperhatikan sedikit hal yang membuat dirinya berpikir, jika mungkin Tuhan tidak mengizinkan mereka bersatu dengan banyak kejadian.

Bisa saja mereka lolos ujian dan menikah. Namun, nyatanya kehadiran Viola saat mereka belum menyatu membuat Ayu lega.

"Vid, tidak mungkin Viola berani membawa anak yang bukan anak kamu, tidak mungkin ia berbohong. Dan, untuk

kali ini, maaf, aku tidak bisa bersama kamu. Aku nggak bisa menjadi istri kamu."

"Kenapa?"

"Sudah aku jelaskan, aku nggak bisa menerima masa lalu kamu." Ayu sedikit lelah dengan David yang semakin memaksanya.

Ayu tidak suka dengan hubungan masa lalu. Walai sudah berlalu, tetap saja hubungan itu terjalin dengan tidak baik. Anak yang lahir dari hubungan tanpa status dan ia sangat membenci itu. Lain hal jika mereka pernah bersama

dalam ikatan pernikahan. Tentu ia tidak akan mempermasalahkan.

Ia sadar harusnya tidak memberi harapan pada David jika ia memang tahu masa lalu David. Sejak dulu, memang ia sangat menghindar karena benci dengan sikapnya.

Seperti termakan omongan sendiri, ia malah dekat dan seperti memberi harapan.

"Yu, bukannya sama saja, kamu membawa anak dari pernikahan kamu. Dan aku, juga membawa anak jika memang dia anakku."

"Beda, Vid. Ini berbeda." Ayu kembali membantah apa yang dikatakan David.

"Kami egois, Yu. Aku sama sekali tidak tahu jika Viola hamil. Jika tahu, semua tidak akan seperti ini. Mamaku mengancamnya, jika ia bicara padaku, sama dengan yang Mama Jasmin lakukan pada kamu. Makanya, Viola diam."

"Ya, kalau saja dia tidak diam. Mungkin kalian akan bersama, kan?"

David bergeming. Entah ia salah bicara atau tidak. Sejak mengenal Ayu,

memang ia sudah tahu watak keras wanita itu. Ia pun tahu jika Ayu membenci hal yang dilarang agama. Seperti berzina atau kumpul kebo. Dan hal itu yang sering ia lakukan dahulu kala.

"Yu, apa ini hukuman untukku, saat aku ingin memulai hubungan dengan wanita? Yu, apa kamu nggak bisa menerima aku dengan apa adanya?" Wajah David memelas padanya.

Ayu bergeming, ia kembali mengingat saat Viola datang menemuinya beberapa hari kalau

setelah pertemuannya saat bersama David.

"Aku mohon, biarkan anakku memiliki ayahnya. Aku cukup menderita dengan ancaman dari Bu Jasmin, setelah tahu dia masuk penjara, aku mulai mendapat harapan bisa memberi tahu David. Namun, ternyata ia memilih kamu. Aku mohon, Gista sangat butuh ayahnya. Bisa kah kamu tidak menerima lamaran David? Demi anakku," pinta Viola.

Begitu menyedihkan, bagaimana ia bisa menikah dengan bayang-bayang

masa lalu David. Viola akan terus ada saat mereka pun telah bersatu lagi.

"Anakku selalu bertanya kenapa ia berbeda, ia tak memiliki ayah seperti teman-temannya. Apa yang harus aku jawab? Apa aku harus berbohong terus?"

Penuturan Viola membuat Ayu teringat kedua anaknya. Hal yang sama selalu ditanyakan oleh Bagas dan Anita. Kenapa Papa dan Mama mereka tinggal terpisah dan tidak pernah bersama lagi?

"Kejarlah dia, aku akan mundur. Jangan katakan aku mundur karena ini."

Ayu meremas ujung hijabnya. Ia pun merasa sedih harus membuat hati David patah setelah harapan yang telah ia berikan.

"Kamu janji, tidak akan menemui dia atau menerima lamarannya?"

"Aku janji."

Ayu tersadar dari lamunannya saat David memanggilnya.

"Yu, kamu kenapa diam?"

"Maaf, aku tidak bisa. Sepertinya aku harus pergi, maaf. Viola dan

anakmu lebih membutuhkan kamu. Permisi."

Ayu gegas melewati David dan masuk ke mobil Laras yang sejak tadi menunggunya. Ayu kembali menatap sedih melihat David yang terlihat patah hati karenanya.

***

Dua Minggu berlalu, David bersiap menunggu di rumah sakit untuk mengambil hasil tes DNA Gista dan dirinya. Hatinya belum pulih, ia pun merasa kedatangan Viola menjadi penghalang cintanya dengan Ayu. Akan

tetapi, sang Oma selalu mengatakan, jangan pernah memaksakan cinta dan juga jangan menyalahkan takdir.

"Jika memang tes kalian cocok, terimalah anak itu dengan baik. Menikahlah dengan Viola, demi anak kalian. Percuma memaksa cinta pada Ayu, jika nanti akan menyakiti kamu juga Ayu." Oma Meria mengatakan hal yang membuat David merenung.

Viola datang bersama dengan Gista. Gadis kecil itu langsung menghampiri David, mencium punggung tangannya dan mencium pipi sang papa. Lalu,

memeluk Oma Meria yang dia tahu sebagai uyutnya.

"Papa," celoteh Gista.

"Iya, Sayang."

Gista memeluk kembali sang Papa. Gadis kecil itu sangat senang saat David mau menggendongnya.

Suster datang meminta mereka untuk ke ruang dokter. Hasil tes mereka pun sudah keluar. Gegas mereka masuk ke ruangan dokter.

"Silahkan masuk."

David begitu tidak sabar untuk membaca hasil tes dirinya dan Gista. Entah, bagaimana ia menggambarkan perasaannya saat ini. Jika memang Gista anaknya, ia tak tahu harus berbuat apa karena ia sekarang adalah seorang Papa tanpa harus melewati fase pernikahan dan kehamilan sang istri.

"Ink hasil tes kalian dan Alhamdulillah 100 persen hasilnya sama dan itu menyatakan jika Pak David adalah ayah biologis dari Gista."

Viola bersujud syukur, akhirnya David bisa percaya padanya. Wanita itu

menangis bahagia dan memeluk sang Oma.

"Oma, Viola bahagia, karena Gista akan memiliki Ayah."

"Oma turut bahagia," ujar sang Oma.

David yang sejak tadi bergeming, tak kuasa menahan tangis, ia memeluk Gista.

"Sayang, maafkan Papa, baru hadir saat ini."

David mengerjabkan matanya berulang kali. Andai saja ia dahulu

mencari tahu sebab Viola meninggalkan dirinya, mungkin ia tidak akan menelantarkan mereka.

"Sayang, kamu hebat," ujar Oma Meria pada Viola.

"Aku kuat karena aku yakin suatu saat David akan tahu jika ini anaknya. Dan, anakku akan memiliki ayah."

Suasana berubah haru saat Gista tak henti memeluk David. Pria itu pun, menciumi gadis kecilnya yang sangat menggemaskan.

Benar kata Oma, ada Gista yang membutuhkannya. Cinta tidak bisa

dipaksakan pada Ayu, tetapi bisa terbiasa kembali jika kita mau memulai dengan baik.

Mereka kembali ke rumah untuk memberitahu pada keluarganya Adijaya yang lain. Viola masih saja terdiam, ia sepertinya merasa bersalah pada Ayu. Wanita itu benar-benar menepati janjinya, sejak tadi David hanya terdiam. Dan Oma mengatakan, jika Viola harus bersabar jika mau kembali pada David.

"Tidak mudah, untuk dia memutuskan kembali padamu. Butuh proses, kamu kembali harus sabar

menunggu. Dia sedang patah hati, dan kamu bisa mencoba menyembuhkannya." Oma berbicara pelan saat berjalan berdampingan dengan Viola. Sementara, David sudah lebih dahulu berjalan dengan Gista.

"Iya, Oma. Maaf, aku menghancurkan semuanya. Bukan maksud merusak semua, tapi demi kebaikan Gista, aku ingin anakku seperti yang lain, memiliki seorang ayah."

"Permintaanmu memang tidak salah, ibu mana yang tega melihat anaknya menderita, apalagi merasa

terabaikan. Oma akan bicara perlahan, semoga David bisa menerima kamu dengan lapang."

"Terima kasih, Oma."

Sepertinya ia harus berterima kasih pada Ayu karena wanita itu tidak mengingkari janjinya. Karena Ayu, ia bisa kembali bersama David dan Gista memiliki seorang ayah. Tida seperti waktu itu, Gista datang dengan tangis, mengatakan dirinya tidak punya ayah, sedangkan mereka memiliki ayah.

***

Part 59

LAMARAN TAK TERDUGA

Lima bulan berlalu begitu cepat. Kini, Ayu memulai semuanya dengan baik. Kabar pernikahan David pun membuat ia senang, walau tidak secara besar-besaran, pernikahan CEO itu mengundang banyak kontroversi karena anak yang di bawa Viola.

Aku mengitari sebuah mall untuk membeli perlengkapan untuk kedua

anaknya. Tanpa sengaja ia bertemu dengan Viola.

Viola mengajak untuk berbincang di sebuah tempat makan. Ia pergi sendiri karena Gista bersama Oma Meria.

"Terima kasih, Yu. Kamu memberikan hari bahagia untuk anakku. Berkat kamu, anakku kembali tersenyum. Setiap malam tidur bersama ayahnya." Sembari menggenggam tangan Ayu, manik mata Viola itu meneteskan air mata.

"Maaf, aku mengambil kebahagiaanmu," ucap Viola lagi.

"Nggak, kok. Aku bahagia, memang aku dan David nggak berjodoh. Untuk apa memaksakan. Memang dia ada untuk kalian, bukan aku. Aku senang bisa memberikan kebahagiaan untuk kalian." Senyum tulus Ayu membuat dirinya semakin berseri.

"Terima kasih, ya, Yu. Semoga kamu bisa mendapat calon suami yang lebih baik," tutur Viola.

"Amin."

Setelah berbincang beberapa lama, Ayu memilih pamit. Ia kembali ke

sebuah toko buku untuk membeli beberapa peralatan sekolah.

Ayu senang melihat Viola bahagia, begitu juga hatinya yang sudah benar-benar ikhlas.

"Hmm ... ibunya Anita."

Ayu menolah ke sumber suara, lalu ia mengernyitkan dahi.

"Kamu, kok bisa di sini?" tanya Ayu.

"Bisalah, kamu juga kok ada di sini?" Pria dengan kaos hitam dan kaca mata itu bertanya balik.

"Beli perlatan sekolah anak kamulah, Mar. Kamu ngikutin aku, ya?" Sembari memilih buku, Ayu hanya sesekali melihat ke arah Damar.

Pria itu baru saja datang dari Surabaya. Tugas seminggu di Jakarta dan ia baru sempat bertemu dengan Ayu, itu pun tidak sengaja.

"Kata Mba Laras, kami sudah seminggu di Jakarta? Kok nggak nemuin anak-anak?" tanya Ayu.

"Aku baru sempat, banyak pekerjaan. Ini aja baru mau beli mainan

anak-anak, makanya mampir ke sini. Pulang kerja, lapar," ujar Damar.

"Ya, makanlah." Ayu menjawab asal.

"Nggak ada yang masakkin, sih," ucapnya.

Ayu menyunggikan bibirnya. Melihat perubahan Damar yang lebih rapi membuatnya seperti kembali ke masa lalu. Pria itu seperti sedang mencari perhatian Ayu.

"Bayak uang, udah jadi manager IT pula. Masa makan aja nggak bisa ke resto. Masih aja pelit," ledek Ayu.

Damar hanya terkekeh mendengar penuturan mantan istrinya itu. Lima bulan membuatnya selalu ingin cepat bertemu anak-anak. Terkadang Ber-video call saja tidak cukup membuat rindunya hilang.

"Nggak pelit, Yu. Cuma irit aja." Damar malah terkikik melihat Ayu memajukan bibirnya.

Ayu selesai membeli beberapa buku dan keperluan lainnya. Kemudian, ia melangkah ke kasih diikuti Damar yang berjalan beriringan.

"Biar aku yang bayar," ujar Damar.

"Nggak usah, kan kemarin kamu baru transfer uang ke aku." Ayu mengeluarkan kartu ATM miliknya.

Damar mendorong tangan Ayu untuk memasukkan ATM-nya kembali ke dompet.

"Bener?"

"Iya. Gaji aku nggak akan habis hanya untuk membeli ini."

"Sombong."

"Bolehlah sombong, apalagi beli skincare atau gamis mahal buat kamu juga cukup, tapi jangan pamer ke ibu,

nanti dia minta juga." Damar kembali tertawa mengingat masa lalu, sedangkan Ayu hanya bisa menunduk malu.

"Bisa saja kamu."

Setelah membayar, Damar mengajak Ayu makan. Sebelum pulang ke rumah. Awalnya Ayu menolak, ia takut tumbuh perasan lagi pada Damar karena ia takut kecewa. Namun, Damar memaksanya untuk tetap ikut bersamanya.

***

Setelah makan, mereka langsung ke rumah Ayu karena sejak tadi kedua anaknya tidak sabar menunggu kedatangan sang ayah.

"Papa!" Anita berlari dan memeluk sang ayah.

"Papa aku," timpal Bagas yang datang menghampiri Damar.

Ayu hanya tersenyum melihat kedua anaknya berebutan sang ayah. Ibunya Ayu memperhatikan sang anak dengan wajah ceria yang selama ini tak pernah ia lihat lagi.

"Yu, lagi liatin anak-anak, apa bapaknya anak-anak?" Pertanyaan sang ibu membuat dirinya salah tingkah.

"Apa, sih, Bu. Ya, anak-anak, lucu aja, sih." Ayu melepas senyum.

"Damar lebih tampan sekarang, kayanya sudah ada yang ngurus, ya?"

Ayu menoleh, seketika wajahnya berubah masan mendengar penuturan sang ibu.

"Mungkin, kali, Bu." Ayu menjawab asal.

Damar mendekati Ayu dan ibunya. Ia pamit mengajak anak-anak ke swalayan depan komplek untuk membeli es cream.

Sementara, Ayu kembali memikirkan ucapan ibu. Apa benar Damar secepat itu sudah memiliki kekasih atau menikah lagi? Ia kembali teringat, waktu habis perceraian saja ia sudah menikah dengan Erika. Apalagi sekarang, uang banyak bisa saja menikah dengan wanita mana saja.

***

Ayu duduk di teras rumah ia menatap indahnya bintang di langit. Suasana mendung membuat hawa dinging menyeruak.

"Dingin, ya, Ay?" Tiba-tiba Damar datang dan duduk di sampingnya.

"Eh, iya. Emang cuaca lagi super dingin berasa di puncak." Ayu menjawab, lalu kembali menatap langit.

Damar terus menatap Ayu hingga membuat wanita itu menunduk malu.

"Aku pikir, saat tahu kabar Pak David akan menikah, itu dengan kamu.

Pas tahu, ternyata pengantinnya beda wajah." Damar mengembuskan napas lega.

Ayu menatap wajah cerah Damar, ia sedikit tertawa melihat pria itu seperti sedang berpikir untuk kembali berbicara.

"Kalau itu aku, bagaimana?" tanya Ayu tiba-tiba.

"Gantung diri di pohon toge." Lagi, ia terkikik, sedangkan Ayu meruncingkan bibirnya.

Mereka berbincang banyak, tentang anak-anak dan masa lalu.

Sedikit menyinggung masalah sang ibu, Damar kembali diam dan tak banyak berkata.

"Ibu sepertinya masih sama, sih. Tapi, kata Asih dia sudah berubah, sering ikut kajian mengaji dan sering ikut pengajian di rumah. Sudah tidak banyak bicara, saat aku telepon pun ia selalu bilang jangan lama-lama telepon ibu mau nerusin tadarus dulu," ujarnya.

Ayu tidak kaget karena Asih dan Laraa sering bercerita. Sempat juga Ayu bertemu saat mengantarkan anak-anak ke rumah Damar.

Ia kembali mengingat pertemuan dengan mantan ibu mertuanya.

"Yu, nggak masuk dulu?" tanya Ibu Andar.

"Buru-buru, Bu. Ini ada klien yang nunggu," ujar Ayu.

"Oalah, ya, sudah. Kalau begitu, nanti main lagi, ya."

Ayu terkesiap mendengar sang ibu memintanya main kembali. Dulu, ia tak pernah melihat ibu Damar seramah itu.

"Yu, diam aja, kenapa?" Damar membuyarkan lamunan Ayu.

"Nggak, kok."

Beberapa menit mereka terdiam. Lalu, Kembali Damar memberanikan bicara pada Ayu.

"Yu, maafkan semua kesalahanku masa lalu, ya? Aku benar-benar buta agama. Nggak bisa membedakan kewajiban sebagai seorang suami dan seorang anak yang harus berbakti pada ibunya. Aku benar sangat menyesal, apalagi setelah kehilangan kamu dan anak-anaknya."

Ayu bergeming, bingung mau bicara apa.

"Semua yang aku dapat rasanya tidak buat aku bahagia tanpa kamu dan anak-anak. Aku mau, apa yang aku dapatkan kali ini, kamu ikut merasakan. Selama ini aku egois, merasa diri selalu benar tanpa memikirkan kamu. Yu, kalau aku masih dapat kesempatan, kamu mau nggak menemani aku di hari-hati tuaku?"

Lagi, Ayu terksiap mendengar penuturan Damar. Ia bukan saja membuat dirinya kaget, tetapi membuat ia tak menyangka dengan lamaran yang tiba-tiba.

"Yu, aku mohon, urusi aku lagi, ya? Buatin sarapan dan makan siang dan malam untukku. Aku janji, 1,5 itu akan berubah menjadi nominal yang kamu mau?" Lagi, kalimat terakhir membuat ia terkekeh.

Ayu memukul bahu Damar, ia pun tertawa mendengar pria itu berbicara.

"Lah, aku serius, ini. Kok kamu malah ketawaiin aku? Aku lagi ngelamar kamu lagi, loh," ujarnya.

"Kayanya aku mau gaji kamu full deh," godanya.

"Hmm ... kasih nggak, ya? Jadi inget Erika."

Bola mata Ayu hampir saja keluar mendengar nama Erika.

"Bukan inget orangnya, tapi inget saat kamu bilang menerima uang gajiku full, nggak kebayang saat tahu suaminya pelit." Damar tertawa sambil memegangi perutnya.

"Iseng, aja. Sengaja biar dia kapok."

"Dasar, kamu. Kan, kalau bicara itu dia nuntun aku nikahi dia terus," ujarnya.

"Tapi, suka, kan?"

"Gimana, ya, kan kamu sudah bukan sama aku lagi. Kamu pikir aku nggak kebakaran jenggot pas kamu dekat sama David. Mau ngamuk, takut kerjaan ilang, lagi, ya, terpaksa deh, diem di pojokan sambil ngeroko."

Lagi, ucapan Damar membuat Ayu tersenyum. Mereka mengulang memori lama yang kini membuat mereka merasa lucu jika mengingatnya.

"Yu, bagaimana? Mau menerima aku lagi nggak?"

Keringat jagung mengucur saat mendengar lamaran dari Damar. Ia

bingung harus menjawab apa? Bingung dengan hatinya, juga bingung dengan keputusan yang akan diambilnya.

***

Part 60

MERAIH KEBAHAGIAAN

Menunggu jawaban dari Ayu membuat Damar tak sabar. Ia kembali bertanya dengan dada yang begitu berdebar. Sorot mata Ayu mengisyaratkan ia ingin kembali, tetapi keraguan kembali membuncah di dada.

"Yu, bagaimana? Demi aku dan anak-anak?" Lagi, pertanyaan itu terus mendesak Ayu.

Batinnya pun tersiksa saat Damar memutuskan untuk tetap pergi ke Surabaya. Terkadang berkirim pesan dengan mengatas namankan anak membuatnya sedikit lega melihat aktivitas sang mantan suami.

"Yu, mau nggak? Kalau mau, nanti aku bawa keluarga aku untuk datang kembali, dan semoga saja ibu sudah bisa lebih baik."

"Mas, apa kamu yakin?"

"Kalau aku nggak yakin, buat apa aku datang."

"Aku--aaku, mau, Mas. Dengan syarat," ucap Ayu.

"Full gaji di transfer gitu?" Damar menaikkan kedua alisnya.

"Nggak, tapi janji, kamu mau berubah, tidak seperti dulu."

"Janji, sih, mudah. Kamu bantu aku mengingatkan, bagimana susahnya menahan rindu nggak ada kamu di samping aku," ucapnya.

"Gombal, lebay."

Mereka berdua tertawa lepas. Bersyukur dengan hari itu mereka bisa

kembali bersama. Memulai dengan hidup baru lagi dan membahagiakan kedua anak mereka.

***

"Kamu yakin mau rujuk sama Ayu?" tanya Ibunya Damar.

"Ibu, nggak suka?" Damar kembali bertanya.

Sang ibu duduk di samping Damar. Dengan daster santai Bu Andar terlihat begitu tenang. Tidak seperti biasanya yang mendengar nama Ayu saja dia sudah mencak-mencak.

"Bukan nggak suka, Ayunya mau nggak sama kamu lagi?"

"Mau, Bu. Kemarin aku sudah mengatakan pada Ayu. Dan dia bersedia, aku harap ibu mau ke rumah Ayu dan meminta kembali untuk aku."

Sambil menikmati teh hangat sang ibu mengangguk.

"Ya, kamu kabari saja kakakmu. Biar Anton yang bicara."

Damar terkesiap, ia menatap haru pada sang ibu. Lalu, memeluknya erat karena melihat perubahan sang ibu yang begitu besar.

"Aduh, basah ini baju ibu," oceh sang ibu.

Asih pulang dan melihat dengan heran Abang dan ibunya.

"Lagi seneng, ya, Mas?" Asih menghampiri dan bertanya langsung.

"Mau nikah dia." Ibu menjawab santai.

"Nikah? Sama siapa?" Asih mulai kepo, ia berharap sang kakak rujuk dengan Ayu.

"Siapa lagi, belum bisa move on dia."

"Mba Ayu?"

"Iya, Sih."

Asih memeluk sang kakak. Begitu girangnya dia, sampai berlonjak kegirangan dengan Damar. Sambil berteriak seperti anak kecil.

"Kawin lagi, nikah lagi. Rujuk lagi, asek, asek, jos!" teriak Damar.

Bu Andar mencoba menghentikan aksi mereka berdua. Ia malu jika terdengar oleh tetangga. Bisa-bisa dikira heboh ada apa.

"Sudah, ih, kalian itu kaya anak kecil," ujar Bu Andar.

Damar dan Asih diam dan saling tersenyum. Baru kali ini Damar merasakan senang luar biasa. Saat ia kembali ingin rujuk dengan Ayu.

Damar pamit untuk tidur, dan ia tidak sabar untuk hari esok. Ia berencana untuk datang ke rumah Ayu secepatnya sebelum ia kembali ke Surabaya.

***

Sementara, Ayu duduk di hadapan sang ibu dan kakaknya. Arfan datang

setelah Ayu memintanya untuk menemuinya di rumah. Sengaja Ayu meminta sang kakak datang untuk membicarakan keputusan ia rujuk dengan Damar.

"Kamu yakin, akan rujuk dengan Damar?" Arfan bertanya serius pada adiknya.

"Awalnya aku ragu, tapi demi anak-anak dan Mas Damar sepertinya sudah berubah, Mas. Insyallah aku yakin." Ayu menjawab pertanyaan Arfan.

"Ibunya bagaimana?" Lagi, Arfan mempertanyakan tentang Bu Andar.

"Nah, iya, sepertinya kamu harus tanya itu." Ibunya pun ikut bertanya pada Ayu.

"Ibu sudah lebih baik, cuma ya, aku belum tahu bagaimananya, sih."

"Ya, sudah, semoga ini keputusan baik untuk kalian."

Setelah berbicara banyak, Ayu kembali istirahat dan memilih untuk tidur. Namun, ponsel bergetar, pesan masuk dari Damar membuatnya tidak jadi tidur.

[Udah ngomong sama ibu dan Mas Arfan?]

[Udah]

[Mereka bilang apa?]

[Setuju, kalau memang baik untuk aku]

[Ya, sudah, kamu tidur, dulu. Nite, love you ibu dari anak-anakku]

Ayu tak bisa melepas senyumnya saat membaca kalimat terakhir Damar. Wajahnya memerah dan tak bisa berhenti menatap ponselnya.

[Love u to]

Sudah lama mereka tak berkirim pesan, apalagi saling mengatakan cinta.

Namun, hal itu membuat ia merasa seperti anak muda yang sedang kasmaran.

***

Seperti yang di janjikan Damar, ia datang ke rumah Ayu bersama Ibu dan Keluarganya untuk kembali meminta Ayu bersama Damar.

Kedua anaknya begitu senang dengan kehadiran sang ayah. Mereka duduk bersama dan berbincang santai.

"Saya, sebagai ibunya Damar, sebelumnya mau meminta maaf atas kesalahan saya dulu. Kekhilafan saya

yang membuat Ayu dan keluarga sakit hati. Saya menyesal, dan meminta maaf untuk kesalahan saya itu," ungkap Bu Andar.

Awalnya keluarga Ayu terkesiap mendengar apa yang dituturkan oleh ibunya Damar. Namun, dengan lapang dada mereka kembali menerima Damar dan memaafkan semua yang sudah terjadi.

"Karena saya, anak saya Damar menjadi korban. Maafkan, Ibu, ya, Yu. Ibu berharap rumah tangga kamu sama

Damar bisa lebih baik." Lagi, Bu Andar berbicara.

Lalu, wanita tua itu memeluk Ayu dengan segala penyesalan. Akibat ulahnya, Damar sang anak tidak bisa bahagia. Sampai pernikahan kedua pun kandas.

Ternyata memang, Ayu lebih baik. Dan selama ini ia hanya dibutakan rasa cemburu pada menantu.

"Ayu sudah memaafkan ibu. Terima kasih karena mau menerima Ayu lagi." Tangis haru menyelimuti ruang tamu itu.

Bukan hanya Ayu, Laras pun ikut haru melihat moment ibu dan Ayu saling memeluk erat. Sekian lama, akhirnya sang ibu diberikan hidayah dan menjadi manusia yang lebih baik.

Setelah saling bermaafan, Anton mewakili keluarga Damar kembali meminta Ayu untuk rujuk dengan Damar.

Keluarga Ayu menerima dengan baik dan mereka mengatakan untuk menyegerakan hal baik itu.

Kedua calon pengantin itu pun tak sabar untuk kembali bersama. Ayu

belajar dari masalah Viola, saat Gista anaknya membutuhkan ayah, ia malah memisahkan kedua anaknya dari sang ayah.

Keegoisan kedua orang tua membuat anak-anak menjadi korban. Dan beruntungnya ia dan Damar masih bisa memperbaiki semuanya. Demi kedua anaknya, ia memilih kembali bersama Damar.

Begitu pun Damar, ia menyesal sudah membuat Ayu dan anak-anak menderita. Ia pun berjanji, akan menjadi suami yang lebih baik.

"Alhamdullilah di terima." Anton mengucap syukur.

Mereka kembali menikmati hidangan yang di sediakan. Sementara, Ayu dan Damar duduk bersebelahan di halaman sambil memperhatikan kedua anaknya bermain.

"Nggak nyangka, ya, bisa kembali sama kamu," ujar Damar.

"Aku selalu berdoa, Mas. Kalau kita masih jodoh, ya aku minta di dekatkan. Berpisah sama kamu pun bukan karena orang ketiga, aku masih ada rasa

cemburu. Kamu pergi, apalagi." Ayu tidak meneruskan bicaranya.

"Apalagi apa?" tanya Damar.

"Kangen terus."

Jawaban Ayu membuat Damar tertawa. Akhirnya ibu dari kedua anaknya bisa sebucin dulu. Kalimat sayang, dan ungkapan rindu yang selalu Ayu tulis di pesan masuk.

"Aku juga kangen saat kamu marah-marah nyuruh aku pulang jangan kebanyakan nongkrong. Lalu, banyak deh, malah kangen sama kamu yang judes, apalagi waktu aku penasaran

kamu dapat uang dari mana bisa beli skincare."

Mereka kembali tertawa. Mengingat masa itu membuat mereka kembali introspeksi diri. Tidak semua bisa berjalan seperti keinginan kita.

"Aku akan berusaha menjadi ayah dan suami yang baik. Buat kamu dan anak-anak kita. Aku kemarin sempat berpikir, jabatan tinggi dan gaji besar ini, harusnya aku dan kamu yang menikmati. Karena kamu menemani aku dari nol dna akhirnya aku bisa bahagiakan kamu dan anak-anak." Damar kembali

menatap sendu. Iya menyesal dan akan merubah semuanya.

"Mas, aku juga minta maaf, kita mulai dari nol lagi."

"Kita nambah lagi," ujar Damar.

"Nambah apa?"

"Adeknya Bagas dan Anita."

"Ish, akad aja belum. Udah mikir ke situ."

Lagi, Ayu menggulum senyum saat tatapan mereka bersirobok. Ia tidak tahu bagaimana mengungkap rasa bahagia itu.

"Cie, capeng," goda Asih.

"Apa,tuh?"

"Calon pengantin," ujar Asih tertawa.

"Dasar, kamu awas ya Asih, ganggu kita lagi. Awas, ya minta uang jajan banyak," goda Ayu.

"Tenang, aja, aku nggak minta uang kuliah, tapi minta uang buat biayai aku nikah nanti, hahaha...."

Tawa mereka memberikan kebahagiaan bagi keluarga Ayu dan Damar. Mereka semua tidak lepas dari

kesalahan dan mau berusaha memperbaiki. Begitu juga Asih, yang kini sudah menjadi gadis dewasa yang mengerti tanggung jawab.

***

TAMAT

Part 61

(Ekstra Part)

Ibu Andar terduduk di teras rumah. Sudah semingguan acara pernikahan Damar berlangsung. Ia merasa lega karena kini penyesalan dirinya sudah terbayarkan.

Ia menyesal karena dirinya, kebahagiaan anak-anaknya hilang. Mulai dari Laras, hubungan mereka renggang saat ia ikut campur dalam rumah tangga

sang anak. Kedua, rumah tangga Damar yang hancur olehnya. Ketiga, masalah Asih yang membuatnya sangat bersalah.

Ia teringat lima bulan yang lalu saat ia bertengkar hebat dengan tetangga beberapa gang dari rumahnya.

"Ya ampun, Bu Andar lihat, deh. Ini anakmu bagaimana, sih. Masa istri barunya jadi pemeran video porno. Iki, loh," tujuk Bu Sentot sambil memperlihatkan video Erika bersama Yuda.

Wajah Bu Andar memerah menahan malu juga amarah. Lalu, ia

merampas ponsel milik Bu Sentot dan menghapus videonya.

"Ih, Bu Andar, lancang sekali, sih. Ini hape saya, nggak ada tatakrama sekali, main ambil saja. Pantas saja anak-anak ibu pada nggak beres. Denger-denger, Asih jadi simpanan Om-om terus hamil dan keguguran, kan?"

Begitu kesal dirinya, Bu Andar menampar wajah Bu Sentot. Tidak terima, Bu Sentot membalas perlakuan Bu Andar. Wanita itu mendorong Bu Andar.

Bu Andar tidak mau kalah, ia mendorong Bu Sentot. Terjadilah huru hara di daerah itu. Berapa orang mencoba merelai, perkelahian berhenti saat seorang ustadzah datang.

"Allahuakbar, nggak malu kalian? Sudah cukup, sudah pada tua!"

Perkelahian berhenti dan mereka di mintai keterangan.

"Bu Andar duluan menjambak saya," kata Bu Sentot.

"Iya kalau Ibu Sentot nggak mulai, saya nggak menjambak." Bu Andar membela diri.

"Sudah cukup. Masalahnya apa sebenarnya?" tanya Bu Ustazah.

"Bu Sentot menghina saya, memberikan video tentang menantu saya. Saya ambil dan hapus, dia marah. Saya juga nggak terima dia mengatakan hal buruk tentang anak saya."

"Sudah, kalian saling memaafkan." Bu Ustazah menengahi.

Awalnya mereka tidak mau, tapi terpaksa akhirnya saling memaafkan. Namun, setelah Bu Sentot pulang, Bu Andar sedikit berbincang dengan Ustazah.

"Ibu jangan lupa, ikut pengajian, ya. Biar hati dan pikirannya tenang."

Sejak mengikuti pengajian dan beberapa kali kajian, Bu Andar merasa banyak salah pada anak-anak. Ia merasa selalu egois dan membuat mereka menjadi korban.

Ia sadar dan mau bertaubat. Bersyukur dirinya sudah mendapat hidayah darinya.

Ibu Andar tersadar dari lamunan saat Bagas menepuk pundaknya.

"Ne, Bagas lapar, mana makanny?" tanya sang cucu. Sudah beberapa hari

anak itu menginap, dan Andar sangat senang.

"Aduh, Nenek lupa. Hayuk, kita makan." Sang nenek merangkul Bagas untuk ke dapur.

***

Sementara, Damar dan Ayu berada di rumah. Kedua anaknya menginap di rumah sang nenek.

"Mas, ini sarapannya." Ayu menghidangkan nasi goreng telur ceplok untuk Damar.

"Iya, Ma. Sebentar, aku lagi transfer uang untuk kamu. Coba cek m-banking." Damar lalu menikmati makan paginya.

Wajah Ayu berubah kesal saat melihat penambahan saldo dari Damar. Ia gegas memasang wajah tidak suka.

"Pa, masa masih 1.5 juta? Yang benar saja," oceh Ayu.

"Itu, ya segitulah."

"Masa uang belanja segini? Kaya dulu?" Emosi Ayu kian memuncak saat mengingat janji Damar, tetapi malah sama.

"Itu, buat skincare sama keperluan kamu. Uang belanja, nih." Damar memberikan uang di amplop cokelat untuk Keperluan dapur.

Seketika wajah Ayu berseri saat membuka isi amplopnya. Wanita itu begitu senang kala suaminya memberinya uang lebih untuk perawatan wajah.

Ayu memeluk Damar dan memberikan kecup mesra di pipi.

"Makasi, Papa."

Damar membalas kecupan mesra Ayu, dan memeluk sang istri erat.

Kebahagiaan mereka tidak terbendung, setelah sekian lama. Berpisah, akhirnya mereka di pertemukan lagi.

"Jadi jemput anak-anak nggak Pa?" tanya Ayu.

"Jadi, tapi katanya kamu mau ke swalayan dulu beli beberapa sembako untuk ibu?"

"Iya, jadi, kok. Habisi dulu sarapan kamu."

"Siap, Sayang."

Mereka bergegas ke swalayan untuk mencari beberapa keperluan. Ayu

terlihat cantik, sampai membuat sang suami tak berkedip.

***

"Aku cari pembalut dulu, ya."

"Iya."

Ayu mendorong troli belanjaannya dan menghilamg di balik rak. Sementara, Damar memilah beberapa barang yang ia butuhkan.

Damar menoleh saat mendengar ada yang memanggilnya.

"Mas, kamu apa kabar? Kamu sekarang di Jakarta?" Erika semringah saat bertemu dengan Damar. Dengan

wajah agak kusam dan daster yang ia kenakan, seperti tidak terurus.

Bukannya menjawab, Damar malah terperangah tak percaya melihat perubahan Erika. Kulit mulusnya tidak lagi terlihat, bahkan sekarang jauh dari kata cantik.

"Mas, aku kangen sama kamu, Mas."

"Eh, enak saja kamu bilang kangen sama Mas Damar." Ayu datang dengan wajah masam. Ia siap memangsa Erika hidup-hidup.

Erika terbengong melihat Ayu datang. Ia tidak menduga jika Damar datang bersama dengan Ayu. Wajahnya memucat melihat mantan suaminya bersama mantan istrinya dulu.

"Kalian--"

"Jangan ganggu suami aku. Sekarang, Mas Damar sudah menikah lagi sama aku." Dengan tegas Ayu mengusir Erika.

"Nggak mungkin."

"Apa yang nggak mungkin. Ayu sekarang istriku dan silahkan pergi," ucap Damar.

Erika merasa kacau melihat Damar bersama dengan Ayu. Padahal ia pun tidak akan bisa kembali pada pria itu karena talak yang diberikan padanya adalah talak tiga.

"Erika, aduh, kamu, jangan jauh-jauh. Ayo buruan sini!" titah wanita tua yang menghampiri Erika.

"Eh, iya Nyonya. Sebentar," ujar Erika dengan menundukkan wajah karena malu.

Ayu dan Damar saling pandang, mereka berpikir sama jika Erika kini

menjadi pembantu rumah tangga atau menantu teraniaya?

"PRT dia Pa, kayanya," ujar Ayu.

"Mantu kali," timpal Damar.

"Masa menantu, tadi aku dengar dia memanggil Nyonya, kok."

Mereka berdua kembali diam dan memilih kembali memilih belanjaan. Tidak ambil pusing dengan keadaan Erika kali ini. Terpenting mereka sudah bahagia.

"Mas, ibu Wa aku, katanya anak-anak jangan dijemput dulu."

"Oh, ya sudah. Hmm ... kita bisa dua-duaan dong," goda Damar oada sang istri.

"Ish, apa, sih, Mas. Setiap hari juga sudah berdua."

Wajah Ayu memerah, walau sudah menikah lama dan kembali rujuk, Ayu tidak bisa menyembunyikan rasa malunya.

Perhatian dari hari ke hari membuat ia semakin yakin sang suami sudah berubah. Ia pun diizikan tetap bekerja dengan Laras. Dengan catatan jangan terlalu lelah.

Damar pun sudah kembali bekerja di Jakarta. Jabatan naik dan kini menjadi atasan yang disegani.

Setelah membayar belanja kembali mereka menuju mobil dengan bawaan begitu banyak.

***

Suasana romantis begitu terasa, setelah menonton film tentang cinta, mereka saling mengobrol dan tertawa.

"Tau nggak, lagi masih sendiri di Surabaya, aku suka kangen sama kamu, Ma. Sambil dengerin lagi brisian Jodi, duh galau abis," ungkap Damar.

Ayu hanya tersipu malu. Padahal ia pun sama merindukan sang suami.

"Emang lagunya gimana?"

"Sebentar aku nyalain lagunya. Dengerin, ya."

Rindu dalam hati (Brisian Jodie)

Kadang hati

Berharap kuterbangun dari sebuah mimpi

Ini bukan kenyataan

Namun adanya tak ada di sini

Kau meninggalkanku karena kesalahanku

Mungkin ingin bertemu masih ada

Ingin memeluk masih ada

Sayang kini tak bisa

Kau telah memilihnya oh

Mungkin saat hatiku masih sayang

Salahku memutus cinta

Dan kini kumenyesal

Rindu hanya di dalam hati

Andaikan aku

Tak tergesa memutuskanmu

Karena egoku hati ini tak akan begini

Setiap ingat dirimu rasanya ingin kembali

Mungkin ingin bertemu masih ada

Ingin memeluk masih ada

Sayang kini tak bisa

Kau telah memilihnya oh

Mungkin saat hatiku masih sayang

Salahku memutus cinta

Dan kini kumenyesal

Rindu hanya di dalam hati

Ingin memutar waktu

Ingin mengulang lagi

Aku tak bisa berpaling lagi

Begitu juga aku

Jauh di relung hati

Sungguh tak…

"Galau banget, ya, lagunya." Ayu berkomentar.

"Banget, Ma. Kadang nyesel banget, pokoknya aku jadi pria bodoh yang melepas kamu. Mikir gini, kamu udah bahagia sama David itu nyesek banget, Ma."

Lagi, Ayu memeluk sang suami. Perasaan itu sudah tidak ada, perasaan

rindu kini bisa langsung tersalurkan. Memeluk Damar dan memberikannya perhatian.

"Ma, yuk bikin adiknya Bagas sama Anita." Kedua alis Damar bertautan.

"Apa, sih, Mas."

Malu-malu Ayu mengangguk dan Damar membopong sang istri masuk ke kamar. (Sensor, ya)

***